

Salahuddin At-Tijjani

Mengenal Jalan-jalan Langit

"Buku ini menghembuskan nafas Rahmani. Sungguh sebuah karya yang sempurna."

—Dr. Ija Suntana

Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

الكنز

في المسائل الصوفية

لفضيلة مولانا العارف بالله السيد

صلاح الدين التجاني

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Salahuddin At-Tijjani

Mengenal Jalan-jalan Langit

الكنز

في المسائل الصوفية

لفضيلة مولانا العارف بالله السيد

صلاح الدين التجاني

Mengenal Jalan-jalan Langit

Diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Arab:

Al-Kanz fi al-Masâil as-Sûfiyyah,
karya Salâhuddîn At-Tijânî,
terbitan Dar Shadir Beirut, t.t.

Penerjemah: Maman Abdurrahman

Penyunting: Abdullah Hasan

Proof Reader: Andi Anas

Hak terjemahan dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi maupun memperbanyak
seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk dan
cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit
All rights reserved

Cetakan I, Jumadil Awwal 1431 H/ Mei 2010 M

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu,
Bandung 40123, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: info@pustakahidayah.com,
pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
www.ph-online.blogspot.com,
www.pustakahidayah.com

Telp.: (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757

Desain Sampul: Eja Assagaf

Tata-Letak: Deni Sopian

ISBN: 978-979-24-9021-3

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

www.tedisobandi.blogspot.com

Isi Buku

Pendahuluan – 15

Hukum Tasawuf – 21

Kaitan Tasawuf dengan Ilmu-ilmu yang Lain – 22

Syahadat Kedua – 35

Jihad – 39

Nafas Ar-Rahmân Jalla Jalâlah – 44

Wara' – 49

'Uzlah – 51

Khalwat – 56

Khawâthir (Bisikan-Bisikan Jiwa) – 59

Ilmu Ladunni – 64

Kemampuan Itu Ada Tiga; Kemampuan Ilmu, Amal,
dan Berpikir – 65

Isyarat – 67

Neraka – 71

Salâhuddîn At-Tijâni

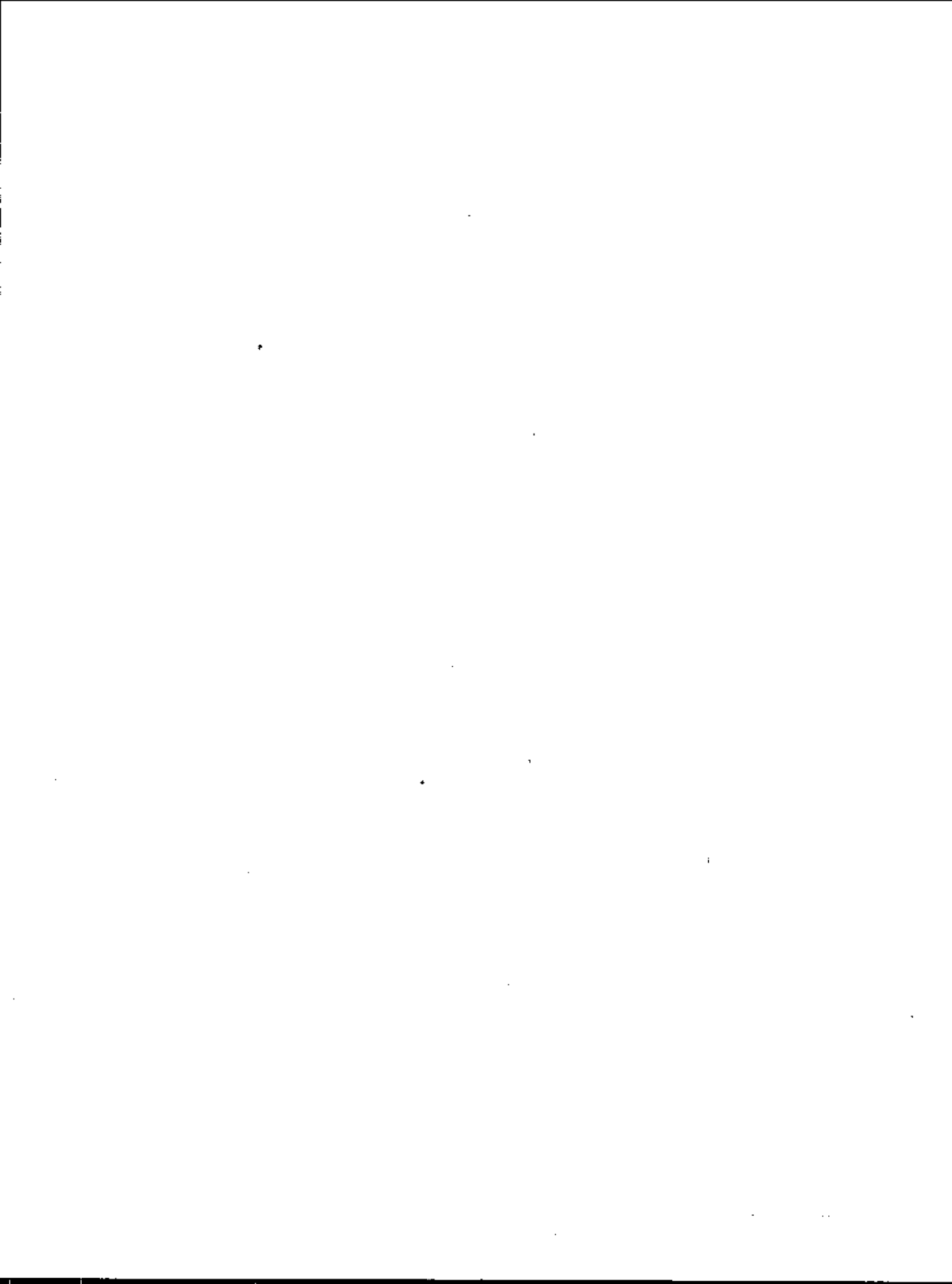


Amalan-Amalan Sunnah --	78
Zuhud --	80
Jûd --	81
Karam --	81
Sakhâ' Îtsâr (Mengutamakan orang Lain) --	82
Shadaqah --	82
Hadiyyah --	82
'Iwadh (Kompensasi) --	83
Memberi ('Athâ') --	83
Kalâm --	83
Quyumiyyah --	85
Tidur --	85
Khauf --	87
Sabar --	90
Muraqabah --	92
'Ubûdiyyah --	95
Wali --	97
Malaikat --	100
Allah Jalla Jalâlluhu --	102
Ma'rifat kepada Allah Ta'ala --	115
Yang Terdahulu dan Yang Terakhir --	132
Fakir --	134
Yang Awal dan Yang Akhir Yang Dhahir dan Yang Batin --	140
Mahabbah --	149
Maqâm Persahabatan (Khullah) --	176
Kerinduan dan Merindu (Syauq wa Isytiyâq) --	178
Keluhuran --	179
Wali --	180
Al-Wahhâb wa Al-Razzâq --	181
Ar-Rahmân Ar-Rahîm --	184



Indera dan Makna	— 195
Tingkatan Ulama	— 208
Ilmu terdiri atas tiga tingkatan, ilmu akal, ilmu ahwâl dan ilmu rahasia (asrâr)	— 210
Qalb	— 226
Pendengaran	— 235
Karâmah	— 237
Perjalanan Spiritual	— 239
Hadits 'ahd bi rabbihi	— 242
Makar	— 244
Tobat	— 246
Zikir	— 251
Yang Mahaindah	— 252
Maksiat	— 253
Bermuka Masam dan Berpaling	— 254
Realitas	— 256
Surga	— 257
Qadha dan Qadar	— 258
Dan Dia Bersamamu	— 261





Pengantar

Oleh: Sa'id Abdulfattāh

Segala puji bagi-Mu ya Allah, puji yang senantiasa ada bersama keabadian-Mu. Segala puji bagi-Mu, puji yang tak pernah habis tanpa perkenan-Mu. Segala puji bagi-Mu, puji yang pengucapnya tidak meminta selain ridha-Mu, dan segala puji bagi-Mu, puji yang memenuhi setiap kedipan mata dan tarikan nafas.

Ya Allah, semoga berkah dan karunia-Mu senantiasa Engkau limpahkan atas junjungan kami, Muhammad sang pembuka bagi yang terkunci, Muhammad sang penutup bagi yang telah lalu, Muhammad pembela kebenaran dengan kebenaran, Muhammad sang penunjuk ke jalan-Mu yang lurus. Dan semoga berkah dan karunia-Mu juga tercurah bagi keluarganya yang kami hormati dan kami agungkan.

Buku *Al-Kanz fi al-Mas'âil ash-Shúfiyyah* karya yang terhormat Syeikh Saláhuddín at-Tijâni—semoga Allah meridhainya—merupakan buku pertama mengenai *silsilah TRADISI* yang diterbitkan Lembaga Tradisi *al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Âmmah li al-Kitâb*. Dalam diri Saláhuddín at-Tijâni mengalir tetesan darah Rasulullah melalui Sayyidina Husein ibn Ali—semoga Allah meridhai keduanya—putra Sayyidah Fâtimah az-Zahrâ binti Sayyidina Rasulullah saw. Saláhuddín at-Tijâni adalah salah seorang ulama yang mengamalkan



ilmunya, Allah menganugerahi mereka ilmu, maka mereka memperindah amalnya karena Allah. Dalam mendidik murid-muridnya, Salâhuddin at-Tijânî pantas menjadi panutan. Dari tangannya lahir banyak generasi, sekarang, mereka semua layak mendidik karena kebaikan semangatnya yang tinggi. Baru-baru ini saya mengetahui bahwa sebaik-baik Syeikh Sufi Pengasuh adalah yang Allah tambahkan padanya ilmu dan keindahan. Sebagai buah dari kedekatan, Allah memberinya anugerah, melalui tangannya Allah 'Azza wa Jalla memberi kami kelembutan karunia dan keagungan-Nya, pada bagian-bagian tubuhnya kami mencium aroma wangi para pencinta, ahli kedekatan, ahli kebaikan dan ahli rasa sufi yang tinggi. Segala puji hanya bagi Allah.

Abû Muhammad al-Jarîrî—semoga Allah meridhainya—berkata,

"Kokohnya agama, keabadian iman dan kesehatan tubuh, ada dalam tiga hal; merasa cukup (*iktifâ'*), waspada (*ittiqâ'*) dan meminta perlindungan (*ihtimâ'*). Orang yang merasa cukup dengan Allah, jiwanya akan baik, orang yang mewaspadaai apa yang dilarang baginya, maka jalannya akan lurus, dan orang yang meminta perlindungan Allah dari sesuatu yang tidak disetujui, wataknya akan menjadi lembut.

Buah dari merasa cukup (iktifâ') adalah kejernihan pengetahuan

Buah dari kewaspadaan (ittiqâ') adalah kebaikan sifat dan

Buah dari meminta perlindungan (ihtimâ') adalah ketenangan watak.

Sungguh saya telah melihat ketiga hal ini pada diri Syeikh Salâhuddin at-Tijânî, Allah menambahkan kejernihan, kebaikan dan ketenangan padanya. Salah satu warisan yang diberikan oleh kejernihan pengetahuannya adalah kualitas karya-karyanya mengenai tasawuf dan syari'at. Dia sudah mengarang banyak buku dalam berbagai disiplin, di antaranya buku *at-Tauhid*, *Kasf al-Guyûm 'an Asrâr al-Qutb al-Maktûm*, *Jawâmi' al-Kalim min Ahâdis an-Nabiy al-Akram*, *Hidâyah al-Muslim min Ahâdis an-Nabiy al-A'zham*,



Garâ'ib al-Raghâ'ib, al-Qabas fi Ma'rifah ath-Thâhir wa an-Najs, dan banyak buku lainnya. Salah satu dari sekian banyak tulisannya itu adalah buku *al-Kanz*. Dalam buku ini, pembaca akan melihat bagaimana ia mengeksplorasi harta karun penuh mutiara, permata, cincin, *zabrajad*, serta makna-makna indah yang lain, betapa lelahnya orang yang sibuk, memahami kandungan harta karun ini.

Ibn 'Athâ al-Âdamî berkata, "Barangsiapa berperilaku dengan perilaku orang-orang saleh, maka ia layak mendapat *karâmah*, dan orang yang berperilaku dengan perilaku para wali layak mendapat *qurbah*, orang yang berperilaku dengan perilaku orang-orang *siddiq*, dia layak mendapat penyaksian (*musyâhadah*), dan orang yang berperilaku dengan perilaku para nabi, maka ia layak mendapat keramahan dan kegembiraan."

Pembaca akan melihat dan seakan merasa hidup dengan perilaku, *hâl*, *maqâm* dan berbagai kondisi tersebut dalam buku ini. Pengarang buku ini telah menyelam ke dasar induk buku-buku tasawuf, seperti buku *al-Futuhât al-Makiyyah* karya Ibn 'Arabî, *Hikam* karya Ibn 'Athâillah al-Sakandari, dan *Mawâqif wa al-Mukhâthabât* karya Nafiri. Penyelaman ke dasar induk buku-buku tasawuf tersebut bukan kerja gampang, melainkan kerja besar yang memerlukan banyak alat dan perkakas untuk mengetahuinya, mengeluarkan petunjuk Ilahi bagi rasa sufi yang luhur dan mulia yang memungkinkan pemiliknya untuk bisa memilah dan memperjelas, bukan memilah antara kerikil dan mutiara (ini kerja anak kecil), melainkan antara bebatuan yang semuanya mulia, antara indahnya mutiara dengan mutiara, permata dengan permata, *zabrajad* dengan *zabrajad*, dengan kritik yang jernih, sehingga semua itu nampak pada kita seakan-akan ia datang dengan segala sesuatu yang membuat kita baik dan senang. Inilah yang saya lihat dalam buku ini.

Pengarangnya adalah penyaksi semua itu, karena dia salah seorang penyelam yang paling berkualitas dan kaya. Semua itu ditunjukkan oleh kerjanya dalam buku ini serta karya-karyanya yang lain.



Lihat, misalnya, salah satu mutiara dari mutiara-mutiara yang ada dalam buku ini, dan perbandingannya dengan apa yang tercatat dalam buku *al-Futūhāt al-Makīyyah*, perhatikanlah bagaimana ia memurnikannya dari penambahan, dan memilih kata-kata yang ia tutur secara berulang-ulang tanpa mempengaruhi makna asal, di sini dan di sana, tanpa mengganggu mutiara dan kandungan *al-Futūhāt al-Makīyyah*. Bahkan saya bisa mengatakan bahwa buku ini—*Insyā Allah*—akan membantu membersihkan pengetahuan kita, dan merealisasikan mimpi dan cita-cita para pecinta rasa sufi yang tinggi selama penantiannya, khususnya para pembaca buku-buku induk tasawuf. Dia seakan-akan menyusun timbangan baru dan dengan timbangan ini, sumber dan induk buku-buku tasawuf, seperti *al-Futūhāt al-Makīyyah* dan yang lainnya, bisa dipahami. Orang yang membaca buku ini seakan-akan hidup dengan sumber-sumber tradisi sufi yang paling penting sekaligus memahami ruh yang mengalir di dalamnya. Semoga Allah memberi balasan kebaikan pada penulis buku ini, pembaca yang mulia akan merasa bahagia karena kandungan buku ini seperti yang kami rasakan.



Pendahuluan

Ya Allah, Semoga Engkau senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Mu kepada junjungan kami, Muhammad sang Pembuka dan sang Penutup.

Manusia terdiri dari delapan golongan, di antara mereka ada yang menghendaki dunia demi dunia, ada yang menghendaki dunia demi akhirat, ada yang menghendaki akhirat demi dunia, ada yang menghendaki akhirat demi akhirat, ada yang menghendaki akhirat demi Allah, ada yang menghendaki Allah demi dunia, ada yang menghendaki Allah demi akhirat dan ada yang menghendaki Allah demi Allah.

Golongan yang terakhir merupakan *locus* penglihatan Allah dari makhluk-Nya. Mereka adalah orang-orang yang ikhlas, yang mendekati diri kepada Allah (*muqarrabûn*), yang tersembunyi (*akhfiyâ'*), yang paling suci dan yang paling bertakwa.

Allah menjadikan mereka sebagai *hujjah* atas makhluk-Nya di Hari Kiamat. Melalui mereka Allah menimbang apa yang ada dalam setiap hati manusia. Orang yang menyebut mereka sebagai orang-orang Mukmin, maka dia Mukmin, orang yang menyebut mereka sebagai orang-orang



Muslim, maka dia Muslim, orang yang menyebut mereka sebagai orang-orang Muhsin, maka dia Muhsin. Orang yang menyebut mereka sebagai wali atau 'ârif, maka dia akan bersama mereka, dan orang yang menyebut mereka sebagai sufi, maka dia akan mendapat keuntungan dari prasangka baiknya.

Sedangkan orang yang menganggap mereka sebagai orang-orang kafir, sesat, fasik dan sebagainya, maka sesungguhnya anggapan itu merupakan gambaran apa yang ada dalam hati mereka "*Barangsiapa yang memberikan bantuan (syafâ'at) baik, maka ia akan memperoleh bagian dari bantuannya itu, dan barangsiapa yang memberikan syafaat buruk, maka ia akan menanggung bagian dosanya...*" (QS. 4: 85). Para ulama yang menjadi rujukan halal dan haram, serta menjadi sumber rujukan para imam dalam fikih, tafsir, hadis dan tauhid mengomentari tarekat para guru sufi, dan mereka memuji serta menyanjungnya.



Manusia terdiri dari delapan golongan, di antara mereka ada yang menghendaki dunia demi dunia, ada yang menghendaki dunia demi akhirat, ada yang menghendaki akhirat demi dunia, ada yang menghendaki akhirat demi akhirat, ada yang menghendaki akhirat demi Allah, ada yang menghendaki Allah demi dunia, ada yang menghendaki Allah demi akhirat dan ada yang menghendaki Allah demi Allah.



Imam Malik r.a. berkata: "Barangsiapa bertasawuf tetapi tidak berfikih maka ia seorang zindiq, dan barangsiapa berfikih tetapi tidak bertasawuf maka ia seorang fasik, dan barangsiapa menggabungkan keduanya maka ia telah menempuh jalan yang benar."



Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—berkata:

*Jadilah ahli fikih dan tasawuf, bukan salah satunya
Dan demi Allah aku menyarankan kepadamu
Karena orang seperti itu berhati keras, hatinya tak merasa terketuk
Dan ia adalah orang yang bodoh,
Bagaimana bisa orang bodoh menjadi baik*

Imam Ahmad—semoga Allah merahmatinya—menghadiri majlis Abû Abdillah al-Hârist ibn Asad al-Muhâsabi. Beliau menyatakan bahwa ucapan-ucapan Abû Abdillâh keluar dari lentera (*misykat*) kenabian. Dan jika menghadapi sejumlah masalah, ia pergi pada Abû Hamzah al-Bagdâdi—semoga Allah meridhainya—kemudian bertanya padanya. Ia berkata, “Wahai sufi, apa yang akan engkau katakan tentang ini atau itu?” Maka Abû Hamzah akan menjawab semua pertanyaannya. Suatu ketika Imam Ahmad bertanya pada Abû Hamzah tentang sumber ilmunya, kemudian Abû Hamzah berkata padanya, “Rasulullah saw. bersabda, Barangsiapa mengerjakan apa yang diketahuinya maka Allah akan memberitahu apa yang belum diketahuinya.” Imam Ahmad berkata, “Demi Allah belum pernah aku mendapat makna yang lebih benar tentang hadis ini selain darinya.”

Imam al-Ghazali, sang pembaru abad ke-5 H—semoga Allah merahmatinya—berkata, “Jika hikmah para filsuf dan ilmu para ulama serta pemahaman para fuqaha digabungkan, tidak akan menyimpang seujung jari pun dari perkataan kaum sufi.”

Ada pun al-Hâfîzh Abû Na'im, dalam kitabnya yang terkenal *Hilyat al-Auliyâ'*, yang oleh Al-Hâfîzh as-Sulfi dikomentari bahwa belum pernah ada yang menulis semisal kitab *Hilyat al-Auliyâ'*. Kitab itu memuat sekitar delapan ratus biografi para ulama ahli hakikat dan para imam mereka, seperti dikemukakan dalam bagian pendahuluan. Beliau memulainya dari



Abû Bakr Siddîq—semoga Allah meridhainya—kemudian *Ahlul Bait* dan pelaku tasawuf, para pejuang di perang *badr* (*ahl al-badr*), *ashab as-syajah*, *ahl al-'aqabah*, sepuluh orang yang langsung masuk surga, dan banyak yang lainnya.

Al-Junaidi—semoga Allah merahmatinya—berkata, “Jika aku mengetahui bahwa di bawah permukaan langit ada yang lebih mulia dari ilmu yang kita bicarakan dengan sahabat-sahabat kita ini (tasawuf), maka aku akan berusaha mencarinya.”

Syaikh Abdurrahman as-Shalqî—semoga Allah merahmatinya—berkata, “Setiap orang yang membenarkan ilmu ini maka ia termasuk kalangan orang-orang khusus, setiap orang yang memahaminya, termasuk golongan khusus di antara yang khusus, dan setiap orang yang mengungkapkannya serta berbicara tentangnya maka ia adalah bintang yang tidak pernah ditemukan dan lautan yang tak pernah kering.”

Jika Anda melihat orang-orang sufi, maka Anda akan mendapati mereka mengamalkan ilmu-ilmu syariat di setiap waktu dan tempat, di antara mereka itu adalah para penghafal Alquran (*hâfîzh*), *qâri'*, *fugahâ'*, ahli hadis, para *mufasssîr*, *mujtahid* dan para pembaru. Mereka tidak pernah meninggalkan satu mata rantai pun dalam ilmu-ilmu mereka tersebut. Kalaulah tanpa mereka, Alquran dan sunnah tidak akan sampai pada kita.

Yang termasuk golongan sufi ini, seperti dikemukakan Al-Hâfîzh Abû Na'im, adalah para pembesar sahabat, khalifah ke-5, Umar bin 'Abdul 'Aziz, para imam yang empat, pengarang *al-kutub as-sittah*, Imam Ghazâlî, as-Suyûthî, al-Hâfîzh al-Hurwî, al-Hâfîzh as-Sulfi, al-Hâfîzh Abû Na'im, al-Asfarâyânî, al-Juwainî Imam al-Haramain, ar-Râzi, al-Fairûz Âbâdî, al-'Uzz bin Abdussalâm, al-Alûsî, al-Balkinî, al-Hakîm at-Tirmizî, Ibn Hajar al-Haitamî, Imam Nawâwî, dan banyak lagi selain mereka, termasuk Ibn Taimiyyah—semoga Allah merahmatinya—yang menjadi sandaran afiliasi ilmu musuh-musuh kaum sufi, sampai yang terakhir Sayyid Abdul Qadir Jailani—semoga Allah meridhainya. Hal ini dikemukakan oleh Syaikh



Muhammad bin Sulaiman ar-Raudâni dalam kitabnya *Sillat al-khalaf bi maushul as-salaf*.

Ibn Taimiyyah mengarang kitab dengan judul *As-Shūfiyyah wa al-Fuqarâ'* cetakan al-Manar tahun 1928. Dalam risalahnya tersebut, Ibn Taimiyyah menyebutkan kedudukan-kedudukan kaum sufi di antara para ulama, beliau memujinya dengan berbagai pujian.

Sedangkan dari generasi setelah sahabat—semoga Allah meridhai mereka—yang berbicara tentang tasawuf, mengungkapkan berbagai keka-yaannya, menghidupkan maqam-maqamnya dan menyifati ucapan dan perbuatannya dengan perilaku sufi adalah Hasan al-Basri, Ali bin al-Husain Zainal Abidin dan putranya, Muhammad al-Bâqir dan putranya, Ja'far ash-Shadiq, Uwais al-Qarni, Harm bin Hayyân, Mâlik bin Dinâr, Ibn Dinâr al-Madîni, 'Utbah al-Ghulâm, Ibrahim bin Adham, Fudhail bin 'Iyâd, Daud ath-Thâ'i, Sufyân bin 'Uyainah, Abû Sulaimân ad-Dârâni, Abû al-Faidl Dzun-nûn al-Mishri, as-Sâriy bin Muqlas as-Saqthi, Bisyr al-Hâfi, Ma'rûf al-Karkhi, Yûsuf bin Asbâth, Abû Yazid al-Busthami, Sahl bin Abdullah at-Tustari, Abul Qâsim al-Junaid, al-Hârist bin Asad al-Mahâsabi, as-Samarqand, al-Juzjani, Syeikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabî, dan banyak yang lainnya, semoga Allah meridhai mereka semua.

Akhlak kaum sufi, *maqâmât* dan *ahwâl* mereka, seperti ditegaskan Rasulullah saw. dan diajarkan para sahabatnya serta termaktub dalam syariat dengan berbagai pujian "...di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih" (QS. 9: 108), "Orang-orang yang tidak lalai karena perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah..." (QS. 24:37), "Dan Hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati..." (QS. 25: 63), "Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah..." (QS. 10: 62), "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya. Mereka berdoa kepada Tuhannya..." (QS. 32: 16), "...berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya" (QS. 33: 41).



Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda; *"Jika ia bersumpah atas nama Allah, niscaya mereka akan menepatinya, Al-Barrâ' bin Mâlik termasuk di antara mereka."*

"Berhati-hatilah kalian pada firasat orang Mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah."

"Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya."

Dan banyak lagi keterangan lain tentang tasawuf. Namun, kata sufi sendiri baru muncul pada abad kedua Hijrah.

Al-Qusyairî—semoga Allah merahmatinya—berkata, "Penamaan kaum sufi dengan sufi bermula ketika muncul berbagai penyimpangan dan bid'ah pada masa Imam Ahmad r.a. kemudian mereka menamai orang yang berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah serta mengamalkannya seperti dilakukan para sahabat dan *tâbi'in* sebagai sufi, tidak yang lainnya."

Kata sufi, secara etimologis dinisbatkan pada kata *shûf* (wol), karena orang-orang yang zuhud dan para hamba yang taat mengenakan pakaian dari wol. Pakaian wol kemudian menjadi penanda bagi orang-orang zuhud pada waktu itu. Apa yang disebutkan perihal pakaian Rasulullah saw, para nabi sebelumnya dan para sahabat cukup menjadi panutan untuk hidup zuhud dan berpakaian lusuh.

Abû Musa al-'Asyarî, berkata kepada anaknya, Abû Bardah: "Wahai anakku, jika engkau melihat kami ketika bersama Nabi saw. kemudian kami ditiup angin, engkau akan mencium aroma kami berbau domba." (H.R. At-Tirmizî dan Abû Daud)

At-Tirmidzî berkata; hadis ini bermakna bahwa pakaian mereka terbuat dari wol.

Abû Hurairah r.a. berkata, "Aku mengunjungi Â'isyah, kemudian dia memberi kami pakaian kusut bertambalan yang terbuat dari kain kempal dan kain lusuh buatan Yaman, dan aku bersumpah demi Allah bahwa aku telah merasakan ruh Rasulullah saw. pada kedua pakaian ini." Pakaian itu terbuat dari wol." (H.R. Bukhari, Muslim dan Abû Daud)



Abdullah bin Mas'ûd—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata “Musa, saat Tuhannya berbicara padanya, memakai celana wol, jubah wol dan pakaian wol.” (H.R. Tirmizî dan Abû Daud)

Diriwayatkan dari Â'isyah r.a, beliau berkata: “Pagi-pagi sekali Rasulullah keluar dengan memakai pakaian yang terbuat dari bulu berwarna hitam” (H.R. Muslim)

Hukum Tasawuf

Imam Ghazali—semoga Allah merahmatinya—berkata, “Tasawuf adalah wajib *'ain*, karena setiap orang tidak terlepas dari aib dan dosa kecuali para nabi a.s.”

Asy-Syâdzili berkata, “Barangsiapa tidak berusaha dengan susah payah masuk dalam ilmuku ini, maka dia akan mati dan masuk ke dalam golongan orang berdosa besar.”

Hanya ada satu ilmu yang dengannya seseorang akan merasa cukup, yaitu tasawuf. Setiap orang pasti akan membutuhkan ilmu itu di setiap waktu. Maka wajib *'ain* bagi setiap orang untuk melepaskan diri dari berbagai belenggu, seperti *'ujub* (sombong), takabur, *riya*, iri, marah, syahwat batin, syahwat seksual, bencana lisan, kikir, cinta pangkat dan kehormatan, cinta harta, dusta dan panjang angan-angan.

Juga wajib bagi setiap orang untuk bertobat, bersikap sabar, syukur, berharap (*rajâ'*), takut (*khauf*), tawadhu', zuhud, wara', diam, tawakal, ikhlas, berkata benar, cinta, rindu, tunduk, ridha, sedikit angan-angan dan cinta kematian.

Karena tasawuf merupakan kemestian bagi setiap orang (*fardhu 'ain*), maka mesti mencari orang yang memilikinya. Jika orang ini diketahui melalui pengajaran dan karena di tangannya 'obat' menjadi masyhur ia wajib diikuti, meskipun kedua orangtua menentang perjalanan tersebut.



Hanya ada satu ilmu yang dengannya seseorang akan merasa cukup, yaitu tasawuf. Setiap orang pasti akan membutuhkan ilmu itu di setiap waktu.

Kaitan Tasawuf dengan Ilmu-ilmu yang Lain

Tasawuf merupakan syarat untuk setiap ilmu, karena tak ada ilmu juga amal kecuali dengan benarnya menghadap (*tawajjuh*) pada Allah, dan ikhlas merupakan syarat untuk semua itu. Manfaat ilmu tasawuf adalah mendidik dan menyucikan hati serta mengetahui alam gaib. Keutamaannya: tasawuf merupakan ilmu yang paling utama karena kaitannya dengan Dzat Yang Mahaluhur.

Ketahuilah, barangsiapa mengkhususkan diri dalam fikih, orang akan menyebutnya sebagai ahli fikih (*fuqahā'*), dan sudah ada dua belas mazhab fikih yang kemudian terangkum menjadi empat mazhab. Barangsiapa mengkhususkan diri dalam *qirā'at* (membaca Alquran), maka orang akan menyebutnya ahli membaca (*qurrā'*), dan sudah ada 25 macam pembacaan yang teringkas menjadi sepuluh model. Barangsiapa mengkhususkan diri dalam nahwu (gramatika bahasa Arab), orang akan menyebutnya sebagai ahli nahwu, dan mereka terbagi pada dua mazhab, Bashrah dan Kûfah. Adapun orang yang mengkhususkan diri dalam penyucian hati dari berbagai penyakit, kotoran dan petaka, dan membersihkannya dengan mengumpulkan sifat-sifat baik, maka orang akan menyebutnya sufi, sementara mereka tidak menamai diri mereka sendiri, karena mereka tidak menaruh perhatian pada dirinya sendiri juga pada manusia yang lain. Jalan mereka adalah mengambil yang terbaik dalam segala hal "...Sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. Orang-orang yang mau mendengarkan pembicaraan kemudian mengikuti yang terbaik..." (QS. 39: 17), dan



yang dimaksud dengan yang terbaik menurut mereka adalah yang paling menjaga dan menyelamatkan bagi agama mereka.

Para mujtahid tidak mengarang satu kitab pun tentang tasawuf karena sedikitnya penyakit pada masa mereka dan adanya kemurnian dalam diri mereka. Perhatian terbesar para mujtahid masa itu tertuju pada pengumpulan dalil-dalil (argumen) yang tersebar di berbagai kota dan pesisir, bersama para *tābi'in* dan pengikutnya. Argumen-argumen tersebut merupakan materi pokok setiap ilmu dan dengannya diketahui timbangan seluruh hukum, maka hal itu menjadi lebih penting daripada memperbincangkan perilaku sebagian manusia yang bersifat spiritual (hati) yang tidak menampakkan syi'ar agama, dan kadang-kadang tidak tersentuh oleh hukum dasar. Tidak seorang pun mengatakan bahwa salah seorang dari semisal imam Abû Hanîfah atau Malik atau Syâfi'i atau Ahmad—semoga Allah meridhai mereka—mengetahui bahwa dalam dirinya ada *riya'*, sombong, takabur, iri hati atau nifaq, kemudian mereka tidak mengusahakan dirinya secara sungguh-sungguh untuk terbebas dari semua penyakit itu. Andai mereka mengetahui keselamatan mereka dari petaka-petaka tersebut, maka mereka akan menyibukkan diri untuk mengeluarkannya lebih dari segala ilmu.

Jika dikatakan, mengapa para sufi tidak cukup berpegang pada yang tampak dari Alquran dan Sunnah saja? Bukankah itu cukup bagi mereka seperti halnya cukup bagi yang lain? Maka jawabannya, bahwa pertentangan ini merupakan pertentangan terhadap para imam Mujtahid dan para pengikutnya. Sesungguhnya mereka tidak berhenti pada tekstualitas sumber hukum dan tidak cukup berpegang padanya, namun melakukan *istinbâth* (pengambilan hukum) dari teks tersebut, hukum-hukum dan peristiwa-peristiwa yang tidak terhitung. Jika Anda menolak *istinbâth* orang-orang bijak, maka Anda mesti menolak *istinbâth* para Mujtahid.

Adapun sumber pertimbangan tasawuf adalah Alquran dan sunnah. Al-Junaidî—semoga Allah merahmatinya—berkata, "Jalanku ini didirikan



di atas Alquran dan sunnah, barangsiapa tidak membaca Alquran dan menulis hadis, dia tidak mengikuti jalan tersebut.” Beliau juga berkata, “Para guru tarekat telah bersepakat bahwa seseorang tidak boleh mengajar pada murid kecuali setelah ia benar-benar memahami syariat dan berbagai instrumennya, jika tidak, maka para murid tidak boleh menjadikannya sebagai guru.”



Manfaat ilmu tasawuf adalah mendidik dan menyucikan hati serta mengetahui alam gaib. Keutamaannya: tasawuf merupakan ilmu yang paling utama karena kaitannya dengan Dzat Yang Mahaluhur.



Tidak ada tasawuf tanpa fikih, karena hukum-hukum Allah yang tampak tidak akan diketahui kecuali dengan fikih. Dan tidak ada fikih tanpa tasawuf, karena tidak ada amal tanpa kebenaran. Syariat digunakan untuk menyelaraskan organ-organ lahir, dan itu ditunjukkan oleh tarekat yang menyelaraskan organ-organ batin, dan tarekat ini menuntun pada hakikat, yakni beribadah kepada Allah dengan cara penyaksian (*musyâhadah*).

Untuk menyebutkan akidah para guru sufi, saya mengutip buku *Risalah al-Qusyairiyah*, karya seorang Imam yang menggabungkan syariat dengan hakikat, Abul-Qasim Abdul-Karim al-Qusyairi—semoga Allah meridhainya.

Imam Qusyairi berkata, “Bab ini mencakup akidah-akidah para sufi dalam tauhid, saya akan menyebutkannya secara teratur. Para guru sufi mengatakan—dalam berbagai pandangan yang berbeda, kumpulan dan karya-karya tentang tauhid—bahwa *Al-Haqq* SWT adalah Ada, Kekal, Esa, Mahakuasa, Mahaperkasa, Mahakasih, Maha Menghendaki, Maha Mende-



ngar, Mahaagung, Mahaluhur, Maha Berbicara, Maha Melihat, Mahabesar, Mahahidup, Mahatunggal, Mahaabadi, Yang Maha Digantungi. Allah Maha Mengetahui dengan sifat *Ilmu*, Mahakuasa dengan sifat *Qudrat*, Maha Menghendaki dengan sifat *Iradat*, Maha Mendengar dengan sifat *Sama'*, Maha Melihat dengan sifat *Bashar*, Maha Berbicara dengan sifat *Kalam*, dan Mahahidup dengan sifat *Hayat*, serta Mahaabadi dengan sifat *Baqâ'*. Allah mempunyai dua tangan, yakni dua sifat yang dengannya Allah Maha-suci menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dengan khas. Dia memiliki Wajah yang Elok, sifat-sifat Dzat-Nya khusus bagi Dzat-Nya. Tidak bisa dikatakan bahwa sifat-sifat-Nya itu adalah Dia, tidak pula sifat-sifat-Nya itu bukan Dia, melainkan sifat-sifat tersebut bersifat azali dan abadi. Allah adalah Dzat Tunggal Yang tidak disamai oleh segala ciptaan dan tidak diserupai oleh semua makhluk. Allah bukan jasad, materi, benda dan bukan sifat. Dia tidak tergambar dalam imajinasi dan tidak terjangkau oleh akal. Bagi-Nya tidak berlaku waktu dan zaman. Tidak boleh ada penambahan maupun pengurangan dalam menyifati-Nya. Allah tidak bisa diubah oleh makhluk, dan tidak ada yang menjadi sebab dalam perbuatan-Nya. Tidak ada warna dan tempat bagi-Nya, dan tidak ada pertolongan bisa menolong-Nya. Semua hal yang ditetapkan-Nya tidak pernah menyimpang dari Kuasa-Nya, semua ciptaan tidak terlepas dari hukum-Nya, tak ada pengetahuan yang terlupakan dari *Ilmu*-Nya. Tidak dikatakan *bagaimana Dia mencipta*, dan tidak pula apa yang Dia ciptakan itu tercela.

Tidak bisa dikatakan bagi-Nya *Dimana?* atau *Bagaimana?* Tak ada wujud yang memulai-Nya. Ia melampaui kekinian dan zaman. Tidak bisa dikatakan pada-Nya, *Mengapa Dia berbuat sesuatu?* Karena tidak ada sebab bagi perbuatan-perbuatan-Nya. Allah juga tidak bisa dipertanyakan; *Apakah Dia?* karena Allah bukanlah *jenis* sehingga bisa ditandai dengan sejumlah atribut. Dia melihat bukan dengan cara berhadap-hadapan, dan Dia melihat pada yang selain diri-Nya bukan dengan penyerupaan, Dia mencipta tidak dengan langsung dan coba-coba. Allah memiliki *al-Asmâ' al-Husnâ* dan sifat-



sifat yang luhur, Dia mengerjakan apa yang Dia kehendaki, dan seluruh hamba patuh pada hukum-hukum-Nya. Dalam kekuasaan-Nya tidak ada yang berlaku kecuali Kehendak-Nya, tidak ada yang akan terjadi di kerajaan-Nya selain yang telah ada dalam ketentuan-Nya. Allah menciptakan peristiwa-peristiwa yang Dia ingin untuk diciptakan, dan segala sesuatu yang Dia kehendaki penciptaannya pasti tercipta. Allah menciptakan seluruh usaha manusia, yang baik dan yang buruk. Dia menciptakan secara baru apa pun yang ada di alam, seluruh realitas dan jejak, sedikit maupun banyak. Dia mengutus para rasul bagi umat-umat mereka tanpa kemestian untuk melakukannya. Dia yang menjadikan manusia beribadah, melalui lisan para nabi—semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan atas mereka—yang tidak bisa dicela dan tidak bisa dibantah seorang pun. Dialah yang mengukuhkan nabi kita Muhammad saw. dengan mukjizat yang nyata dan ayat-ayat yang suci, sesuatu yang dengannya segala dalih tersingkirkan, dengannya keyakinan dan kemungkaran menjadi jelas. Dialah yang menjaga embrio Islam setelah meninggalnya Rasulullah saw. melalui *khulafâ' ar-râsyidîn*, Dia Penjamin dan Pembela kebenaran dengan argumen-argumen agama yang jelas atas lisan para wali-Nya, menjaga umat dari bersepakat dalam kejahatan, mencegah kebatilan dengan argumen. Dengan firman-Nya "...agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci" (QS. 61: 9), Allah menyempurnakan pertolongan agama yang telah Dia janjikan. Ini adalah beberapa bagian yang menunjukkan asal-usul para guru sufi secara ringkas. *Wa billahi at-Taufiq.*

Di sini akan dikemukakan akidah seorang *'ârif* sempurna, Imam yang mulia Muhyiddin Ibn 'Arabî—semoga Allah merahmatinya, dikutip dari kitabnya *al-Futûhât al-Makkiyyah*. Dengan ini, akan nampak jelas bahwa Ibn 'Arabî bersih dari setiap penentangan terhadap Syariat yang suci. Semua tuduhan yang ditujukan kepadanya berkenaan dengan akidah yang ia kemukakan merupakan dusta dan fitnah. Tuduhan itu telah memfitnahnya seperti memfitnah yang lain, juga telah mendustakannya seperti mendus-



takan orang yang lebih baik darinya. Hanya ada satu jalan yang sah, yakni syariat yang sudah ditetapkan. Ibn 'Arabi—semoga Allah merahmatinya—mengatakan di awal bagian pertama karyanya,

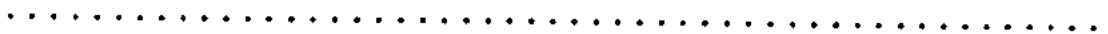
Tidak ada tasawuf tanpa fikih, karena hukum-hukum Allah yang tampak tidak akan diketahui kecuali dengan fikih. Dan tidak ada fikih tanpa tasawuf, karena tidak ada amal tanpa kebenaran. Syariat adalah untuk menyelaraskan organ-organ lahir, dan itu menunjukkan pada tarekat yang menyelaraskan organ-organ batin, dan tarekat ini menunjukkan pada hakikat, yakni beribadah kepada Allah dengan cara penyaksian (*musyâhadah*).

“Wahai saudara-saudaraku kaum Mukmin, Allah telah menyempurnakan bagiku dan bagi kalian dengan kebaikan. Ketika aku mendengar Allah berfirman kepada Nabi Hud a.s. saat ia berbicara kepada kaumnya yang mendustakan dirinya serta risalah yang ia bawa, “...aku jadikan Allah sebagai saksi, dan saksi kanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kalian persekutukan” (QS. 11: 54), kemudian Hud a.s. bersaksi kepada kaumnya—sementara mereka menganggapnya bohong—bahwa ia terbebas dari syirik kepada Allah dan menegaskan keesaan-Nya. Hud a.s. mengetahui bahwa Allah Yang Mahaluhur akan memelihara hamba-Nya di kedua tangan-Nya, dan Dia akan meminta pertanggungjawabannya atas apa yang telah diajarkannya tentang kebenaran, sehingga setiap penyaksi bisa melihat kesaksiannya. Dirwayatkan bahwa suara *muadzsin* yang dingin dan kering serta setiap orang yang mendengarnya akan



menjadi saksi baginya. Ketika azan berkumandang setan akan kembali jika orang yang azan itu kentut (*hashash*), dalam riwayat lain menggunakan kata *durath*, sampai setan mendengar *muadzin* menyeru dengan syahadat, maka ia pun ikut menyaksikannya. Setan itu musuh belaka, tak ada sedikit pun kebaikannya bagi kita. Allah melaknatnya. Jika musuh saja (setan) mesti menjadi saksi atas apa yang telah engkau persaksikan atas dirimu, maka dengan alasan yang lebih besar, *wali*-mu, kekasihmu dan orang-orang yang ada dalam agama serta jalanmu juga mesti menjadi saksi. Engkau mesti menjadi saksi-Nya atas dirimu dengan keesaan dan iman di kehidupan dunia ini."

Wahai saudara-saudara dan kekasih-kekasihku, semoga Allah meridhai kalian! Seorang hamba yang lemah, miskin dan senantiasa membutuhkan Allah Yang Mahaluhur di setiap waktu dan kesempatan telah bersaksi bagi kalian. Dia adalah pengarang dan sumber kitab ini. Dia bersaksi atas dirinya setelah menyaksikan Allah dan para malaikat-Nya serta orang-orang mukmin yang menghadiri dan mendengarkannya. Dia menyaksikan dengan ucapan dan keyakinannya, bahwa Allah Yang Mahaluhur adalah Tuhan Esa tidak ada dua bagi ketuhanan-Nya, Dia suci dari persahabatan dan anak, Maharaja yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Penguasa yang tidak memiliki pembantu, Pencipta yang tak ada pendamping bersama-Nya. Allah adalah Ada dengan Dzat-Nya tanpa membutuhkan yang mengadakan-Nya, bahkan seluruh'maujud selain Dia, membutuhkan-Nya dalam mewujudkan diri. Maka seluruh semesta ada karena-Nya. Dialah satu-satunya yang berhak atas sifat Ada karena diri-Nya sendiri. Tidak ada permulaan bagi Ada-Nya dan tidak ada penghabisan bagi keabadian-Nya. Dia adalah Wujud mutlak, Ada karena diri-Nya sendiri, bukan wujud yang bersebab. Dia bukan substansi yang memihak sehingga bisa dibatasi oleh ruang, Dia bukan jasad sehingga berlaku arah dan persesuaian bagi-Nya. Dia suci dari arah dan ruang. Dia terlihat oleh hati jika Dia menghendakinya. Dia bertakhta di 'arsy-Nya, seperti difirmankan-Nya, dan atas makna



yang dikehendaki-Nya, seperti halnya 'arsy dan yang selain Dia bertakhta karena-Nya. Akhir dan awal khusus bagi-Nya. Dia tidak seperti yang dipikirkan, dan tak ada akal yang bisa menunjuk-Nya. Dia tak dijumpai waktu juga tak bisa direduksi oleh ruang. Dia Ada tanpa ruang, dan Dia mengatasi apa yang ada karena-Nya. Dia mencipta yang mungkin ada, mencipta ruang, menggulirkan waktu, dan berfirman: "*Aku Yang Esa Yang Mahahidup, menjaga seluruh makhluk tidak membebani-Ku.*" Sifat-sifat penciptaan makhluk yang tidak Dia Kerjakan tidak akan kembali pada-Nya. Mahasuci Allah, tidak mungkin Dia didahului makhluk atau Dia mendahuluinya. Tidak mungkin makhluk ada sesudahnya atau Allah ada sebelum makhluk, tapi Dia Ada dan tidak ada sesuatupun bersama-Nya, karena *sebelum* dan *sesudah* merupakan bentuk-bentuk waktu yang tidak berlaku bagi-Nya.

Dia Yang Mahahidup yang tidak pernah tidur, Yang Maha Memaksa yang tidak pernah diam, tidak sesuatu pun serupa dengan-Nya. Dia menciptakan 'Arsy dan menjadikannya sebagai batas persemayaman, Dia membuat 'kursi' (*al-kursy*), meluaskan bumi dan membumbungkan langit tinggi. Dia menciptakan ruh dan *qalam*, Dia Yang Menuliskan penciptaan sampai hari pembalasan dengan *ilm*-Nya. Allah menciptakan seluruh semesta secara baru, tanpa contoh yang mendahului. Dia menciptakan makhluk, dan Dia sebaik-baik Pencipta. Dia menurunkan ruh-ruh, dan Allah menjadikan bentangan *amná* sebagai tempat turunnya ruh di muka bumi sebagai khalifah-khalifah. Dia menundukkan segala yang di bumi dan di langit bagi kita, tak setitik debu pun bergerak kecuali pada-Nya dan dari-Nya. Dia menciptakan semuanya tanpa membutuhkannya, juga tanpa kemestian yang wajib bagi-Nya. Pengetahuan-Nya mendahului penciptaan makhluk. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Mahatampak dan Maha-tersembunyi, Dia berkuasa atas segala sesuatu, Dia mengetahui dan memperhitungkan segala sesuatu. Dia Mengetahui apa yang rahasia dan tersembunyi, mengetahui apa yang dirahasiakan mata dan disembunyikan



dada, bagaimana tidak mengetahuinya sedangkan Dia adalah penciptanya "Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui sedang Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui" (QS. 67: 14). Dia mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu itu ada, kemudian mewujudkannya sesuai Ilmu-Nya, maka Dia senantiasa mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan tidak pernah menjadi baru bagi-Nya saat sesuatu Dia ciptakan secara baru. Dengan ilmu-Nya Dia menegakkan segala sesuatu dan menyempurnakannya. Dia mengetahui keseluruhan sebagaimana Dia mengetahui bagian-bagian, dengan *ijma'* dan kesepakatan para ahli penglihatan yang benar. Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia Maha Mengerjakan apa yang Dia kehendaki.

Dia Yang Menghendaki entitas-entitas yang ada di bumi dan di langit. Kuasa-Nya tidak berkaitan dengan sesuatu pun sampai Dia menghendakinya, sebagaimana Dia tidak akan menghendakinya sampai Dia mengetahuinya, karena dalam akal kita tidak mungkin menghendaki sesuatu yang tidak diketahui, atau mengerjakan apa yang tidak Dia kehendaki padahal Dia bisa untuk tidak mengerjakannya, seperti halnya mustahil menemukan hubungan hakikat-hakikat ini pada sesuatu yang tidak hidup, mustahil ada sifat tanpa yang disifati. Maka tidak ada ketaatan dan pemberontakan dalam wujud, tak ada untung atau rugi, terjajah atau merdeka, dingin atau panas, hidup atau mati, berhasil atau luput, siang atau malam, keseimbangan atau keberpihakan, daratan atau lautan, syafaat atau pembalasan, substansi atau aksiden, sehat atau sakit, senang atau susah, ruh atau jasad, gelap atau terang, bumi atau langit, tersusun atau terurai, banyak atau sedikit, pagi atau petang, putih atau hitam, tidur atau terjaga, *zhâhir* atau *bâthin*, bergerak atau diam, basah atau kering, kulit atau inti, tak ada sesuatu pun dari relasi yang tampak bertentangan, beragam dan setara tersebut kecuali Dia menghendakinya. Bagaimana mungkin Dia tidak menghendakinya



sedangkan Dia menjadikannya, dan bagaimana mungkin Dia mewujudkan pilihan yang tidak Dia kehendaki.

Tak ada yang menolak perintah-Nya atau menentang hukum-Nya, Dia memberi kekuasaan pada orang yang Dia kehendaki dan mengambilnya dari orang yang dikehendaki-Nya, mengangkat atau menghinakan orang yang Dia kehendaki, menyesatkan dan menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Sekalipun seluruh makhluk bersatu untuk menghendaki sesuatu, tetapi jika Allah Yang Mahasuci tidak menghendaki kehendak mereka, maka mereka tidak akan berhasil mewujudkannya. Atau sekalipun seluruh makhluk bersatu untuk melakukan sesuatu yang Allah Mahasuci tidak menghendakinya terlaksana, maka mereka tidak akan melakukannya dan tidak akan mampu mewujudkannya, *hatta* yang paling mampu sekalipun. Maka kekufuran dan iman, ketundukan dan pembangkangan, semua merupakan Kehendak-Nya, Hukum-Nya dan *Iradat*-Nya. Allah senantiasa memiliki sifat Maha Berkehendak, dan alam adalah objek yang diketahui, bukan maujud. Kalaupun Allah tetap pada Dzat ilmu, kemudian mewujudkan alam tanpa berpikir dan mempertimbangannya karena ketidaktahuan—Mahasuci Allah dari ketidaktahuan—bahkan jika mewujudkannya dari *ilm* yang terdahulu, kemudian menentukan kehendak yang suci, *azali* dan menentukan waktu, tempat, realitas dan rupa atas alam, maka secara substansial sesungguhnya tidak ada yang berkehendak selain Allah, dan Dia yang Mahasuci berkata, “...*dan mereka tidak akan berkehendak kecuali Allah menghendakinya*” (QS. 81: 29).

**Apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dan
yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.**



Allah Mahasuci, sebagaimana Dia Mengetahui maka Dia Menyempurnakan, Dia Menghendaki maka Menentukan, Dia Kuasa maka Mewujudkan, demikian juga Dia Mendengar, Melihat, Menggerakkan, Berbicara di balik alam rendah maupun tinggi. Jauh tidak menjadi penghalang bagi Pendengaran-Nya maka Dia itu dekat, dekat tidak menjadi penghalang bagi Penglihatan-Nya maka Dia itu jauh. Dia mendengar ucapan jiwa, mendengar suara sentuhan yang paling tersembunyi. Dia melihat hitam di kegelapan dan melihat air dalam air. Percampuran tidak menghalangi-Nya, juga kegelapan dan cahaya, Dia adalah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Allah Ta'ala berbicara tidak dari bisu yang terimajinasikan—dengan kalam yang *qadim* dan *ajali*, seperti sejumlah sifat Allah yang lain. Musa a.s. bersabda dengan Kalam-Nya, ia menamakannya at-Tanjil, Jabur, Taurat dan Injil, tanpa huruf dan suara, tanpa bunyi dan bahasa, melainkan Dia Pencipta suara, huruf dan bahasa. Maka Kalam-Nya tanpa *uwula* (*lahât*) dan lisan, Pendengaran-Nya tanpa lubang telinga (*asmakhat*) dan telinga, Penglihatan-Nya tanpa pupil dan pelupuk mata, Kehendak-Nya tanpa hati (*qalb*) dan jiwa, Pengetahuan-Nya tanpa tekanan dan analisa rasional, Hidup-Nya tanpa uap rongga hati yang muncul karena pencampuran berbagai unsur, Dzat-Nya tidak bisa ditambah maupun dikurang. Maka Mahasuci Allah dari jarak, jauh maupun dekat, Mahabesar Kuasa-Nya, Mahasempurna kebaikan-Nya. Selain Diri-Nya mengalir dari Wujud-Nya. Keadilan-Nya yang penuh kasih hanya bagi-Nya, Dia Pencipta alam paling sempurna, membuatnya baru ketika mewujudkan dan menciptakannya. Tak ada sekutu juga pendamping bagi-Nya di kerajaan-Nya.

Jika Allah hendak memberi nikmat, maka Dia memberikannya dan itu adalah karunia-Nya, jika Dia menguji dan Dia menyiksa (*azaba*), maka itu adalah keadilan-Nya. Di kerajaan-Nya, tak ada pengatur selain Diri-Nya. Dialah Yang menciptakan keburukan dan kelaliman, tak ada hukum lain yang memerintah-Nya sehingga Dia cemas dan takut. Semua yang selain diri-Nya di bawah Kuasa-Nya dan tunduk pada Kehendak serta



Perintah-Nya. Dia yang memberi ilham pada jiwa-jiwa manusia yang takwa maupun berdosa. Dia Yang mengampuni keburukan-keburukan orang yang Dia kehendaki, yakni di hari kebangkitan. Keadilan-Nya tidak menjadi hukum dalam karunia-Nya, juga sebaliknya. Allah menampakkan semesta sebagai dua genggamannya. Dia menciptakan dua jalan baginya. Dia berkata, "Mereka untuk surga, dan bukan menjadi urusan-Ku, mereka untuk neraka, dan bukan menjadi urusan-Ku." Tidak ada seorang pun yang menentang-Nya karena tidak ada maujud selain diri-Nya. Karena itu, segala sesuatu berada di bawah kontrol nama-nama-Nya. Sebagian dalam genggamannya nama-nama bencana-Nya (*balâ*), dan sebagian dalam genggamannya nama-nama anugerah-Nya.

Jika Allah menghendaki seluruh alam berbahagia maka akan bahagia, dan jika Dia menghendakinya sengsara, maka akan sengsara. Namun Allah tidak menghendakinya demikian, maka semesta menjadi seperti dikehendaki-Nya. Sebagian mereka sengsara dan sebagian lain berbahagia, di sini dan di hari pembalasan. Tak ada jalan untuk mengubah ketentuan Yang Maha Terdahulu. Allah Yang Mahasuci telah berfirman "*Keputusan-Ku tidak dapat diubah, dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-Ku*" (QS. 50: 29). Ada Wujud *Rahmâni* (Yang Maha Penyayang) untuk mengontrol dan melaksanakan Kehendak-Ku. Itulah hakikat yang tidak bisa dilihat dan tidak bisa ditangkap pikiran maupun jiwa, kecuali dengan pemberian ilahi bagi hamba-hamba-Nya yang Dia perhatikan, dengan didahului kehadiran penyaksiannya, sungguh merupakan kehalusan Yang Maha Terdahulu. Mahasuci Yang tidak ada Pelaku selain Diri-Nya, dan Tidak ada maujud karena dirinya sendiri kecuali Dia, "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan*" (QS. 37: 96), "*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai*" (QS. 21: 23), "*Katakanlah: 'Allah mempunyai hujjah yang jelas dan kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk pada kalian semua'*" (QS. 6: 149).



Jika Allah hendak memberi nikmat, maka Dia memberikannya dan itu adalah karunia-Nya, jika Dia menguji dan Dia menyiksa ('*adzaba*), maka itu adalah keadilan-Nya. Di kerajaan-Nya, tak ada pengatur selain Diri-Nya.



Syahadat Kedua

Setelah mempersaksikan Allah, para malaikat-Nya dan seluruh makhluk-Nya, mesti mengimani orang yang telah Dia pilih dan Dia tentukan, yakni Sayyidina Muhammad saw. yang telah diutus Allah pada seluruh manusia, sebagai pembawa ajaran dan kabar gembira, yang dengan izin-Nya menyeru manusia kepada Allah, sebagai pelita dan penerang. Rasulallah saw. menyampaikan apa yang telah difirmankan Allah kepadanya. Beliau telah menunaikan amanat-Nya, menasihati umatnya dan selesai pada haji yang perpisahan. Beliau berpidato dan mengingatkan, mengkhawatirkan dan memperingatkan, menunjukkan dan menerangi, menjanjikan, mengancam, menghujani dan membuat gemetar. Peringatan tersebut tidak khusus ditujukan pada orang tertentu saja. Dengan izin Yang Mahaesa dan Abadi, Rasulallah berkata, "Bukankah aku sudah menyampaikan (risalah)?" Mereka menjawab, "Engkau telah menyampaikannya ya Rasulallah." Kemudian Rasulallah saw. berkata, "Ya Allah saksikanlah, aku adalah orang yang beriman pada apa pun yang dibawanya (baca: aku bawa-*penj.*)," kemudian ia menegaskan bahwa maut merupakan batas



waktu yang telah ditentukan Allah, jika ia datang tidak bisa ditunda. Maka aku adalah orang yang beriman atas hal ini, tak ada keraguan dan syak padanya, sebagaimana aku telah beriman dan menegaskan bahwa masalah fitnah kubur adalah benar, siksa kubur adalah benar, pembangkitan jasad-jasad dari kubur adalah benar, penyerahan pada Allah Yang Mahasuci adalah benar, telinga (*haudh*) adalah benar, timbangan adalah benar, meratakan permukaan tanah adalah benar, *sirathal mustaqim* adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, sebagian orang di surga dan sebagian di neraka adalah benar, sekelompok orang menderita, dan bagi sekelompok orang lagi kesakitan yang amat pedih tidak membuatnya menderita, syafa'at para malaikat, para nabi dan orang-orang mukmin adalah benar, Yang Maha Mengasihi akan mengeluarkan orang yang dikehendaki-Nya setelah syafa'at adalah benar, sekelompok pendosa besar masuk neraka jahanam kemudian keluar dari neraka karena syafaat adalah benar, bantuan bagi penghuni neraka dalam neraka adalah benar, dan semua yang dibawa para rasul dari Allah adalah benar. Maka inilah kesaksianku atas diriku sendiri, amanat bagi setiap orang yang sampai kepadanya (rasul) untuk menunaikannya jika dia bertanya di manapun berada, semoga Allah memberi manfaat bagiku dan bagi kalian dengan iman ini, dan semoga Allah menetapkan kita dalam iman tersebut saat berpindah dari kehidupan dunia ini ke kehidupan akhirat, dan semoga Allah menempatkan kita di tempat kemuliaan dan keridhaan.

Ungkapan Ibn 'Arabi r.a, "Mahasuci Allah, tidak mungkin Dia didahului makhluk atau Dia mendahuluinya, atau makhluk ada sesudahnya atau Allah ada sebelum makhluk" dimaksudkan untuk menafikan *sebelum* yang bersifat *zamani*. Wujud Yang Mahabener mendahului seluruh yang baru dalam pengertian mendahului secara *dzati*, suci dari waktu, bukan mendahului yang bersifat *zamani* (dalam pengertian waktu), karena waktu adalah makhluk.



Jika yang dimaksud mendahului adalah *kemarin* mendahului hari ini misalnya, maka Dia membutuhkan yang lebih dahulu—seperti dikemukakan oleh para ahli hakikat—jika tidak, maka *masa* akan membutuhkan *masa* lain yang lebih dulu, demikian seterusnya. Maka bagaimana dengan Yang Tidak ada serupa bagi-Nya. “Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahasuci dari apa yang mereka sifati.” Oleh karena itu, setelah ungkapan tersebut Ibn ‘Arabî mengatakan, “Sesungguhnya *sebelum* dan *sesudah* merupakan bentuk waktu yang tidak berlaku bagi-Nya.”

**Dia Ada tanpa ruang, maka saat Dia menciptakan ruang,
Dia senantiasa mengatasi ruang yang
Dia ciptakan. Dia Suci dari ruang
demikian juga dari waktu.**

Karena itu, jelas bahwa yang dimaksud dengan ungkapan Ibn ‘Arabî adalah penafian ke-*sebelum-an* yang bersifat *zamani*. Kemudian dia menegaskan ke-*sebelum-an* yang bersifat *dzâti*, karena ke-*sebelum-an* yang bersifat *dzâti*-lah yang pantas mendapat penyucian dari waktu. Seperti halnya Allah Yang Mahaluhur Suci dari ruang, Dia Ada tanpa ruang, maka saat Dia menciptakan ruang, Dia senantiasa mengatasi ruang yang Dia ciptakan. Dia Suci dari ruang, demikian juga dari waktu.

Ibn ‘Arabî r.a. mengemukakan akidah ini dengan beberapa istilah lain. Meskipun istilahnya berubah-ubah namun maknanya tetap satu. Semua ungkapannya yang nampak berbeda dalam kitab *futûhât*, bahkan dalam sejumlah kitab yang lainnya, merujuk kepada akidah ini. Semua orang yang ahli dalam persoalan ini dan orang-orang yang mendalami istilah kaum sufi—semoga Allah meridhai mereka—akan mengetahuinya. Akidah ini bisa diterima pemahaman mereka, terbebas dari nafsu.



Adapun yang tidak bisa dikemukakan secara ilmiah mengenai Ibn 'Arabi adalah fitnah, sungguh ia terbebas dari semua fitnah itu. Anda mesti merujuk pada pendahuluan kitab *al-Yawâqit wa al-Jawâhir* karya Syeikh Asy-Sya'rânî, yang menegaskan bahwa tuduhan menyalahi syariat yang ditujukan kepada Syeikh al-Akbar r.a merupakan fitnah baginya. Lihat juga kitab *Barâ'at Ibn 'Arabi 'an Tha'n al-Ghâbi* karya As-Suyûthi, serta kitab *Al-Igtibâth* karya seorang ilmuwan, Fairuz Âbâdî sang penulis kamus. Banyak orang—yang menuduh adanya penyimpangan pada Ibn 'Arabi dan kaum sufi—menarik kembali tuduhannya ketika menyadari bahwa mereka sebetulnya belum memahami maksud kaum sufi, dan bahwa apa yang dimaksud kaum sufi tidak seperti apa yang mereka pahami. Setiap mukmin pada asalnya adalah suci, dan posisinya senantiasa mengemban kebaikan. Banyak orang yang mengutip ungkapan Ibn Arabi yang tidak mereka pahami. Mereka mengambil sejumlah ungkapan yang dirujuk kepada Ibn 'Arabi, padahal beliau tidak mengungkapkannya. Barangsiapa memahami ungkapan yang disepakati kaum sufi, maka ia tidak akan menemukan pertentangan di dalamnya, karena kejelasan konsistensi ungkapan mereka—semoga Allah meridhai mereka—sedangkan sebagian lain menentangnya.

Buku yang ada di hadapan Anda ini, saya kumpulkan dari berbagai kitab induk tarekat. Saya tidak mengklaim untuk menyajikannya secara baru. Bagaimana seseorang bisa mengklaim demikian sementara kita ada pada zaman yang Nabi saw. serta para sahabatnya memohon kepada Allah supaya tidak mengalaminya, atau bertemu dengan orang-orangnya. Maka saya memohon keselamatan dalam agama dan ikhlas dalam berbuat kepada Allah, bagi saya dan Anda sekalian.

Salâhuddîn at-Tijâni



Jihad

*Berjuanglah semampumu, jangan sampai ada jeda
jadilah sahabat bagi pepohonan*

*Jangan menjadi pengangguran, sebab sesungguhnya pengangguran
membuat hina, dan jadilah pelaku bagi berbagai peristiwa*

Allah Mahasuci berfirman: "...Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan" (QS. 22: 78), "...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran..." (QS. 2: 185). Ini merupakan pesan khusus bagi para *mujāhid* (pejuang) yang penyabar. Allah tidak menyampaikan pesan ini pada mereka kecuali setelah mereka tidak menemukan suatu pembebasan dan kemudahan dalam perjuangannya; "*Berjuanglahlah kalian dalam Allah dengan sebenar-benar perjuangannya. Dia telah memilih kalian...*" (QS. 22: 78). *Mujāhid* adalah orang yang di dalam amalannya menanggung derita (*masyaqqat*), dan inilah yang disebut *mujāhadah* (perjuangan). Di antara mereka banyak yang tidak melakukannya, orang-orang seperti ini bukanlah *mujāhid*. *Mujāhid* terbagi empat kelompok:

1. Para *mujāhid* tanpa syarat. "...Allah melebihkan orang-orang yang berjuang..." (QS. 4: 95)
2. Para *mujāhid* di jalan Allah. "...dengan orang-orang yang berjuang di jalan Allah..." (QS. 4: 95)



3. Para *mujâhid* dalam Allah. "*Dan orang-orang yang berjuang di dalam Kami...*" (QS. 29: 69)
4. Para *mujâhid* dalam Allah dengan sebenar-benar perjuangannya. "*Berjuanglah kalian dalam Allah dengan sebenar-benar perjuangannya...*" (QS. 22: 78)

Kelompok *pertama*; adalah para pejuang semata-mata demi Allah, tanpa syarat apa pun, maka perjuangannya dalam segala hal, dan nilai penderitaannya paling besar karena *mujahadah*-nya bersifat mutlak. Kalaulah Allah memberi satu derajat kepada para pejuang, maka kepada pejuang kelompok pertama ini Allah memberinya beberapa derajat. "*...dan Allah melebihkan orang-orang yang berjuang atas orang-orang yang duduk... Beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat...*" (QS. 4: 95,96). Mereka adalah orang-orang yang tidak menjual dirinya, dan Allah tidak membelinya dari mereka karena mereka melihat dan mendapati dirinya sebagai pemberian Allah. Karena itu mereka memersempahkan dirinya kepada Allah Yang Mahasuci tanpa menjual, pembelian dan kompensasi. Maka mereka berhak atas pahala yang besar dari Allah.

Kelompok *kedua*; adalah para pejuang di jalan Allah, yakni jalan menuju Allah. Ia berjuang karena ia berada dalam proses penyerahan dirinya dalam menempuh jalan-Nya, dengan penghancuran hartanya, dirinya, menyempurnakan anak-anaknya dan melenyapkan kebiasaan-kebiasaan buruknya.

Allah Ta'ala berfirman "*...dan berjuang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah...*" (QS. 8: 72), dan Allah berfirman "*...mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh...*" (QS. 9: 111). Saat melihat berbagai penderitaan, kita tidak menemukan penderitaan yang lebih besar dari penghancuran jiwa di jalan Allah. Allah Ta'ala mengetahui betapa sulitnya penderitaan itu bagi mereka, maka Dia membeli harta dan jiwa mereka, sehingga Dia mengangkat tangan mereka dari penderitaan tersebut. Tinggal Sang Pembeli mengatur transaksi ini sebagaimana Dia



kehendaki. Dan sang penjual, karena mencintai dagangannya maka ganti yang Allah berikan kepadanya adalah harga yang ia inginkan. Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberi mereka surga..."* (QS. 9: 111).

Setelah pembelian ini, Allah menyuruh mereka untuk berjuang di jalan Allah dengan apa yang Dia beli, agar memudahkan mereka. Maka mereka berjuang dengan jiwa-jiwa pinjaman, yakni jiwa *hewani* yang melekat pada tubuh. Mereka seperti pejalan yang menunggang hewan pinjaman berikut harta yang lain. Kalau pun hewan itu mati dan hartanya lenyap, sang pemilik telah mengangkat beban darinya ketika meminjamnya, oleh karena itu, ia tidak akan gentar menghadapi tusukan tombak, panah dan tebasan pedang. Dan manusia memiliki kecenderungan belas kasih alami, maka manusia mengasihi tunggangannya sebagai hewan, bukan dari sisi Pemiliknya. Jiwa-jiwa yang dibeli Allah dalam ayat tersebut di atas adalah jiwa-jiwa *hewani* yang memberatkan. Dia membelinya dari jiwa-jiwa yang berpikir nan beriman *"Allah telah membeli dari orang-orang mukmin..."* (QS. 9: 111), yakni jiwa-jiwa yang berpikir yang memiliki iman, maka orang mukmin tidak memiliki jiwa, karena Allah telah membelinya, dan Allah tidak membeli kecuali jiwa yang beriman. Barangsiapa mengklaim bahwa ia beriman sedang ia masih memiliki jiwa, maka sungguh dia itu telah berbohong dengan klaimnya.

Adapun kelompok ketiga; *"Dan orang-orang yang berjuang di dalam Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami ..."* (QS. 29: 69), yang Kami telah berfirman kepada mereka; *"... dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya..."* (QS. 6: 153), yakni jalan yang kalian akan mendapatkan kesenangan di dalamnya, jika tidak, sesungguhnya seluruh jalan kembali pada-Nya; *"... dan kepada-Nya-lah semua urusan dikembalikan..."* (QS. 11: 123). Kalaulah sebab jihad itu adalah berbagai perbuatan (*af'âl*) yang muncul dari orang-orang yang Kami perintahkan pada kalian untuk memerangi-



nya dan memperjuangkannya, dan perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatan Allah, maka kita tidak berjuang kecuali karena-Nya, bukan untuk memerangi musuh, karena Allah Ta'ala-lah Yang Maha Tampak dalam fenomena, dan tak ada Wujud selain Allah Ta'ala, maka tidak ada pejuang di dalam-Nya selain Dia "...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, melainkan Allah-lah yang melempar..." (QS. 8: 17). Dengan demikian, Allah menyempurnakan ayat tersebut dengan firman-Nya "...dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (muhsin)" (QS. 29: 69). Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika telah melihat-Nya, Anda akan tahu bahwa perjuangan adalah dari-Nya dan kepada-Nya.

Kelompok *keempat*; adalah orang-orang yang berjuang di dalam-Nya dengan sebenar-benar perjuangan. Allah berfirman: "*Berjuanglah kalian dalam Allah dengan sebenar-benar perjuangannya...*" (QS. 22: 78). Huruf *ha* dalam kata *jihâdhi* merupakan kata ganti yang merujuk pada Allah, karena jihad terjadi di dalam-Nya (*fihî*), tidak seorang pun yang tahu bagaimana jihad dalam Allah, selain Allah. Maka, Allah-lah yang merupakan Pejuang (*Mujâhid*), bukan mereka, meskipun mereka menjadi *locus* penampakan berbagai jejak, mereka adalah *mujâhid* bukan *Mujâhid*.

Mereka tidak melihat alam dari sisi esensi, melainkan sebagai sifat penampakan bagi sifat Allah Ta'ala.

Orang-orang yang termasuk dalam keempat kelompok pejuang ini semuanya orang-orang *'ârif*, karena semua kelompok pejuang ini tersusun dari *maqâm* ihsan. Mereka adalah ahli (yang kuat menanggung) bencana dan penderitaan, bukan ahli dunia atau yang lainnya, mereka khusus ahli Allah.

As-Sari—semoga Allah meridhainya—berkata, "Satu kali Allah menerangkan kepadaku, Dia berkata padaku, 'Wahai Sari, Aku telah menciptakan seluruh makhluk, dan semuanya menuntut cinta-Ku. Kemudian Aku ciptakan dunia, maka sembilan puluh persen dari mereka lari dari-Ku,



tinggallah yang sepuluh persen bersama-Ku. Kemudian Aku ciptakan surga, maka sembilan puluh persen dari sepuluh persen yang tersisa bersama-Ku lari dari-Ku. Aku bertanya pada yang tersisa bersama-Ku; bukan dunia yang kalian inginkan, tidak juga akhirat kalian ambil, apa yang kalian inginkan? Mereka menjawab; "Sungguh Engkau Maha Mengetahui apa yang kami inginkan." Maka Aku pun berkata; Aku telah membebani kalian dengan musibah sejumlah jiwa-jiwa kalian, yang tidak mampu dipikul gunung perkasa, apakah kalian bersabar atas semua itu? Mereka berkata, 'Jika Engkau adalah Yang Maha Penguji, maka lakukanlah apa yang Engkau kehendaki'. Mereka itu sungguh hamba-Ku."

Orang yang tahu harga sebuah kemudahan, tidak akan menukarnya. Mereka, para mujâhid, berpindah ke alam akhirat tanpa kematian, karena itu mereka tidak dimandikan. "*Dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup...*" (QS. 2: 154), "*Jangan kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati...*" (QS. 3: 169).

Rasulullah saw. dan para sahabatnya telah berjuang dalam Allah dan di jalan Allah, maka Allah menghalalkan rampasan perang bagi mereka. Sedangkan umat-umat sebelumnya berperang bagi diri mereka sendiri, bagi rumah-rumah dan harta-harta mereka, "*...mengapa kami tidak ingin berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami...*" (QS. 2: 246). Maka Allah tidak menghalalkan rampasan perang bagi mereka, bahkan ada api yang turun dari langit pada mereka, dan mereka memakannya.



Orang yang tahu harga sebuah kemudahan, tidak akan menemukannya. Mereka, para mujahid, berpindah ke alam akhirat tanpa kematian, karena itu mereka tidak dimandikan. "Dan janganlah kalian mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup.." (QS. 2: 154), "Jangan kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati.." (QS. 3: 169).

Nafas Ar-Rahmān Jalla Jalālah

Ketika penderitaan Rasulullah yang diakibatkan oleh orang-orang yang membencinya semakin hebat, Rasulullah saw. berkata, "Aku akan menemukan nafas ar-Rahmān dari arah Yaman." (H.R. Ahmand)

Ini merupakan pembebasan dari kesempitan dan kesulitan yang dialami Rasulullah melalui orang-orang Anshār—semoga Allah meridhai mereka semua—Allah Ta'ala menolong agama (*ad-din*) melalui mereka.

Ketahuilah, sesungguhnya Allah Ta'ala, ketika hendak menciptakan makhluk, Dia menjadikannya dengan nama-nama Keperkasaan, Kesombongan, Kebesaran, Pemaksa dan Keluhuran, maka mereka lahir dalam keadaan tunduk di bawah paksaan Ilahi. Setelah menciptakannya, Allah mengenalkan Diri dengan nama-nama tersebut pada mereka "...dan para malaikat karena takut kepada-Nya..." (QS. 13: 13), "Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)" (QS. 16: 50). Rasulullah saw. bersabda, "Aku melihat Jibril saw. seperti alas pelana usang karena takut kepada Allah Ta'ala". (H.R. Tabrani dalam *al-Ausath*)



Mereka, dan yang lainnya, beribadah kepada Allah karena rasa takut, bukan atas dasar cinta dan kerinduan. Yang diciptakan serupa ini tidak akan bisa mengangkat kepalanya, juga tidak akan menemukan dalam dirinya makanan yang bisa membuatnya sombong pada sesuatu pun dari ciptaan Allah, apalagi pada Penciptanya! Aku mempersaksikan bahwa ia dalam genggamannya dan di bawah kuasa paksa-Nya, maka mereka menyaksikan Allah menyingkap ubun-ubun mereka dan ubun-ubun seluruh binatang melata, "... *tak ada satu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya...*" (QS. 11: 56). Kata memegang ubun-ubun, menurut orang Arab berarti menundukkan "*Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'*" (QS. 41: 11).

Adapun manusia dan jin (*tsaqalân*), Allah menciptakannya dari nama-nama kelembutan, kehalusan dan belas kasih. Maka ketika tercipta, mereka tidak melihat kekuasaan, kekuatan dan kesombongan-Nya. Mereka mendapati wujud dirinya bersandar pada belas kasih dan cinta. Saat mengeluarkan mereka ke dunia, Allah tidak menampakkan kekuasaan, kesombongan dan kebesaran-Nya pada mereka. Kalaupun ubun-ubun mereka ada di tangan-Nya, mereka tidak menentang-Nya. Mereka seperti makhluk lainnya, bertasbih kepada-Nya siang dan malam, tidak diam. "*Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mu'jizat dari langit, sehingga senantiasa tengkuk mereka tunduk kepada-Nya*" (QS. 26: 4). Namun Allah Ta'ala menghendaki mereka menerima-Nya dengan cinta, bukan karena takut. Ketika keluar dari nama-nama *Rahmâniyyah*, mereka berkata, "Ya Tuhan, untuk apa Engkau menciptakan kami?" Allah berkata, "untuk beribadah kepada-Ku," yakni supaya kalian tunduk di Tangan-Ku. Mereka tidak melihat sifat Pemaksa, tidak juga Kekuasaan-Nya yang membuat mereka tunduk. Mereka tidak mendapati Allah yang berkata, "Supaya kalian tunduk kepada-Ku," kemudian Allah melekatkan perilaku tunduk



pada mereka, karena itu mereka bertambah sombong. Kalaulah Allah berkata pada mereka, "Aku tidak menciptakan kalian melainkan agar Aku menundukkan kalian," maka mereka akan khawatir dan takut, karena kata "Supaya aku menundukkan kalian (*liudhillukum*)" merupakan kata pemaksaan, mereka akan segera tunduk karena takut akan kata tersebut. Sebagaimana Allah berfirman pada langit dan bumi, "*Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa...*" (QS. 41: 11), Allah tidak mengatakan, "Karena terpaksa mereka datang (*karhan*)," sebab kata itu adalah kata paksaan.

Ketika manusia dan jin melihat belas kasih dan cinta Allah, mereka membangkangi, tidak mematuhi-Nya "...*dan Adam membangkang pada Tuhannya...*" (QS. 20: 121), dan Iblis membangkang kepada Tuhannya. Kejahatan iblis muncul dari sifat sombongnya kepada Allah, dan Adam a.s. terlindung dari sifat itu.

Jika Allah hendak memperhatikan hamba-Nya dan memberinya rezeki berupa pertolongan, Dia menjadikan peribadatannya di kedua mata-Nya, jadilah ia hamba yang sempurna peribadatannya kepada Allah Ta'ala. Dan jika Allah menunjukkan hamba-Nya pada kesulitan, kesusahan dan keterpaksaan, maka saat itu juga hamba akan berpaling pada nama-nama *rahmat* yang ia temukan, ia merindukannya dan memintanya untuk melepaskan kesempitan dan kesulitan yang ia derita, "...*Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan*" (QS. 22: 78), ia tahu bahwa nama-nama *rahmat* memiliki kuasa, "(*Ingatlah*) hari (*ketika*) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat" (QS. 19: 85). Orang yang bertakwa senantiasa takut diawasi nama-nama Paksa, jarang orang yang bertakwa karena menyaksikan Yang Maha Pengasih, Penyayang dan Belas Kasih (*ra'ûf*), namun mereka bertakwa karena menyaksikan Yang Maha Pedih siksa-Nya, Yang Mahasombong dan Maha Memaksa, ia bertakwa dan takut, dan ia percaya bahwa Allah Yang Mahasuci akan membawanya pada Yang



Maha Penyayang untuk meringankan penderitaannya. Allah Ta'ala mencipta kita dengan rahmat, dan maksiat terakhir, maka murka Allah juga lebih akhir dari rahmat-Nya pada manusia dan jin. Tidakkah Anda melihat sesungguhnya jika Allah menyebutkan nama-Nya kepada kita, Dia memulainya dengan nama rahmat, dan mengakhirkan nama kesombongan untuk menjadikannya mengikuti nama rahmat, kemudian kita menerima nama-nama keagungan, ketika kita melihat nama-nama rahmat, nama-nama ini menerima nama-nama keagungan. Karena itu, semua surat dalam Alquran diawali dengan "*Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,*" bahkan di awal surat *at-taubah* sekalipun. Mereka mengatakan bahwa surat *at-taubah* dan surat sebelumnya, yakni surat *al-anfâl*, adalah satu surat. Mereka juga mengatakan bahwa *bismillah* surat *at-Taubah* ada dalam surat *an-Naml*. Tidakkah Anda lihat lafaz *bismillah* ditulis tanpa *alif* setelah *ba*, seperti di setiap pembuka surat kecuali dalam surat *al-'Alaq*, "أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ" (QS. 96: 1), dan dalam surat *Hûd* "بِسْمِ اللَّهِ عَجْرُهَا" (QS. 11: 41), dalam kedua surat ini, *alif* dalam *bismillah*-nya dituliskan. Lihat juga kata *ism* dalam *bismillah* di surat *at-Taubah*. *Tobat* berarti meminta rahmat, bukan meminta penyucian, jika Allah Yang Mahaluhur memulai dengan kalimat penyucian, maka Dia akan mengakhirinya dengan ayat yang hanya ada pada orang yang Allah jadikan kesaksiannya sebanding dengan kesaksian dua orang. Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul...*" (QS. 9: 128). Jika Anda berpikir, maka akan tahu rahmat yang bertingkat dalam surat *at-Taubah*, demikian juga dalam firman Allah, "*dan di antara mereka,*" semua itu adalah rahmat bagi kita supaya kita bersikap waspada. Tidak ada surat dalam Alquran yang mengandung rahmat lebih besar daripada yang ada dalam surat *at-Taubah*.

Kadang terlintas dalam pikiran, bahwa Jin sama dengan manusia karena sama-sama dalam nama-nama kelembutan dan rahmat, bagaimana mungkin? Ketika malaikat berkata, "*Tiada seorang pun di antara kami (malai-*



kat) melainkan mempunyai kedudukan tertentu" (QS. 37: 164), demikianlah setiap maujud memiliki *maqâm* tertentu, dalam *maqâm* itulah sesuatu diciptakan, hidup dan berakhir. Batu adalah batu sejak ia diciptakan sampai Allah menyalakan bumi dan isinya. Raja adalah raja sejak ia diciptakan sampai akhir, manusia dan jin tidak bisa menolaknya. Mereka memiliki *maqâm* tertentu yang tidak diketahui manusia dan jin, setiap sesuatu yang ada pada manusia dan jin berakhir pada *maqâm* tersebut dengan berhentinya nafas mereka. Nafas yang terakhir merupakan *maqâm*nya, dan pada *maqâm* ini ia mati dan dibangkitkan. Karena itu mereka memerlukan jalan, namun mereka melaksanakan ajakan yang disyariatkan secara sombong, dan melaksanakan perintah yang dikehendaki secara rendah.

Abû Hurairah—semoga Allah merahmatinya—berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah saw. dan kami mendengar sesuatu terjatuh. Nabi saw. berkata, "tahukah kalian apa ini?" kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Ia berkata, "ini adalah batu yang diturunkan ke neraka jahanam sejak tujuh puluh tahun, dan sekarang dia sampai di dasarnya."

Belum selesai kami berbicara dengan rasul, terdengar teriakan di rumah seorang munafik yang meninggal, umurnya tujuh puluh tahun, kemudian Rasulullah berkata "Allah Mahabesar," para sahabat pun menjadi tahu bahwa batu tersebut adalah orang munafik itu, sejak Allah menciptakannya ia telah jatuh dalam neraka jahanam, dan ketika mati, ia sampai ke dasarnya."

Maqâm tertentu bagi jin tidak sama dengan *maqâm* tertentu bagi manusia, seperti antara orang yang berkata, "...sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu..." (QS. 27: 39) dengan orang yang berkata, "...sebelum matamu berkedip..." (QS. 27: 30), hanya manusialah yang menempati kekhalifaah dari Allah, "...Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (QS. 2: 30), manusia memikul amanat Yang Mahabesar beserta rahasianya, "...dan dipiukullah amanat itu oleh manusia..." (QS. 33: 72). Allah menciptakan manusia dengan tangan-Nya, kemudian malaikat



bersujud kepada manusia, Allah menciptakan manusia sesuai citra diri-Nya, "Sungguh Allah telah menciptakan Adam sesuai citra diri-Nya," kemudian Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dengan diri-Nya, maka Allah menjadi pendengarannya, penglihatannya dan seluruh kemampuannya, tak ada yang tahu kecuali diri-Nya melalui diri-Nya, sedangkan jin tidak lebih sekedar menjadi *khadam* bagi manusia yang 'arif.

Demikian juga Nafas Rahmâni tampak pada orang-orang yang Allah Ta'ala murkai. Jika murka-Nya kepada mereka bertambah, Dia mengutus Nafas Rahmâni dalam bentuk siksa (*azâb*), setelah itu murka-Nya (*gadhb*) pun lenyap karena kemurkaan Allah lebih pedih dari seribu siksa. Seperti nafas yang Allah hembuskan kepada kekasihnya (Muhammad) untuk memerangi kaum musyrik, dan itu adalah siksa bagi kaum kafir. Dan Nafas Rahmâni itu seperti firman-Nya, "...dan Dia bersama kalian, di mana pun kalian berada..." (QS. 57: 4), maka janganlah kalian sengaja mendatangnya dan mencarinya. Dan Nafas Rahmâni itu seperti apa yang Dia tiupkan pada maujud, maka dengan serta merta terciptalah maujud setelah nafas Rahmâni.

Wara'

Perilaku *wara'* (bersikap hati-hati) bersumber pada ungkapan Rasulullah saw. "Tinggalkanlah apa yang kamu ragukan, kepada yang tidak kamu ragukan." Objek *wara'* adalah hal-hal yang samar.

Ketika hasil dari ladang usaha terasa samar, para sufi meninggalkannya sampai batas kemampuan maksimal yang bisa mereka lakukan, sehingga mereka tidak menemukan sesuatu yang halal selain tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dari bumi di tepi sungai, dan bahan pangan yang Allah Ta'ala keluarkan dari tumbuhan di gurun dan tempat tak berpenduduk. Kemudian Allah mengutus nafas rahmat kepada mereka sehingga



mereka tahu yang halal dari yang haram dengan cara yang tidak lazim, atau melalui pertanda antara diri mereka dengan Tuhan, atau Allah menyirami hati mereka dengan cahaya, dan mereka meminta pendapat hatinya yang selamat, kemudian Allah mengabarkan berita kepada mereka.

Sikap *wara'* dalam perkataan, telah mendorong para sufi untuk melakukan *'uzlah* dan berpetualang, sehingga mereka tidak terjerumus dalam fitnah dan adu domba. Ketika mereka mengelana di lembah, gurun dan padang pasir, dan dalam kesendiriannya itu menemukan getaran yang membuat gunung terbelah, nafas rahmat dari Allah Yang Mahasuci menemuinya dan membuat mereka senang dengan mendengar tasbih bebatuan, gemericik air, tasbih dan salam setiap umat kepada-Nya, sampai dia mendengar tasbih setiap anggota tubuh dan seluruh bagiannya, bahkan binatang buas berbicara kepadanya, baik melalui bahasanya atau Allah membebi ilham pada akal mereka.

Allah membuat mereka senang dengan kesendiriannya. Kemudian makhluk-makhluk ruhani dari kelompok jin akan duduk bersamanya, hanya saja menjadi teman duduk jin tidaklah mulia, karena mereka sebenarnya lebih mulia daripada jin. Sesungguhnya meninggalkan jin lebih baik bagi mereka, karena jin merupakan realitas yang paling bodoh akan Allah Yang Mahasuci. Duduk bersama jin akan mewariskan kesombongan pada orang yang menyangka bahwa dirinya-lah yang hamba Allah, bukan jin, serta memfitnah mereka dan apa yang mereka kabarkan tentang realitas juga apa yang terjadi di alam. Tidak ada seseorang yang bersahabat dengan jin kemudian dari persahabatannya itu ia mendapat ilmu tentang Allah dari mereka, mereka hanya memberinya ilmu tentang keistimewaan tumbuhan, bebatuan, nama-nama dan huruf. Jika seseorang, dalam pengembaraannya melihat mereka, hendaklah berpaling dari mereka dan jangan mendekat kepada mereka, karena mereka akan menjauhinya jika melihat ia lebih sibuk dengan Tuhannya daripada dengan mereka.



Dalam *'uzlah* ini, seorang sufi akan dicintai malaikat dan menjadi teman duduknya. Sebaik-baik teman duduk adalah para malaikat. Malaikat akan meletakkan sayapnya bagi orang yang mencari ilmu, apalagi bagi orang yang mencari Allah Ta'ala. Malaikat diciptakan dari cahaya, dan dari malaikat hanya keluar setiap ilmu Ilahi yang agung.

**Sikap wara' dalam perkataan, telah mendorong para sufi
untuk melakukan *'uzlah* dan berpetualang, sehingga
mereka tidak terjerumus dalam fitnah dan adu domba.**

'Uzlah

'Uzlah adalah membiasakan diri untuk lapar, haus, diam, mengekang nafsu dan merindu hanya kepada Allah. *'Uzlah* harus lebih dulu dilakukan daripada *khalwat*.

'Uzlah ada tiga macam:

1. *'Uzlah* dalam perilaku, yakni meninggalkan sifat-sifat yang tercela dan seluruh perilaku hina.
2. *'Uzlah* dalam hati, yakni meninggalkan keterkaitan hati kepada makhluk Allah; keluarga, harta, anak, sahabat, dan meninggalkan kekhawatirannya sendiri serta memposisikan semua orang sebagai realitas antara dirinya dengan zikir kepada Allah. Mereka ada hanya dalam kaitannya dengan Allah.
3. *'Uzlah* dalam jasad kasar, yakni mengasingkan diri di gurun, tanah tak berpenduduk, padang pasir, tempat yang jauh dari keramaian, di reruntuhan dan di masjid-masjid yang tidak digunakan lagi.



'Uzlah dilakukan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Bagi pemula, 'uzlah dilakukan untuk diri sendiri, sampai mereka bersatu dengan Tuhannya. Adapun bagi orang-orang yang sudah sampai kepada Allah, 'uzlah dilakukan bukan sekadar untuk dirinya sendiri, melainkan untuk yang lain. Mereka tahu bahwa suatu tempat di bumi ini, akan menjadi indah dan agung apabila di sana ada orang yang berzikir kepada Allah. Para sufi—semoga Allah meridhai mereka—adalah orang-orang yang mengutamakan orang lain. Mereka melihat bahwa kemakmuran suatu tempat disebabkan banyaknya manusia yang zikir kepada Allah di tempat tersebut, dan mereka tahu bahwa di padang pasir yang terasing dan tempatnya jauh dari keramaian, tidak ada orang yang berzikir kepada Allah. Maka para 'arif yang berpetualang merasa wajib untuk bersedekah kepada padang pasir yang tidak dilewati orang selain dirinya, juga di tempat-tempat lain seperti tepi pantai, di dalam lembah, dan di puncak-puncak gunung.

Allah Ta'ala berfirman, "*Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka beribadahlah hanya kepada-Ku*" (QS. 29: 56). Bumi itu milik Allah, dan tidak ada pemiliknya selain Allah. Tanah yang tidak didiami manusia merupakan bumi khusus Allah, tidak dimiliki siapa pun, jauh dari keramaian. Sedangkan bumi yang mati, namun dekat dengan keramaian, besar kemungkinannya dihidupkan orang dengan cara zikir dan beribadah, dan dengan menghidupkannya tersebut mereka memilikinya. Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa menghidupkan bumi yang mati, maka bumi itu miliknya." Sedangkan bumi yang jauh dari keramaian merupakan bumi yang tidak dimiliki, maka Allah menyuruh mereka untuk beribadah kepada-Nya di tempat tersebut, karena di sana tidak ada pemiliknya selain Allah. Di sana, mereka melihat keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda yang mencerahkan akal, sebagai warisan Rasulullah saw. "*Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya...agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda Kami*" (QS. 17:1). Dan jihad.



di bumi kafir yang tidak mengesakan Allah Ta'ala termasuk *'uzlah* model ini. Semua bentuk *'uzlah* yang telah disebutkan di atas adalah *nisbat*, bukan *maqâm*.

Sedangkan *'uzlah* para ulama adalah *maqâm*. *Maqâm* ini adalah salah satu dari *maqâm-maqâm* yang bisa dimiliki di dunia dan akhirat. *'Uzlah* para ulama adalah melihat nama-nama Allah Ta'ala dan tidak meniru-niru sesuatu pun dari nama-nama tersebut sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dan mengatakan dalam dirinya, sepiantasnya aku mengasingkan diri dengan nama-namaku dari nama-nama-Nya dan tidak memaksakan nama-nama Allah harus melekat pada dirinya. Maka mereka mengasingkan diri dari meniru-niru *asma' al-husná*, dan menyendiri dengan kefakiran, kehinaan, kelemahan, kerendahan, dan kebodohnya, karena Allah mencela orang dinamai dengan nama-Nya, Allah berfirman; "*Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa dan mulia*" (QS. 44: 49), dan Allah berfirman, "...*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang*" (QS. 40: 35). Maka, mereka *'uzlah* dari nama-nama Allah, kalau pun mereka nampak dalam kosmos dengan nama-nama tersebut, maka nama Ilahi akan mengetuk pintu, dan dikatakan kepadanya, bukan di sini yang berbicara kepadamu, kemudian Allah Ta'ala berkata padanya, "*Asingkanlah dirimu dari semua nama-nama itu, dan jangan menamai dirimu oleh dirimu, tapi mintalah kepada-Ku, maka Aku akan menamaimu serta menampakkanmu pada wujud dengan nama-nama itu, seluruhnya atau sebagiannya.*" Maka hamba itu menerimanya sebagai tata krama bersama Tuhannya, kemudian ia kembali pada kehambaan, dan dengan kehambaan ini dia menjadi istimewa. Ia duduk di rumah yang berdiri seimbang sambil mengosongkan diri dari keseimbangan wujudnya, di dalamnya ia melihat bagaimana *Al-Haqq* mengatur, dan dalam hal itu ia terasing dari pengaturan. Jika ia dinamai dengan nama apa pun, sesungguhnya Allah-lah yang menamainya itu. Hamba tidak bisa menolak penamaan yang diberikan Allah. Nama-nama itu adalah anugerah *Al-Haqq* atas



hamba-Nya, dan anugerah ini adalah anugerah pemuliaan. Maka, sebagai etika, hamba menerimanya, tapi jangan berlebihan, karena anugerah pemuliaan itu mendatanginya tanpa diminta pertanggungjawaban. Rasulullah telah menyuruh untuk menerima anugerah seperti ini, dan barangsiapa meninggikan penglihatannya (berlebih-lebihan) dan menimbang-nimbang, maka Allah akan merampasnya, dan meninggalkan kehambaan baginya. *Hamba* adalah nama hakiki seorang hamba, nama ini adalah tempat tinggalnya, kondisinya, esensinya, jiwa dan bahkan hakikat dirinya, "...dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan, semuanya..." (QS. 11: 123), "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah*" (QS. 51: 56).

'Uzlah adalah membiasakan diri untuk lapar, haus, diam, mengekang natsu dan merindu hanya kepada Allah. 'Uzlah harus lebih dulu dilakukan daripada khatwat.

Di antara hamba-hamba Allah, ada yang mengasingkan diri dalam petualangan untuk merealisasikan persahabatan khusus dengan Allah. Rasulullah saw. bersabda; "Ya Allah, Engkau adalah sahabat dalam perjalanan." Dan Allah Ta'ala menemani kita di mana pun kita berada, sedangkan kita hanya menemani-Nya ketika berhenti pada batas-batas-Nya. Kita tidak menemani hakikat-Nya, melainkan hanya hukum-Nya, bukan Dia. Allah adalah Tuan dan alam adalah hamba-Nya, maka kita hanya bisa menjadi hamba-Nya bukan sahabat-Nya. Dan hamba hanya bisa menemani Tuannya, karena ada dalam hukum-Nya, tidak menghukumi dirinya sendiri. Dan seorang mukmin ada dalam kekuasaan syariat-Nya. "Jika Fatimah binti Muhammad mencuri, maka Aku akan memotong tangan-



nya." Allah Ta'ala bersama kita, bukan kita bersama-Nya, karena Allah mengetahui kita, sedangkan kita tidak mengetahui-Nya. Dia menjaga kita bagi-Nya, bukan bagi kita, dan kita memintanya untuk kita, bukan untuk-Nya. "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah*" (QS. 51: 56), maka Allah menciptakan kita bagi-Nya, bukan bagi kita. Ada hak yang besar dalam persahabatan, barangsiapa mengikhlas-kan satu tarikan nafasnya saja bersama Allah, maka dengan nafas itu, ia berhak atas persahabatan dengan Allah, dan Allah akan menjaga hak nafas tersebut. Demikian juga orang yang berteduh di bawah pohon, atau bersandar padanya untuk sekadar istirahat, meskipun hanya untuk sebentar, maka orang itu telah melakukan persahabatan dengan sang pohon, karenanya sang pohon memiliki hak mendapat minum dari orang itu jika ia menemukannya dalam keadaan layu, demi memelihara hak persahabatan.

Ada juga orang yang menghendaki kesendirian dengan dzat-Nya dari serupa-Nya, dan kerinduannya hanya pada dzat Allah, ia tidak melihat misal bagi-Nya untuk merealisasikan ke-esaan-Nya, cemburu jika ia melihat misal bagi-Nya, sebagaimana *Al-Haqq* cemburu jika ada yang serupa bagi-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*...Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya...*" (QS. 42: 11).

Di antara mereka ada yang merealisasikan firman Allah Ta'ala, "*...dan Dia bersama kalian, di mana pun kalian berada...*" (QS. 57: 4). Ia melihat bahwa memotong jarak hanya kesia-siaan, menambah lelah, maka ia mengharap wajah Allah Ta'ala di tempat ia berada, jika ia mengetahu-Nya, jadilah ia yang dicari bukan yang mencari, ia dihampiri cahaya, bukan ia mengahampiri cahaya. Maka, orang yang melakukan perjalanan, ia bersama firman Allah, "*Tuhanku turun setiap malam ke langit dunia,*" dan orang yang diam, ia bersama firman-Nya, "*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy*" (QS. 20: 5). Maka, diam berarti penyaksian (*musyâhadah*) sedangkan bergerak (berjalan) berarti kehilangan.



*Mengadu rindu sehari tidak berarti
Bagi orang yang senantiasa lelah*

Jika seseorang bergerak menuju kepada-Nya, maka gerak itu akan membatasinya, dan jika diam bersama-Nya, maka diam itu menjadikannya sebagai hamba. Bergerak kepada-Nya adalah kebodohan akan diri-Nya, dan diam bersama-Nya adalah mengetahui-Nya, Dia tidak memperjalankan rasul-Nya untuk melihat-Nya, melainkan agar Dia memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda-Nya. Jika Dia adalah teman duduk orang yang selalu zikir, maka kemana ia hendak pergi?

Khalwat

Khalwat (menyendiri dari pengaruh duniawi) merupakan kebalikan dari *jalwat*. *Khalwat* hanya bisa dilakukan setelah *'uzlah* yang benar. Tuhan Yang Mahaluhur dan Mahaperkasa berfirman; "Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, dan barangsiapa mengingat-Ku di dalam kerumunan, maka Aku akan mengingatnya dalam kerumunan yang lebih baik dari mereka," ini adalah hadis Ilahi yang sahih mengenai *khalwat* dan *jalwat*.

Yang dicari oleh orang yang ber-*khalwat* adalah; mengetahui Allah, dia tidak mengharap jalan, penyaksian atau demi kejernihan pikiran, semua ini merupakan niat yang bersebab yang tidak akan memberikani satu *maqâm* atau satu tingkatan pun. Dan *khalwat*, seperti yang dikenal, hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang terhibab. Sedangkan *ahl al-kasyf*, tidak boleh ber-*khalwat*, karena mereka senantiasa menyaksi. Mereka senantiasa dalam kerumunan. Namun ada juga sebagian guru besar sufi yang melakukan *khalwat* untuk menambah ilmunya akan Allah dengan penyaksian, ini ia lakukan dengan alasan firman Allah, "...dan katakanlah,



ya Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu..." (QS. 20:114).

Jika seseorang memasuki *khalwat*, maka dia tidak boleh berbicara dengan yang lain, bahkan dengan dirinya sendiri. Sebagian orang berkata pada pelaku *khalwat*, "Ingatlah aku pada Tuhanmu dalam *khalwat*-mu," maka orang yang ber-*khalwat* itu menjawab, "Jika aku mengingatmu berarti aku tidak bersama-Nya dalam *khalwat*." Allah berfirman, "Aku adalah teman duduk orang yang mengingat-Ku." Dan seseorang tidak bisa dikatakan sebagai orang yang mengingat-Nya, sampai yang diingat itu hadir dalam dirinya.

Syarat *khalwat* adalah *zikir an-nafsi* (zikir jiwa), bukan *zikir al-lafdzi* (zikir lisan). Dan tahap pertama *khalwat*nya itu adalah zikir imajinatif, yakni mengimajinasikan lafadz zikir yang terangkai dari huruf yang terucap, baik dengan imajinasi pendengaran maupun imajinasi penglihatan. Kemudian dia naik pada tahap *zikir maknawi* (tidak dengan mengimajinasikan lafadz), tanpa citraan, yakni zikir hati. Jika hurflenyap, maka makna akan tetap, yang dicari pun menyala dan semakin bertambah. Dalam *khalwat*, seseorang tidak boleh menyibukkan diri dengan membaca Alquran atau diskusi ilmu, tapi hanya dengan satu kata "Allah."

Ada dua jenis *khalwat*, yakni *khalwat maqâm* dan *muqâm*, dan yang kita bicarakan ini adalah *khalwat muqâm*. Dengan *khalwat muqâm* ini, seorang murid meluruskan dirinya hingga sampai pada Tuhannya.

Adapun *khalwat* yang *maqâm*-nya paling tinggi, di dalamnya seorang 'arif sendirian dengan Tuhannya, bukan dengan dirinya, bersama Tuhannya, bukan bersama dirinya. Allah berfirman, "...yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya..." (QS. 70:23). *Maqâm* ini merupakan salah satu *maqâm* yang bisa dimiliki di dunia dan akhirat. Orang yang sampai pada *maqâm* ini akan senantiasa ada di dalamnya. Bagi orang yang sudah sampai pada *maqâm* ini, Allah menyingkapkan ayat-ayat alam sebelum ayat-ayat dalam dirinya, kemudian Allah memperlihatkan ayat-ayat tersebut dalam dirinya, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di



segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Dia adalah Yang Mahabener.." (QS. 41: 53), Yang Mahaluhur lagi Mahamulia. Tanda-tanda alam merupakan argumen bahwa Dia adalah Yang Mahabener Yang Mahatampak dalam seluruh penampakan realitas alam, dan dengan tanda-tanda yang ada dalam diri, Dia memperlihatkan bahwa diri-Nya meliputi seluruh kenyataan di semua alam. Manusia adalah mikrokosmos, dan dunia adalah manusia besar. Jika manusia melihat dirinya, hakikatnya adalah ketiadaan murni, dan sesungguhnya ia ada karena Allah. Dengan demikian, maka *khalwat*-nya bersama Tuhannya, dengan Tuhannya dan demi Tuhannya, dan benarlah *maqâm* itu baginya.

Allah adalah Esa, meskipun tempat-tempat penampakannya beragam, dan manusia adalah satu, namun tangannya bukanlah kakinya, dan kepalanya bukan dadanya, matanya bukan telinganya, lisannya bukan kemaluannya, nalarnya bukan pikirnya, bukan pula imajinasinya. Maka Dia itu beragam, memiliki banyak substansi dengan berbagai representasi, dengan citra inderawi maupun *maknawi*. Dengan demikian, Dia disebut satu, dan itu benar, dia disebut banyak, dan itu juga benar. Dari sisi keesaan-Nya, kita mengatakan Dia melihat Diri-Nya dengan Diri-Nya, dan dari sisi banyaknya, kita mengatakan bahwa Dia melihat bagian-Nya dengan bagian-Nya, maka Dia berbicara dengan lisan-Nya, menggenggam dengan tangan-Nya, berjalan dengan kaki-Nya, mencium dengan hidung-Nya, mendengar dengan telinga-Nya, melihat dengan mata-Nya, berimajinasi dengan imajinasi-Nya, berpikir dengan akal-Nya dan itulah Dia.

Khalwat bersifat duniawi, dan ia lahir dari nama-Nya Yang Mahatersembunyi, sedangkan *jalwat* bersifat ruhani dan lahir dari nama-Nya Yang Mahatampak.



Syarat *khalwat* adalah *zikir an-nafs* (zikir jiwa), bukan *zikir al-lafadz* (zikir lisan). Dan tahap pertama *khalwatnya* itu adalah zikir imajinatif, yakni mengimajinasikan lafadz zikir yang terangkai dari huruf yang terucap, baik dengan imajinasi pendengaran maupun imajinasi penglihatan. Kemudian dia naik pada tahap *zikir maknawi* (tidak dengan mengimajinasikan lafadz) tanpa citraan, yakni zikir hati.

Khawāthir (Bisikan-Bisikan Jiwa)

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu kefasikannya dan ketakwaannya*" (QS. 91: 7-8). Menisbatkan ilham kesesatan kepada Allah Ta'ala merupakan etika yang buruk. Ilham sesat mesti dinisbatkan pada setan. Rasulullah saw. berkata, "Satu bagian dalam diri manusia bagi malaikat dan satu bagian bagi setan." Maka kata ganti *há* (*dhâmir*) yang ada dalam ayat di atas, yang pertama merujuk kepada setan dan yang kedua merujuk kepada malaikat, karena tidak layak memperbandingkan Pencipta dengan makhluk. Ada seorang *khatib* yang berkata, "Dan siapa yang menentang keduanya," maka Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Seburuk-buruk *khatib* adalah kamu," karena menyatukan Pencipta dengan makhluk dalam satu kata ganti. Makhluk itu adalah ia, sedangkan Dia? Apa pendapat Anda tentang orang yang membandingkan Yang Mahabener dan Mahasuci dengan makhluk yang paling sesat.



Ilmu ilham adalah mengetahui bahwa Allah memberi ilham dengan apa yang telah Dia tegaskan dalam diri. Tapi Anda mesti melihat, siapa yang memberi ilham ini, malaikat atau setan.

Setan, ada yang kasat mata seperti jin dan manusia, dan ada yang tidak kasat mata (*maknawi*). Yang tidak kasat mata, yakni, setan memberi satu pintu yang asalnya benar dalam agama kepada manusia, setelah itu manusia menegaskan satu pendapat dalam dirinya, ia dipengaruhi beberapa makna yang tidak bisa ia tolak, sampai setan menjadi muridnya dan belajar darinya. Kemudian setan mengemukakan satu masalah umum padanya yang disepakati jiwa, dan dari kesamaran ini muncul berbagai hal yang jika ia mengungkapkannya maka iblis belajar kesesatan.

Demikian juga setan menceritakan kepada manusia sebagaimana ungkapan Rasulullah saw. "Barangsiapa menetapkan satu kebiasaan (sunnah) yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya sampai Hari Kiamat." Kemudian, karena perhatiannya pada kebaikan, sebagian orang men-*sunnah*-kan beberapa kebiasaan yang baik. Mereka ingin mengamalkannya, namun merasa takut jika menisbatkan sunnah tersebut pada dirinya, maka mereka menisbatkan beberapa perkataan pada Rasulullah saw. sebagai dorongan untuk melakukannya, dan jika malaikat menceritakan perkataan Rasulullah saw. dalam bisikan jiwanya, "Barangsiapa memplintirkan ucapanku dengan sengaja, maka tempat duduknya adalah di neraka," ia menakwilkannya dan berkata, itu *kan* jika menyeru pada kejahatan, dan aku tidak men-*sunnah*-kan kecuali yang baik-baik saja.

Setan mendatangi setiap manusia dengan cara yang sesuai dengan tingkatan orangnya, demikian juga orang-orang saleh, setan mendatanginya dengan bisikan-bisikan jiwa yang baik. Namun Iblis harus rela dengan tingkat kebodohan yang dimilikinya jika orang saleh itu merasa nyaman dalam bisikan-bisikan jiwanya itu dan berprasangka bahwa itu datang dari Allah, mereka berada di bawah kuasa-Nya, kemudian Dia



mencopotnya dari agamanya, seperti melepaskan ular dari kulitnya.

Setan tidak memiliki tempat dalam hati para nabi, baik dalam bisikan-bisikan jiwanya yang bersifat ketuhanan maupun kemalaikatan, demikian juga sebagian wali yang dijaga dalam ilmu Allah, dalam perlindungan yang diberikan, bukan perlindungan yang dihasilkan dari sampainya ia kepadanya. Maka setan mendatangi mereka dalam citra lahir, karena setan tidak bisa membisikkan keraguan dalam hati mereka, mereka mengetahuinya. Adapun firman Allah Ta'ala, "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan (yakni, membaca), setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu...*" (QS. 22: 52), yakni dalam bacaannya, terhadap lisannya, setan tidak memiliki tempat dalam hatinya. Sedangkan Rasulullah saw. adalah orang yang paling istimewa di antara orang-orang yang khusus tersebut, firman Allah, "*Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya*" (QS. 53: 3), dan Allah juga menyucikan lisan Nabi saw. sehingga setan tidak memiliki jalan untuk mempengaruhinya baik lisan, hati maupun ruhanya.

Setan datang kepada Nabi Isa a.s. dalam bentuk seorang syeikh, dan berkata, "Katakanlah! Tiada Tuhan selain Allah," dalam batas ini Nabi Isa rela mengikuti perintahnya, Isa a.s. berkata, "Aku mengucapkannya bukan karena ucapanmu," setan pun kembali dalam keadaan hina. Kebahagiaan dalam iman adalah mengatakan apa yang Anda ketahui karena ucapan Rasulullah, bukan karena ilmu Anda. Dan jika Anda mengatakan itu bukan karena ucapan Rasul, sementara Anda mengatakan itu darinya, berarti Anda munafik. Setan mendatangi orang munafik ahli kitab dan berkata, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa rasulmu adalah manusia dengan kenabian ini," mereka berdua (Isa dan Muhammad) sama dalam kenabian, maka percayailah ia karena ucapan nabimu, bukan karena ucapan setan. Dan ketika mereka beriman, Allah berkata kepada mereka, "*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman...*" (QS. 4: 136), yakni, berimanlah

kalian kepada nabi-nabi-Ku karena ucapan Muhammad saw. bukan karena pengetahuan kalian akan nabi-nabi itu, dan bukan karena iman kalian yang sebelumnya, maka satukanlah antara dua iman, maka engkau akan mendapat pahala yang besar.

Setan membisikkan sesuatu yang dilarang kepada kebanyakan ahli maksiat, dan membisikkan sesuatu yang makruh bagi hamba secara umum, sesuatu yang boleh kepada para pemula penempuh tarekat, sesuatu yang disunnahkan kepada penempuh perjalanan, dan membisikkan sesuatu yang wajib kepada para 'arif.

Jika seorang hamba berniat melakukan satu perintah Allah dan mencari kepastian darinya, setan akan menunjukkan satu ibadah lain yang secara syar'i lebih unggul dari ibadah tadi, maka dia memutuskan yang pertama dan mulai yang kedua, maka Iblis senang menjadikannya melanggar janji Allah setelah perjanjiannya.

Jika Anda adalah orang biasa, setan akan membisikkan hal-hal yang diharamkan, dan jika Anda bisa menutup diri dari yang haram tersebut, maka setan akan membisikkan sesuatu yang makruh, dan jika Anda bisa tercegah dari yang makruh, setan akan mendatangi dengan sesuatu yang boleh, seperti makan, tidur dan keinginan.

Semua orang alim meminta Allah untuk memberinya satu tanda yang bisa dijadikan pemilah dalam masalah bisikan-bisikan jiwa. Allah telah memberikan tanda tersebut kepada kebanyakan manusia, yakni timbangan syari'at, Dia memilah antara yang wajib dan yang sunnah, yang boleh dan yang makruh serta haram, dan Allah telah menetapkan dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya. Jika ada satu bisikan dalam hati untuk melakukan sesuatu yang dilarang dalam syari'at, maka Anda akan mengetahui dengan pasti bahwa bisikan itu berasal dari setan. Jika bisikan hati mendorong Anda untuk melakukan sesuatu yang *mubah*, maka Anda tahu bahwa itu berasal dari jiwa. Jauhilah bisikan hati yang berasal dari setan, dan jika untuk sesuatu yang *mubah* (berasal dari jiwa, bukan dari setan), maka boleh memilih.



Tapi jika Anda menghendaki yang lebih menguntungkan, tinggalkanlah yang mubah, dan sebagai gantinya Anda menyibukan diri dengan sesuatu yang wajib atau sunnah. Jika Anda melakukan sesuatu yang mubah, lakukanlah dengan kesaksian bahwa yang Anda lakukan itu adalah perbuatan mubah, dan kalaulah syari'at tidak membolehkannya, maka Anda tidak akan melakukannya, dengan demikian Anda akan mendapat pahala dalam melakukan yang mubah itu. Dan jika bisikan hati itu mendorong untuk melakukan sesuatu yang wajib atau sunnah, maka lakukanlah, karena kecenderungan itu berasal dari malaikat.

Supaya bisa memilah antara bisikan hati yang berasal dari jiwa dengan yang berasal dari setan, ketahuilah bahwa jiwa (*nafs*) berdiam diri pada satu maksiat yang ia perintahkan, sedangkan setan akan membisikkan satu bentuk kemaksiatan dan kemudian meninggalkannya untuk membisikkan bentuk kemaksiatan yang lainnya, dan seterusnya demikian. Setan tidak tetap dalam satu kemaksiatan. Pertama kali, setan akan mengajari jiwa tentang satu kemaksiatan, kemudian menyerahkan diri Anda pada jiwa Anda, jiwa itulah yang menyuruh Anda melakukan maksiat setelah ia mencicipi manisnya maksiat itu. Jika Anda mengingat Allah Ta'ala, maka setan akan menyingkir, tinggallah jiwa menyusahkan waktu Anda, dan Anda tidak bisa mengeluarkannya kecuali dengan pertolongan Allah Ta'ala, sedangkan setan, jika diperangi ia lemah.

Sekelompok orang memahami bahwa setan adalah musuh bagi mereka, maka mereka sibuk memerangnya, dan itu membuat mereka lupa mencintai Kekasih. Sekelompok lain memahami bahwa setan adalah musuh mereka dan Allah adalah Kekasih mereka, maka mereka sibuk mencintai sang Kekasih, mereka tidak perlu memusuhi setan. Dan Allah Ta'ala, dengan karunianya, menjadikan setan, jiwa dan manusia sebagai wadah kehadiran, maka tak ada seorang pun yang memasuki kehadiran, kecuali yang menguasai mereka.



Jika Anda adalah orang biasa, setan akan membisikkan hal-hal yang diharamkan, dan jika Anda bisa menutup diri dari yang haram tersebut, maka setan akan membisikkan sesuatu yang makruh, dan jika Anda bisa tercegah dari yang makruh, setan akan mendatangi dengan sesuatu yang boleh, seperti makan, tidur dan keinginan.

Dalam penampakan lahirnya, jiwa dan setan merupakan bencana (*niqmat*) bagi orang yang mengikuti keduanya serta terhibab oleh keduanya, sedangkan bagi para wali, Allah menggantikan kedudukan keduanya dengan kebaikan. Tidak ada sesuatu pun yang menimpa para wali melainkan karunia Allah, dan Allah pun menjadikan jiwa dan setan sebagai karunia. Mereka tidak melupakan kebaikannya, sebab kalaulah Allah tidak mengirimkan keduanya, maka seorang hamba tidak akan menerima-Nya.

Ilmu *Ladunni*

Ilmu *ladunni* merupakan ilmu yang niscaya ada pada asal penciptaan, seperti ilmu yang dimiliki hewan-hewan, burung dan anak kecil, dengan berbagai manfaat dan mudaratnya "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah:" (QS. 16: 68)

Allah memberi ilmu *ladunni* kepada anak yang baru lahir dari rahim ibunya, ilmu ini tidak dicari dan dipikirkannya. Pemberian ini terus berlangsung sampai si anak memiliki nalar dan imajinasi. Ketika nalar dan imajinasi yang dimilikinya bertambah, ilmu *ladunni* yang diterimanya lenyap sampai habis, kemudian ruhnya menyerap ilmu dari pikiran dan nalar atau imajinasi yang sudah dimilikinya.



Kemampuan Itu Ada Tiga; Kemampuan Ilmu, Amal, dan Berpikir

Seluruh entitas, seperti lebah, laba-laba, burung, hewan-hewan serta manusia, mendapat limpahan cahaya Ilahi di awal perjalanannya. Dengan cahaya Ilahi inilah mereka belajar dan beramal. Kemudian muncul kemampuan ilmu dan amal yang diserap dari ilmu *ladunni*. Seluruh entitas menerima ilmu ini, kecuali manusia dan jin. Ketika dalam kemampuan ilmu dan amal tersebut terbentuk kemampuan berpikir, ruh mereka menerima ilmu dari pikiran. Maka bagi mereka kemampuan berpikir ini menempati tempat hakikat ketuhanan bagi entitas selain diri mereka, sehingga malaikat menyanjung kita. Malaikat memiliki kemampuan ilmu dan amal, hanya saja, kebaikan mereka disebabkan oleh kemampuan ilmu, bukan karena amal. Pada titik ini manusia terbagi pada beberapa bagian:

1. Yang menerima ilmu *ladunni* dari Allah sepanjang hidupnya, dari awal sampai akhir. Mereka adalah para nabi dan sebagian wali. Sahl—semoga Allah meridhainya—adalah salah satu di antara orang yang dilahirkan dalam keadaan dijaga, sebelum masa *taklif*. Allah tidak membebaninya dengan sesuatu pun di mana ia hidup, yakni di tulang rusuk Adam. Sahl tetap dalam kondisi awal, menerima ilmu *ladunni*. Dialah orang beragama yang ikhlas dan tidak menderita, padahal sesungguhnya semua *ahl al-mukabadah wa al-mujahadah* mengalami derita dalam membebaskan agama, yang pada hakikatnya tidak lain adalah hawa nafsu jiwa mereka.

2. Orang yang melihat bahwa biasanya akal menundukkan dirinya, sedangkan nafsu senantiasa dikelilingi setan. Maka, jika ia melihat kemampuan berpikirnya bertambah, dan ruhnya menyerap ilmu dari pikiran itu, ia akan menjaga dan mengatur dirinya hingga sampai pada Allah, dan kembali pada keadaan asalnya, ruhnya menerima ilmu dari Tuhannya. Hal ini terbukti dan dipraktikkan dalam pelatihan dan *mujahadah*. Allah berfirman, "...bertakwalah kamu kepada Allah, Allah akan mengajarmu..." (QS. 2: 282). "Barangsiapa bertakwa kepada Allah, Allah akan memberinya



furqan" (QS. 8:29). Kemudian ruhnya kembali mengeruk ilmu dari lautan cahaya Ilahi, namun ilmu ini datang setelah ada pengalaman, bersifat *kasbi* (diusahakan), bukan ilmu yang bersifat *wahbi* (pemberian). Allah menjadikan takwa sebagai jalan memperoleh ilmu *ladunni*, sebagaimana Allah menjadikan pikiran yang benar sebagai jalan memperoleh ilmu. Ilmu *ladunni* tidak bisa diperoleh karena sesuatu sebab, melainkan pemberian Allah Ta'ala yang merupakan kehadiran dari nama-Nya Yang Maha Pemberi. Seluruh risalah kenabian merupakan ilmu *ladunni*, dan syari'at seluruhnya diambil dari ilmu *ladunni* ini. Inilah yang dimaksud firman Allah, ". . . dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit" (QS. 17: 85), yakni, Allah tidak memberikannya dan menjadikannya sebagai ilmu *ladunni*, sebab jika yang dimaksud adalah ilmu yang bisa diusahakan, Dia akan mengatakan, "Aku berikan jalan untuk memperolehnya." Adapun yang dimaksud ungkapan Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewarisinya apa yang belum ia ketahui," adalah ilmu *kasbi*.

3. *Ahl al-hijab*, yakni orang yang tertipu akal dan pikirannya sendiri, maka ruh mereka terhibab dari Allah dengan akal dan imajinasinya. Mereka tidak tahu penyerapan dari Allah, mereka menyerap dari pikirannya, mereka berada di tepi jurang, karena pikiran dan akal memiliki banyak musuh, baik itu setan, jiwa atau hawa nafsu. Sedangkan imajinasi itu luas namun sempit, dalam kapasitasnya, imajinasi tidak bisa menerima makna kecuali melalui citra inderawi, maka imajinasi memandang ilmu sebagai susu (*laban*) dan agama sebagai pengikat (*qayyid*). Allah memberi mereka timbangan, supaya mereka bisa menimbang karena Allah, namun mereka malah menggunakannya untuk mempertimbangkan Allah.

4. Orang yang menyatukan semua ilmu bersifat *kasbi* sekaligus *wahbi*, ia adalah Rasulullah saw. Ia berkata, "Aku mengetahui ilmu kaum awal dan kaum akhir," kemudian ia datang di Hari Kiamat, memuji Allah dengan berbagai pujian. Ia mengabarkan bahwa Allah memberitahukan Hari



Kiamat kepadanya saat nanti, bukan kini, kalaulah ada yang lain mengetahuinya, tidak benar ungapannya, aku mengetahui ilmu kaum awal dan akhir. Puji-pujian tersebut adalah *maqâm* yang terpuji, bukan syafa'at pada makhluk, karena Allah Ta'ala mencintai pujian dan pengagungan, maka objek cinta Allah lebih tinggi dan kuat daripada syafa'at pada makhluk.

Yang mengetahui terbagi tiga: Yang mengetahui dan ilmunya bersifat *dzati*, yakni Allah Tuhan Yang Mahaluhur dan Mahasuci. Yang mengetahui dan ilmunya bersifat *wahbi*, yakni para nabi dan sebagian kecil pembesar wali. Terakhir, yang mengetahui dan ilmunya bersifat *kasbî*, yang termasuk kelompok ketiga ini banyak.

Ruh, menjadi lebih agung daripada ruh yang lain bukan karena didesain, tapi karena kemampuannya menerima cahaya. Orang yang menerima cahaya dari Pencipta tidak seperti orang yang menerima dari makhluk. Akal dan imajinasi merupakan dua hal yang akan menghalangi pemilikinya untuk menerima cahaya. Jika akal bekerja, imajinasi diam, dan jika imajinasi bekerja, akal berhenti. Ada orang yang menggembalakan imajinasinya pada sesuatu seakan-akan ia telah buta dan tuli, sehingga tidak bisa melihat dan mendengar sekelilingnya.

Isyarat

Isyarat adalah panggilan yang datang tiba-tiba tanpa disengaja. Seperti seseorang yang menepukdadanya dengan sesuatu, kemudian ia mendengar seseorang memanggil yang lain dan berkata, hai *farj*, dia pun menjadi senang. Seperti dilakukan Rasulullah saw. dalam mendamaikan kaum musyrik saat mereka menghalangnya dari *bait al-haram*, kemudian salah satu dari mereka mendatangnya, Rasul bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Suhail." Kemudian Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Gampang urusan."



Ahli Allah tidak menggunakan isyarat di antara mereka maupun dirinya sendiri, kecuali jika mereka berkumpul dengan orang lain. Yang mengagumkan, tidak ada satu kelompok pun di kalangan ahli Allah yang tidak memiliki isyarat dan istilah. Isyarat dan istilah ini tidak diketahui orang asing, kecuali jika ia mempelajarinya dari seorang guru. Namun jika seorang murid yang baik memasuki tarekat ini, ia akan mengetahui isyarat-isyarat tersebut tanpa mempelajarinya. Para ahli Allah telah menekankan isyarat. Allah Ta'ala tidak menciptakan ahli tanda yang lebih hebat dan lebih unggul ketimbang ahli Allah. Ahli tanda di hadapan ahli Allah, seperti fir'aun-fir'aun di hadapan para nabi. Para *'arif* telah memodifikasi isyarat seperti dilakukan Maryam di hadapan para pendusta dan ateis. Penjelasan para *'arif* dalam mengomentari Alquran Agung adalah isyarat. Jika itu adalah hakikat dan tafsir, maka tentu ada maknanya yang bermanfaat. Allah Ta'ala berfirman, "*Akan Kami tunjukkan pada mereka ayat-ayat Kami dalam semesta dan dalam diri-diri mereka...*" (QS. 41: 35). Semua ayat yang diturunkan Allah memiliki dua wajah, satu wajah mereka melihatnya ke dalam diri, dan wajah yang lain, mereka melihatnya ke luar diri, dalam semesta. Maka mereka mendengarkan apa yang dilihatnya dalam diri sebagai isyarat, isyarat yang bisa digunakan seorang *faqih* untuk menundukkan ahli tanda. Mereka tidak mengatakan bahwa isyarat itu adalah tafsir untuk menutupi keburukan dan aib mereka, sangkaan itu lebih merupakan ketidaktahuan orang-orang akan tempat-tempat pesan Allah. Allah Ta'ala mampu menampakkan apa yang ditakwilkan ahli Allah dalam kitab-Nya. Dengan demikian, Dia tidak memasukkan ilmu-ilmu makna yang khusus dalam kata-kata Ilahiah—yang diturunkan melalui lisan Arab tersebut—yang dipahami hamba-hamba-Nya dengan jelas. Para ahli tanda saling berbeda pendapat, dan saling mengungguli satu sama lain ketika melihat makna ayat-ayat dengan mata lahir, dengan kekurangannya masing-masing. Dan ketika ahli Allah datang membawa sesuatu yang tidak bisa mereka pahami, mereka mengingkarinya. Hal seperti itu terjadi karena mereka, para ahli



tanda, meyakini bahwa ahli Allah bukanlah ulama, dan meyakini bahwa ilmu tidak bisa diperoleh tanpa pembelajaran. Mereka tidak membaca firman Allah Ta'ala, "*Bertakwalah kamu kepada Allah, maka Allah akan mengajarinu*" (QS. 2: 282), "*Allah mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya*" (QS. 96: 5). Allah berkata pada para rasul a.s., "...*dan Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui...*" (QS. 4: 113), "*Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab...*" (QS. 3: 48). Mereka melupakan bahwa semua ilmu syari'at, dari sisi penurunannya kepada para Rasul a.s., bersifat pemberian, tidak melalui pembelajaran. Para ahli tanda itu benar ketika mengatakan bahwa, "ilmu tidak akan pernah didapat kecuali dengan belajar," namun mereka salah kalau berkeyakinan bahwa Allah tidak akan mengajari orang yang bukan nabi atau rasul. Allah berfirman, "*Allah memberikan hikmah kepada orang yang dikehendaki-Nya...*" (QS. 2: 269), kata *man* (orang) di sini tidak diketahui (*nakirah*). Sungguh Allah telah menutup pintu penurunan ilmu melalui hukum-hukum yang disyari'atkan, tapi tidak menutup pintu penurunan ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syari'at serta mengetahui makna-maknanya, ke dalam hati para wali-Nya, sehingga mereka bisa melihat dengan sangat jelas. Ali bin Abi Thalib—semoga Allah memuliakan wajahnya—berkata, "Rasulullah saw. hanya meninggalkan satu pemahaman tentang Alquran bagi kita, pemahaman yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki."

Ketika ahli Allah melihat bahwa Allah telah menjadikan pemerintahan kehidupan dunia bagi ahli lahir (ulama tanda), dan memberi mereka pengontrolan pada makhluk dengan sesuatu yang mereka lupakan, maka para ahli Allah menyelamatkan posisi mereka, karena tahu dari mana mereka berbicara. Kemudian para ahli Allah melindungi diri dari mereka dengan menyebut hakikat sebagai isyarat, karena ulama tanda tidak mengingkari isyarat. Maka, di mana posisi ahli tanda dalam ungkapan Ali—semoga Allah memuliakan wajahnya—yang menyatakan bahwa, ketika Ali membaca *al-Fatihah*, ia memperoleh tujuh puluh kehormatan. Apakah



ini hanya sekadar pemahaman yang diberikan Allah kepadanya tentang Alquran? Semua ulama tanda berbicara dalam ilmu mereka berdasarkan murni prasangka, bukan berdasarkan penglihatan yang jelas, ada jarak di antara kedua kelompok ini. Di antara ahli Allah ada yang mengatakan, "Aku melihat Rasulullah saw. dalam keadaan terjaga, ia memberitahu kebenaran hadits ini kepadaku." Abû Yazid—semoga Allah meridhainya—berkata, "Kalian telah mengambil ilmu kalian dari satu mayat ke mayat yang lain, sedangkan kami mengambilnya dari Yang Hidup yang tidak pernah mati. Orang-orang seperti kami ini akan mengatakan, 'Hatiku berbicara kepadaku, dari Tuhanku,' sedangkan kalian berbicara, 'Si anu telah berbicara kepadaku,' 'dari si anu, mana orang itu?' Mereka berkata 'mati' Syeikh Abû Madyan—semoga Allah merahmatinya— jika dikatakan kepadanya, "Berbicara si anu dari si anu," ia berkata, "Aku tidak suka makan daging dendeng, ambillah oleh kalian dan berikan kepadaku daging yang segar." Ia mengangkat penderitaan sahabatnya. Sesungguhnya si anu itu, dan apa pun yang telah Anda katakan, dengan itulah Allah akan memberikan isyarat-isyarat dan ilmu-Nya yang bersifat *ladunni* kepadamu. Katakanlah, dari Tuhanmu, tinggalkanlah si anu dan si anu, karena mereka makan daging segar, sedangkan Yang Maha Pemberi tidak pernah mati, Dia lebih dekat daripada urat lehermu sendiri. Pintu pancaran Ilahi dan kabar gembira tidak tertutup, jalannya jelas, pintunya terbuka, dan amal disyari'atkan. Allah bergegas menemui orang yang datang kepada-Nya dengan berlari. Maka, kenapa meninggalkan yang Ada bersamamu sedekat ini, dan yang menyuruhmu untuk mengetahui-Nya serta mempercayai-Nya, kenapa tidak berbicara dengan-Nya, kamu malah mengambil dari selain Dia, tidak mengambil dari-Nya."



Neraka

Ketahuilah bahwa adanya kenikmatan karena ada yang memberikan kenikmatan itu, dan adanya penderitaan karena adanya sebab, yakni *azab*, penderitaan bukanlah azab. Jika orang yang terkena sebab penderitaan merasakan kenikmatan dengan sebab tersebut, maka dia mesti bersyukur, bukan bersabar. Umar—semoga Allah meridhainya—berkata, “Allah tidak memberiku satu musibah kecuali Allah memberiku tiga nikmat dengan musibah tersebut; musibah itu bukan dalam agamaku, musibah itu tidak lebih besar dari nikmat serta pahala yang dijanjikan Allah atas musibah tersebut.”

Allah memberitahu bahwa neraka Jahanam merupakan makhluk yang paling agung, Jahanam adalah rumah tahanan Allah di akhirat. Ia dinamai Jahaman karena dasarnya yang sangat dalam. Dikatakan sumur Jahanam, karena sumur itu memiliki dasar yang sangat dalam. Dalam neraka Jahanam ada dua keadaan, sangat panas dan sangat dingin, dingin pada derajat yang paling dingin, demikian juga sebaliknya. Jahanam adalah makhluk, namun bukan makhluk sekarang, ia adalah bangunan yang disediakan, seperti seseorang yang hendak membangun rumah, kemudian mendirikan tiang-tiangnya, dia telah membangun rumah, dan jika ia memasukinya, dia tidak akan menemukan apa-apa selain dinding yang mengelilingi kekosongan. Setelah itu ia mulai membangun kamar sesuai selera orang yang akan mendiaminya. Demikian juga neraka, saat ini di dalamnya tidak akan ditemukan alat-alat penyiksa dengan berbagai macamnya, karena “... *bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*” (QS. 66: 6). Dan alat-alat di neraka Jahanam bekerja sesuai amal manusia dan jin yang memasukinya, ia diciptakan dari nama-Nya Yang Mahalembut, yakni, dengannya Allah melindungi, menjadikannya dari ketiadaan. Adapun azab yang diderita orang-orang yang disiksa di dalamnya, diciptakan dari sifat murka Ilahi. Allah berfirman, “*Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir) berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang*



yang berbuat jahat" (QS. 36: 59). Mereka adalah ahli neraka, yakni, yang dipisahkan dari orang-orang yang keluar dari neraka dengan syafaat orang-orang yang memiliki syafaat, sedangkan pertolongan Ilahi bagi orang-orang yang meng-Esakan-Nya, datang lebih dulu.

Dan permusuhan ahli neraka, permusuhan itu sendiri yang merupakan azab bagi mereka, mereka disiksa dengan permusuhan ini, sesungguhnya azab penghuni neraka Jahanam tidak berasal dari neraka Jahanam, melainkan, Jahanam menjadi rumah dan penjara bagi mereka. Allah menciptakan penderitaan bagi mereka selama Dia menghendakinya, maka azab mereka berasal dari Allah, dan mereka merupakan objek bagi-Nya.

Neraka memiliki tujuh pintu, dan ada pintu kedelapan yang terkunci, tidak dibuka, yaitu pintu hijab dari melihat Allah Ta'ala. Dan dalam neraka Jahanam, matahari tidak bersinar tapi membakar. Allah berfirman, "*dan apabila lautan dijadikan meluap*" (QS. 81: 6), artinya seluruh bumi kembali ke neraka, kecuali tempat-tempat yang dibatasi Rasulullah, seperti rumahnya yang mulia, demikian juga sungai-sungai yang dibatasi Allah, ia di surga. Makna bahwa ia di surga, itu dengan batasan syari'at bahwa bumi yang selain tempat tersebut kembali ke neraka. Dan Iblis adalah penghuni neraka yang azabnya paling pedih, karena itu ia disiksa dengan kondisi yang sangat dingin.

Neraka ada dua: pertama, neraka inderawi, yakni neraka yang menelungkung inderanya dan bagian-bagian lahir tubuhnya. Kedua, neraka *maknawi* yang berlaku bagi *fu'ad*, yakni hati dan ruh, dan tidak ada azab yang paling berat bagi ruh selain dari tidak mengetahui Allah serta terhalang dari-Nya. Jika neraka berkata, "Apakah akan ditambah?" maka Yang Maha Pemaksa menjejalkan kaki-Nya di neraka. Kaki-Nya itu adalah murka-Nya. Jika Allah meletakkan murka-Nya di neraka, maka neraka akan meluap. Neraka adalah rumah murka, kemudian rahmat-Nya melapangkan segala sesuatu yang ada di neraka, juga murka yang memenuhinya.

Ketahuilah, manusia terbagi dua. Pertama, Iblis tidak memiliki kuasa



dan kekuatan untuk memperdayainya, mereka adalah hamba Allah, "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka..." (QS. 15: 42). Yang kedua, mereka berada di bawah kuasa Iblis. Yang ada di bawah kuasa Iblis ini ada dua golongan; yang pertama, tidak disengsarakan oleh dosa yang mereka lakukan, "...sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia..." (QS. 2: 268), maka neraka tidak akan menghancurkan mereka karena ampunan yang Allah berikan kepada mereka dan karena *istigfar* alam arwah bagi mereka. Sedangkan golongan yang kedua, Allah memasukkan mereka ke neraka karena dosa-dosanya. Golongan yang dimasukkan Allah ke neraka karena dosa-dosanya ini juga terbagi dua kelompok. Kelompok pertama, yakni orang mukmin pendosa besar yang dikeluarkan Allah dari neraka karena syafa'at orang-orang yang memiliki syafa'at, dan ahli tauhid rasionalis yang dikeluarkan karena pertolongan *ilahiah*.



Allah memberitahu bahwa neraka Jahanam merupakan makhluk yang paling agung, Jahanam adalah rumah tahanan Allah di akhirat. Ia dinamai Jahanam karena dasarnya yang sangat dalam. Dikatakan, sumur Jahanam, karena sumur itu memiliki dasar yang sangat dalam. Dalam neraka Jahanam ada dua keadaan, sangat panas dan sangat dingin, dingin pada derajat yang paling dingin, demikian juga sebaliknya.



Sedangkan kelompok yang kedua, Allah mengabadikannya di neraka, kelompok ini adalah ahli neraka yang benar-benar ahlinya. Kelompok ini terbagi empat bagian:



Pertama, yang sombong kepada Allah, seperti Fir'aun dan orang-orang yang menyebut dirinya sebagai tuhan, dan menafikannya dari Allah.

Kedua, kaum musyrik yang menjadikan tuhan lain bersama Allah, mereka berkata, "...*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya...*" (QS. 39: 3).

Ketiga, orang-orang atheis yang menegaskan adanya banyak tuhan, namun tidak menetapkan satu Tuhan bagi alam.

Dan yang *keempat*, adalah orang-orang munafik, yakni orang dari salah satu tiga kelompok tersebut yang mengaku Islam.

Di dalam neraka tidak ada tingkatan-tingkatan wilayah kekuasaan Ilahi, tapi Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia, dengan rahmat-Nya, memiliki otoritas bagi orang yang Dia kehendaki. Ahli neraka disiksa oleh perbuatan mereka sendiri, bukan yang lain, dan ahli surga, merasa nikmat karena amal perbuatan mereka sendiri serta karena amal orang lain pada tingkat-tingkat tertentu.

Ada tiga surga bagi orang yang berbahagia; *pertama*, orang memasukinya karena amal perbuatan mereka. *Kedua*, surga khusus bagi anak kecil, orang gila dan golongan *fatrah*, yakni orang-orang yang tidak mendapat kewajiban *taklif* atau yang tidak datang kepada mereka seorang utusan. *Ketiga*, surga warisan, yakni surga bagi ahli neraka jika masuk surga. Adapun firman Allah, "...*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan...*" (QS. 16: 88), dimaksudkan bagi imam-imam yang menyesatkan. Allah mengatakan bahwa mereka, "*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri...*" (QS. 29: 13), mereka adalah orang-orang yang berkata, "...*Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosa kalian, dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta*" (QS. 29: 12). Mereka berdusta ketika mengatakan akan memikul beban pengikutnya, pengikutnya hanya memikul kesalahan mereka sendiri. sedangkan orang-orang yang



menyesatkannya akan memikul beban kesalahan orang-orang yang mereka sesatkan di samping beban kesalahannya sendiri. Beban dosa orang yang disesatkan tidak akan berkurang sedikit pun bagi mereka. Inilah makna ungkapan Rasulullah saw. "Orang yang mensunnahkan satu kebiasaan buruk, maka ia akan memikul dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya, tanpa mengurangi sedikit pun beban dosa mereka." Dan tentulah orang yang men-*sunnah*-kan itu adalah para imam.

Di neraka, ahli neraka yang memang dia ahlinya, tidak hidup, juga tidak mati. Para ulama sepakat bahwa mereka tidak akan keluar dari neraka dan senantiasa berada dalam azab hati dan jiwa secara abadi. Namun mereka berbeda pendapat tentang azab inderawi yang mereka derita, apakah azab mereka menjadi tawar setelah mengalaminya sesuai timbangan amal mereka, kemudian setelah itu rasa nyeri inderawi mereka lenyap? Atau, sebagian mereka berpendapat bahwa rasa nyerinya terus berlangsung, walaupun mereka tidak merasakannya saat hangus dan diganti kulitnya, Allah berfirman, "...*setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain...*" (QS. 4: 56). Ada juga yang berpendapat bahwa mereka terus-menerus mengalaminya karena niat, bukan karena amalnya, sebab jika mereka hidup abadi di dunia, mereka tidak akan keluar dari niatnya untuk kufur.

Adapun orang-orang yang akan keluar dari neraka, mereka akan mati di dalam neraka, dan di saat mati itu mereka tidak merasakan azab, kemudian dimasukkan dalam telaga surga. Hal ini terjadi sebelum maut memenggalnya antara surga dan neraka. Kemudian ahli neraka—yang memang ahlinya—mencarinya, namun mereka tidak menemukannya, kemudian mereka berkata, "...*Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami anggap sebagai orang-orang jahat*" (QS. 38: 62). Manusia, ada yang dimasukkan ke neraka pertama-tama karena pembalasan, kemudian karena kekera-batan, ada juga manusia yang dimasukkan ke neraka, kemudian keluar dari neraka karena syafa'at.



Neraka berfungsi sebagai obat bagi sebagian penyakit, neraka adalah perlindungan. Hukum Allah Ta'ala menjadikan api neraka, di Hari Kiamat, sebagai perlindungan dari penyakit yang lebih pedih daripada neraka, dan dari penyakit apa pun yang paling berat. Allah menjadikan neraka sebagai obat bagi mereka, seperti pembakaran dengan api di dunia. Dengan memasuki neraka di Hari Kiamat, mereka menyembuhkan sakit yang lebih pedih dari neraka itu sendiri, yakni murka Allah. Murka Allah lebih pedih dari azab, jika Allah mengazab orang yang dimurkai-Nya, maka murka-Nya berhenti, kemudian lenyap.

Seperti halnya siksa (*hadd*) duniawi merupakan pelindung dari azab akhirat, karena siksa duniawi ini menjadi tebusan (*kaffârat*), yakni, tebusan ini melindunginya dari azab akhirat. Orang yang mengalami siksa sebagai tebusan ini akan mendapat perlindungan, dan ini bagi orang mukmin pendosa besar. Adapun orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, adalah kafir. Ketika Allah memberi siksa sebagai hukuman (*'iqâb*) kepada mereka di dunia, Allah tidak mejadikannya sebagai tebusan, sebagaimana layaknya siksa (*hadd*) bagi kaum mukmin, bahkan Allah berkata, "... Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapat siksa yang lebih besar" (QS. 5: 33). Azab yang lebih besar ini meliputi lahir dan batin, Allah berfirman, "Dan peliharalah dirimu dari siksa yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat pedih siksa-Nya" (QS. 8: 25). Siksa mana yang lebih berat dari siksa yang meliputi yang benar dan yang bathil, yang zalim dan tidak zalim, itu adalah siksa duniawi ini. Siksa ini, bagi orang zalim sebagai hukum siksa, bagi orang suci sebagai fitnah dan ujian. Sedangkan siksa di akhirat, tidak seperti itu, karena akhirat merupakan tempat pemilahan, dan suatu siksa hanya akan menimpa pada ahlinya.

Azab yang lebih pedih dari neraka adalah terhijab dari Allah. Rasulullah saw. bersabda, "Allah memiliki tujuh puluh selubung (*hijab*) cahaya dan kegelapan, jika menyingkapnya, maka kesucian wajah-Nya akan terbakar,



dan tak ada penglihatan makhluk yang bisa menemukannya." Lihatlah betapa lembut dan tersembunyinya selubung ini, Dia berkata, "...dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (QS. 50: 16). Dengan adanya selubung yang menghalangi kita untuk melihat-Nya di kedekatan seperti ini, dan kita tidak melihat ada mata pada selubung ini, maka selubung ini juga terhibab dari kita. Allah berfirman, "*dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat*" (QS. 56: 85). Benar ya Allah, kami tidak bisa melihat-Mu, tidak juga kami bisa melihat selubung, kami ada di belakang hijabnya hijab-hijab, dan Engkau ada di urat leher kami, bahkan lebih dekat kepada kami daripada diri kami sendiri. Allah tidak terhalang oleh selubung atau yang lainnya, Dia adalah hijab itu sendiri, maka tidak ada yang menghalangi kami dari Engkau selain karena Engkau sendiri, dan Engkau tidak terhalang dari kami kecuali oleh penampakan-Mu sendiri, dan bagaimana kami bisa terselubung dari-Nya padahal kita adalah satu bagian penampakan dari berbagai penampakan-Nya? Selubung cahaya dalam hadits di atas, berasal dari nama-Nya Yang Mahatampak, sedangkan selubung kegelapan berasal dari nama-Nya Yang Maha Tersembunyi, semua itu merupakan penampakan Yang Mahabener nan Mahasuci dalam penampakan realitas sebanyak realitas itu sendiri. Maka, sifat-sifat-Nya bermacam-macam, karena realitas yang menjadi penampakan-Nya juga bermacam-macam, dan maujud, terpilah-pilah serta beragam karena terpilah dan beragamnya realitas. Tidak ada sesuatu pun dalam wujud melainkan Allah dan hukum realitas. Dan tidak ada sesuatu pun dalam *ketiadaan* kecuali realitas-realitas mungkin yang disediakan untuk disifati *ada*.

Ketahuiilah bahwa murka Allah berasal dari sesuatu yang dibentangkan rahmat-Nya, maka murka yang murni tidak bercampur dengan rahmat, demikiran juga rahmat tidak bercampur dengan murka. Allah berfirman, "...*barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia*" (QS. 20: 81). Murka Allah hanya membinasakan, dan setelah binasa, ia jatuh dalam rahmat. tidak pada yang lain. Yang ada dalam murka Allah



jatuh karena rahmat-Nya. Rahmat inilah yang menjadikan murka membinasakannya untuk kemudian diselamatkan rahmat yang murni, seperti rahmat dalam obat yang membuat kantuk. Tidakkah Anda melihat kenyamanan dan manfaat yang Allah ciptakan dalam api di dunia, walau hanya berfungsi untuk membakar sebagian penyakit, namun api merupakan obat paling mujarab. Karena kekuatan pengaruh dan fungsinya, api menempati *maqâm* pengobat dan pemberi perlindungan.



Neraka berfungsi sebagai obat bagi sebagian penyakit, neraka adalah perlindungan. Hukum Allah Ta'ala menjadikan api neraka, di Hari Kiamat, sebagai perlindungan dari penyakit yang lebih pedih daripada neraka, dan dari penyakit apa pun yang paling berat. Allah menjadikan neraka sebagai obat bagi mereka, seperti pembakaran dengan api di dunia.



Abû Yazid mendengar seseorang membaca, "*Sesungguhnya siksa Tuhanmu sangat pedih*" (QS. 85: 12), kemudian Abû Yazid berkata, "Siksaku-lah yang paling pedih," hal itu karena siksa Sang Pencipta senantiasa dicampuri kelembutan dan rahmat, sedangkan siksa makhluk, murni siksa dan murni azab, tak ada rahmat di dalamnya.

Amalan-Amalan Sunnah

Sesungguhnya sunnah, esensinya memiliki akar yang menyaksi dalam yang wajib, semuanya



*Dan wajib, seperti tubuh jika engkau menyinarinya
dengan cahaya, dan sunnah yang ditambahkan seperti bayangannya
Ia tampak dalam citranya bukan sebagai wajib
kemudian kembali menjadi wajib dalam hisab sebagaimana wajib
ada hadis datang kepada kita, menerangkan keutamaan sunnah
menurut syariat, memilah akar sunnah dari akar wajib
Kemudian Tuhanmu mencipta esensi kemampuanmu, maka keruklah
dari gerimisnya, hingga engkau memperoleh lebatnya*

Sunnah adalah semua amal yang pada asalnya wajib, ia menjadi utama dan bernilai tinggi sesuai tingkat ke-*fardhū*-annya. Sunnah lahir dari sumbernya, yakni wajib, dan ia tampak sesuai citra sumbernya, seperti halnya kita lahir sesuai citra *Al-Haqq*. Bagi-Nya, kita adalah sunnah, dan Dia adalah sumber asal diri kita, karena itu kita berkata, Dia adalah *wajib al-wujud*, Yang wajib Ada, sedangkan kita adalah *wajib al-wujud bihi*, yakni wajib ada karena-Nya, bukan karena diri kita sendiri. Pada tingkat ini Dia terpilah dari kita, dan kita terpilah dari Dia."

Selain itu, amalan sunnat juga disebut sebagai ibadah yang bebas dan kebiasaan yang diutamakan. Imam Abū Hanifah—semoga Allah merahmatinya—berkata, "Nikah merupakan amalan sunnah yang paling mulia," itu karena asalnya adalah, Allah menghadap kepada semua yang baru dengan cinta, kemudian menciptakannya dari ketiadaan menjadi ada, maka Dia berkata kepada mereka, "*Jadilah*," maka jadilah semua makhluk itu. Hal ini serupa nikah, maka nikah yang wajib merupakan kewajiban yang paling utama, dan nikah yang sunnah merupakan sunnah yang paling utama. Dari sudut pandang ini, Rasulullah saw. dicintai kaum perempuan, dan dari sudut pandang ini juga, nikah merupakan setengah agama.

Ada *Al-Haqq* adalah wajib, sedangkan adanya hamba adalah sunnah dari wajib tersebut. Allah berfirman, "...*tak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...*" (QS. 42: 11), yakni, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan



semisal Dia, dan tidak ada semisal Dia itu kecuali yang Dia ciptakan sesuai citra diri-Nya. Maka, Mahasuci Dia Yang meniadakan sesuatu pun yang serupa dengan Anda, apalagi yang serupa dengan Dia, Dia itu Yang Mahaagung Kuasa-Nya.

Zuhud

Zuhud tetap sah bahkan bagi seorang fakir yang tidak memiliki apa pun untuk ia tinggalkan, karena seorang fakir bisa mencintai dunia dan berusaha untuk memperolehnya. Maka, meninggalkan usaha dan pencarian dunia serta membencinya dinamakan zuhud.

Maqâm seorang *zâhid* adalah: zuhud dalam setiap nama Ilahi yang ada antara diri dan *'ubudiyah*. Abû Yazid al-Busthamî berkata, "Aku menjadi *zâhid* selama tiga hari, hari pertama aku zuhud akan dunia, hari kedua aku zuhud akan akhirat, dan hari ketiga aku zuhud akan segala sesuatu selain Allah. Kemudian yang Mahabener menyeru kepadaku, 'Apa yang engkau inginkan?' Aku menjawab, 'aku ingin untuk tidak menginginkan, karena aku adalah yang dikehendaki, dan Engkau adalah Yang Menghendaki.'" Bagi Abû Yazid, zuhud merupakan *hâl* bukan *maqâm*.

Jika Anda belum melihat Yang Mahabener, Anda belum zuhud, sesungguhnya Allah tidak meninggalkan makhluk, demikian juga meniru kecuali Allah, maka, Anda meniru siapa dalam zuhud.

Seorang *zâhid* tidak zuhud kecuali karena mengharap yang lebih banyak, maka ia meninggalkan yang sedikit, "...*katakanlah, kesenangan dunia ini hanya sedikit...*" (QS. 4: 77) Di manakah kezuhudan? Mereka meninggalkan dunia hanya karena mewaspadaai kerugian dirinya di akhirat, dan ini adalah ketamakan dan kecintaan akan sesuatu yang ia imajinasikan dirinya zuhud. Dikatakan pada sebagian orang, "Apakah yang dimaksud dengan zuhud menurut kalian?," mereka menjawab, "Jika kami mendapatkannya kami bersyukur, dan jika kami kehilangannya kami bersabar." Maka



ia berkata, menurut kami ini hanyalah kerakusan dengan kesombongan. Ia berkata, "Apa zuhud menurutmu?" ia menjawab, "jika kami kehilangannya kami bersyukur, dan jika kami mendapatkannya kami meninggalkannya."

Jūd

Dari *jūd* muncul *wujud*. *jūd* adalah memberi sebelum diminta. *Jūd* dari Yang Mahabener adalah penampakkannya dalam realitas, dan itu adalah anugerah yang bersifat *dzati*, sedangkan kedermawanan makhluk adalah kesiapan mereka yang bersifat *dzati* untuk dipengaruhi nama-nama. Hal itu bersifat dzat, tidak ada pemberian cuma-cuma di dalamnya.

Jawad, dengan huruf *ha* yang dibaca dengan harakat fathah, berarti hujan yang lebat, kata ini merupakan pembalikan dari kata *wajad*, seperti kata *jadzaba* dari kata *jabadza*.

Karam

Sedangkan *karam* adalah memberi setelah diminta. *Karam* ada dua macam, diminta dengan tingkah laku, atau diminta dengan kata-kata.

Permintaan dengan tingkah laku, adalah penyingkapan dari dua sisinya, sedangkan permintaan dengan kata-kata yang berasal dari hamba, "Ya Tuhan..berilah aku, ampunilah aku." Dan permintaan Yang Mahabener, "memohonlah kepada-Ku..." (QS. 40: 60) "...dirikanlah salat..." (QS. 17: 55), "dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil..." (QS. 55: 9). Semua permintaan yang datang dari *Al-Haqq*, yang diminta dari hamba-hamba-Nya adalah kewajiban. Jika permintaan itu dari *karam* maka ia menyebabkan wajib, adapun jika permintaan itu datang dari *jūd*, maka ia menyebabkan sunnah.



Sakhā'

Sakhā' ialah memberi berdasarkan kebutuhan. *Sakhā'* berasal dari nama-Nya Yang Mahabijak (*Al-Hakīm*). Musa berkata, "Tuhan kami adalah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk" (QS. 20: 50). Allah berfirman, "... Dan segala sesuatu bagi-Nya ada ukuran" (QS. 13: 8), "... Dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu" (QS. 15: 21), "... Tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran..." (QS. 42: 27). Adapun *sakhā'*-nya hamba ialah memberikan hak pada yang berhak, dia memberi hak dirinya, hak keluarganya dan hak istrinya.

Ītsār (Mengutamakan orang Lain)

Tak ada satu sifat pun dari *ītsār* bagi Yang Mahabener, karena *ītsār* adalah memberinya seorang yang membutuhkan kepada yang membutuhkan, sedangkan Allah tidak membutuhkan.

Shadaqah

Shadaqah dari Allah adalah, Allah bersedekah kepada hamba dengan melestarikan dirinya dalam wujud, dan dengan menciptakannya pertamanya dengan pengetahuan bahwa Dia, jika mewujudkannya, Uluhiyyah akan menyeru dan berkata, "Aku adalah Tuhan kalian Yang Mahaluhur." Sedangkan sedekah hamba kepada Tuhan adalah, keagungan citra dan ketuhanan sifat-Nya yang ia temukan dalam dirinya, dan bersamaan dengan ini ia meninggalkannya, serta memutuskan untuk beribadah dengan ikhlas.

Hadiyyah

Hadiyyah dari Yang Mahabener kepada seorang hamba adalah jiwanya, dan hadiah dari seorang hamba kepada *Al-Haqq* adalah mengembalikan



jiwa tersebut kepada-Nya tanpa dijual maupun imbalan, melainkan karena cinta yang tulus kepada Allah.

'Iwadh (Konpensasi)

Permintaan 'Iwadh dari Allah kepada hamba adalah, "...Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu..." (QS. 2: 40), sedangkan dari hamba, "...Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka" (QS. 10: 72).

Memberi ('Athā')

Memberi yang dilakukan seorang Muhsin bukanlah memberi seorang Mukmin atau Muslim. Memberinya seorang Muhsin tidak bergantung pada syarat, melainkan meliputi seluruh makhluk, tak ada syarat besar atau kecil, lelaki atau perempuan, kaya atau miskin, Mukmin atau kafir, berakal atau gila, berakhlak dengan nama-Nya Yang Maha Memberi, Al-Muhsin, Yang Memelihara, dan Yang Maha Penyayang. Allah tidak pilih-pilih dalam memberi. Dia memberi kepada seluruh makhluk-Nya. Maka ia memberi kepada orang yang pertama ia jumpai, dan jika pemberiannya ditolak, ia akan memberikannya kepada orang yang dijumpainya setelah itu.

Adapun jika memberinya itu dengan syarat tertentu, maka itu tergantung pada sebab memberinya, hukumnya kembali pada hukum syari'at, mengerjakan yang utama, dan memulai dengan sesuatu sesuai dengan perintah syari'at, mencarinya sampai ketemu.

Kalām

*Kalām adalah ungkapan-ungkapan dan ucapan-ucapan,
Ia memunculkan isyarat-isyarat dan gerak tanda*



*Kalaulah tak ada kalam, niscaya saat ini kita dalam ketiadaan,
Demikian juga hukum dan kabar berita.*

Kalām yang pertama kali didengar seluruh makhluk adalah *kun*, dan alam hanya muncul dari sifat *kalam*, yakni, embusan nafas Yang Maha Pengasih kepada esensi dalam kehadiran ketiadaan, kemudian esensi itu bereaksi, dan keluar menuju eksistensi (*wujud*) sebagaimana dikehendakinya.

Kalām berasal dari *kalim*, yaitu luka, karena ia meninggalkan jejak luka pada orang yang dilukai. Demikian juga *kalam*, setiap yang berbicara mesti meninggalkan kesan atau pengaruh dalam diri orang yang diajak bicara. Dan hanya Dia, Allah Ta'ala yang jika berbicara kepada esensi, maka esensi itu tidak memiliki pilihan lain kecuali merespon *kalam*-Nya, dan mengikuti keinginan-Nya, berbeda dengan kalam makhluk. Allah berkata kepada Rasulullah saw. dan "Dia, siapakah dia?," "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi...*" (QS. 28: 56). Rasulullah berkata kepada orang-orang kafir, "*Katakanlah, Tiada Tuhan selain Allah!*," yang disuruh tidak menolak, melainkan kata *tiada Tuhan selain Allah* yang menolak, karena justru lafal ini yang disuruh berada pada kondisi demikian. Jika pada posisi ini terbentuk manusia, maka akan tampak esensinya dan memberinya nama Islam, seperti ketika *Al-Haqq* berkata kepadanya, *Jadilah!* Sedangkan ia dalam keadaan tiada, dia tidak memiliki kemungkinan apa pun kecuali menjadi dan mesti ada. Maka arti "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi...*" (QS. 28: 56), ialah bahwa Anda tidak akan mampu menjadikan seseorang yang kamu kehendaki sebagai tempat pengejawantahan apa yang kamu kehendaki, menjadikan keinginannya sebagai tempat eksisnya keinginanmu. Tidak semua yang berbicara di dunia mutlak Ilahi, namun Dia mutlak pada yang Dia kehendaki dalam dirinya, bukan pada yang lain.



Quyumiyyah

*Bagi yang matanya tidak tidur, tidak juga
hatinya tidur, maka Dia adalah Yang Satu Yang Esa,
Maqâm-Nya adalah Yang Maha Menjaga, dan realitas beribadah kepada-
Nya
Karakter dan tubuh tidak membatasi-Nya*

Pada *maqâm* keterjagaan, makhluk meniru Allah. Allah berfirman, "*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...*" (QS. 4: 34), salah satu *maqâm quyumiyyah* adalah *maqâm terjaga (sahr)*. Orang yang matanya tidur namun hatinya terjaga adalah pemilik *maqâm* ini, maka seorang hamba menjaga *dzat batinnya* dengan terjaganya hati, seperti halnya ia menjaga *dzat lahirnya* dengan terjaganya mata. Ini adalah sifat kutub waktu yang dengannya Allah menjaga realitas dari sifatnya Yang Maha Menjaga. Kutub ini, jika terjaga, ia terjaga dengan mata Allah dan mata Allah menjaganya.

Tidur

Tidur merupakan kondisi yang membawa seorang hamba beralih dari melihat alam inderawi pada penyaksian alam *barzakh*, alam ini merupakan alam yang paling sempurna. Di alam ini, makna mendapatkan tubuh, yang tidak berbentuk menjadi berbentuk, yang tidak berdiri sendiri bisa berdiri sendiri, yang mustahil menjadi mungkin. Jika dalam tidur, semua hal tersebut terjadi, dan ia merupakan makhluk yang diciptakan Allah, maka apa pendapatmu tentang Sang Pencipta Yang Mahasuci. Demikian juga Allah menciptakan amal perbuatan hamba, jika amal tersebut representasi, citra yang tampak, maka ia diletakkan dalam timbangan untuk menegakkan keadilan, kemudian Allah menciptakan maut dalam citra gibas yang cantik, Dia menghendaki keadaan yang paling jelas, maka



seluruh manusia mengetahuinya. Demikian juga kenikmatan hati akan buah-buahan, (yang) tidak terputus dan tidak terlarang, dan itu seperti firman Allah, "*Yang tidak berhenti dan tidak terlarang mengambilnya*" (QS. 56: 33). Dalam buah-buahan, Allah menciptakan rezeki yang disebut buah yang tidak pernah habis, sebagaimana Allah telah menjadikan rejeki di dalam tulang belulang bagi bangsa jin, dan kita tidak melihat sesuatu pun yang berkurang dari tulang belulang itu. Tidak ragu lagi bahwa kita makan buah-buahan surga, dengan adanya buah di pohon-pohon surga. Tidak seperti apa yang dikatakan para *mufassir* tentang ayat tersebut. Itu, karena surga merupakan rumah keabadian bagi yang tercipta di dalamnya, bukan alam fana dan kehancuran. Demikian juga pasar surga, kita memasukinya dalam citra pasar yang kita inginkan, bersama keberadaan kita dalam bentuk kita yang tidak bisa diingkari keluarga maupun pengetahuan kita. Kita tahu bahwa kita telah mengenakan bentuk baru yang formatif bersama keabadian kita dalam bentuk kita. Maka mana akal dan pikiran di sini?

Tidur adalah sifat yang Allah menyucikan diri-Nya dari sifat tersebut, "*...Allah tidak mengantuk dan tidak tidur...*" (QS. 2: 255). Keadaan tidak tidur adalah keadaan ahli surga di surga, sesungguhnya mereka tidak tidur.

Tidur adalah sifat yang Allah menyucikan diri-Nya dari sifat tersebut, "*...Allah tidak mengantuk dan tidak tidur...*" (QS. 2: 255). Keadaan tidak tidur adalah keadaan ahli surga di surga, sesungguhnya mereka tidak tidur.



Khauf

Di antara para sufi ada yang takut *hijab* dan ada yang takut terangkatnya *hijab*. Takut akan *hijab*, karena *hijab* merupakan siksa yang paling pedih. Takut diangkat *hijab*, karena ia takut, jika *hijab* terangkat, maka matanya akan lenyap dan tidak bisa tetap melihat keindahan mutlak, "Jika Dia menyingkap selubung, maka kesucian wajahnya akan terbakar, mata hamba tidak akan bisa melihat-Nya."

*Malam, ketika ia datang seperti malam ketika ia pergi
Aku mengadu karena malam demikian panjang, tidak karena ia pendek*

Maqâm khauf adalah *maqâm* keraguan, orang yang takut bukan karena ragu, maka takutnya adalah *hâl*, bukan *maqâm*. Sesungguhnya *maqâm* memiliki kaki yang sangat kokoh dalam ketuhanan, sedangkan *hâl*, ia datang dan menghilang dengan lenyapnya hukum yang berkaitan dengannya.

Ahli neraka ter*hijab* dari Tuhan mereka, dan Tuhan adalah Pengasuh yang tahu mana yang baik bagi asuhan-Nya, Dia adalah Yang Maha Pengasuh sekaligus Pemberi kebaikan. Maka, Dia tidak akan menghalangi ahli neraka dari-Nya selain demi kebaikan mereka.

Ketika Rasulullah saw. berada pada *khauf*, beliau meminta kepada Allah supaya dirinya menjadi cahaya, ia berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku cahaya," seakan-akan ia berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku Engkau," "Allah adalah cahaya langit dan bumi" (QS. 3: 189), sehingga aku bisa melihat-Mu melalui-Mu, dan matakmu tidak lenyap kerana melihat-Mu, namun aku masuk kepada-Mu. Nabigah berkata;

*Sungguh Engkau adalah matahari, dan raja-raja adalah bintang
Jika Engkau terbit maka tak ada bintang yang tampak
Tak ada mata bisa melihat-Nya tak juga mata membuat-Nya tampak*



*Ketika takut berkait dengan ketiadaan
Aku tidak takut darinya, maka kau melampaui tingkatan terdahulu
Aku adalah Ada, maka jangan takut menjadi sahabatku
Karena musuh-Ku dimisbatkan pada ketiadaan
Sungguh yang engkau takuti itu tidak memiliki wujud
Maka tinggalkanlah rasa takut kepadanya seperti daging di atas meja
Rajá*

Orang yang berada pada *maqâm Rajá* memerlukan etika kehadiran dan pengetahuan yang tetap. *Maqâm* ini merupakan *maqâm* di pinggir jalan, bukan di jalan itu sendiri, di bawahnya ada lubang yang dalam dan curam, dan tidak perlu menampilkan kuasanya kecuali saat sekarat. Sedangkan pada saat hidup, *maqâm* ini sama dengan takut. Allah berfirman, "Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka berprasangka baiklah kepada-Ku" dan berprasangka buruklah kepada dirinya, maka takut akan sama dengan berharap. Adapun ketika mati, hamba sibuk dengan Tuhannya, dan tidak ada yang tersisa kecuali prasangka baik. *Maqâm rajá* merupakan *maqâm* yang bisa dimiliki di dunia dan akhirat. Berharap kadang-kadang dikaitkan dengan "mencapai sesuatu," Rasulullah berkata, 'Jika ada seorang yang beramal baik seperti ini datang kepadaku, niscaya aku akan mengerjakan seperti apa yang telah ia kerjakan," maka pahala keduanya sama". Hal ini mengesampingkan amal, dan ia memperoleh buahnya hanya dengan mengangankan, dan buahnya ini bertambah bagi orang yang melakukannya. Orang yang melakukan amalan akan diminta pertanggungjawaban, "agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka..." (QS. 33: 8), sedangkan orang yang berharap tidak diminta pertanggungjawaban, karena bukan orang yang melakukan. Hal ini tidak berlaku kecuali bagi orang yang Allah belum memberi kebaikan yang ia angankan untuk mengamalkannya, namun jika Allah sudah memberikan kebaikan yang diangankannya, maka ia tidak berhak atas *maqâm* ini, tidak juga pahala seperti ini. Pembicaraan di atas bukan tentang



harapan orang-orang yang membangkang, akan rahmat Allah, namun tentang harapan yang lain.



Ketika Rasulullah saw. berada pada *khawf*, beliau meminta kepada Allah supaya dirinya menjadi cahaya, ia berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku cahaya," seakan-akan ia berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku Engkau," "Allah adalah cahaya langit dan bumi" (QS. 3: 189), sehingga aku bisa melihat Mu melalui Mu, dan mataku tidak lenyap kerana melihat Mu, namun aku masuk kepada Mu.



Sedangkan *maqâm* kita, adalah *maqâm* seorang hamba yang menyaksikan kelemahan ibadahnya, tidak adanya realisasi akan apa yang menjadi hak *Ilahiyyah*, sebagaimana difirmankan-Nya, "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..." (QS. 64: 16), ini dari sudut pandang kita. Sedangkan dari sudut pandang apa yang menjadi hak *Rububiyah* atas kehambaan, maka Allah berfirman, "...bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya..." (QS. 3: 102), ini adalah *maqâm* yang sulit. Orang yang meninggalkan harapan, maka ia telah meninggalkan setengah iman. Iman terdiri dari dua, setengahnya adalah takut, dan setengahnya lagi adalah harapan. Objek yang digantungi takut dan harap adalah ketiadaan. Jika seorang hamba menjadi seorang *penyaksi*, maka ia lebih tinggi dari iman, karena ia menyaksi dan beriman dengan kesaksian. Kesaksian adalah ilmu, sedangkan iman adalah *taklid*, taklid berlawanan dengan ilmu, kecuali yang



mengabarkannya adalah orang yang disucikan Allah (*ma'sum*), dan di antara penerima kabar dengan pemberi kabar tidak ada pengantar dalam pengabarannya. Hal ini tidak mungkin terjadi saat ini, kecuali bagi ahli *kasf* dan para sahabat—semoga Allah meridhai mereka semua. Sahabat sama dengan ahli *kasf*, mereka bukan ulama taklid, karena mereka mendengar secara lisan dari Rasulullah saw. apa yang tidak bisa ditakwilkan.

Maka, jadikanlah tuhanmu sebagai argumenmu atas segala sesuatu. Jika Anda sudah berbuat demikian berarti Anda pemilik ilmu.

Sabar

Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya...*" (QS. 33: 57), dengan ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia disakiti, maka Yang Mahasuci disebut Yang Maha Penyabar (*ash-shabûr*) dalam menerima berbagai hal yang menyakitkan dari ciptaan-Nya. Sabar adalah menahan diri dari mengadu kepada selain Allah Ta'ala dan mengandalkan yang bukan Allah. Menahan diri dari mengadu kepada Allah Ta'ala bukanlah sabar, karena Allah Ta'ala telah meminta hamba-Nya untuk menyampaikan derita mereka kepada-Nya, dan Dia mampu untuk tidak menciptakan derita yang Dia ciptakan bagi mereka. Dia mengatakan, tidak ada seorang pun yang lebih sabar dari Allah dalam menerima rasa sakit. Sabar merupakan salah satu *maqâm* dari *maqâm-maqâm* yang bisa lenyap dengan masuknya ahli surga ke surga dan masuknya ahli neraka ke neraka. Sabar Ilahi, kuasanya lenyap dengan lenyapnya dunia. Tanpa nama Sang Penuntut balas dan Yang Mahaberat siksa-Nya, hal tersebut tampak manusiawi, karena kita melihat lenyapnya Yang Mahasabar, dan rahmat-Nya didahului dengan murka-Nya. Dengan lenyapnya dunia, lenyap pula rasa sakit setiap orang yang disakiti. Penyebab siksa adalah rasa sakit, dan rasa sakit itu telah lenyap dengan lenyapnya dunia, maka rahmat muncul dan murka-Nya terangkat. Rahmat-Nya meliputi seluruh makhluk, dan



saya berprasangka demikian kepada-Nya. Dia berkata, "Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka berprasangka baiklah kepada-Ku," Dia mengabarkan dan menyuruh untuk berprasangka baik, tanpa prasyarat khusus, baik bagi hak prasangka, maupun yang lain.

Sabar ada beberapa macam, sabar dalam Allah (*fillah*) jika disakiti di dalam-Nya. Sabar bersama Allah (*ma'allah*) jika melihat yang disiksa dalam azab. Sabar atas Allah (*'alallah*) adalah keadaan melenyapkannya wujud dirinya demi Tuhannya. Sabar dengan Allah (*billah*) ketika *Al-Haqq* menjadi sabarnya itu sendiri, sebagaimana Dia menjadi pendengaran dan penglihatannya. Sabar dari Allah (*minallah*), yakni kondisi pengangkatan daya dan kekuatan darimu. Sabar akan Allah (*'anillah*), sabar yang *maqâmnya* paling agung, yakni sabar yang lenyap dengan datangnya kematian. Orang yang bersabar seperti ini menisbatkan sabar pada dirinya seperti menisbatkan nama *Ash-Shabûr* kepada Allah, karena itu sabarnya terangkat dengan lenyapnya dunia. mereka mengambil sabar dari Allah, seperti Anda mengambil ilmu ini dari si anu, maka Anda ada di dalamnya, sebagaimana Dia.

Sedangkan dalam sabar yang dipahami umum, terjadi perlawanan terhadap kehendak paksa Ilahi, juga adanya etika terhadap Allah. Allah Ta'ala tidak akan menyengsarakan hambanya kecuali supaya ia merendahkan diri di hadapan-Nya dan meminta-Nya untuk mengangkat kesengsaraan yang telah Dia timpakan kepadanya. Sebagian orang berkata sambil menangis ketika lapar, "Allah membuatku lapar supaya aku menangis," dan ia menangis kepada-Nya, para pembesar tidak menahan dirinya dari mengadu kepada Allah. Allah memuji orang-orang yang sabar, mereka adalah orang-orang yang menahan dirinya dari mengadu kepada selain Allah. Tidakkah Anda melihat *alim al-ulama saw.* yang berkata, "Jika Allah mengujimu, mintalah kepada-Nya kekuatan, sebab itu yang akan menghapus pengaruh buruk dari kesengsaraan jika cobaan itu hilang. Maka, kekuatan menghapus bencana dan pengaruhnya.



Muraqabah

Allah berfirman, "*Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu*" (QS. 33: 52), Mengawasi (*raqib*) adalah sifat Ilahi bagi kita, di dalamnya ada penyerapan. Allah Ta'ala berfirman, "...*menjaga keduanya tidak membebani-Ku...*" (QS. 2: 255). *Muraqabah* yang pertama adalah perhatian kita terhadap sesuatu, sesuatu itu adalah inti perhatian kita kepada-Nya, sebab Dia adalah Yang Mahatampak dalam segala sesuatu yang tampak. Di antara para sufi ada yang berkata, "Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku melihat Allah sebelumnya," dan yang lain mengatakan, "sesudahnya" dan "bersamanya" atau "di dalamnya." *Muraqabah* yang kedua adalah *muraqabah* malu, "*Tidakkan dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*" (QS. 96: 14), maka ia memperhatikan pandangan-Nya, dan pandangan-Nya memperhatikan dia, maka dia memperhatikan perhatian *Al-Haqq* kepadanya, dan ini adalah *muraqabah al-muraqabah*. *Muraqabah* yang ketiga adalah memperhatikan hati dan jiwanya, yang lahir maupun batin, untuk melihat jejak Tuhan di dalamnya, kemudian dia beramal sesuai dengan apa yang dia lihat dari jejak tersebut. Demikian juga ia memperhatikan entitas-entitas di luar dirinya untuk melihat jejak-jejak Tuhannya di sana, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru dan pada diri-diri mereka sendiri...*" (QS. 41: 53).

Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya dunia memiliki anak-anak," jika dunia memiliki anak, maka ia adalah Ibu bagi anak-anak tersebut. Dan salah satu kebiasaan seorang Ibu adalah memperhatikan anak-anaknya karena ia adalah pengasuhnya, dan anak-anak mendapat belas kasih keibuan-dunia serta perlindungan dari pengaruh bencananya, yakni akhirat. Manusia berusaha menggapai dunia, sedangkan dunia takut membawa mereka kepada bencana akhirat, karena saat ini, yang menjadi rumah adalah dunia, dan hukum ada padanya. Seperti halnya rumah dunia tidak merintangi rumah akhirat jika manusia pindah ke sana, maka dunia



memenuhi hak akhirat, karena ia ada di rumah kuasanya. Jika akhirat datang, maka hari akhirat tidak bisa dirintangi dunia dan dunia tidak akan mempersempit akhirat.

Qatadah—semoga Allah meridhainya—berkata, “Tidak ada seorang pun yang bisa berlaku adil pada dunia, dunia dipenuhi kesalahan orang yang berjalan di atasnya, dunia tidak menjadi terpuji dengan kebaikan orang-orang muhsin di dalamnya. Jika dengan dzatnya dunia memberikan kejelekan dan keburukan, maka tidak mungkin ada seorang nabi utusan di dalamnya, tidak juga hamba yang salih.”

Bagaimana hal ini terjadi, padahal Allah telah menyifati dunia dengan ketaatan. Allah berfirman, “*bahwasannya bumi diwarisi hamba-hamba yang salih*” (QS. 21: 105), dan orang saleh hanya mewarisi harta yang saleh (baik). Rasulullah saw. berkata, “Jika salah seorang di antara kalian berkata, “Allah melaknat dunia,” dunia akan berkata, “Allah melaknat orang yang membangkang Tuhannya,” dan ini adalah anak yang memalingkan diri dari dunia, bagaimana Allah melaknat dunia, padahal dunia adalah yang mengasihi anak-anaknya, dunia tidak mampu melaknat anaknya! Maka dunia berkata, “Allah melaknat orang yang membangkang Tuhannya.” Dunia tidak mampu menamai pembangkang dengan namanya, sedangkan ia menyandang nama dunia, inilah adalah kasih sayang Ibu kepada anaknya. Rasulullah saw. berkata, “Kendaraan seorang Mukmin paling baik adalah dunia, dengannya ia sampai pada kebaikan dan dengannya ia menyelamatkan diri dari keburukan,” Rasulullah menyifati dunia sebagai tunggangan (*muthiyyah*) yang membantu mereka melarikan diri dari keburukan, menghiasi mereka dengan kebaikan dan membuat mereka rindu kepada-Nya, dunia memperjalankan dan membawa mereka dari tempat keburukan ke tempat kebaikan, dan ini karena kuatnya perhatian dunia terhadap apa yang diturunkan Allah kepadanya, yakni perintah-perintah Allah yang disebut syari’at. Maka, dunia mencintai anak-anaknya untuk melaksanakan syari’at, supaya mereka berbahagia.



Ahli *muraqabah*, saat ia mulai memasuki *muraqabah* untuk mencari sifat-sifat *muraqabah* ini, perlu memulai dirinya dengan memperhatikan keadaan Ibunya. Sebab seorang anak tidak membuka kedua matanya kecuali kepada ibunya, dan hanya melihat ibunya, maka pasti ia akan mencintanya, dan ia akan lebih banyak memperhatikan Ibunya daripada memperhatikan Bapaknya. Seorang anak tidak akan memahami selain orang yang mengasuhnya, dan ia perlu meniru perbuatan-perbuatan Ibunya. Dengan demikian, sang Ibu (dunia) akan merasa berat jika anak-anak menganggap diri mereka berasal dari akhirat yang tidak melahirkan dan mengasuhnya. Setelah itu kemudian manusia menisbatkan keburukan—yang mereka lakukan—kepada Ibunya, padahal keburukan itu adalah perbuatan mereka bukan keadaan dunia, dan menisbatkan perbuatan-perbuatan baik kepada akhirat, padahal merekalah yang melakukan perbuatan itu, bukan keadaan akhirat. Barangsiapa mengetahui dunia, maka dia mengetahui akhirat, dan yang tidak mengetahui dunia, maka di akhirat ia akan lebih tidak tahu lagi. Dan ahli *kasf*, jika mereka menyingkap dan memperhatikan keadaan akhirat, maka yang mereka lihat bukanlah hakikat akhirat, melainkan dunia yang Allah tampilkan bagi mereka di alam barzakh melalui penyingkapan tersebut, atau melalui tidur, dalam citra, yang dalam sekejap saja, mereka sudah tidak mengetahuinya lagi. Mereka berkata, "Aku telah melihat surga, neraka dan Hari Kiamat." Citra yang mereka lihat itu adalah keadaan dunia yang Allah ciptakan dari kebaikan dan ketaatan. Dan maklum, kiamat bukan sesuatu yang ada saat ini, jika Anda melihatnya di kehidupan dunia ini, maka itu tidak lain sekedar kiamat dunia, surga dunia. Karena itu, Rasulullah saw. berkata, "Bagiku, surga tampak seperti taman ini," dan taman berada di rumah dunia. Perumpamaan sesuatu bukanlah hakikat sesuatu itu sendiri, melainkan serupanya. Beliau berkata memuji, "*Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi...*" (QS. 3: 189), bumi dan langit, keduanya ada di rumah dunia.

Maka, hamba-hamba Allah memperhatikan Allah seperti dunia



memperhatikan anak-anaknya, dunia adalah Ibu, perempuan yang ditinggal mati anaknya. Jadilah kalian memiliki akhlak seperti Ibu kalian, maka kalian akan berbahagia.

Jika Anda memperhatikan, ketahuilah siapa yang Anda perhatikan, maka senantiasa, Anda tidak akan mengenali selain jati diri Anda.

'Ubūdiyyah

'Ubūdiyyah adalah penisbatan 'abūdah (kehambaan), sedangkan 'abūdah bersifat murni, tanpa nisbat, karena itu 'abūdah ditulis tanpa *ya nisbah*. Orang yang paling tunduk di antara orang-orang yang tunduk adalah orang yang menisbatkan diri pada ketundukan dengan rasa bangga. Karena itu dikatakan, "Di bumi, ada bagian yang paling rendah karena orang-orang yang hina (tunduk) meratakannya." Dalam hal 'ubūdiyyah, antara seorang hamba dengan *Al-Haqq* seperti antara bayangan dengan seseorang saat menghadapi cahaya. Ketika ia dekat dengan cahaya, maka bayangannya menjadi besar, dan tak ada kedekatan dari Allah selain diri Anda. Jika seorang murid tahu dari seorang Syeikh bahwa ia adalah hamba Allah yang sempurna kehambaan ('abūdah), maka Allah telah membukakan kebahagiaan yang ada dalam 'abūdah kepada murid tersebut, murid itu setia kepada Allah seperti kesetiaan yang dipersembahkan Syeikh, karena ia tahu dari Syeikh, maka ia bergantung kepada Allah, bukan kepada Syeikh. Tinggallah sang murid melihat perihal dirinya yang Allah beritahukan pada diri Syeikh, ia melihat Syeikh mengucapkan perintah yang disuruh dan dilarang Allah, atau mengucapkan ilmu yang bermanfaat baginya, kemudian sang murid, mengambil ilmu tersebut dari Allah melalui lisan Syeikh. Dalam dirinya, sang murid mengetahui dari Syeikh, apa yang diketahui Syeikh dari dirinya, bahwa ia adalah tempat mengalirnya hukum-hukum ketuhanan, sehingga walaupun sang Syeikh itu menghilang, maka



kehilangannya tidak berarti bagi sang murid. Seperti Abû Bakr Ash-Shiddiq dengan Rasulullah saw. Ketika Rasulullah meninggal, semua orang mengalami kegoncangan, kecuali Abû Bakr. Abû Bakr tidak mengalami kegoncangan karena inti 'abûdah kepada Allah Ta'ala tinggal tenang dalam hatinya, maka saat itu, tampaklah hukum inti 'abûdah. Maka, pemilik *maqâm 'abûdah*, ketajaman rasanya (*zauq*) merembes pada segala sesuatu selain Allah, ia adalah hamba dan ia adalah tempat mengalirnya pengenalan-pengenalan *Al-Haqq* baginya. Maka ia membutuhkan segala sesuatu karena ia hanya membutuhkan Allah.

*Jika kepatuhan setiap hamba sudah benar
Bolehlah ia menjadi tuan dalam wujud
Mengatur seperti tuannya, karena itu
Alam-alam tambahan akan tampak padanya
Lisan keadaan mengabarkannya pada kita
Bahwa padanya amr tersaksi
Jika wajah-wajah muncul, tampak baginya
Seperti malaikat memperhatikan sujud*

Kesimpulannya, bahwa bersahabat dengan orang yang sampai kepada Allah, tidak lain adalah menjadi sahabat Allah, dan melihat 'arif billah adalah melihat Allah, karena pada seorang 'arif billah tak tersisa yang membuatnya lenyap selain Allah. Maka ia menjadi Cahaya yang memancar dari Cahaya Allah, dan ia ada pada *maqâm 'abûdah*. Dalam hadis disebutkan, "Bagi Allah ada orang-orang yang barangsiapa melihatnya, maka dia akan merasakan kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan setelah kebahagiaan itu selamanya." Dalam hadis juga, "Neraka tidak akan menyentuh orang yang melihatku, juga orang yang melihat orang yang melihatku," "Abûdah sejati yang tidak dicela *Rububiyah* tidaklah sah kecuali bagi manusia sempurna."



*Jika ruh-ruh kita tidak mengetahui ilmu sejatinya ruh
Maka itu adalah maut, dan tubuh adalah kuburan
Dan jika ruh itu tahu, maka pembangkitan dalam ruh dipastikan
Karena itu, bagi ruh ada kebangkitan
Tiadalah alam melainkan antara cahaya dan kegelapan
Dan tanpa itu, setiap kata adalah dusta*

Wali

Al-Wali adalah sifat Ilahi. Sedangkan bagi hamba, kewalian diciptakan, bukan peniruan, "*Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman...*" (QS. 2: 257). Dalam segala sesuatu yang berasal dari *uluhiyyah*, mengalir sesuatu yang bukan Tuhan. Namun, jika dalam diri seorang musyrik muncul keyakinan bahwa batu ini, bintang atau makhluk yang lain adalah Tuhan, maka ia akan mengagungkan sesuatu yang ia sebut Tuhan tersebut, karena seorang musyrik meyakini bahwa penisbatan itu benar. Allah Yang Mahasuci mengetahui bahwa, seorang musyrik hanya akan mengagungkan makhluk, jika dalam pandangannya makhluk tersebut adalah Tuhan, maka *Al-Haqq* melihatnya bahwa Dia-lah yang dimintanya. Jika orang musyrik itu merealisasikan kebenaran dan pengagungan yang mesti bagi penisbatan itu, dan pengagungannya itu lebih dari pengagungan seorang yang mengesa-kan Tuhan dan dua kelompok lain, maka orang musyrik tersebut akan mengalahkan orang yang mengesa-kan Allah, jika ada pertolongan Ilahi bersamanya dalam merealisasikan kemestian mengagungkan Allah. Dan jika ia salah dalam penisbatan tersebut, dan yang mengesa-kan Allah itu melakukan kelalaian dan mengambil hak seorang yang mengesa-kan Allah, maka ia tidak berhak atas perlindungan, karena ia bukan penyaksi iman, sedangkan Allah berfirman, "*...dan Kami selalu berkewajiban melindungi orang-orang mukmin*" (QS. 30: 47). Maka, siapa pun orangnya yang benar



dalam mengagungkan ketuhanan dan menghadirkannya, walaupun dia salah dalam penobatannya, namun Dia-lah yang ia saksikan, maka pertolongan Ilahi bersamanya, sebagai kecemburuan ilahi atas *maqâm* ketuhanan. Dia adalah Yang Mahaperkasa (*Al-'Aziz*) yang tak terkalahkan, dan Dia, bagi-Nya hanya mewajibkan pertolongan-Nya kepada orang yang beriman atas pengagungan yang layak bagi *Uluhiyyah*, bukan kepada orang yang meng-esakan Allah. Ke-wali-an Allah bersifat umum pada seluruh makhluk-Nya, dilihat dari sudut pandang makhluk tersebut sebagai hamba-Nya, dan dengan ke-Wali-an ini Dia menjaga mereka. Karena yang berhubungan dengan kewalian adalah orang mukmin, maka Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, "...*Bukankah Aku ini Tuhanmu?...*" (QS. 7: 172),² Dia tidak berkata kepada mereka dengan pernyataan, "*Bukankah Aku ini adalah Yang Esa?*", Dia tahu bahwa dengan mewujudkan mereka, sebagian mereka akan mempersekutukan-Nya, dan sebagian meng-Esakan-Nya, dan mereka bersama-sama menyatakan ketuhanan, maka orang musyrik akan menambahkan sekutu bagi-Nya. Dan Allah Mahasuci—dari sisi keumuman pewalian mereka—memperhatikan wujud mereka dalam keberadaannya, dan menjaga wujud mereka dan memeliharanya dengan rezeki berupa kelangsungan hidup yang Dia berikan kepada mereka, kemudian Allah melindungi mereka dengan menurunkan syari'at. Allah Ta'ala hanya melindungi orang-orang mukmin, sedangkan kufur hanya aksiden.

Adapun para Rasul, maka risalah mereka bukanlah kewalian mereka, dan ia disebut rasul dari sisi ia sebagai rasul, bukan karena ia sebagai wali serta mengetahui tingkatan ummat yang ia pimpin. Ia hanya memiliki ilmu—yang dengannya ia diutus—sesuai dengan kebutuhan ummatnya, tak ada penambahan dan pengurangan. Maka, satu rasul lebih unggul dari rasul yang lain karena keunggulan ummatnya, "*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain...*" (QS. 2: 253). Dan risalah, tidak dimiliki rasul setelah kematiannya, ia hanya memiliki kenabian (*nubuwwah*), pengetahuan dan kewaliannya. Sedangkan keunggulan para nabi



dihitung berdasarkan kesanggupan mereka dalam menerima pengetahuan dan kenabian, "...Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)..." (QS. 17: 55), sedangkan kepada makhluk pada umumnya Allah berfirman, "Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari yang lain dalam hal rezeki..." (QS. 16: 71). Dan rejeki, ada yang bersifat ruhani, seperti ilmu, dan ada yang bersifat inderawi, seperti makanan. Perlindungan tidak terputus, sedangkan kenabian dan kerasulan terputus. Pada Muhammad saw., kenabian telah terputus, maka tidak ada nabi setelah beliau, baik sebagai pembawa syari'at atau yang disyari'atkan, jika tidak, maka sesungguhnya Isa a.s.—yang adalah nabi dan rasul—turun kembali ke bumi dan berada di bawah syari'at Muhammad saw., tidak membawa syari'at yang baru.

Allah Ta'ala tidak disebut nabi ataupun rasul, melainkan disebut Wali, "Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman..." (QS. 2: 257), "...Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji" (QS. 42: 28). Namun, sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya, bagi manusia, Allah menetapkan kenabian yang umum yang tidak ada syari'at di dalamnya, dan Allah menetapkan syari'at bagi mereka untuk berjihad dalam menetapkan hukum. Syari'at tersebut adalah warisan Nabi Sulaiman, Allah memberi tingkatan Sulaiman a.s. kepada ummat Muhammad, "Maka Kami telah memberikan kemengertian kepada Sulaiman..." (QS 21: 79), dan Allah menetapkan warisan syari'at bagi mereka, dia berkata, "Ulama adalah pewaris para Nabi." Jika Anda melihat Nabi Muhammad saw. berkata-kata dengan kalimat yang diluar Syari'at, maka itu dari sisi ia sebagai wali dan 'arif. Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa menganjurkan sunnah yang baik." Perkataan Rasulullah ini memperlihatkan bahwa syari'at telah membolehkannya untuk menetapkan sunnah yang baik, "maka baginya, pahala atas apa yang dia kerjakan serta pahala orang lain yang mengerjakannya juga," dan itu adalah sejumlah warisan dari para Nabi, bagaimana mereka akan mengingkarinya, mereka telah menetapkan hukum bagi mujtahid, jika seorang mujtahid itu salah



dalam berjihad, maka baginya satu pahala, dan itu telah ditegaskan dalam syari'at, itu merupakan hukum syari'at yang diterima.

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)..." (QS. 2: 257).

Tentang perlindungan seorang hamba bagi Tuhannya, Allah berfirman, *"...jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu..."* (QS. 47: 7), demikian juga perlindungan Allah bagi hamba-Nya.

Malaikat

Ketahuilah, malaikat terdiri dari tiga kelompok. *Pertama*, kelompok malaikat *muhayyam*, yakni Allah bertajalli kepada mereka dengan nama-Nya Yang Mahaindah, kemudian Dia membuat mereka linglung dan melenyapkan mereka dari diri mereka, maka mereka tidak mengetahui dirinya sendiri, tidak mengetahui siapa yang mereka bingungkan, juga tidak mengetahui apa yang membuat mereka bingung, mereka itu mabuk. *Kedua*, malaikat *al-musakhkhar*, Allah menyelubungi mereka dari *tajalli* yang membuat malaikat kelompok pertama bingung ini. Malaikat *al-musakhkhar* ini bisa memberi pertolongan kepada orang mukmin jika mereka berbuat dosa dan jika nama-nama pembalasan Ilahi mengancam mereka, *"...serta memohon ampun bagi orang-orang yang bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan); Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu..."* (QS. 40: 7), mereka tidak menambahkan permohonannya, sebagai etika bersama kecemburuan Ilahi dan campur tangan kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur, karena rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Adapun pertolongan mereka melalui doanya kepada Allah bagi orang mukmin yang bertobat, mereka berkata, *"...maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala"* (QS. 40: 7). Para malaikat ini



mengutarakan permohonannya dengan zikir mereka. Ketika orang mukmin yang bertobat itu telah mencapai *maqâm* kedekatan Ilahi dengan tobatnya, dan mereka mengetuk-ngetuk pintu tobat, serta malaikat mengetahui bahwa di sana ada tempat antara surga dan neraka yang disebut *al-a'raaf*, maka malaikat berkata—setelah mengatakan, *dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala, "Tuhan Kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka..."* (QS. 40: 8), yakni jangan tempatkan mereka di *al-'arâf* (tempat antara surga dan neraka), *"...bersama orang-orang yang saleh..."* (QS. 40: 8), huruf *wa* pada kata *wa man* memiliki arti *ma'a* (bersama), *"...sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (QS. 40: 8), sebagai etika bersama Allah, mereka berkata, *"...sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. 42: 5), karena *maqâm* tersebut merupakan *maqâm* pembalasan dan siksa. Pertolongan mereka bagi penduduk bumi tanpa pemilahan mana yang beriman dan mana yang tidak beriman *"...dan mereka memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi..."* (QS. 42: 5), dalam permohonan ampunnya ini meliputi orang yang beriman dan yang tidak beriman. Kemudian Allah memaafkan penduduk bumi dengan mengabulkan permohonan ampun malaikat, Allah berfirman, *"...Ingatlah, sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. 42: 5). Sedangkan pertolongan mereka bagi orang mukmin dalam peperangan, mereka turun berbondong-bondong, dan khusus pada perang *badar* mereka berperang bersama kaum mukmin, *"Dan Allah tidak menjadikan bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira..."* (QS. 3: 126), Allah menurunkan malaikat yang berkata, *"...Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah..."* (QS. 2: 30). Allah menurunkan mereka saat perang *badar*, mereka pun menumpahkan darah di mana mereka mengkritik Adam karena menumpahkan darah, maka mereka menolong kita sebagai tebusan bagi kritiknya kepada kita, karena mereka melakukan kesalahan



dalam ketergesaannya mengatakan kritiknya sebelum mengetahui kata-kata Allah dalam perbuatan-Nya ini.

Malaikat yang termasuk kelompok yang kedua ini juga malaikat yang Allah jadikan sebagai perantara dalam penurunan wahyu serta pemeliharaan alam, dengan angin kencang, kejadian awan, penurunan hujan, mereka bershaf-shaf, mencegah kerusakan, membacakan pelajaran, mereka para utusan, penebar rahmat, pembeda antara hak dan bathil, penyampai wahyu, malaikat pencabut nyawa, yang keras maupun lembut, malaikat yang turun dari langit dengan cepat, mendahului dengan kencang, para malaikat pengatur urusan dunia serta malaikat yang membagi-bagi.

Kelompok yang *ketiga*, malaikat pengatur, mereka adalah ruh-ruh pengatur tubuh alam yang tersusun, yang diaturnya adalah jiwa-jiwa yang berakal, sedangkan kewaliannya adalah membantu Allah dalam melaksanakan tugas yang diberikan-Nya kepada mereka, yakni mengatur kebahagiaan jiwa dan tubuh mereka (alam). Dari kelompok malaikat yang ketiga ini adalah para malaikat petualang di bumi yang mengikuti *majlis* zikir. Jika menemukan *majlis* zikir, mereka saling memanggil satu sama lain, bergegas pergi menuju cita-cita orang yang zikir, mereka diciptakan dari nafas orang-orang yang berzikir.

Allah Jalla Jalālluhu

Abû Razîn al-'Aqili—semoga Allah meridhainya—berkata, "Ya Rasulallah, di manakah Tuhan kami sebelum Dia menciptakan makhluk? Rasulullah berkata, "Dia ada di awan (*'uma*) yang di bawahnya angin dan di atasnya juga angin, kemudian menciptakan singgasana (*'Ars*)Nya di atas air" (HR. Tirmizî dan Ibn Mâjah).

Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur melihat realitas nama-nama-Nya (atau jika mau, Anda mengatakan, Allah melihat Diri-Nya-) melalui *al-asmâ*



al-husnâ yang tidak terhitung, (dengan alasan bahwa melihat sesuatu, dirinya melalui dirinya sendiri tidak sama dengan melihat diri dalam sesuatu yang lain yang akan nampak seperti cermin)—Allah Yang Mahasuci menjadikan seluruh alam sebagai wujud bentangan rata tanpa ruh di dalamnya, maka ia seperti cermin tanpa celak (tidak jelas), dan Adam, sang manusia sempurna (*insan kamil*) ini, menjadi celak cermin alam. (HR. Tirmizî).

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain" (HR. Al-Bajâr dan ath-Thabrâni dalam al-Ausath, adh-Dhiyâ'i dan al-Qudhâwî, HR. Bukhari dan Abû Daud dari Abû Hurairah, dengan sanad yang sahih menurut al-'Irâqi)

Al-Mukmin merupakan salah satu dari nama-nama Yang Mahasuci, dan Allah Ta'ala melihat citra diri-Nya pada manusia sempurna.

'Auf bin Malik—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "...Kemurahan hati penduduk Syam, maka melalui mereka menolong dan melalui mereka memberi rejeki," yang menolong dan yang memberi rejeki adalah Allah Ta'ala, karena itu Dia mengungkap manusia sempurna sebagai cermin *Al-Haqq*, dan ini makna firman-Nya, "*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (QS. 95: 4)

Sebagaimana Dzat Allah Ta'ala tersembunyi dari penglihatan mata, maka Dia juga tersembunyi dari pikiran dan akal serta para malaikat. Sesungguhnya alam arwah akan mencari Allah SWT, seperti yang lain mencari-Nya, dan kita mencari-Nya dengan pengetahuan akan ke-Esaan-Nya, bukan pengetahuan akan Dzat-Nya, "*...dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri-Nya.*" (QS. 3: 28)

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—menceritakan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah berkata; 'Barangsiapa menjauhkan-Ku sebagai Penolong, maka Aku akan memberitahunya tentang peperangan, tidak ada yang paling Aku cintai dari hamba yang mendekatkan diri kepada-Ku selain seorang hamba-Ku yang mendekatkan



diri kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya, dan selama seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sampai Aku cintai, dan jika Aku telah mencintainya, maka Akulah Pendengaran yang dengannya ia mendengar, Penglihatan yang dengannya ia melihat, Tangan yang dengannya ia menggenggam, Kaki yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan jika ia berlindung kepada-Ku, maka Aku akan melindunginya." (HR. Bukhari)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain"

Yang sempurna di antara kita adalah yang melaksanakan sunnah, dan sunnah bukan bagi malaikat. Malaikat hanya hamba yang terpaksa, dan kita hamba yang terpaksa dari kewajiban-kewajiban kita sekaligus hamba yang mencinta dan berusaha dari sunnah-sunnah kita. Manusia sempurna adalah yang sampai *Al-Haqq* menjadi pendengaran, penglihatan dan seluruh kemampuannya, dan dalam keadaan itu ia mengenal Allah melalui Allah, bukan melalui dirinya, sebab Allah Ta'ala tidak ada yang mengetahuinya selain Dia.

Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, maka Allah menyuruh kita untuk bergegas dalam amal, untuk menyingkap selubung, sampai kita melihat amal tersebut muncul dari-Nya dalam diri kita, "*Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar...*" (QS. 8: 17). Allah senang untuk diketahui hamba-Nya dan Allah mengetahui betapa lemah hamba-



Nya untuk mengenal-Nya, maka Dia bertajalli dalam kehadiran-Nya yang pertama kali, yakni bertajalli dalam kehadiran nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Dia memperkenalkan Diri-nya kepada makhluk dengan sifat-sifat yang mereka ketahui, kemudian menciptakan selubung dan *barzakh* antara Dia dan kita. Di alam *barzakh* (alam antara) ini Allah menciptakan selubung dengan sifat-sifat semisal Yang Maha Terdahulu, Maha Mengetahui, Mahakuasa dan Mahakaya. Dan jika kita telah melewati *barzakh* ini, Dia menyebut Diri-Nya dengan sifat-sifat makhluk sampai kita mengetahuinya, dan dengan itu kita menjadi lemah lembut, seperti sifat senang, ceria, memberi, berpartisipasi, mendengar, melihat, bijaksana dan sejumlah sifat manusia yang lainnya, bahkan Dia berusaha memperoleh cinta kasih kita kepada-Nya, meminjam diri kita dan merasa malu kepada Syekh Agung. Maka, pada *barzakh* ini kita menyebut-Nya dengan sifat Yang Terdahulu seperti sifat Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Mahakaya. Jika makhluk sudah menembus *barzakh* ini, maka makhluk adalah makhluk sekaligus Kebenaran (*khalq wa haqq*), jika tidak, sesungguhnya sifat-sifat Allah Yang Mahasuci demikian agung dan tersucikan dari persepsi akal kita, betapa sempurnanya sifat-sifat Allah, sedangkan kita, adalah ciptaan Allah, tidak mungkin mempersepsi Penciptanya.

Dari cahaya nama-nama ini Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya, kemudian seluruh realitas bereaksi terhadap nama-nama tersebut. Di antara makhluk ada yang membawa satu nama, seperti benda-benda diam. Tadinya benda-benda diam ini tiada, kemudian Allah mewujudkannya melalui nama-Nya Al-Khâliq. Ada juga yang membawa dua atau tiga nama. Allah menciptakan binatang-binatang, memberinya rezeki, memberinya kemampuan dan membekalinya pendengaran serta penglihatan melalui nama-nama-Nya, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memberi rezeki, Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Melihat. Hanya manusia yang memiliki kemampuan mewadahi keseluruhan nama-nama Allah Ta'ala, sedangkan makhluk selain manusia tidak ada yang mampu mewadahnya secara



keseluruhan. Inilah yang dimaksud amanat dalam firman Allah, "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat..." (QS. 33: 72). Amanat tersebut bukanlah beban paksa, sebab jin juga terkena *taklif* (*mukallaf*), sedangkan yang memikul amanat dalam ayat tersebut hanya manusia "...dan dipikullah amanat itu oleh manusia..." (QS. 33:72). Maka, barangsiapa memikul amanat tersebut dengan sombong maka ia akan hancur, dan jika manusia memikulnya dengan penyerahan diri, maka ia akan menyampai-kannya pada kondisi apa pun. Inilah amanat perwakilan (*kekhalifahan*) Allah, "...Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (QS. 2: 30). Maka, manusia sempurna yang menjadi wakil (*khalifah*) Allah ini adalah yang berperilaku dengan nama-nama Allah Ta'ala sesuai keperluan untuk menirunya dan lebih sempurna lagi pada yang menirunya sepanjang waktu. Dan ketika tampak (*malaikat*) yang mengungkapkan keberatan atas kepemimpinan yang dibebankan atas khalifah ini, "...Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di muka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah..." (QS. 2: 30), Allah bertanya kepada mereka berkenaan dengan pengetahuan mereka tentang nama-nama Allah--nama-nama yang mesti menjadi panutan bagi seorang khalifah Allah--mereka tidak bisa menjawab pertanyaan-Nya, maka tampaklah ke Mahatahu-an Allah dan kelemahan mereka (*malaikat*). Namun sebagian aroma kemenangan tetap dalam diri malaikat, dengan bahasa "prasangka baik," maka malaikat ini menghadirkan para pembatunya yang dekat, dan Allah menyuruh mereka untuk bersujud kepada *khalifah* ini. Maka semuanya bersujud karena ikut kepada perintah dan karena tunduk kepada *maqâm* kekhalifahan, kemudian yang tidak bersujud disingkirkan dan dilaknat. Dengan demikian, khalifah agung yang menjadi pemimpin serta lebih baik ini terealisasi, tanpa sekutu dan pertentangan dalam kekhalifahannya.

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya--mengatakan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Allah menciptakan Adam sesuai citra diri-Nya."



(*Muttafaq 'alaih*)

Hadis ini memiliki makna bahwa, hanya manusia sempurna adalah satu-satunya yang mampu berperilaku meniru seluruh perilaku *Al-Haqq*, maka jadilah *Al-Haqq* sebagai seluruh kemampuannya. Jika Anda melihat manusia sempurna ini maka Anda akan teringat Allah Ta'ala. Maka, nilai kemanusiaan ini, dengan kesempurnaan ruh, jasad dan nafsnya, diciptakan Allah Ta'ala sesuai citra diri-Nya "...*tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...*" (QS. 42: 11), yakni, tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada yang serupa-Nya selain yang ia ciptakan sesuai citra diri-Nya, maka tidak ada sesuatu pun serupa Allah, dan tidak ada sesuatupun serupa manusia.

Maka, tidak ada yang menguasai aturan kekhalifahan selain yang menciptakannya. Tidakkah Anda melihat orang yang wajib dikenai hukum *qishash*, bagaimana Allah menggariskan hukum (memilih) bagi seorang *wali darah*, mengambil *fidyah* atau memaafkannya. Tidakkah Anda lihat, jika para *wali darah* berkumpul bersama, yang satu ridha dengan *diyyat* atau memaafkannya, dan yang lainnya hanya menginginkan *qishash*, bagaimana memelihara yang memaafkan, tidakkah Anda melihatnya, Allah berkata kepada pelaku pembunuhan, "Jika ia membunuhnya, maka baginya balasan yang serupa," dalam Alquran disebutkan "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa...*" (QS. 42: 40), maka Allah menjadikan *qishash* sebagai kejahatan, yakni disyariatkan sebagai sesuatu yang buruk, "...*barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas Allah...*" (QS. 42:40), karena manusia sesuai citra diri-Nya, maka balasan bagi orang yang memaafkannya adalah Yang sesuai citra dirinya. Allah Ta'ala tidak menampakkan nama-Nya Yang Mahatampak kecuali melalui wujudnya, maka orang yang menjaganya berarti menjaga *Al-Haqq*. Dan manusia, tidaklah menjaga diri-Nya, melainkan pekerjaan-Nya, dan pekerjaan-Nya bukanlah diri-Nya.

Abû Dardâ—semoga Allah meridhainya—berkata, "Rasulullah saw.



bersabda, "Tidakkah aku telah mengabarkan kepada kalian apa yang lebih baik bagi kalian, orang yang paling unggul di antara kalian yang menghadapi musuh dan memenggal leher mereka, dan mereka memenggal leher kalian, adalah orang yang berzikir kepada Allah" (HR. Ahmad, Tirmizi, Hakim dan Malik)

Hadis di atas menjelaskan bahwa, tidak ada yang mengetahui kadar nilai kemanusiaan kecuali orang yang zikir kepada Allah, zikir yang diminta darinya. Allah adalah teman duduk orang yang zikir kepada-Nya, dan teman duduk dapat disaksikan oleh orang yang zikir kepada-Nya. Selama orang yang zikir kepada Allah belum menyaksikan *Al-Haqq* yang merupakan teman duduknya, maka sesungguhnya ia bukanlah orang yang zikir kepada Allah. Sesungguhnya zikir Allah mengalir pada seluruh hamba, bukan hanya pada orang yang zikir dengan lisannya, sebab, jika zikir Allah hanya mengalir pada orang yang zikir dengan lisannya, maka *Al-Haqq* hanya menjadi teman duduk bagi lisan.

Nabi Daud a.s. adalah khalifah yang berperang atas perintah Allah, namun ketika tangan Nabi daud berlumur darah makhluk-Nya, Allah Ta'ala tidak mengijinkannya menyempurnakan *Bait al-Muqaddas*, dan kalau pun Daud tetap hendak menyempurnakan *Bait al-Muqaddas*, maka hancur seketika.

Allah Ta'ala melindungi penghancuran nilai kemanusiaan ini dengan apa yang disebut maut, bukan dengan hukuman mati (peniadaan), melainkan, Allah membawa manusia kepada-Nya, membuatnya kapal, bukan kapal dunia, tapi kapal jenis rumah tinggal yang manusia berpindah ke sana (akhirat).

Sebagaimana realitas alam ini tampak bagi kita, dan Allah adalah Yang Gaib yang kita percayai, maka dalam makhluk-Nya, sungguh Allah memiliki gembala³ (*dhanâin*) yang tidak diketahui di alam. Mereka hanya menyaksikan Allah dalam realitas, mereka tidak mengetahui alam karena mereka tidak menyaksikannya sebagai alam, mereka menyaksikan *Al-Haqq* dengan mata (senyatanya) dan hanya menyaksikan alam dengan



iman dan gaib, karena *Al-Haqq* mengabari mereka bahwa Dia menciptakan alam, maka mereka mengimaninya namun tidak melihatnya, "*Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian)...*" (QS. 3: 18), tidak ada kesaksian (berdasarkan) atas sesuatu yang gaib, pertama-tama mereka menyaksikan Allah, kemudian mereka melihat cahaya-cahaya pe(r)wujudan dan pe(r)lengkapan turun dari nama-nama-Nya ke seluruh makhluk, dan setiap makhluk memikul cahaya-cahaya ini sesuai kemampuan, fitrah dan kesiapannya.

Bagi ahli Allah, *Al-Haqq* tersaksikan, sedangkan makhluk terpikirkan, dan bagi yang bukan ahli Allah sebaliknya. Para ahli Allah berjalan di jalan yang mereka ketahui, mereka juga mengetahui tujuan jalan itu, "Aku adalah kakinya yang dengannya ia berjalan," maka dalam hak mereka, jalan yang ditempuhnya itu adalah jalan yang lurus. Ada orang yang berjalan di jalan yang tidak dia ketahui, dan tidak juga dia mengetahui jalan itu. Seorang 'arif menyeru Allah dengan kesaksian yang jelas, sedangkan yang bukan 'arif menyeru Allah atas dasar taklid.

Saat Allah hendak menjadikan khalifah, Dia menghembuskan ruh-Nya ke dalam khalifah agung ini, untuk menegaskan nasabnya. Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya," ungkapan ini benar dari sudut pandang penyingkapan. Dalam kitab *adab ad-dîn wa ad-dunyâ* karya al-Mâwardî diceritakan bahwa 'Aisyah—semoga Allah meridhainya—berkata, "Nabi Muhammad saw. ditanya, siapa manusia yang paling mengenal Tuhannya, Rasul menjawab, "Yang paling mengenal dirinya." Maka setiap manusia yang menghormati kemanusiaannya, mesti mengetahui misteri sujudnya malaikat, dan apakah sujudnya itu bukan kepada ruhnya? Jangan sampai perkataan orang—yang mengatakan ketidakbolehan menelisik masalah ruh dan ilmu tentang ruh, sebagai klaim penghormatan atas firman Allah Ta'ala, "...katakanlah, ruh itu merupakan amr Tuhanku..." (QS. 17: 85)—menyesatkanmu. Sesungguhnya orang-



orang Yahudi—Allah melaknat mereka—bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ruh, "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh,*" yakni mereka orang-orang Yahudi, "*katakanlah,*" yakni, katakanlah kepada mereka, "*ruh merupakan amr Tuhanku*" yakni, tentang *amr* Tuhanku, "*dan tidaklah kamu diberi*" wahai orang-orang Yahudi, "*dari ilmu melainkan sedikit*" (QS. 17: 85). Dalam ayat tersebut tidak ada ungkapan yang melarang pencarian di balik misteri agung ini (ruh). Orang yang menganggap Rasulullah saw. tidak mengetahui ruhnyanya adalah orang yang paling besar dustanya.

Sungguh Allah Ta'ala telah meniupkan ruh yang bersifat ruhaniah ini dalam jasad yang bersifat jasmaniah untuk menunjukkan ke-Esaan-Nya (*wahdâniyyah*) dan ke-Tuhanan-Nya (*rabbâniyyah*), hal ini ditinjau dari sepuluh sisi:

Pertama, bentuk bangunan memerlukan pengatur dan penggerak, dan ruh ini pengatur serta penggerak. Maka kita mengetahui bahwa alam ini mesti memiliki pengatur dan penggerak.

Kedua, jika pengatur tubuh ini hanya satu, yakni ruh, kita tahu bahwa pengatur alan dunia ini juga satu, tak ada sekutu bagi-Nya dalam mengatur dan memproyeksikan alam ini.

Ketiga, selama jasad ini tidak bergerak kecuali dengan adanya kehendak ruh, kemudian ruh menggerakkannya, maka kita tahu bahwa Allah-lah Yang Menghendaki apa yang terjadi dalam realitas ini. Penggerak tidak menggerakkan, baik atau buruk, kecuali dengan perimbangan, kehendak dan ketetapan-Nya (*qadha*).

Keempat, ketika tak sesuatupun dalam tubuh ini yang bergerak tanpa sepengetahuan ruh, dan ruh tersebut merasakannya, maka kita tahu bahwa tidak sebutir debu pun yang ada di bumi, juga di langit yang terlepas dari-Nya.

Kelima, jika tidak ada satu bagian jasad ini yang lebih dekat kepada ruh daripada bagian jasad lainnya, bahkan ruh dekat pada segala sesuatu di tubuh ini, maka, kita tahu bahwa Allah Ta'ala lebih dekat kepada segala



sesuatu, bukan sesuatu yang lebih dekat kepadanya dari sesuatu yang lain, tidak juga sesuatu lebih jauh dari Allah daripada sesuatu yang lain.

Keenam, jika ruh ada sebelum adanya jasad, dan ia ada setelah jasad tiada, kita tahu bahwa Allah Yang Mahasuci ada sebelum menciptakan makhluk-Nya, dan Dia ada setelah makhluk tiada, senantiasa dan selamanya, dan Dia Mahasuci dari ukuran waktu.

Ketujuh, jika ruh tidak diketahui bagaimana ia dalam jasad, maka kita tahu bahwa Allah Mahasuci dari *bagaimana*.

Kedelapan, jika ruh dalam jasad tidak dikenali *dimana* ia, maka demikian juga Allah, Dia tidak disifat *dimana*, bahkan ruh ada di seluruh tubuh, tak ada satu bagian tubuh pun yang kosong dari ruh, demikian juga Allah Ta'ala ada di setiap tempat, tidak ada satu tempat pun yang kosong dari-Nya, dan Dia Mahasuci dari tempat dan waktu.

Kesembilan, jika ruh tidak bisa dijumpai penglihatan dan tidak bisa diilustrasikan dengan citraan, kita tahu bahwa Allah tidak bisa ditemukan oleh pandangan.

Kesepuluh, jika ruh tidak bisa diindera dan tidak bisa disentuh, demikian juga Allah Mahasuci dari penginderaan, jisim dan sentuhan.

Inilah salah satu makna "Barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya." Jika Anda ingin berkenalan dengan ruh Anda, maka katakanlah "Allah" dalam *sirr*-Anda tanpa menggerakkan lisan, dan Anda akan menemukan *nafs* mengucapkannya tanpa lisan dan mendengarkannya tanpa telinga, itulah ruh Anda yang berkata dan mendengar, "Dan apa yang dikatakan jiwa-jiwa mereka" (HR. Imam yang enam dari Abû Hurairah).

Maka, ruh adalah yang berkata dan mendengar perkataannya, ruh adalah yang mengetahui apa yang dikatakan jiwanya, dan ruh, ialah *Tuhanmu yang menghampiri dirimu* "Aku adalah teman duduk orang yang mengingat-Ku." Inilah *maqâm* Ihsan, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika engkau telah melihat-Nya, maka Dia tampak bagimu dalam cermin hatimu melalui nama-Nya Yang Mahatampak, karenanya engkau *fanâ* dari



semesta realitas, sebab, yang baru tidak akan tersisa bagi yang disifati terdahulu.

*Engkau belum mencintai-Ku selama engkau belum faná di dalam-Ku
Dan engkau belum faná selama citra-Ku belum bertajalli dalam dirimu*

Ruh, yang merupakan asal dan jati dirimu, merupakan transkripsi alam dari *farsy*-Nya hingga *'arsy*-Nya, ruh adalah nafas Tuhanmu yang Dia hembuskan padamu. Jika engkau telah mengetahui ruh kemudian menyatakannya, maka engkau telah mengetahui Tuhan dan menyatakan-Nya, dan ruh, akan menunjukkanmu pada keagungan-Nya. Dalam hadis, al-Barra bin Malik—semoga Allah meridhainya—menceritakan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Sesungguhnya seorang hamba yang Mukmin, jika ia terputus dengan dunia dan menuju akhirat, malaikat turun dari langit dengan wajah yang putih, seakan-akan wajah mereka itu matahari, mereka membawa kain *kafan* dari surga dan biji-bijian surga, sampai mereka duduk sejauh mata memandang,..., dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir, jika ia terputus dari dunia dan menuju akhirat, maka para malaikat turun dengan wajah yang hitam kelam, mereka membawa kain kasar, kemudian mereka duduk sejauh mata memandang...” (HR. Ahmad)

Untuk satu ruh, Malaikat turun sejauh mata memandang sehingga malaikat mampu mengawasinya jika ruh tersebut kafir, dan jika ruh itu baik, maka mereka menemaninya dalam arak-arakan yang layak baginya. Engkau mengetahui Tuhanmu sebatas pengetahuanmu tentang ruhmumu sendiri. Setiap maujud, tidak menerima apa pun dari Allah selain Pengasuhannya (*rabb*), sebab mustahil setiap maujud itu menerima seluruh-Nya, dan setiap jiwa yang damai, dikatakan padanya, “*kembalilah kepada Tuhanmu...*” (QS. 89: 28), dan Dia hanya menyuruh jiwa yang damai ini untuk kembali kepada Tuhannya yang menyerunya, maka jiwa yang damai ini mengetahui Tuhan sebagai bagian dari keseluruhan-Nya, dan



tidak melihat Tuhan selain ia.

Di Hari Kiamat, Allah *bertajalli* dalam citra yang tidak diketahui manusia, maka manusia tidak mengetahui-Nya, kemudian mengingkari dan berlindung dari-Nya. Jika Dia *bertajalli* dalam citra Tuhan mereka yang mereka ketahui, mereka akan mengenali-Nya dan mengakui-Nya, maka orang itu berkata, "Aku mengenali-Nya." Setiap orang yang memiliki akidah tentu mempunyai satu Tuhan dalam hatinya, dia menemukan-Nya, kemudian meyakini-Nya, mereka adalah pemilik *alamat* di Hari Kiamat. Namun, mereka hanya meyakini apa yang mereka reka, karena itu, ketika Allah *bertajalli* dalam bentuk yang berbeda dari yang mereka yakini dalam hatinya, mereka menganggapnya dusta dan mengingkarinya. Mereka mengetahui apa yang mereka yakini, dan yang mereka yakini tidak mereka ketahui, karena mereka hanya menemukan-Nya dalam akal dan jiwa mereka, dan ciptaan tidak akan bisa mengetahui penciptanya.

Tak ada sesuatu pun dari Allah dalam diri seseorang, dan tidak ada sesuatu pun dalam diri seseorang dari selain Dia. Dan orang yang menyingkap, yang dalam penyingkapannya ia menyaksikan sesuatu, maka sesuatu itu tidak lain hanyalah citra dirinya, bukan yang lain, dan dari pohon dirinya tumbuh buah akalnya, Anda adalah citra diri-Nya dan Dia adalah Ruh Anda.

Allah Ta'ala menjadikan hijab antara jasad dan ruh, hijab ini semakin bertambah tebal karena maksiat, banyak bicara selain zikir kepada Allah, dan banyak tertawa "Sesungguhnya banyak tertawa akan mematikan hati," "Tidakkah hati itu akan memberontak." Namun hijab tersebut akan terangkat dengan banyak zikir kepada Allah Ta'ala, maka mulailah berkenalan dengan ruh yang merupakan tangga menuju Tuhan. Ketika hijab tersingkap, maka pengetahuan tentang Tuhan akan bertambah, kemudian malaikat maut datang, ia mengangkat hijab, dan Anda, akan menyaksikan keagungan ruh yang membuat ngeri mata Anda yang terang dan lemah, maka tubuh lepas, dan tinggallah ruh dan pengetahuanmu tentang Tuhan yang disembunyikan dalam ruh, itulah ukuranmu tentang Tuhan, dan atas inilah hisab dilakukan,



"Maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu sehingga penglihatanmu pada hari itu amat tajam" (QS. 50:22).

Satu ruh akan lebih unggul dari ruh yang lain bukan karena ruh tersebut sebagai pengatur, melainkan lebih karena perbedaan tingkat penerimaannya akan cahaya, dan Allah, hanya akan menampakkan tanda-Nya kepada Anda sesuai tingkat penerimaan ruh Anda dan kejernihan cerminnya. Pancaran Ilahi itu luas, dan Anda, tidak akan mendapat apa pun dari-Nya selain yang diterima dzat Anda dari-Nya, maka dzat Anda adalah yang akan membatasi keluasan pancaran Ilahi tersebut. Ukuran yang Anda ketahui tersebut adalah Tuhan yang Anda ibadahi, Anda tidak mengetahui yang lain, dan saat Anda datang di Hari Kiamat, Dia tampak kepada Anda dalam *alamat* ini, maka Anda berkata, "Sesungguhnya Tuhanku tidak menampakkan diri kepadaku selain seperti ini dan itu." Seorang mukmin akan menemukan Allah ketika berprasangka baik kepada-Nya, "*Dan Dia bersamamu dimanapun kamu berada*" (QS. 57:4), sedangkan seorang kafir, "*Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan*" (QS. 39:47). Tidak benar jika seseorang ada bersama Allah, melainkan Allah yang bersama setiap orang.

Kaca menipis dan menipis pula khamr

Keduanya menjadi serupa dan keduanya menjadi identik

Seakan-akan ia khamr tanpa gelas

Dan seakan-akan ia gelas tanpa khamr

Al-Junaidi ditanya tentang *ma'rifat*, ia berkata, "Bentuk air adalah bentuk wadahnya." Ungkapan tersebut mengungkapkan tujuan dalam *ma'rifat* dan *dilalah*. Allah Ta'ala adalah *As-Salam* bagi seorang Muslim, Dia adalah *Al-Mukmin* bagi seorang Mukmin, dan Dia adalah *Al-Muhsin* bagi seorang Muhsin. Barangsiapa menyatukan sifat-sifat tersebut, baginya tampak hukum-hukum sifat tersebut, maka *Al-Haqq* akan bertajalli



kepadanya dalam setiap citra, dan saat sifat-sifat tersebut bertajalli dia tidak akan mengingkari-Nya, dia juga tidak akan menampakkan-Nya di tempat-tempat yang Dia mesti tersembunyi di sana. Sungguh *Al-Haqq* telah melarang kita untuk menampakkan *Al-Haqq* di tempat-tempat semisal *ghibah*, fitnah, dan menyembunyikan rahasia, semua tempat itu merupakan wilayah dimana *Al-Haqq* tidak boleh tampak dalam realitas ucapan.

Kebaikan (*Ihsan*) dari *Al-Haqq* adalah penglihatan, dari seorang hamba. Dan iman kepada *Al-Haqq* sesuai dengan hakikatnya, demikian juga Islam, hanya saja bagi *Al-Haqq* tidak dikatakan bahwa Dia Muslim, tidak setiap yang diketahui bisa disebut, tidak setiap apa yang disaksikan disiarkan, ada pemunculan hal-hal yang tampak dan kuburan bagi-bagi rahasia-rahasia.

Ma'rifat kepada Allah Ta'ala

Ketahuilah bahwa tidak benar seseorang memiliki ilmu, kecuali orang yang mengetahui segala sesuatu melalui dzatnya. Dan setiap orang yang mengetahui sesuatu melalui hal tambahan atas dzatnya, maka ia adalah orang yang mengikuti (*muqallid*) hal tambahan tersebut. Tidak ada wujud yang mengetahui sesuatu melalui dzatnya kecuali Allah Ta'ala, maka, ilmu-Nya adalah Dzat-Nya, adapun yang selain Dia adalah yang mengikuti hal tambahan tersebut. Maka, kita mesti mengikuti Allah Ta'ala, demikian juga dalam mengetahui-Nya.

Manusia, kadang-kadang mengikuti inderanya dalam sesuatu yang ia pelajari dengan indera tersebut. Kadang juga mengikuti akalinya, dan akal mengikuti pikir, sedangkan indera kadang-kadang tunduk. Dan pikiran, ada yang benar dan ada yang salah, maka, jika seorang *'aqil* hendak mengenal Allah, ia perlu mengikuti kabar tentang diri-Nya yang Dia kabarkan dalam kitab-Nya dan sunnah para Rasul-Nya. Dan jika dia ingin mengetahui sesuatu, maka jangan mengetahuinya melalui apa yang diberikan



kemampuannya (potensi diri), sebab dalam kemampuannya itu selalu ada kesalahan dalam mengenali segala sesuatu, lantas bagaimana dengan Allah Ta'ala. Seseorang mesti memperkaya diri dengan memperbanyak kepatuhan kepada Allah, sampai Allah menjadi pendengaran, penglihatan dan seluruh kemampuannya, maka ia menjadi seperti cermin yang cemerlang, dan dalam cermin itu, tercetak *ilmu ladunni Ilahi* akan Allah Ta'ala, kemudian mengetahui segala hal dengan Allah, dan saat itu terjadi, keraguan, kesamaran, *kejahilan* dan ketidakjelasan tidak akan merusak apa yang Anda ketahui. Kadang kita melihat *Al-Haqq* mengabarkan Diri-Nya dengan hal-hal yang tidak bisa diterima argumen rasional dan pemikiran yang benar, Dia mendirikan argumen hal-hal tersebut atas kebenaran pembawa kabar serta kemestian mengimani hal-hal tersebut. Dan, *ma'rifat* kepada Allah hanya bisa dicapai dengan jalan mengetahui diri, "Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya." Maka, jadikanlah pengetahuan Anda tentang diri sebagai argumen bagi pengetahuan Anda akan Allah, baik dengan jalan mensifati diri Anda dengan dzat dan sifat yang Dia telah mensifati Diri-Nya dengan dzat dan sifat tersebut, dan menjadikanmu sebagai khalifah yang menjadi wakil-Nya di muka bumi ini, maupun dengan sesuatu yang Anda butuhkan dari-Nya dalam wujud Anda, atau dengan dua cara tersebut secara bersamaan.

Ma'rifat dibatasi tujuh ilmu:

1. Ilmu tentang hakikat-hakikat

Pengetahuan ini merupakan ilmu tentang nama-nama Ilahiah, dan nama-nama Ilahiah tersebut terbagi dalam empat bagian:

- *Pertama*, nama yang menunjukkan pada Dzat, yaitu nama yang darinya hanya dipahami dzat yang dinamai, dan tidak menunjukan pada pujian maupun hinaan, dan darinya kita tidak mengetahui selain nama "Allah," adapun kata ganti seperti Dia (*Huwa*), Engkau (*anta*), Aku (*ana*),



Kami (*inna*), boleh berdzikir dengan semua kata ganti tersebut sebagai pengganti dari "Allah," atau kita berzikir kepada-Nya dengan kata ganti tersebut, karena Dia-lah Yang berzikir dengan semua kata itu melalui lisan kita.

- *Kedua*, Nama yang menunjukkan pada sifat, seperti nama Yang Mahahidup (*Al-Hayy*), nama yang menuntut dzat yang disifati dengan hidup. Kemudian nama Yang Mahakuasa (*Al-Qâdir*) bagi yang disifati dengan kuasa, Yang Maha Berkehendak (*Al-Murîd*) bagi yang disifati dengan kehendak (*irâdat*), Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat dan Yang Maha Bersyukur (*Asy-Syakuur*), semua nama tersebut adalah makna yang *ada karena* yang disifati. Setiap nama tersebut memiliki tingkatan, nama *Al-'Âlim* tidak seperti *Al-'Alim* atau *'Allâm, Khabîr, Muhshî dan Muhîth*, semuanya adalah tingkatan bagi yang memiliki sifat Ilmu. Semua nama *Al-Qâdir, Al-Muqtadir dan Al-Qâhir* menuntut adanya Kuasa (*al-Qudrat*).

- *Ketiga*, nama yang menunjukan pada pekerjaan (*af'âl*). Nama-nama ini ada yang jelas seperti *Al-Mushawwir*, ada juga yang tersembunyi (*mudhmar*) seperti firman Allah, "*dan makar Allah*" (*wamakarullah*).

- *Keempat*, adalah nama-nama keserupaan, seperti nama *Al-Mu'min* dan *Ar-Rabb*. *Al-mumin* dari manusia adalah orang yang membenarkan (*al-mushaddiq*), sedangkan *Al-Mu'min Yang Mahasuci* adalah yang memberi keamanan. *Ar-Rabb* berarti Penguasa (*Sayyid*), Juru Damai (*Muslih*) dan Pengasuh (*Murabbi*). Tidak ada *tarâduf* (beberapa nama dengan kesamaan makna) dalam nama-nama Allah, bahkan semuanya jelas. Jika seseorang berdoa kepada Allah Ta'ala dengan menyebut salah satu dari nama-nama-Nya, dan permohonannya itu sesuai dengan apa yang dikehendaki nama yang disebut, maka Allah akan mengabulkannya, jika tidak, Allah tidak akan mengabulkannya.

Para Nabi—semoga salawat serta salam senantiasa Allah limpahkan bagi mereka—memiliki etika bersama Allah Ta'ala. Karena para Nabi tidak mengetahui apa yang ada pada diri Allah Ta'ala, "*...dan aku tidak mengetahui*



apa yang ada pada Diri-Mu" (QS. 5: 116), maka, mereka berdoa untuk memohon apa yang mereka inginkan dari Allah dengan menyebut nama-nama Allah secara seimbang, tidak dengan Nama yang spesifik yang sesuai dengan permohonan mereka. Jika dalam pengetahuan-Nya Allah ridha dan bagi Yang berdoa hal itu baik, maka Allah akan mengabulkan apa yang dimintanya, jika tidak, maka Allah akan memberinya beberapa tingkatan atau sebagai kifarât bagi beberapa kesalahan. Dan, Rasulullah saw. berdoa kepada Allah bagi ummatnya, agar Allah tidak menjadikan ketakutan di antara mereka, dan Allah mencegahnya, hanya saja jika ia tahu *ijabah* dari Allah pada waktu itu, maka dia akan menyeru-Nya dengan nama tertentu seperti ucapan Sulaiman a.s. "*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun juga sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi*" (QS. 38: 35). Bal'âm bin Bâ'ûrâ memohon kepada Allah dengan menyebut secara spesifik salah satu nama-Nya, namun bersamanya nama itu hanya sekedar huruf, sebab jika nama itu ada dalam hatinya, ia akan merasa malu kepada Allah Ta'ala, setelah itu ia melupakan huruf-huruf tersebut, maka Allah mengabulkan permohonannya dalam keadaannya sebagai yang melewati batas.

2. Ilmu *Tajalli*

Tajalli Ilahi senantiasa tidak memiliki hijab. Yang pertama kali Allah Ta'ala keluarkan adalah *tingkat tiada ketiadaan*, kemudian Allah Ta'ala merahmati *ketiadaan* dan mewujudkannya dari *tiada ketiadaan*, ketiadaan adalah tingkatan *ada (maujud)* yang tidak tampak (*ada yang tiada*). Pada tingkat *ada yang tidak tampak* ini Allah Ta'ala berbicara kepada seluruh makhluk, meskipun semua *maujud* ini belum tampak (*ada*), Allah sungguh telah menciptakan ketiadaan sebagai rahmat, maka rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Ketidadaan adalah *sesuatu*, maka Allah mewujudkannya



setelah *ketiadaan* itu ada dalam *tiada ketiadaan*, dan itu terjadi setelah Allah merahmati *tingkat tiada ketiadaan* dan mewujudkannya setelah *tingkat tiada ketiadaan* tersebut ada dalam *ilm-Nya*. Allah Ta'ala tidak mewujudkan (meng-ada-kan) dari ketiadaan, namun mewujudkan *ada* dari *ada*. Allah telah memperdengarkan firman-Nya kepada alam dalam ketiadaannya, dan itu adalah kata *Kun!* Maka jadilah alam tersaksi bagi-Nya, sedangkan *Al-Haqq* belum tersaksi bagi-Nya. Jika dinisbatkan pada kita, saat itu *Al-Haqq tiada*, namun *Al-Haqq* tersaksi bagi Allah Ta'ala. Maka bagi mata *mumkinât* ada *selubung ketiadaan*, tidak ada selain *selubung ketiadaan* ini, maka mata ini tidak bisa menemukan maujud, dan mata ini ditiadakan. Ketika Allah menyuruh mata untuk memformulasikan kemungkinannya serta bersiap menerimanya, dengan serta merta melakukannya, maka lenyaplah ketiadaan dan *yang mungkin* ditunjuk cahaya, "Sungguh Allah menciptakan makhluk dalam kegelapan, kemudian memberinya dari cahaya-Nya." (HR. Tirmizi, dari Abdullah bin Umar r.a. dari Rasulullah saw.)

Ketika yang *mungkin* ini membuka kedua matanya, ia menemukan *ketiadaan* di sebelah kirinya kemudian mengiyakannya, karena ia sendiri muncul dari *ketiadaan*, seperti bayangan yang muncul dari seseorang jika ditimpa cahaya, maka ia berkata, apa ini? Maka cahaya berkata kepadanya dari sisi kanan, ini adalah kamu, jika kamu adalah cahaya, kenapa mata bisa melihat bayangan? Maka, aku adalah cahaya, dan aku yang membuat bayangan ada, sedangkan cahayamu *alladzi anta 'alaihi* lebih merupakan bagian dzatmu yang menghadapiku. Sesungguhnya engkau, jika dinisbatkan kepadaku, maka aku akan menerimanya, dan jika dinisbatkan pada ketiadaan, maka ketiadaan akan menerimamu, maka engkau di antara *ada* dan *tiada*, antara baik dan buruk, maka jangan memandang kepadaku dengan pandangan yang membuatmu rusak (*fana*) dari bayanganmu, dan engkau berdoa supaya menjadi aku, engkau jangan melihat bayanganmu dengan pandangan yang membuatmu rusak dariku. Maka, gunakanlah satu mata untuk melihat bayanganmu dan satu mata untuk menyaksikan-



ku, "Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua belah mata" (QS. 90: 8), "dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (QS. 90: 10), jalan cahaya dan jalan bayangan (gelap).

Tiada ketiadaan adalah kegelapan, dan ketiadaan adalah bayangan, bukan kegelapan. *Tajalli* pertama—yang ada bagi maujud—adalah *tajalli* bagi ruh-ruh *nurani* (bersifat cahaya) yang tidak memiliki bentuk-bentuk kegelapan, melainkan ruh-ruh yang memiliki bayangan potensinya yang tidak tampak jelas padanya. Dan *ruh nurani* ini, jika ia adalah cahaya karena muncul dari cahaya, maka, bayangannya ada di dalamnya, tidak memiliki penampakan atas ruh tersebut, dan hukum bayangan ini senantiasa ada di dalamnya, "Ya Allah, jadikanlah aku cahaya."

3. Mengetahui pesan *Al-Haqq* bagi hamba-Nya melalui lisan syari'at

Ketahuilah bahwa yang memalingkan manusia dan jin dari segala sesuatu selain Allah kepada *ma'rifat* kepada Allah, wahyu dari-Nya serta mengetahui siapa yang bertajalli, semuanya difitrahkan bahagia, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa apa yang berada di langit dan apa yang ada di bumi bersujud kepada Allah" (QS. 22: 18). Allah Ta'ala memberi pesan kepada manusia sesuai kemampuan akal mereka, Allah menyebut bahwa diri-Nya memiliki berbagai hal—kalaulah syari'at tidak datang mengabarkan-nya, tentu kita tidak akan membenarkannya—, kemudian Allah menyebutkan bahwa diri-Nya memiliki mata, kaki, pendengaran, penglihatan, murka, senyum, ceria, sombong, senang, tawa, bosan, makar, tipuan, ejekan, sindiran, berlari, turun, bertakhta (*istiwa*), pembatasan dalam kedekatan dan sabar terhadap yang menyakitinya.

4. Mengetahui kesempurnaan dan kekurangan dalam wujud

Bagian dari kesempurnaan wujud adalah adanya kekurangan dalam



wujud tersebut, "*Allah telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya*" (QS. 20: 25), yakni; bahkan *kekurangan* pun Allah berikan kepada tiap-tiap sesuatu itu (demi kesempurnaannya). Maka bagi Allah kesempurnaan melekat pada-Nya, sedangkan bagi manusia, kesempurnaan diterimanya. Dan sesuatu yang dilihat akal sebagai kesempurnaan, menurut Allah adalah *kekurangan*. Setiap *kekurangan* ada pada tingkatannya, tidak sesuatu pun yang mengurangi *kekurangan* tersebut. Setiap manusia tidak menerima atau menolak kesempurnaan, maka kesempurnaan ada tingkatannya, tidak ada sesuatu pun menguranginya, "yang sempurna dari manusia itu banyak," dalam alam tidak tampak *kekurangan*, kecuali pada manusia, itu karena manusia merupakan kumpulan hakikat-hakikat alam, manusia adalah rangkuman yang ringkas, dan alam adalah perluasan yang membentang.

Adapun akal, datang dengan setengah *ma'rifat* kepada Allah, yaitu, penyucian dan penyangkalan banyak hukum dari Allah Ta'ala. Kemudian datang pewarta syari'at, mengabarkan tentang Allah, dengan menetapkan apa yang disangkal akal dengan berbagai argumennya. Dia datang dengan dua hal sekaligus, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*" sebagai penyucian, dan, "*Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" (QS. 42: 11), sebagai penyerupaan, inilah dia tujuan kesempurnaan Ilahi.

Allah memberi pesan kepada indera dan imajinasi dengan penyucian, maka indera dan imajinasi bingung. Allah memberi pesan akal dengan penyerupaan, maka akal bingung, dan Yang Mahaperkasa suci dari persepsi akal, indera dan imajinasi, dan tidak ada yang mengetahui-Nya selain Dia, tidak ada yang menyaksikan-Nya selain Dia, alam tidak membatasi-Nya, tidak juga mata melihat-Nya, Dia hanyalah jejak yang disaksikan, pihak yang dimaksud, kedudukan yang dipuji dan Dia hanyalah *ilah*—yang disucikan dan diserupakan—yang disembah, inilah kesempurnaan Ilahi, tinggallah manusia berada di tengah-tengah kebingungannya, antara keserupaan dan penyucian.



Alam menjadi sempurna karena manusia, bukan karena alam manusia menjadi sempurna. Hakikat-hakikat alam terangkum dalam diri manusia, karena dia adalah manusia, tapi hal ini tidak menjadikan manusia mengalahkan alam, khususnya karena ukuran manusia yang kecil, manusia hanya memiliki tingkat kesempurnaannya saja, maka, seluruh maujud menerima kesempurnaannya. Manusia terbagi dua, sebagian tidak menerima kesempurnaan dan sebagian lagi menerimanya. Dalam diri manusia yang telah menerima kesempurnaan ini muncul kehadiran Ilahi dengan kesempurnaan dan seluruh nama-nama kehadiran Ilahi tersebut, kelompok ini dijadikan sebagai khalifah, kemudian diberinya pakaian kebingungan. Para malaikat melihat nilai tubuh manusia, dan mengatakan apa yang dikatakannya⁴. Ketika Allah Ta'ala mengabarkan kepada malaikat tentang hakikat manusia dan apa yang dititipkan Allah kepadanya, mereka bingung dan berkata, "...tidak ada yang kami ketahui..." (QS. 2: 32), dan kebingungan (manusia) karena tidak memiliki ilmu, maka Allah memberinya pengetahuan nama-nama Ilahiah yang malaikat belum pernah bertasbih kepada-Nya dengan nama-nama itu, belum juga mensucikan-Nya, dan nanti, Rasulullah saw. memuji-Nya dengan *mahamid* yang tidak diketahui sampai sekarang, sebab *mahamid* Allah sesuai dengan tuntutan tempat dan nilai. Maka nilai Adam dan anak cucunya yang mewarisi kekhalifahan di alam ini, dan muncul dengan nama-nama Kebenaran atas dasar banyaknya penerimaan mereka, kemudian ia memerintah dengan Kebenaran dan Keadilan, dan Allah adalah *Al-Haqq* dan *Al-'Adl*.

Allah memberi manusia kekuasaan di alam, yaitu kekhalifahan, jika ia menginginkannya, ia memerintah dan menampakkan diri, seperti 'Abdul Qadir Al-Jili—semoga Allah meridhainya. Atau jika mau, ia memberi salam dan meninggalkan pengaturan hamba-Nya demi Tuhannya, seperti Abû Mas'ud bin as-Sibli—semoga Allah meridhainya. Kecuali jika kekhalifahan itu dibarengi perintah Ilahi, seperti Daud a.s, maka tidak ada jalan untuk menentang perintah Allah, atau seperti Utsman—semoga Allah meridhai-



nya—yang tidak menanggalkan jubah kekhalifahan dari pundaknya sampai ia terbunuh, karena Rasulullah saw. melarangnya.

Setiap orang yang kekuasaannya dibarengi perintah Ilahi mesti menampakkannya dan senantiasa menjadi penolong, sedangkan yang tidak dibarengi perintah Ilahi, maka dia bisa memilih untuk menampakkannya atau tidak. Tidak menampakkannya lebih utama, maka, para wali mengikuti para nabi, khususnya dalam kekhalifahan, dan tidak mengikutinya dalam risalah dan kenabian, sebab pintunya tertutup.

Jadi, kesempurnaan yang dituntut, yang manusia diciptakan untuknya, adalah kekhalifahan. Maka, Adam a.s. mengambilnya, dengan hukum perorongan Ilahi, bukan dengan sesuatu yang lain. Kesempurnaan, yang tidak lain adalah kekhalifahan ini merupakan *maqám* khusus dari kerasulan, tidak semua rasul itu khalifah, dan derajat kerasulan, khusus menyampaikan (*tablig*), "*kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan*" (QS. 5:99). Jika seorang Rasul diberi kekuasaan atas orang yang dia diutus kepada mereka dengan pedang, perang, kerugian dan manfaat, maka ia adalah Rasul yang khalifah, inilah derajat kekhalifahan dan perwakilan (*al-khiláfah wa al-istikhláf*), dan tidak semua yang diutus itu memerintah. Jika seseorang tampak sebagai penguasa, namun bukan dari kenabian, maka ia adalah raja, bukan khalifah. Seseorang tidak akan menjadi khalifah, kecuali orang yang diangkat Allah Ta'ala sebagai khalifah atas hamba-Nya, maka ia mendapat kesempurnaan, dan muncul dengan kuasa nama-nama Ilahiah, maka dia memberi, melarang, menjadi mulia atau hina, hidup, mati, membahayakan dan bermanfaat dalam keadaannya sebagai Nabi yang diutus. Sedangkan para wali yang memegang kontrol, mereka adalah khalifah para nabi bukan khalifah Allah.

Khalifah bukanlah orang yang diangkat manusia kemudian mereka memba'atnya dan mengangkatnya sebagai khalifah bagi dan atas diri mereka. Khalifah kadang bisa diusahakan, sedangkan kenabian tidak. Pada hakikatnya, semua jalan bisa diusahakan hingga sampai di sebuah pintu,



dan jika Anda sampai pada pintu tersebut kemudian berhenti di sana, maka keluar cap (sebagai legitimasi) sesuai kesiapan dan kemampuan diri Anda. Cap itu merupakan hak prerogatif Ilahi semata, tidak bisa diusahakan. Di antara mereka ada yang mendapat cap kewalian, ada juga diberi cap kenabian dan kerasulan, dengan cap kerasulan dan kekhalifahan, namun ada juga yang hanya dengan cap kekhalifahan.

Ada perbedaan antara wali dan khalifah. Wali itu ditolong (*yunshar*) tapi tidak dimenangkan (*yuntashar*), sedangkan khalifah ditolong dan dimenangkan. Maka, seorang khalifah berkata, "Aku akan menambahkan atas tujuh puluh dalam satu waktu," dan mereka memohon kebodohan dan kecerdasan dalam satu waktu. Khalifah memiliki ahwâl yang berbeda-beda, sedangkan wali tidak. Khalifah kadang menuntut, sedangkan wali tidak. Etika para wali adalah murka pada orang-orang yang dimurkai, dan ia tidak mundur, kemudian ridha pada yang diridhai dan tidak mundur. Sedangkan etika khalifah adalah ridha terhadap yang diridhai, sesekali memaafkan dan sesekali murka kepada yang dumurkai.



Khalifah bukanlah orang yang diangkat manusia kemudian mereka membal'atnya dan mengangkatnya sebagai khalifah bagi dan atas diri mereka. Khalifah kadang bisa diusahakan, sedangkan kenabian tidak.



5. Ilmu manusia tentang hakikat dirinya

Ketahuilah bahwa manusia tidak diberi kekuasaan di alam ini karena dia manusia, melainkan karena potensi *Ilahi Rabbaniyyah*, yaitu kekhalifahan. Kekhalifahan pada manusia adalah ujian, bukan penghormatan, sebab



jika penghormatan, maka ia akan tetap bersamanya di akhirat, kekhalfahan berhenti dengan selesainya dunia. Ketika dikatakan padanya, “*dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu*” (QS. 38: 26), maka nafsu memenjarakannya, penjara adalah ujian, sedangkan penghormatan adalah pembebasan. Manusia adalah kumpulan hakikat alam, maka ia, pada dirinya sendiri, mesti melakukan ibadah seluruh alam, jika tidak, maka dia tidak akan mengenal hakikat dirinya, karena itu adalah ibadah *dzatiah*, maka dia menyaksikan seluruh hakikatnya dalam ibadah seluruh alam sebagai penyingkapan, seperti halnya seluruh alam melihat hakikat dirinya pada manusia. Jika dia menyaksikan ibadah hakikat dirinya, maka tidak mungkin ia menyalahi perintah Tuannya, perintah untuk mengibadahi-Nya, dengan berhenti pada batas-batasnya. Jika ia berkata *subhaanallah* dengan seluruh dirinya, maka dalam sunstansi dirinya akan terkumpul seluruh apa yang dikatakan alam. Jika kita memperkirakan seluruh alam selain manusia lupa beribadah kepada Allah sejenak saja, dan saat itu manusia berdzikir kepada Allah, maka ia akan menempati posisi alam, dan akan diberi pahala sebanyak pahala seluruh alam.


6. Ilmu tentang Imajinasi dan Alam Imajinasi

Yaitu ilmu tentang *barzakh* dan ilmu tentang alam tubuh tempat munculnya ruhani, yaitu ilmu *tajalli* Ilahi dalam berbagai citra. Diriwayatkan oleh Imam muslim, Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—berkata, Rasulullah saw. berkata, “...tinggallah ummat ini, dalam ummat ini ada orang-orang munafiknya, Allah mendatangi mereka dalam citra yang tidak mereka kenal, dan Dia berkata kepada mereka, Aku adalah Tuhan kalian, mereka berkata, kami berlindung darimu kepada Allah, ini adalah tempat kami sampai Tuhan kami mendatangi kami, jika Tuhan kami datang, kami mengetahui-Nya. Kemudian Allah mendatangi mereka dalam citra yang mereka kenal, dan berkata, Aku adalah Tuhan kalian,




mereka berkata, Engkau Tuhan kami, dan mereka pun mengikutinya..." Orang yang diperhatikan Allah mesti memiliki satu tanda, dengan tanda tersebut ia mengenali *tajalli Al-Haqq* dari *tajalli* Malaikat, *tajalli* jin dan *tajalli* manusia, tanda itu akan memberi kekuatan penampakan dalam citra. Jibril a.s. datang kepada Rasulullah saw. dalam citra seorang Arab, para sahabat tidak mengetahui bahwa ia adalah Jibril, namun mereka tidak ragu kalau ia adalah orang Arab, sampai Nabi saw. memberitahu mereka, Rasul berkata kepada mereka, ini Jibril. Demikian juga *Al-Haqq* tampak bagi hamba-Nya pada Hari Kiamat, mereka akan berlindung dari-Nya karena ketidaktahuan mereka akan Allah, maka, mesti ada satu tanda. Allah tidak bertajalli kepada kita dalam *hawâ*, namun dalam Citra-Citra, maka Dia menyuruh kita untuk mencium *hajar aswad*, Dia mengabarkan bahwa *hajar aswad* adalah bagian kanan-Nya. Allah menyuruh salat dan bersujud mengarah ke Ka'bah, Dia mengatakan bahwa Ka'bah adalah rumah-Nya, Dia menyuruh menghormati Rasul saw. Dia berkata, orang yang berjanji setia kepadanya sesungguhnya ia berjanji setia kepada Allah Ta'ala, "*Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah*" (QS. 48: 10), dan Dia berkata, "...kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, ia adalah Kebenaran"(QS. 47:2), kata ganti *huwa* dalam ayat tersebut merujuk kepada Muhammad saw. Rasulullah saw. mengatakan bahwa orang telah melihatnya sungguh ia telah melihat *Al-Haqq*. *Al-Haqq* merupakan salah satu nama Allah Yang Maha Luhur. Allah berfirman, "*supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkannya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang*" (QS. 48: 9), *dhomir* (kata ganti) pada ayat tersebut merujuk pada satu, maka, alangkan tingginya derajat manusia ketika Allah menurunkan khalifah ini pada tempat-Nya Ta'ala dan menyuruh manusia untuk berjanji setia kepada Rasulullah saw. "*Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah*" (QS. 48: 10). Sedangkan *hajar aswad* sekedar bagian kanan-Nya.





Manusia adalah kumpulan hakikat alam, maka ia, pada dirinya sendiri, mesti melakukan ibadah seluruh alam, jika tidak, maka dia tidak akan mengenal hakikat dirinya, karena itu adalah ibadah *dzatiah*, maka dia menyaksikan seluruh hakikatnya dalam ibadah seluruh alam sebagai penyingkapan, seperti halnya seluruh alam melihat hakikat dirinya pada manusia.



*Ciumlah, sesungguhnya janji setia ada pada batu
Dan dimana derajat batu di antara derajat manusia
Sesungguh orang yang berjanji setia, orang yang baginya tampak wajah-wajah
Yang Satu Yang Esa Yang Berdiri Sendiri, dengan berbagai citra
Jika Berkehendak, pada malaikat, jika Berkehendak, pada manusia
Jika Berkehendak, pada pohon, jika Berkehendak, pada batu
Dzat dan aksiden tidak merintanginya
Dia tidak berjejak bagi-Nya dalam wujud realitas*

Benar bahwa "orang yang tidak mensyukuri manusia berarti tidak mensyukuri Allah," dan "orang yang tidak merasa malu kepada manusia berarti tidak merasa malu kepada Allah." Kita melihat Allah Ta'ala pada mata manusia, jika mata mereka memandangi kita, maka, rasa malu kita pada mereka, ialah rasa malu kita kepada Allah, dan syukur kita kepada mereka ialah syukur kita kepada Allah Ta'ala.



Imajinasi adalah ilmu tentang pasar di surga, benar bahwa di surga ada pasar yang di dalamnya hanya ada citra-citra. Seseorang memasuki citra apa pun yang ia sukai, dan citra itu ada di dalam pasar, yakni; citra itu tidak keluar dari pasar, sementara itu, ia mengenakan citra dirinya yang asli yang dikenali keluarganya, dan saat itu ia melihat satu citra di dalam pasar, citra ini tidak terpisah dan tidak lenyap, kalau pun seluruh ahli surga menghendaknya, niscaya mereka akan akan masuk semuanya, dan citra ini dalam keadaanya di dalam pasar, tidak pernah habis. Kondisi imajinatif ini, seperti manusia dalam tidurnya, ia melihat dirinya dalam citra yang lain dan dalam citra dirinya sendiri pada saat yang bersamaan, dan melihat bahwa dirinya ada di dua tempat dalam satu waktu. Manusia memasuki alam ini, yaitu alam *barzakh*, melalui kekosongan tidurnya, atau matinya, tidur adalah saudara mati. Rasulullah saw. berkata, "Manusia senantiasa tidur, dan jika mati, mereka bangun." Manusia keluar dari kuburnya dan berkata, "*Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)*" (QS. 36: 52), maka, seluruh hidup, dikaitkan dengan yang setelahnya, adalah tidur, dan dikaitkan dengan yang sebelumnya, adalah bangun, inilah dia yang tidur dalam keadaan bangun. Maka, bagaimana menjadi orang yang bangun—karena sabda Rasulullah saw—dan pada saat yang bersamaan menjadi orang yang tidur—karena firman Allah Ta'ala.

Ilmu tentang Imajinasi ini adalah ilmu tentang penampakan makna-makna yang tidak mendapat bentuk dengan sendirinya, seperti maut dalam bentuk citra Gibas dan penyembelohnya, seperti timbangan amal hamba, itu merupakan sesuatu yang *maknawi*. Demikian juga kedatangan Jibril a.s. dalam citra yang membentang, dan pada saat yang sama di langit, dalam citranya memiliki enam ratus sayap. Dan bagi Maryam, Jibril menampakkan diri dalam bentuk manusia. Seperti melihat ilmu dalam citra susu, melihat agama dalam citra belunggu dan seperti melihat tongkat dan gunung dalam bentuk makhluk hidup yang merayap dengan cepat, "*terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran, sihir mereka*"



(QS. 20: 66). Pada kehadiran imajinasi ini, tampak adanya kemustahilan, bahkan tidak ada yang tampak demikian jelas selain adanya kemustahilan. Dalam hadits, Adam melihat dirinya di luar genggaman, dan ketika *Al-Haqq* membentangkan tangan-Nya, maka tampaklah Adam beserta anak cucunya dalam genggaman itu. Rasulullah saw. melihat Musa salat dalam kuburnya ketika *isra*, dan sekali lagi ia meliharnya di *bait al-muqaddas*, kemudian ia juga melihatnya di langit, Musa tidak berpindah tempat, namun Musa ada di tempat-tempat tersebut secara bersamaan pada satu waktu. Seperti orang yang menyaksikan mayat dalam kuburnya, ia melihatnya dalam keadaan diam, terbayang pada Anda ia dalam keadaan diam, namun dia berbicara, ditanya dan menjawab, diberi nikmat dan disiksa. Allah Ta'ala mengabarkan bahwa buah-buahan surga "*yang tidak berhenti (buahnya) dan yang tidak terlarang mengambilnya*" (QS. 56:33), Anda menyaksikannya di tangan Anda, dan pada saat yang sama, buah itu ada di pohon, Anda tidak memetikinya, namun Anda memakannya, dan tidak meragukan bahwa yang Anda makan adalah buah yang ada di pohon dan tidak Anda petik.

Pada alam *barzakh* ini Tuhan bertajalli dalam citra-citra yang terbatas, Dia menyebut diri-Nya memiliki lima eksistensi, eksistensi di awan, "*Dia ada di awan,*" eksistensi di 'Arsy, "*(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy*" (QS. 20: 5), eksistensi di langit dan bumi, "*Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi.*" (QS. 6: 3), dan eksistensi universal pada seluruh makhluk, "*Dan Dia bersamamu dimanapun kamu berada*" (QS. 57:4), sesuai dengan apa yang pantas bagi keagungan-Nya, tanpa paksaan, penyerupaan dan pencitraan, melainkan seperti diberikan Dzati-Nya. Dia menyebut *bersemayam* di atas 'Arsy, ini adalah pembatasan, Dia menyebut bahwa Diri-Nya di langit dan di bumi, dan ini adalah pembatasan, dan mengatakan bahwa Dia bersama kita di mana pun kita berada, dan ini pun pembatasan. Allah juga mengatakan bahwa Dia adalah inti segala sesuatu melalui firman-Nya, "*... Yang Maha Tampak (Adh-Dhahir)...*" (QS. 57: 3), tidak ada yang



tampak pada sesuatu selain Dia. Maka, segala sesuatu terbatas, dan Dia terbatas dengan batas segala yang terbatas. Alam adalah citra-Nya, dan Dia adalah Ruh Pengatur alam. Rasulullah saw. berkata dalam sebuah hadis, "Dia ada di awan". Awan adalah imajinasi yang real, di sana Allah Ta'ala menerima citra. Kemudian datang syari'at yang menegaskan eksistensi *Al-Haqq* Ta'ala yang ditangkap imajinasi pada kiblat orang yang salat, dan pada *muwajahah* orang yang salat.

Barzakh ini hanya bisa dimasuki oleh ahli *musyhadah* dengan mata, bukan oleh ahli ilmu yang lelah. Selama di luar *barzakh*, Anda adalah ahli *yaqin*, dan jika memasukinya, Anda termasuk orang yang ahli *haqq yaqin*. *Barzakh* hanya bisa dimasuki melalui jalan ahli Allah yang 'arif. Setiap ahli Allah yang 'arif memiliki satu pintu dalam *barzakh* ini, melalui pintu itu dia memasukkan para kekasihnya, bukan yang lain. Diriwayatkan dari Ali—semoga Allah memuliakan wajahnya—bahwa Rasulullah saw. berkata, "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya" (HR. Abû Na'im dari Ali, juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Hakim dari Abbas).

7. Ilmu tentang penyakit dan obat

Penyakit; baik penyakit tubuh, dan itu diketahui; penyakit akal, yaitu penyakit dalam akidah yang rusak, dan bisa hilang dengan *khawf* dan terus menerus zikir; maupun penyakit jiwa, dan ini terbagi dalam tiga:

Penyakit dalam ucapan, seperti memonopoli ungkapan kebenaran, dan ini merupakan penyakit yang paling besar. Obatnya adalah mengetahui tempat-tempat di mana ia perlu mengemukakan kata-kata kebenaran. *Gibah* adalah benar, dan ia melarangnya, fitnah adalah benar, dan ia melarangnya. Apa yang dilakukan seseorang bersama keluarga di rumahnya (*firasah*), jika membukakan fitnah atau *gibah*, adalah benar, namun ungkapannya merupakan dosa besar. Nasehat dalam akhlak dengan kebenaran adalah benar, yaitu skandal, dan hanya terjadi dari orang-orang bodoh dan memiliki maksud.



Salah satu penyakit ucapan adalah, mempertanyakan keadaan manusia dan apa yang dilakukannya, untuk si anu datang, kenapa si anu berjalan? Juga mempertanyakan setiap yang dikehendaki dan yang serupa hal-hal tersebut.

Penyakit dalam status, seperti bersahabat dengan orang-orang saleh sehingga ia terkenal kesalehannya, dan berpura-pura cinta padahal tidak, dia cinta dengan kebohongan dan kepura-puraan.

Pengetahuan-pengetahuan yang telah dikemukakan di atas teringkas dalam bait-bait berikut ini:

*Aku telah menampakkan diri pada makhluk dalam citra Adam
Dan ini telah Aku tetapkan dalam syari'at sebagai iman
Jika dalam kemampuan ada yang paling sempurna dari kalian
Tentu itu wujud kekuarangan pada-Ku jika ada
Karena kamu istimewa dengan citra kehadiran-Ku
Dan sempurnakanlah dari-Ku apa yang tampak telah jelas
Yang Satu Yang Mahaesa*

Ketahuilah bahwa bagi Allah Ta'ala, *al-asma' al-husna* bagaikan sungai yang mengalir dari satu mata air, dan selama air tetap dalam sungai-sungainya, maka bisa dilakukan pemilahan setiap air, dari sungai yang mana air ini mengalir. Sedangkan jika sungai bercampur di mata air, maka tidak mungkin dilakukan pemilahan air setiap sungai. Sungai-sungai itu adalah *al-asma' al-husna*, dan mata airnya adalah *ahaiyyat*, tidak bernasab. *Wâhid* adalah *nisbat*, yakni, bukan dua, dan ia adalah satu sungai dari sungai-sungai, sedangkan *ahad* adalah mata air yang *menghabiskan*, siapa yang menuruninya akan habis di dalamnya, tidak bisa memilah antara satu nama dengan nama yang lain. Semuanya itu merupakan turunan dari Allah Ta'ala, baik untuk *tahaqquq*, *takhalluq* maupun *ta'alluq*. Dzat adalah satu, kemudian diberi sifat madharat dan manfaat pada saat yang sama, diberi sifat mulia dan hina, *Al-Mu'izz* bukanlah *al-Mudzill*, ini seperti orang



yang antara dirinya dengan matahari terdapat selubung kaca berwarna, ketika selubung ini terangkat, ia melihat matahari berbeda dengan matahari yang ia lihat sebelumnya. matahariya tetap satu. Ini disebut pewarnaan. Kemudian Allah Ta'ala memilih orang yang dikehendaki-Nya, dari kehadiran yang berbeda dan berpendar pada kehadiran keseluruhan dan mapan, yang padanya seluruh *nasab* lenyap, yaitu mata air *ahadiyyat*, "*Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Mahaesa*" (QS. 112: 1). Menyaksi Allah melalui Allah, "*maka, kemanapun kamu menghadap, di situlah Wajah Allah*" (QS. 2: 115), jika Anda mau, katakanlah, Dia menyaksi Ruh-Nya melalui Ruh-Nya, "*Dan bahwasannya kepada Tuhanmulah kesudahan (akhir segala sesuatu).*" (QS. 53: 42)

*Dalam salatku, pandanganku melihat salatku di depanku
Hatiku menyaksiku, imamku
Aku tidak ragu imam memperdayaku untuk
tinggal dalam hatiku, ia adalah kiblatku
semua penjuru yang enam telah aku hadapi
dengan ibadah, haji dan umrah*

Saat itu terjadi, sempurnalah kebahagiaan baginya, ia ada karena Allah, kepada Allah, dari Allah, bersama Allah, dalam Allah, atas Allah dan dengan Allah.

Mereka adalah orang-orang yang menjaga dirinya dari dirinya, maka diri mereka tidak mengenali dirinya sendiri.

Yang Terdahulu dan Yang Terakhir

Orang yang ingin mencapai ilmu Allah pada makhluk-Nya, ia mesti memahami susunan hikmah Allah Ta'ala dalam segala sesuatu, mendahulukan yang didahulukan Allah dan mengakhirkan yang diakhirkan Allah. Jika Anda mengakhirkan yang didahulukan Allah, atau mendahulukan



yang diakhirkan Allah, maka hal tersebut adalah penolakan yang tersembunyi yang akan mewariskan kefakiran. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: 'sesungguhnya aku akan mengerjakan itu esok pagi, kecuali dengan (menyebut) insyâ Allah'*" (QS. 18: 23-24). Allah mengakhirkan pengecualian pada ayat tersebut, dan Musa mendahulukannya, "*...In syâ Allah, kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang... sabar*" (QS. 18: 69), dan diapun tidak bersabar, kalau ia mengakhirkan pengecualian itu, tentulah ia menjadi orang yang sabar.

Semestinya setiap Muslim memahami syi'ar Allah yang telah Dia jelaskan, dan jangan melanggarnya. Tidakkah Anda lihat Rasulullah Muhammad saw. ketika menaiki *Shafâ* pada haji penghabisan, ia berkata, "*Sesungguhnya Shafâ dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah*" (QS. 2: 158), kemudian beliau berkata, "Aku memulai dengan sesuatu yang Allah memulai dengannya." Rasulullah saw. mengatakan itu hanya untuk mengajari kita sekaligus tuntutan etika bersama Allah, jika tidak, sungguh Rasulullah saw. boleh memulai dari Marwah dalam *sa'i*-nya, ketika ia mengatakan ini dan mengutamakan apa yang Allah perintahkan ketimbang pilihan dirinya. Dan Allah memulai dengannya semata karena rahasia yang diketahuinya, maka orang yang tidak memulai dengannya, Allah mengharamkan manfaatnya.

Seseorang yang berasal dari daerah Qairuwân hendak berhaji, namun jiwanya merasa bimbang, apakah ia akan menempuh perjalanannya lewat daratan atau melalui laut, kemudian orang ini berkata, "Aku akan berunding dengan orang yang pertama kali aku jumpai, sekiranya jalan yang dia pilihkan untukku itu baik bagiku aku akan mengikuti sarannya." Dalam perjalanannya itu, orang pertama yang ia jumpai ternyata adalah seorang Yahudi, ia merasa bimbang, tapi kemudian ia meneguhkan hatinya, ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan bertanya kepada-mu." Ketika dia bertanya kepadanya, orang Yahudi itu keheranan, lantas berkata, "Tidakkah kamu lihat Allah berkata dalam kitabmu (Al-Quran), *Dia-lah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berayar) di lautan*" (QS. 10: 22), Dia mendahulukan daratan



daripada lautan, jika dalam hal itu ada rahasia Allah, yaitu sesuatu yang lebih baik bagimu, maka Allah tidak akan mendahulukan daratan serta mengakirkan lautan, kecuali jika si pejalan tidak menemukan jalan melalui daratan." Maka, orang Qoiruwân yang hendak berhaji itu berkata, "Maka, aku pun menempuh perjalanan lewat daratan, dan aku tidak menemukan perjalanan yang lebih mudah dari perjalanan melalui daratan."

Fakir

Seorang Fakir adalah orang yang membutuhkan setiap sesuatu karena sesuatu itu berasal dari Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang membutuhkan Dia. Di atas Fakir tidak ada *maqâm*, fakir adalah *maqâm 'abûdah*. Inilah sebenar-benar hamba, padanya tak tercium aroma *rububiyah* asal. Padahal, ditinjau dari sisi jiwa (*nafs*), pada hamba ada *rububiyah* dan ditinjau dari sisi asal ada *'ubudiyah*, "*Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*," mereka tidak memiliki *hal*, *maqâm* maupun *tashrif* bersama Allah Ta'ala.

Fakir, pada esensinya diciptakan sempurna, ia tidak memiliki kekuasaan dalam kekayaan, dan "kaya" dalam keadaannya juga diciptakan sempurna, dan tidak memiliki kekayaan dalam kefakiran, maka, tidak bisa dikatakan bahwa "Seorang kaya yang bersyukur lebih mulia dari seorang fakir yang sabar," atau sebaliknya. Fakir (*al-faqr*) adalah sifat makhluk sedangkan kaya (*al-Gani*) adalah sifat *Al-Haqq*, dan tidak benar memperbandingkan sifat makhluk dengan sifat *Al-Haqq*, seperti halnya tidak bemaar memperbandingkan makhluk dengan Pencipta. Namun penisbatan dengan kata *fakir kepada Allah* lebih utama dari penisbatan dengan kata *kaya karena Allah*. Jika dilihat dari perspektif penyifatan hamba, maka Anda adalah yang *fakir kepada Allah*, namun jika dilihat dari perspektif penyifatan Allah, maka Anda adalah yang *kaya karena Allah*. Bagi seorang 'ârif, dua hal ini saling bergantian, sesekali dilanda kaya karena Allah, maka tampak padanya jejak pertolongan ('inâ-



yah), sesekali ia dilanda kefakiran kepada Allah, maka ia menjaga perhatiannya (*ri'aayah*). Ketika *kaya karena Allah* melanda kekasih Allah, maka ia akan memberi makanan sebanyak seribu *sha'*, dan ketika *fakir kepada Allah* melandanya, ia akan mengikatkan dua batu di perutnya karena lapar.

Keistimewaan *rububiyah* ada empat, yaitu: kaya, mulia, perkasa, tahu, sedangkan hamba itu fakir, hina, lemah, dan bodoh. Anda mesti menjadikan sifat-sifat *rububiyah* dalam *batin* dan menjadikan sifat-sifat kehambaan pada *lahir*, maka dalam batin Anda kaya, mulia, perkasa dan mengetahui Allah, dan pada penampakan lahir Anda fakir, hina, lemah dan bodoh.

Allah Ta'ala melarang Anda mengklaim sesuatu milik makhluk yang bukan milik Anda, apalagi jika Anda mengklaim sifat-Nya, Dia itu adalah Tuhan semesta alam. Salah satu kecemburuan Allah Ta'ala adalah Dia mengistimewakan Diri dengan sifat-sifat ketuhanan, dan melarang kita untuk menampakkannya, menirunya dalam lahir atau mengklaimnya.

Allah mengungkapkan, "Kesombongan adalah pakaian-Ku, Keagungan adalah kain-Ku, barangsiapa menarik salah satunya dari-Ku, Aku akan menghancurkannya," jika ditanyakan, "Apakah seseorang lebih tahu dari-Mu?" Allah berkata, "Tidak" kemudian Allah menghukumnya, menyuruhnya mencari yang selain Dia, sehingga ia menjadi muridnya, yang tidak menyuruh dan melarangnya karena dia menampakkan kebebasan. Setiap orang yang menampakkan kebebasan, akan Allah kembalikan pada kehambaan secara paksa.

Salah satu kecemburuan Allah adalah mengharamkan perbuatan dosa, seperti zina, mencuri dan *gasab*. Itu semua adalah tindak pengalihan atas hak makhluk yang bukan hak-nya, jika Anda mengklaim yang bukan hak Anda, maka apa yang Anda miliki akan merampok Anda. Dan jika Anda mengaktualisasikan sifat-sifat Anda serta menyerahkan sifat-sifat-Nya kepada Dia, maka apa yang belum menjadi milik Anda akan memberi Anda.

Ketahuilah bahwa kebebasan, jika teraktualisasi dalam batin, maka



mesti ada penetesan yang muncul pada lahir. Orang yang tidak mengetahui keadaan mereka akan mengira bahwa hal tersebut merupakan tuntutan penampakan, padahal tidak demikian. Tetesan itu keluar dari kekuatan batin yang tidak bisa mereka bendung, misalnya; seorang 'arif mengungkapkan nikmat Allah, atau menasehati hamba untuk mengetahui keadaan mereka dan memanfaatkan mereka sebagai penunjuk jalan. Seperti yang terjadi pada Syeikh Zarwaq dan Abû al-Mawâhib At-Tûnisi—semoga Allah meridhai keduanya—ketika pengaruh kekuatan batin tampak pada mereka, sehingga syeikh Zarwaq mengatakan bahwa tuntutannya lebih besar daripada kemampuannya.

Rahasia kekuatan batin ini adalah bahwa ruh datang dari alam yang agung dan kuat, dalam ruh itu ada jejak hembusan Ilahi. Ketika ruh menempel pada badan ini, ia terperjara, tidak merdeka. Ruh ingin kembali pada asalnya, tapi tertahan oleh badan. Hanya melalui pintu kehinaan, kefanaan dan kefakiran, ia kembali ke asalnya, yakni kekuatan, keagungan dan kebebasan. Seorang fakir disuruh untuk menjadikan kakuatan, keagungan dan kebebasan di dalam batinnya, maka ia mengerjakannya, namun dari keadaan itu Tuhan meneteskan sesuatu pada lahir. Maka, seorang fakir yang benar tidak memiliki dan tidak dimiliki, dan tidak membutuhkan sesuatu selain Allah.

Sebagian orang saleh berkata, "Aku memiliki sedikit harta, dan aku melihat seorang fakir duduk di *al-harm*, sejak beberapa hari, orang itu tidak makan dan tidak minum, ia mengenakan sobekan kain usang, kemudian aku memberikan harta yang kumiliki itu dan meletakan di sisinya, namun dia mengibaskannya dan menutupinya dengan kerikil, kemudian dia berkata kepadaku, "Aku telah membeli tempat duduk bersama Tuhanku ini dengan apa yang kumiliki, dan engkau merusaknya," kemudian orang fakir itu pergi meninggalkanku. Demi Allah, aku belum pernah melihat orang yang lebih agung darinya ketika ia meninggalkannya, dia tidak lebih hina dariku ketika aku memungutnya.



Maqâm fakir mengisyaratkan pemiliknya untuk memberi tanpa meminta imbalan dari kehadiran Yang Maha Pemberi (Al-Wahhab), Allah berfirman, "Sesungguhnya pemberian-pemberian itu hanyalah untuk orang-orang fakir" (QS. 9: 60), dan tidak juga sebagai amal, "dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya" (QS. 34:39). Ketika manusia menciptakan rasa takut dalam hatinya akan kefakiran jika ia memberi, maka ia telah mengunci pintu memberi dalam dirinya, "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena melihat dirinya serba cukup" (QS. 96: 6-7). Manusia melampaui batas karena dalam kefakirannya ia melihat dirinya serba cukup. Jika ia memberikan apa yang tidak ia butuhkan, maka sebetulnya ia adalah fakir. Orang kaya akan senantiasa takut dan orang fakir akan senantiasa berharap.

Sayyid Abdul Qadir—semoga Allah meridhainya—berkata, "Seorang fakir yang sabar bersama Allah Ta'ala lebih utama dari seorang kaya yang bersyukur, dan seorang fakir yang bersyukur lebih utama dari keduanya."

"...Tuhan Kami adalah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk" (QS. 20: 50), Dia telah memberi Anda apa yang baik untuk Anda. Maka, bagi orang yang memiliki *maqâm* fakir tidak ada yang tersisa apa yang Allah minta pertanggungjawabannya, dan Allah tidak mensyariatkan pertanggungjawaban kecuali pada orang yang tidak memiliki penyaksian ini. Allah Ta'ala memandang orang yang tidak butuh kepada-Nya dan meminta kepada lain, maka Allah cemburu, kemudian Allah mensyariatkan kepada orang itu untuk meminta kepada-Nya, dan ini untuk *ahli hijab*. Sedangkan *ahl al-kasf* melihat Allah sebagai hakikat yang diminta dalam tumbuhan, benda diam, hewan dan malaikat. Maka Allah mengabarkan bahwa manusia itu butuh kepada Allah.

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala memuji orang fakir yang sabar dengan pujian yang diberikan kepada seorang kaya yang bersyukur, maka jelas keduanya sama. Fakir yang sabar adalah seorang kaya yang bersyukur,



"*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya),*" (QS. 38: 44), "*Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)*" (QS. 38: 30).

Fakir kepada Allah adalah esensi kaya, karena Allah Ta'ala adalah Yang Mahakaya.

Allah Ta'ala tidak mendekatkan seorang fakir karena kefikirannya, dan tidak menjauhkan seorang kaya karena ia kaya, tidak juga Allah mengancamnya karena barang-barang duniawi yang dimilikinya, sehingga dengan itu ia sampai, menjauh atau terputus. Kalaupun dunia sudah berganti menjadi akhirat, Allah tidak akan membuat Anda sampai pada-Nya karena apa yang Anda miliki, atau kalaupun Anda mengambil semuanya, Allah tidak akan memutuskan Anda karenanya. Allah mendekatkan orang yang dikehendaki-Nya tanpa kemestian adanya sebab, demikian juga Dia memutuskan orang yang dikehendaki-Nya.

Syeikh Akbar Ibn 'Arabi—semoga Allah meridhainya—berkata, "Jika Allah membuatmu kaya, maka Allah telah menjauhkanmu pada batas maksimal kedekatan, dan jika Dia menjadikanmu fakir, maka Allah telah mendekatkanmu pada batas maksimal *kejauhan*."

Manusia, jika ia adalah manusia sempurna, memiliki dua wajah, satu wajah membutuhkan Allah, dan satu wajah tidak butuh alam, maka ia menerima alam dengan tidak membutuhkannya, dan menerima Tuhannya dengan membutuhkan-Nya. Dan bagi Allah, manusia senantiasa dalam keadaan fakir dan hina, dan di hadapan alam, manusia kaya dan perkasa. Barangsiapa merasakan makanan "tidak membutuhkan alam dan dia melihat alam mesti dengan syarat ini, maka ia telah berhasil sampai pada bagian yang melimpah dari kekayaan Ilahi, hanya saja ia masih terhibung dari *maqâm* yang paling tinggi dalam haknya, karena alamlah yang ia saksikan (*masyhud lahu*), dengan demikian ia disifati dengan "tidak butuh alam." Sedangkan jika ia melihat alam dan yang ia saksikan adalah *Al-Haqq*, maka tentu ia akan



disifati sebagai orang yang "butuh kepada Allah" dan dia berhak atas *maqâm* yang lebih tinggi, yakni menyandang gelar "*fakir* kepada Allah," karena dalam keadaan tersebut ia tidak terpisah dari Tuhannya yang Mahaagung lagi Maha Perkasa. Sedangkan merasa cukup (*istigna*) menginformasikan kedekatan yang meluap, dan ini adalah *hijab*, seperti jauh yang melampaui batas. "Kaya" pada umumnya diagungkan apabila ia tampak pada orang-orang yang tampak, padahal secara spesifik, tidak ada pengagungan bagi mereka, kecuali dalam kefakiran, sebab sesungguhnya kefakiran merupakan kemuliaan mereka, maka mereka tidak takut, dalam penyaksian yang senantiasa bersama Allah. Allah Ta'ala berfirman, "*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah, Dia-lah Yang Mahakaya (tidak membutuhkan) lagi Maha Tinggi*" (QS. 35:15). Sifat Kaya (tidak membutuhkan) adalah sifat yang esensial bagi *Al-Haqq*, dan kefakiran (butuh) adalah sifat esensial bagi hamba, karena itu, Syeikh—semoga Allah meridhainya—berkata, "*Al-Haqq* berbisik dengan firmanNya, *Wahai orang yang kedekatannya jauh*, yakni, *wahai orang yang mendekatkan diri dengan sifat tidak butuh*. Jika dia merasa cukup dengan Allah, maka ia jauh dari sifat esensial hamba, yakni butuh (*fakir*). Dan Dia berkata, *Wahai orang yang jauhnya dekat*, yakni *wahai orang yang mendekatkan diri dengan sifat fakir*, maka ia sebaliknya, jauh dari sifat tidak butuh. Ini komentar ungkapan Syeikh—semoga Allah meridhainya, "Jika Allah menjadikanmu kaya, maka Allah telah menjauhkanmu," yakni, dilihat dari sudut pandang sifat esensialmu "pada batas maksimal kedekatan" dimana engkau merasa cukup dengan Allah. "Dan jika Allah menjadikanmu fakir, maka Dia telah mendekatkanmu," yakni dengan sifatmu yang esensial, pada batas maksimal kejauhan, yakni, dari sifat Allah Ta'ala yaitu *kaya*. Semua ini menunjukkan bahwa, menurut kaum 'arif sifat butuh kepada Allah merupakan *maqâm* yang lebih tinggi dari sifat merasa cukup dengan Allah.

Berhentilah pada kedudukanmu yang esensial, maka berbahagialah dengan Kedudukan itu orang yang baginya kebahagiaan dan membahagiakan



*Fakir dengan kekurangan di dunia dan akhirat
Maka tujuan kedekatan adalah kedekatan yang di dalamnya ada penjaualan
Jalan ini adalah yang lebih baik bagi mereka
Dengan jalan ini mereka sukses, dan dengan jalan ini mereka memimpin
mahluk*

Yang Awal dan Yang Akhir Yang Dhaahir dan Yang Batin

"Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Tampak dan Yang Tersembunyi." Dengan demikian Dia adalah yang Ada, semuanya menggunakan *alif lam*, yang mengandung pengertian tidak adanya seorang sekutu pun bagi-Nya dalam kepemilikan sifat-sifat tersebut. Jika Anda mengatakan *dhaahir*, maka kata itu juga meliputi penampakan selain Dia, namun jika dikatakan, *Adh-Dhaahir*, berarti tidak adanya penampakan yang selain Dia. Allah Ta'ala adalah Yang Mahatampak (*Adh-Dhaahir*) dalam penampakan-penampakan. Karakter Yang Mahatampak ini adalah bagi-Nya, sedangkan bagi Anda, Dia adalah Yang Maha Tersembunyi dari Anda, bukan dari-Nya. Dia adalah Yang Awal bagi Anda, dan Yang Akhir karena Dia adalah esensi Anda. Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia"* (QS. 17:23). Tidak ada yang menolak ketentuan-Nya atas hamba, dengan menyembah selain Dia atau melihat kepada selain Dia. Maka Dia bertajalli bagi mereka dalam citra segala sesuatu. Dia tidak menghalangi kita untuk menyaksikan-Nya, hanya saja kekuatan penampakan-Nya dan kedekatan-Nya yang teramat dekat membuat kita tidak dapat menyaksikan-Nya. Jikalau Dia menjauh, maka kita akan melihat-Nya, namun jika memisahkan diri, kita tidak mengira dari kita, dan pada sisi yang lebih ekstrim, kita terampas dari-Nya jika kita melihat kepada yang selain Dia, bukan karena kelemahan-Nya, melainkan karena kelemahan kita.

"Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, menjadi



penglihatan, yang dengannya ia melihat, menjadi tangan yang dengannya ia memegang, menjadi kaki yang dengannya ia berjalan," "Wahai anak Adam, Aku telah memberimu makan, dan kamu tidak pernah memberiku makan, manusia berkata, bagaimana aku memberimu makan, sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam? Allah berkata, seorang hambaku, si anu, telah memberimu makan, dan kamu tidak memberinya makan, tidakkah jika kamu memberinya makan, kamu akan mendapatinya itu kepunyaanku."

Identitas *Al-Haqq* adalah pendengaran, penglihatan dan seluruh kemampuan hamba. Tidak ada hamba selain karena kemampuan-kemampuan-Nya, dan tidak ada hamba selain karena *Al-Haqq*, maka *dhahirnya* merupakan citra penciptaan yang terbatas, sedangkan *batinnya* merupakan identitas *Al-Haqq* yang tidak terbatas oleh citraan. Maka, dari sisi bentuk, dia merupakan sejumlah orang yang mensucikan kesucian-Nya, dan dari sisi *batinnya* adalah *Al-Haqq* yang mensucikan diri-Nya, dan yang majemuk adalah hamba. "Aku memuji hamba-Ku," yakni Aku memuji diri-Ku melalui citra hamba-Ku."

Alam terdiri dari yang gaib dan yang tampak. Alam yang tidak tampak bagi alam, adalah alam gaib, dan hati merupakan alam gaib. Sedangkan alam yang tersaksi oleh alam, merupakan alam yang tampak, dan semuanya, baik alam gaib maupun alam yang tampak, bagi Allah tetap tampak. Semua penampakan alam tersebut hanya bisa ditembus dengan penyaksian (*musyâhadah*). Ada perbedaan antara orang yang berkata, *aku mengetahui*, dengan orang yang berkata, *aku melihat dengan kepalaku sendiri*. Mereka khusus ahli malam, dan malam merupakan kehadiran dari Yang Batin. Allah menjadikan malam bagi ahlinya, seperti Dia menjadikan yang gaib bagi diri-Nya (tampak), mereka merupakan sebaik-baik kelompok dalam hak Allah, dan mereka sangat menghormati hak diri mereka. Ahli malam berbahagia dengan kehormatan ini, dalam kesendirian. Bukankah setiap pecinta mencintai kesendirian dengan kekasihnya. Allah berkata tentang



hak ahli malam, "Aku membacakan kitabku kepadanya dengan lisan-Ku, dan ia mendengar, jika ia menangkap maknanya, maka ia keluar dari-Ku dengan pikirannya. "Dia telah menghentikanku di kedua tangan-Nya dan berkata, "Malam untuk-Ku, bukan bagi Alquran yang dibacakan." Hamba yang seperti ini, jika fajar menyingsing dan ia berjalan pada kehidupannya, Aku membukakan satu pintu antara Aku dan dia pada makhluk-Ku, ia melihat kepada-Ku melalui pintu itu, dan makhluk tidak merasakannya, maka Aku berbicara kepadanya melalui lisan mereka sedangkan mereka tidak mengetahuinya.

Adh-Dhahir adalah yang hanya karena Dia ada penampakan. Allah adalah esensi wujud segala sesuatu, bukan esensi sesuatu. Maka Anda melihat Allah Ta'ala memasukkan diri-Nya dalam hukum-hukum yang Dia syari'atkan bagi hamba-Nya, kewajiban, larangan, sunnah, makruh dan mubah, "Aku telah mengharamkan kedhaliman atas diri-Ku." Penampakan pertama Allah Ta'ala adalah melalui nama-nama, dan orang yang pertama kali berperilaku, bergantung dan merealisasikan nama-nama ini adalah Rasulullah saw. sang manusia sempurna. Maka, orang yang melihatnya seakan-akan ia melihat Allah Ta'ala. Allah Ta'ala memperkenalkan diri kepada makhluk-Nya melalui Rasulullah saw. Diriwayatkan dari Abû Qatâdah bahwa Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa melihatku maka ia melihat *Al-Haqq*" (HR. Syaikhhan, Abû Daud, Ahmad dan ad-Daarani)

"Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah..." (QS. 48: 10), "Barangsiapa menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah..." (QS. 4: 80), "...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar..." (QS. 8: 17). Ulama adalah pewaris para Nabi. Di antara mereka ada yang mewarisi ilmunya, ada yang mewarisi perilakunya, dan ada juga di antara mereka yang Allah kumpulkan baginya ilmu maupun perbuatan mereka, barangsiapa melihat mereka, maka ia seakan-akan melihat Allah Ta'ala, "Sebaik-baik manusia adalah yang jika orang melihatnya maka ia akan teringat Allah."



Aisyah—semoga Allah meridhainya—berkata, “Perilakunya adalah Alquran” (HR. Ahmad, Muslim dan Abû Daud)

Barangsiapa di antara ummat Rasulullah yang tidak bertemu dengannya ingin melihat beliau, maka lihatlah Alquran. Jika ia melihat Alquran, maka tidak ada bedanya melihat Alquran dengan melihat Rasulullah saw. Alquran adalah sifat Allah Ta’ala, dan Muhammad saw. adalah sifat *Al-Haqq* Ta’ala. Maka Rasulullah saw. tidak pernah lenyap dari dunia, karena ia adalah citra Alquran Mulia. Barangsiapa akhlaknya adalah Alquran, maka Allah sungguh telah mengutus Muhammad saw. dari kuburnya, “*Dan ketahuilah olehmu, bahwa di sekitar kamu ada Rasulullah...*” (QS. 49: 7) “*semoga salam, rahmat dan berkah Allah senantiasa terlimpah bagimu ya Nabi,*” kita mengucapkannya dalam *tasyahhud* dengan kata ganti kedua (*mukhaatab*) tidak berbicara kepada yang gaib.

Allah Ta’ala menciptakan Adam sesuai dengan citra dirinya, maka baginya tetap dalam lahirnya dan bervariasi dalam *batinnya*, dan Allah adalah Yang Lahir dan Yang Batin, maka bagi-Nya tetap dalam batin-Nya dan bervariasi dalam lahir-Nya. *Al-Batin Al-Haqq* adalah esensi lahir manusia, dan *Adh-Dhahir Al-Haqq* adalah esensi batin manusia, seperti cermin, Jika Anda mengangkat bagian kanan Anda, maka, citra bagian kiri Anda terangkat, bagian kanan Anda adalah bagian kirinya dan bagian kiri Anda adalah bagian kanannya. Maka, wahai manusia, lahirmu merupakan citra nama-Nya Yang Mahabatin, dan batinmu adalah citra nama-Nya Yang Mahalahir. Anda adalah citra diri-Nya.

Allah Ta’ala berfirman, “*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka...*,” Dia yang berkata, “*... dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar...*” (QS. 8: 17), Dia-lah yang melempar, “*... dan Dia jadikan bagimu pakaian-pakaian yang memeliharamu dari panas...*” (QS. 16: 81), Dia-lah yang Memelihara.

Allah Ta’ala berfirman, “*Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya...*” (QS. 2:



257), yakni dari mengetahui diri mereka menjadi mengetahui Allah. Pengetahuan kita tentang-Nya merupakan cabang dari pengetahuan kita tentang diri kita, kita adalah petunjuk itu sendiri "Orang yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya," seperti halnya wujud kita sebagai cabang dari-Nya, dan Wujud-Nya adalah sumber diri kita. Maka Dia adalah sumber asal wujud kita dan cabang dalam pengetahuan kita tentang Allah Ta'ala.

Pengejawantahan apa yang telah dikemukakan di atas merupakan kondisi kesamaan. Kondisi kesamaan ini ialah kesamaan dua kehadiran, Yang Terdahulu dan Yang Baru. Di sini orang mengatakannya *kesatuan (ittihaad)*. Dari sini para 'arif naik pada kesempurnaan, atau turun pada ketersingkiran dan penyia-nyiaan. Di sini hamba muncul dengan citra Tuhan. Dan manusia, jika ia melihat dirinya sebagai hamba yang lemah, gigitan nyamuk akan menyakitinya, dan dalam keadaan demikian, ia muncul dengan kepemimpinan karena citra-Nya yang diciptakan Allah baginya, maka sesungguhnya *rijalullah* adalah orang-orang yang Allah tidak mempromosikan mereka untuk kepemimpinan ini, Allah menciptakan mereka dalam citra kefakiran, kehinaan dan kehambaan. Allah menganugerahi perlindungan dan penjagaan kepada hamba ini, Allah meletakkan kehambaan di depan kedua mata-Nya, jika tidak, maka kepemimpinannya akan lenyap, ini adalah *maqâm* "dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar..." *Maqâm* kesamaan merupakan *maqâm* yang di dalamnya tidak bisa dipisahkan antara Tuan dari hamba atau hamba dari Tuan. Jika dalam kondisi ini Anda mengatakan *Tuan*, Anda benar, dan jika mengatakan *hamba* juga benar, Dia melempar adalah benar dan Dia tidak melempar juga benar, "Aku adalah tangannya yang dengan itu ia menangkap."

Ketahuilah, *Al-Haqq* memiliki penampakan pada setiap makhluk, Dia Yang Mahatampak pada setiap pengertian, dan Dia Yang Mahabatin dari setiap pemahaman.



Di alam ini, seseorang tidak menjadi hamba sesuatu, kecuali setelah mengenakannya dengan keluhuran dan penampakan citranya dalam hati. Hal terbesar dan paling tinggi yang dihindari seorang hamba adalah hawa nafsu. Allah berfirman, *"Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya..."* (QS. 45: 23). Hawa nafsu adalah hal terbesar yang diibadahi hamba dan paling banyak pengikutnya. Seseorang tidak menjadi hamba sesuatu selain karena hawa nafsunya, ia tidak menghamba kecuali pada dzat hawa nafsu, sampai beribadah kepada Allah Ta'ala pun karena hawa nafsunya. Sebab, jika hawa nafsu tidak menyimpannya pada sisi yang disucikan, yakni kehendak mencinta, ia tidak akan menghamba kepada Allah, tidak juga menghamba kepada jejak-Nya yang ada pada selain Dia. Demikian juga setiap orang yang beribadah kepada salah satu bentuk dari citra-citra alam, dan menjadikannya sebagai tuhan, ia tidak menjadikannya sebagai tuhan selain karena hawa nafsunya. Maka setiap orang yang mengibadahi sesuatu, adalah orang yang mengingkari orang yang menghamba kepada selain sesuatu itu. Dan yang paling mengherankan adalah adanya unifikasi hawa nafsu, bahkan penunggalan, bahwa ia satu esensi pada setiap hamba, karena itu, mereka semua menamakannya tuhan, karena itu orang-orang kafir berkata, *"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"* (QS. 38: 5), mereka tidak mengingkarinya, melainkan heran, karena itu Allah memberikan argumen kepada mereka, *"...Katakanlah; sebutkanlah sifat-sifat mereka itu..."* (QS. 13: 15), maka mereka akan berkata, ini batu, ini pohon, maka di mana Allah pada apa yang kalian sembah.

Abû Yazid berkata, "Aku melihat hawa nafsu—dalam sebagian penyingkapanku—menampakkan diri dalam citra Tuhan, duduk di atas 'Ars-nya, seluruh hambanya berkerumun di sekelilingnya. Aku tidak menemukan "yang diibadahi" yang lebih banyak pengikutnya dari dia. Dengan hawa nafsu ia menjauhi hawa nafsu, dengan hawa nafsu ia



menghamba kepada hawa nafsu, jikalau bukan karena hawa nafsu, tidak ada hawa nafsu dari hawa nafsu. Karena itu orang yang menahan dirinya dari hawa nafsu akan memiliki surga sebagai tempat tinggalnya.”

*Hak hawa nafsu, sungguh hawa nafsu adalah sebab hawa nafsu
Kalaulah bukan karena hawa nafsu dalam hati, tidak akan menghamba
kepada hawa nafsu*

Setiap orang yang menghamba pada sesuatu selain Allah, mereka terhibab oleh satu sifat saja tanpa sifat-sifat yang lain. Ada yang menghamba pada keindahan, dan meninggalkan sifat-sifat yang lainnya. Ada yang menghamba kepada matahari karena *tajalli* Allah pada matahari dengan kehangatan. Ada yang menghamba kepada sapi karena *tajalli* Allah padanya dengan kebaikan. Maka, bagi orang yang menghamba kepada Allah Ta'ala tidak dengan seluruh sifat-sifat-Nya, ia tidak akan memiliki argumen di akhirat kelak, “*Sesungguhnya agama (yang benar) menurut Allah hanyalah Islam*” (QS. 3: 19), “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurikan ketaatan kepada-Nya dan menjalankan agama*” (QS. 98: 5)

Penampakan terbesar Allah Ta'ala adalah *tajalli*-Nya pada perempuan bagi laki-laki dan pada laki-laki bagi perempuan. Abû Ali bin Marrah—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “*Kalaulah aku mesti menyuruh seseorang untuk bersujud kepada seseorang, maka aku akan menyuruh istri untuk bersujud kepada suaminya.*” (HR. Abû Na'im dan ath-Thabrani)

Itu menunjukkan bahwa Allah mewujudkan makhluk ini, yang dinamakan manusia, sebagai perwujudan cinta dan kasih kepada-Nya, Dia adalah Yang Maha Mencintai. Kemudian Allah meniupkan ruh-Nya pada manusia, dan Dia tidak merindu selain kepada diri-Nya. Kemudian Dia menciptakan, darinya dan untuknya, seseorang yang sesuai citra dirinya, dinamakannya ia perempuan. Karena itu, laki-laki memiliki tingkat yang lebih dari perempuan,



karena ia diciptakan dengan kedua tangan-Nya, kemudian darinya Allah menciptakan perempuan. Laki-laki dengan originalitasnya dan perempuan dengan keikutannya, "Akan tetapi laki-laki memiliki satu tingkat kelebihan dari isterinya" (QS. 2: 228), karena itu ia disebut *nisâ* (perempuan), dari kata *nasâ* yang berarti mengakhirkan, yakni, penciptaannya diakhirkan dari laki-laki, karena itu kencing anak laki-laki yang belum diberi makan, cukup diperciki air, sedangkan kencing anak perempuan harus dicuci. Perempuan muncul dalam citra yang menyerupai citra-Nya. Maka, laki-laki merindukan perempuan sebagaimana sesuatu merindukan dirinya sendiri, dan perempuan merindukan laki-laki, seperti sesuatu merindu tempat kelahirannya. Allah Ta'ala telah merindu kepada manusia yang Dia tiupkan padanya Ruh-Nya, seperti sesuatu merindu dirinya sendiri. Dan manusia ini merindu Tuhannya sebagaimana sesuatu merindu tempat kelahirannya. Jika seorang laki-laki melihat perempuan, maka si perempuan akan mengingatkan pandangan Allah kepadanya, dan jika perempuan melihat laki-laki, maka pandangannya itu akan mengingatkan pada Tuhannya. Dari sini, Allah menjadikan Rasul dicintai oleh kaum perempuan dari *pernyataan cinta (tahabbub)* bukan dari cinta (*hubb*). Ibn Umar—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Tidak ada yang lebih aku cintai dari dunia kalian selain kaum perempuan kalian" (HR. Thabrani)

Mu'aqqil bin Yasar—semoga Allah meridhainya—berkata "Tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai Rasulullah saw. dari kuda, kemudian beliau berkata, Ya Allah ampunilah kaum perempuan" (HR. Ahmad dan Thabrani)

Anas—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata, "Yang paling aku cintai dari dunia kalian adalah perempuan" (HR. Ahmad, Nasai, Hakim dan Baihaqi).

Inilah laki-laki yang sempurna, sedangkan laki-laki binatang melihat perempuan hanya sebagai sahwat duniawi. Lihatlah ketukan firman Allah Ta'ala, "Akan tetapi laki-laki memiliki satu tingkat kelebihan dari isterinya." Kelelaki-an (*rujûlah*) adalah derajat, sedangkan ke-jantan-an (*dzukûrah*) adalah



warna. Kata *rijâl* digunakan dalam Alquran hanya untuk menjelaskan kelebihan, "Di antara orang-orang mukmin itu ada laki-laki yang menepati apa yang telah mereka janjikan..." (QS. 33: 23), "Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan..." (QS. 24: 37), "...dan di atas tempat tinggi (A'raaf) itu ada para lelaki yang mengenal..." (QS. 7: 46). Maka Rasulullah saw. lebih mencintai kaum perempuan karena beliau menyaksikan *Al-Haqq* secara sempurna pada diri perempuan, karena tidak ada penyaksian *Al-Haqq* kosong dari cinta, selamanya.

Ketika seorang laki-laki mencintai perempuan, ia akan menuntut pertalian dengannya, dan tidak ada pertalian yang lebih agung dalam citra nilai elementer selain pernikahan. Karena itu, seorang laki-laki akan *fanâ* dalam isterinya, dan isteri akan *fanâ* dalam suaminya ketika senggama (*jimâ'*), karena itu Allah Ta'ala menyuruh *mandi besar* untuk meliputi bersuci, seperti halnya *fana* bersifat meliputi, dan ini bagi orang-orang yang terhibab, "Di bawah setiap helai rambut ada penyakit (*janab*)," yakni, penyakit lalai kepada Allah. Adapun *ahl fath wa al-kamâl*, mereka mengalami kedekatan yang paling dekat kepada Allah dalam kondisi seperti itu karena kesucian penyaksian mereka serta kesempurnaan *ma'rifatnya*. Maka mandi yang mereka lakukan lebih merupakan masalah ibadah untuk melaksanakan bagian luar syari'at, bukan karena habisnya penyaksian mereka kepada selain Allah. Maka, orang yang mencintai perempuan pada tingkat ini, ia adalah cinta Ilahi, sedangkan orang yang mencintai perempuan dari sisi syahwat, maka itu hanya sekedar bentuk tanpa ruh.

Ketahuilah bahwa seorang pencinta tidak akan menghabiskan seluruh cintanya, kecuali jika yang dicintainya adalah *Al-Haqq* Ta'ala, atau salah satu dari jenisnya, yaitu, suami atau isterinya atau *gulâm*. Sedangkan kepada selain yang telah disebutkan tadi, maka ia tidak akan menghabiskan seluruh cintanya, karena manusia, jika mencintai, ia tidak akan menghadapi seluruh *dzatnya*, kecuali pada orang yang sesuai citra dirinya. Maka tidak satu bagian pun padanya, kecuali apa yang menyerupainya. Lahirnya



pada lahirnya, dan batinnya pada batinnya. Jika manusia mencintai satu citra alam, ia menerimanya karena satu bagian yang sesuai, dan tetap ada dzatnya yang tersisa yang selalu bersih. Sedangkan ketika mencintai Allah, dia akan menghabiskan seluruh cintanya, karena ia adalah citra diri-Nya, maka ia akan menerima kehadiran Ilahi dengan seluruh dzatnya, karena itu, padanya akan tampak seluruh nama-nama Ilahi, dan ia berakhlak meniru seluruh nama-nama tersebut.

Perempuan merupakan tempat pengejawantahan untuk membentuk citra paling sempurna, yaitu citra kemanusiaan, tidak ada citra yang lebih sempurna dari citra kemanusiaan ini, dan tidak setiap tempat itu dicintai perempuan...apa yang Allah karuniakan dengannya kepada Rasul-Nya, maka Allah menjadikan kaum perempuan mencintainya.

Mahabbah

Cinta adalah *maqâm* Ilahi, Allah mensifati diri-Nya dengan cinta, dan disebut Yang Maha Mencintai (*Al-Waduud* dan *Al-Muhibb*), "Sesungguhnya Aku, dan menjadi hak-Ku mencintaimu." Kemudian Allah membuat kita mencintai sesuatu, kita mencintai sesuatu karena Allah menjadikannya indah, ada juga karena sifat kemutlaknya. Allah berfirman, "...tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan..." (QS. 49: 7), "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini..." (QS. 3: 14), "...dan Allah menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang..." (QS. 30: 21).

Yang paling lembut dalam cinta, ialah menemukan kecintaan yang melampaui batas, hawa kerinduan yang merisaukan, cinta yang menyala-nyala, tidak bisa tidur atau menikmati makanan, tidak tahu siapa, dan yang dicinta tidak membatasimu. Kemudian, baik cinta itu tampak kepada Anda dengan jelas dalam penyingkapan, maka cinta itu berkaitan dengan-



nya, atau Anda melihat seseorang, maka kerinduan itu, yang Anda temukan ketika melihatnya, berkaitan dengan dia, maka Anda tahu bahwa itu objek cinta Anda, namun Anda tidak merasa. Ini merupakan bagian dari kedalaman peninggian jiwa yang paling tersembunyi atas sesuatu, dari balik tirai gaib. Anda tidak mengetahui keadaannya, dan tidak mengenal siapa yang membuat Anda bingung, siapa yang Anda bingungkan dan apa yang membuat Anda bingung. Manusia menjumpai itu dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang, dan manusia ini tidak tahu sebabnya. Dalam keadaan tersebut, yang menyakitkan mendatanginya, maka ia tahu bahwa *kesempitan* itu berkenaan dengan masalah ini, atau datang yang menyenangkan, maka ia tahu kelapangan berkenaan dengan masalah itu. Semua itu merupakan peninggian jiwa atas sesuatu sebelum ia ada dalam relasi indera lahir. Hal ini menyerupai pengambilan sumpah atas anak adam bahwa Dia adalah Tuhan kita, dan setelah itu tidak ada seorang pun yang mampu mengingkarinya. Maka, kemudian Anda menemukan dalam fitrah setiap manusia sifat butuh akan maujud yang disandari, yaitu Allah Ta'ala, namun ia tidak merasakannya, karena itu Allah berfirman, "*Hai manusia, kalian adalah yang membutuhkan Allah...*" (QS. 35: 15). Dia mengatakan bahwa rasa butuh ditemukan dalam diri, dan yang digantunginya adalah Allah, bukan yang lain, namun kalian tidak mengetahuinya.

Aku telah mengikat diri dengan orang yang kucinta tetapi aku tidak tahu kenapa

Dan aku tidak tahu siapa ini yang berkata aku tidak tahu

Aku telah merdeka dalam keadaanku dan jiwaku semakin tajam

Demikian juga keraguan-keraguan dalam urusanku

Maka tampak bagiku setelah dua puluh argumen

Aku menterjemahkan dari cinta yang dipeluk perjalanan malam

Dan aku tidak tahu siapa yang kucinta, tidak pula mengenal namanya



*Aku tidak tahu siapa ini yang mendekap dadaku
Sampai tampak wajahnya padaku dari balik kerudungnya
Seperti awan malam menampakkan bulan*

Cinta merupakan masalah yang tidak bisa dibatasi. Setiap cinta menguasai pencinta, cinta membuat pecinta menjadi tuli dari setiap yang didengar selain apa yang ia dengar dari objek cintanya. Cinta akan membungkam pecinta dari setiap kata selain menyebut-nyebut kekasihnya, dan menyebut yang dicintai kekasihnya. Cinta juga membuat hati pecinta tidak paham, tidak ada sesuatupun yang bisa mempengaruhinya selain cinta kekasihnya, kemudian melempar kunci dalam bejana khayalnya, dia tidak hanya mengkhayalkan citra kekasihnya, baik citra yang pernah dilihatnya, maupun sifat yang darinya khayal mengembangkan citra, maka ia menjadi seperti yang dikatakan.

*Aku mengkhayalkanmu di mataku, dan menyebutmu dalam mulutku
Dan tempat tinggalmu dalam hatiku, maka kemana engkau hendak
menghilang*

Dengannya ia mendengar, dan untuknya ia mendengar dengannya, ia melihat dan untuknya ia melihat dengannya, ia berbicara dan untuknya ia berbicara. Seorang pembesar berkata; kekuatan khayal membuat cintaku memberi tubuh kekasihku di luar mataku, dan aku tidak mampu memandangnya, ia berkata kepadaku dan aku mendengarkannya, aku memahaminya, ia meninggalkanku beberapa hari, aku tidak dapat merasakan enakannya makanan, ketika meja makan di hadapan kepadaku makanan berhenti di ujung meja. Ia melihat kepadaku dan berkata dengan lisan yang aku mendengarkannya dengan telingaku, "Engkau makan sementara engkau menyaksikanku," maka aku tertahan dari makanan, aku tidak menemu lapar, aku merasa dipenuhi makanan sampai aku kenyang dari



penglihatanku kepadanya, maka datanglah padaku waktu makan malam.

Jika Allah, Dia yang menjadi objek cinta, maka cinta akan menghabiskan seluruh hamba, dan hamba ini akan senantiasa berada dalam penyaksian, menyaksikan kekasih, seperti makan malam bagi tubuh, ia tumbuh dan berkembang. Ketika penyaksian bertambah, maka cinta pun bertambah, karena itu, kerinduan menetap dengan pertemuan. Kerinduan bangkit karena pertemuan, dan itu yang ditemukan seorang pencinta ketika bersatu dengan objek cintanya. Dia tidak kenyang karena menyaksikannya, saat ia melihatnya, ia menemu rindu untuk hadir bersamanya, seperti dikatakan;

Dan yang mengherankan, sungguh aku merindu mereka

Dan aku meminta rindu mereka padahal mereka ada bersamaku

Kedua mataku menangisi mereka padahal mereka ada di hitam mataku

Dan jiwaku merindu mereka padahal mereka ada di antara tulang rusukku

Setiap cinta yang masih menyisakan satu akal pada diri pencinta yang dengannya ia memikirkan selain objek cintanya, maka itu bukanlah cinta sejati, melainkan kata jiwa. Seyogianya kita menjadikan Allah Ta'ala sebagai titik pandang mata kita, hati, kiblat dan imajinasi kita, sehingga seakan-akan kita melihat-Nya, atau bahkan melihat-Nya dalam diri, karena kita mengetahui-Nya karena pengenalan-Nya, bukan karena pandangan kita. Allah tidak menginginkan sesuatu dalam maujud selain diri-Nya, Dialah Yang Mahatampak pada setiap objek cinta bagi mata setiap pecinta. Dan tidak ada dalam wujud selain pecinta, alam adalah pecinta dan yang dicintai, dan semua itu kembali kepada-Nya, seperti halnya ia tidak menyembah kepada yang selain Dia, hamba tidak akan beribadah kepada yang diibadahi melainkan karena hamba tersebut mengimajinasikan *uluhiyyah* dalam yang diibadahnya itu, jika bukan karena itu ia tidak akan diibadahi, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain kepada-Nya...*" (QS. 7: 23). Demikian pula cinta, seseorang



tidak akan mencintai selain Penciptanya, namun ia terhibab dari Allah Ta'ala karena mencintai Jainab, Sa'âd, Hindun, Laila, dunia, dirham, keluarga dan semua objek cinta yang ada di alam. Maka, kata-kata penyair menjadi *fana* dalam maujud-maujud, dan mereka tidak mengetahuinya. Sedangkan kaum 'ârif tidak mendengar syair, puisi cinta, pujian kecuali Dia di balik hijab citraan-citraan tersebut. Yang menjadi penyebab *kecemburuan Ilahi* ini adalah mencintai selain Dia. Penyebab cinta adalah keindahan, sedangkan keindahan adalah milik-Nya, karena, keindahan dicintai karena dzatnya. Allah adalah Yang Mahaindah mencintai keindahan, maka Dia mencintai diri-Nya sendiri. Sebab cinta yang terakhir adalah kebaikan (*ihsan*), dan tidak ada kebaikan selain dari-Nya, dan tidak ada *Muhsin* selain Allah. Jika mencinta kebaikan, maka Anda tidak mencinta selain Allah, karena Allah adalah *Al-Muhsin*. Jika mencintai keindahan, maka Anda tidak mencinta selain Allah Ta'ala, sebab Allah adalah Yang Mahaindah, Allah berfirman, "...niscaya Allah mencintaimu..." (QS. 3: 31)

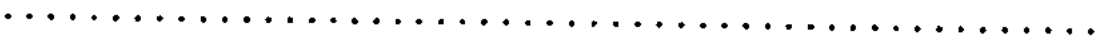
Ketahuilah bahwa cinta hanya berkaitan dengan yang gaib. Jika Anda mencintai kekasih karena ia akan memeluk Anda, maka Anda mencintai pelukannya, atau Anda mencintai seorang kekasih karena akan menikahnya, maka Anda mencintai pernikahannya, atau Anda mencintainya karena akan menjadi teman duduk, maka Anda mencintai pertemanan duduknya, kemudian Anda mengimajinasikan cinta Anda berkaitan dengan seseorang, bukankah begitu. Maka, lihatlah apa yang membangkitkan Anda untuk menjumpainya, maka itulah objek cinta Anda. Ketahuilah bahwa objek cinta Anda bukan pelukannya, bukan pula pertemanan duduk, melainkan keberlangsungan dan kontinuitasnya. Keberlangsungan dan kontinuitas itu tiada, maka Anda tidak berhubungan selain dengan yang gaib, yang tiada. Betapa indahnya firman Allah Ta'ala, "...Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya..." (QS. 5: 54) dengan menggunakan *kata ganti ketiga (gaib)* dan kata kerja untuk menunjukkan waktu yang akan datang (*al-fi'l al-mus-taqbal*). Maka, objek cinta hanya disandarkan pada yang *gaib*.



Perbedaan antara cinta ruhani (*al-hubb ar-ruhani*) dengan cinta alami (*al-hubb ath-thabi'i*) adalah penyatuan dua hal berlawanan. Binatang hanya mencinta, tidak menyatukan antara dua hal yang berlawanan, berbeda dengan manusia. Manusia mencinta dan menyatukan dua hal yang berlawanan karena ia makhluk sesuai citra diri-Nya. Allah menyifati diri-Nya dengan dua hal yang berlawanan, Dia berfirman, "*Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Tampak dan Yang Tersembunyi...*" (QS. 57: 3), Yang Memuliakan dan Yang Menghinakan, Yang Memberi madarat dan Yang Memberi manfaat.

Bagian dari sifat cinta adalah ketersambungan dengan yang dicinta, dan sifatnya yang umum adalah mencintai apa yang dicintai kekasihnya, maka ia mencintai objek cinta yang terputus. Jika seorang pencinta mencintai objek cinta yang terputus, maka ia telah melakukan sesuatu yang tidak diterima cinta (*mahabbah*), demikian juga jika ia mencintai ketersambungan, setiap pecinta tertutup dalam setiap kondisi. Tujuan penyatuan antara ketersambungan dengan keterputusan adalah mencintai cinta kekasih pada keterputusan, bukan mencintai keterputusan, serta mencintai ketersambungan. Seperti orang yang rela dengan ketentuan, maka ia layak menyandang kata ridha akan ketentuan, dan dalam keadaan itu ia tidak ridha pada yang diberi ketentuan jika yang diberi ketentuan itu adalah kafir. Ketentuan adalah hukum Allah, dan bukan esensi yang diberi ketentuan, maka ia ridha akan hukum Allah, inilah cinta *ruhani*. Sedangkan *cinta alami* seperti cinta binatang, karena binatang menuntut ketersambungan dengan yang dicintai secara khusus, ia tidak mengetahui bahwa yang dicintainya itu mencintai sesuatu, dan dalam keadaan ini ia tidak tahu.

Cinta terbagi tiga, *cinta Ilahi, cinta Ruhani dan cinta alami*, tidak ada cinta di luar yang tiga ini. Cinta Ilahi adalah cinta Allah pada kita, dan cinta kita kepada Allah juga disebut cinta Ilahi. Sedangkan *cinta ruhani* adalah cinta yang mengalir dalam kerelaan kekasih, dan tidak tersisa maksud dan tujuan baginya bersama kekasihnya, melainkan karena hukum cinta saja. Sedangkan cinta alami adalah cinta yang menuntut pencapaian maksud,



baik tersembunyi maupun tidak, dan cinta inilah yang kebanyakan dimiliki manusia sekarang.

Cinta Ilahi adalah, Dia mencintai kita bagi kita dan bagi Diri-Nya. cinta-Nya kepada kita bagi diri-Nya adalah firman, "*Aku cinta supaya dikenal, maka Aku menciptakan makhluk, dan Aku memperkenalkan diri kepada mereka, maka mereka mengenali-Ku*" kita tidak diciptakan melainkan untuk diri-Nya sehingga kita mengenal-Nya, Dia berfirman, "*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*" (QS. 52: 56). Sedangkan cinta-Nya kepada kita bagi kita adalah, supaya dengan cinta-Nya itu kita mengenal sejumlah *amal* yang mengantar kita pada kebahagiaan dan kesuksesan, dari hal-hal yang tidak sesuai dengan cita-cita kita dan tidak cocok dengan tabiat kita. Maka Allah menciptakan makhluk supaya mereka *bertasbih*, bersujud dan memuji-Nya, Dia berfirman, "*Apakah kamu tidak mengetahui bahwasannya Allah; kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi...*" (QS. 24: 41), dan "*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi*" (QS. 22: 18), tanpa meninggalkan sesuatu pun. Dan yang diberi pesan-Nya dalam dua ayat tersebut, dengan menggunakan *ala tara* (tidakkah kamu tahu) dalam bentuk tunggal, adalah Nabi saw. yang Allah Ta'ala mempersaksikan kepadanya sujud dan *tasbih* makhluk, Dia tidak berkata dengan *alam tarau* (tidakkah kalian tahu), bagi kita itu adalah iman, sedangkan bagi Muhammad saw. itu adalah penyaksian dengan mata. Maka, seluruh alam berada pada *maqâm* penyaksian dan ibadah, kecuali setiap alam yang memiliki kemampuan pikir, dan itu hanya ada pada jiwa manusia yang berbicara, dan jin dari sisi mata jiwanya, bukan dari segi bentuknya, sebab bentuk jin sebagaimana alam yang lain, bertasbih dan bersujud kepada-Nya. Maka seluruh anggota badan berbicara mensucikan-Nya, tidakkah kamu melihatnya, menyaksikan bahwa di Hari Kiamat jiwa-jiwa yang ditundukan pada badan, dan semua ini lahir dari hukum cinta-Nya kepada kita bagi diri-Nya, barangsiapa merealisasikannya ia akan mensyukurinya, dan



orang yang tidak merealisasikannya akan disiksa.

Adapun cinta-Nya kepada kita adalah Dia memberi tahu kita tentang apa yang baik bagi kita di dunia dan akhirat, kemudian Dia memberikan argumen kepada kita untuk mengetahui-Nya sehingga kita mengenal-Nya, tidak bodoh akan Dia. Kemudian Dia memberi rezeki, memberi kita makan, padahal kita melampaui batas, bahkan setelah kita mengetahuinya. Dia tidak mewujudkan nikmat-nikmat tersebut melainkan supaya kita menikmatinya. Dia membiarkan kita bersenang-senang dan makan, dan setelah kebaikan yang sempurna ini kita malah mengingkari-Nya. Salah satu kebaikan-Nya adalah memancarkan cahaya iman dalam hati kita, menjadikannya cinta kepada kita, dan memindahkannya di dalam hati, Dia juga membuat kita tidak menyenangi kekufuran, kefasikan dan pembangkangan pada diri kita. Maka kita mengimani dan membenarkannya, kemudian kita menggunakannya dalam mencintai-Nya dan mencari ridhanya, maka kita mengetahui, "Kalaulah bukan karena cinta-Nya kepada kita, maka semua nikmat, itu tidak akan ada," kita juga mengetahui bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya.

Adapun cinta kita kepada Allah Ta'ala terdiri dari dua cinta secara bersamaan, cinta ruhani dan cinta alami. Dalam cinta kita kepada-Nya—baik mencintai-Nya bagi Dia atau bagi jiwa kita, atau mencintai-Nya bagi Dia sekaligus bagi jiwa kita, bukan demi salah satunya saja—ada pembagian cinta yang lain. Jika kita mencintai-Nya, apakah kita mencintai-Nya karena kita atau karena Dia, atau karena keduanya atau bukan keduanya? Orang yang mengetahui-Nya dalam penyaksian, ia akan mencintai-Nya demi Dia dan dirinya, dan orang yang mengetahui-Nya melalui kabar, akan mencintai-Nya demi Dia, dan orang yang mengetahui-Nya melalui nikmat, akan mencintai-Nya demi dirinya sendiri, dan cintanya kepada Dia tanpa menuntut imbalan, melainkan *ibadah dzati*, seperti ibadahnya benda, tumbuhan dan hewan, mereka beribadah dan bertasbih kepada-Nya bukan untuk memperoleh imbalan, dan tidak terbayang bagi mereka untuk menuntut



imbangan. Di antara mereka, ada yang cintanya kepada Allah itu demi Dia dan dirinya, mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada-Nya karena ibadah diridhai-Nya, kemudian ketika Allah menyebutkan pahala dan siksa kepada mereka, mereka beribadah kepada-Nya dengan ibadah lain, ibadah yang menuntut imbalan dan kebencian akan siksa, maka ia menyatukan ibadah kepada-Nya dengan ibadah karena keinginan dan ketidakinginan. Allah Ta'ala telah menyifati dirinya dengan cemburu (*gairah*), Dia tidak menghendaki persekutuan dalam cinta, dan menghendaki manusia memurnikan jiwanya bagi diri-Nya, "Aku menciptakanmu untuk-Ku," "...dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku" (QS. 20: 41). Jangan mencintai selain diri-Nya, maka Dia bertajalli bagi jiwa-jiwa itu dalam citra alami, kemudian memberinya tanda yang dalam dirinya jiwa-jiwa tidak bisa mengingkari-Nya, dan Dia-lah yang mengabarkan tanda dengan *ilmu dharuri*, maka jiwa mengetahui bahwa Dia adalah Citra tersebut. Kemudian Dia bertajalli bagi jiwa-jiwa dengan tanda tersebut pada seluruh sebab, maka jiwa mengetahui-Nya dan mencintai sebab-sebab demi Dia bukan demi sebab itu sendiri. Kemudian Dia bertajalli bagi jiwa pada esensi dzat sebab-sebab yang *alamiah* dan *ruhaniah* dengan tanda tersebut, kemudian jiwa melihat bahwa jiwa tidak melihat-Nya kecuali karena Dia, bukan karena dirinya, dan tidak mencintai-Nya melainkan karena Dia, bukan karena dirinya, dan Dia adalah yang mencintai Diri-Nya, bukan jiwa yang mencintai-Nya. Dia adalah Pecinta dan Yang Dicitai, Yang Meminta dan Yang Dipinta.

Ini adalah awal cinta-Nya kepada kita. Adapun cinta kita kepada-Nya diawali dengan pendengaran, bukan penglihatan, yaitu pendengaran akan kata *kun*, firman-Nya bagi kita, saat itu kita ada pada substansi awan (*'uma*). Maka kita adalah firman-Nya yang tidak pernah habis. Ketika kita mendengar firman-Nya, dan kita diam di substansi awan, kita tidak bisa menahan diri dari wujud, maka kita menjadi citra di substansi awan, kemudian Dia memberi kita penampakan di awan, yang ada bagi awan, setelah ide wujud sampai menjadi wujud *ain*, inilah sebab awal cinta kita kepada-Nya. Karena



itu kita bergerak dan menjadi baik ketika kita mendengar irama nyanyian demi kata *kun* yang muncul dari citra Ilahi baik gaib maupun tampak.

Cinta *ruhani*, adalah mencintai kekasih demi dia dan demi dirinya sendiri. Maujud adalah objek cinta, jika ia memiliki kehendak, yakni jika ia memiliki kecintaan pada sesuatu atau memiliki tujuan, ia perlu mencintai objek cinta kekasih itu, maka ia mencintainya bagi dia. Jika tidak memiliki keinginan, maka ia mencintainya bagi dirinya sendiri, yakni bagi si pencintanya. Tujuan cinta ruhani ialah, "Aku adalah yang mencintai, ia yang mencintaiku." Segala sesuatu yang ada dalam wujud adalah pecinta, namun tidak tahu objek cintanya, maka mereka tertutup maujud yang di dalamnya ia temukan objek cintanya, kemudian mereka mengimajinasikan maujud itu sebagai kekasih mereka, dan ia pada hakikatnya terkena hukum kepengikutan. Pada hakikatnya, seseorang tidak mencintai kekasih demi kekasih itu, melainkan demi dirinya, sebab yang dicinta itu sebenarnya tidak ada, dan yang tidak ada tidak memiliki sifat berkehendak.

Cinta *alami*; ialah mencinta satu objek cinta demi diri sendiri, bukan demi diri yang dicintainya. Pada asalnya, seorang pecinta tidak bisa mencintai dua objek, karena hati tidak mengijinkannya, hal ini dikaitkan dengan makhluk. Cinta tidak mungkin lenyap, kecuali dengan lenyapnya pecinta dari wujud, dan pecinta senantiasa ada pada wujud, maka cinta (*mahabbah*) senantiasa ada.

Cinta memiliki empat kategori:

1. *Hawâ* (nafsu). *Hawâ* jatuhnya di dalam hati, yakni, kemunculannya dari gaib ke tampak. Sebab terjadinya *hawâ* ada tiga, penglihatan, pendengaran dan kebaikan. Dari ketiga sebab tersebut, yang paling berpengaruh adalah penglihatan, dan ini yang paling tetap, sebab tidak berubah karena perjumpaan. Adapun cinta kebaikan itu bersebab, kadang dilenyapkan kelalaian bersama kontinuitas kebaikan karena kenyataan esensi *Muhsin* tidak tampak. *Hawâ* kadang dikaitkan dengan cinta manusia, maka Tuhan menyuruhnya untuk tidak mengikuti cinta manusia, melainkan mengikuti



cinta Tuhannya, "...dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu..." (QS. 38: 26)

2. *Hubb*, yaitu pemurnian nafsu dalam kaitannya dengan jalan Allah tanpa jalan yang lain, "...Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah..." (QS. 2: 165), mereka dari golongan orang suci. Salah satunya adalah cinta yang dibubuhi air di dalamnya untuk mensucikannya, karena orang-orang kafir saling mengingkari satu sama lain, maka cintanya lenyap, tinggallah cinta kaum mukmin, dan itu lebih hebat (*asyadd*), karena cinta kaum musyrik terbagi di dunia, antara Allah dan yang mereka angankan sebagai sekutu-Nya. Dan ketika di akhirat, cinta mereka mensifati mereka, secara khas, dan mengingkari kemusyrikan mereka, maka cinta orang mukmin lebih hebat, karena cintanya tidak terbagi.

3. *Tsyq*, ialah pelampauan batas *mahabbah*, "...amat sangat cintanya..." (QS. 2: 165), itu jika manusia buta, dan kebutaannya itu dari segala sesuatu selain kekasihnya, mengalir dalam ruh serta seluruh potensinya, mengalir dalam aliran darah, dari pembuluh darah membanjiri seluruh sendi, dan ia tersambung dengan wujud-nya, memeluk seluruh bagian tubuhnya, tidak tersisa padanya kelapangan bagi selain-Nya, jadilah ucapannya karena Dia, pendengarannya dari-Nya, penglihatannya kepada-Nya, dan ia melihat-Nya dalam seluruh citra.

*Tidak ada organ maupun sendi menjadi ukuran bagiku
Kecuali di dalamnya ada peringatan bagi kalian*

Mereka adalah para pecinta (*al-'âsyiq*) yang bersungguh-sungguh dalam cinta, inilah yang disebut sangat cinta (*al-garâm*), yaitu perekat yang melekatkan pecinta pada yang dicintainya. Seorang yang amat cinta disebut amat cinta karena kekekatannya pada cinta. Kata garam, jika di balik huruf keduanya menjadi huruf pertama, dan huruf pertamanya menjadi huruf ke dua, menjadi kata *ragâm*, yaitu yang dilumuri tanah, ketundukan. Dan kita melihat seorang pecinta (*al-garâm*, yang juga berarti dilumuri tanah,



ketundukan) tunduk kepada kekasihnya, lebih tunduk dari pada tanah.

4. *Al-wudd*. *Al-wudd* adalah tetapnya *hubb*, *isyq* atau *hawá*, yaitu jika pemilik sifat *hubb*, *isyq* atau *hawá* ini tetap pada sifat tersebut, tidak ada sesuatupun yang menyebabkannya berubah, baik yang menyenangkan maupun menyengsarakan, tidak menjadi sengsara atau bahagia pada keadaan terputus dan terpisah, atau dekat dan tersambung, tidak marah berada di bawah kuasa kekasihnya. Karena menjadi wadah penampakan kekasihnya maka ia disebut *wudd*, "...kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan rasa cinta (*wudd*) dalam (hati) mereka..." (QS. 19: 96), yakni tetap dalam *mahabbah*, pada Allah dan dalam hati hamba-hamba-Nya.

Derajat *mahabbah* yang paling tinggi adalah, kekasihnya turun dari kehadiran makna menuju kehadiran imajinasinya. Dalam imajinasi, *mahabbah* lebih lembut daripada dalam esensinya, "*beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya*," karena itu, ketika Laila datang kepada Majnun, Majnun berkata kepadanya, *dariku kepadamu*, supaya ketebalan indera Laila tidak menghalanginya dari kelembutan penyaksian imajinatif, sebab Laila, dalam imajinasi Majnun lebih lembut dan lebih cantik dari aslinya. Adapun orang yang melihat Allah Ta'ala pada kehadiran makna, ia melihat-Nya karena Allah Ta'ala. Di antara mereka ada yang kekuatan imajinasinya mampu memberi bentuk pada citra yang ia lihat dengan imajinasinya, terciptalah citraan di depan dirinya, ia melihat citra itu dengan matanya.

Ada yang berpendapat bahwa cinta bisa menghilangkan akal, mereka berkata, tidak ada kebaikan dalam cinta yang dibimbing akal. Ada juga yang mengatakan bahwa cinta membuat jiwa jadi raja bagi akal. Salah satu ciri khas cinta adalah kekeliruan, kebingungan, keterserakan dan kegelisahan, "...Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu" (QS. 12: 95), "*Ya'qub menjawab: 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku...'*" (QS. 12: 86), kesusahan adalah keterserakan, Allah berfirman, "...dan dari keduanya Allah memper-



kembangbiakkan..." (QS. 3: 1), "Maka jadilah ia debu yang beterbangan" (QS. 56: 6). Seorang pecinta tunduk pada kekasihnya, semua tindakan yang dilakukan jiwanya berdasarkan pemberian dan perintah kuasa cinta yang menjadi raja dalam hatinya. Dan salah satu kekeliruan cinta, ia mengimajinasikan pada setiap orang bahwa kekasihnya cantik menurut mereka, sebagaimana menurut dirinya, yakni, mengimajinasikan bahwa setiap orang yang melihat kekasihnya, ia cantik menurutnya.

Cinta laksana fatamorgana, disangka air oleh orang yang dahaga, itu karena rasa hausnya, jika tidak, ia tidak akan menyangkannya sebagai air, karena air merupakan kebutuhannya, maka ia memaksa untuk merasakannya, karena dalam air ada rahasia hidup, maka air inilah yang ia cari dan menjadi kekasihnya, "...tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapati sesuatu apa pun..." (QS. 24: 38), yakni, air sebagai sesuatu menjadi menghilang, "...dan didapatinya Allah di sisinya...", "dan Dia-lah hakikat yang dicintai. Maka ia kembali kepada Allah Ta'ala. Ketika sebab-sebab terputus karenanya, dan pintu terkunci tanpa yang dicarinya, maka yang dimaksudnya adalah air, dan dengan itu Allah menggiringnya ke sana, dan ia tidak merasa tertekan dan menderita, tidak juga mereka merasa merdeka atau senang. Demikian juga jika sesuatu terealisasi maka ia disebut sesuatu, niscaya Anda akan menemukan Allah di sisinya.

Imbalan bagi yang mencinta bukan sejatinya, adalah rindu yang tidak pernah padam.

*Membuatnya menangis jika menjauhkan diri karena rindu kepada mereka
Dan membuatnya menangis jika mereka mendekatkan ketakutan akan perpisahan*

*Maka kerinduannya bangkit karena pertemuan, itu adalah isyiyâq,
sedangkan syauq akan tetap tinggal karena pertemuan.*

*Sakit akibat rindu yang paling nyeri, suatu hari
Jika rahib meninggalkan rahib*



Ada yang berpendapat bahwa cinta bisa menghilangkan akal, mereka berkata, tidak ada kebaikan dalam cinta yang dibimbing akal. Ada juga yang mengatakan bahwa cinta membuat jiwa jadi raja bagi akal. Salah satu ciri khas cinta adalah kekeliruan, kebingungan, keterserakan dan kegelisahan

Jika ia mencintai Allah Ta'ala, maka dia adalah ruh dan maknanya, karena ia hanya mencintai sejati-Nya. Pecinta Allah tidak takut perpisahan, sebab bagaimana memisahkan sesuatu dari sesuatu yang menjadi kemestian baginya. Pecinta Allah ada dalam genggamannya tidak lepas dan senantiasa dilihat Kekasihnya, dan Dia lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya sendiri. Perpisahan, dan realitas, yang ada hanya Dia.

Allah berfirman, "Barangsiapa mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta." Allah—dengan ketidakbutuhan-Nya akan alam—jika dicintai hamba-Nya, Dia akan bergegas menghubungi dan mendekatinya, merendahkan tempat duduk-Nya, dan menjadikannya sebagai teman duduk-Nya yang khusus, dan Anda, pantas mendapat sifat ini. Jika seseorang mencintai Anda dan memberi Anda kuasa atas dirinya, dan ia menjadikan dirinya sebagai tempat Anda mengatur diri di dalamnya, maka—jika Anda adalah orang yang berakal—Anda perlu mengetahui kadar cinta dan kadar orang yang mencintai Anda, kemudian lekas menghubunginya, hal ini dilakukan untuk berperilaku dengan perilaku Allah. Sesungguhnya orang yang membuka (memulai) Anda dengan cinta, maka cinta itu adalah tangannya (kuasa) yang berkuasa atas diri Anda, dan Anda tidak bisa membatalkannya, selamanya.

Salah satu sifat pecinta adalah bingung, yakni cinta membuatnya bingung



akan wajahnya tanpa maksud arah tertentu, maka pecinta Allah meyakini pertalian lain, yakni pecinta lain, ia putus asa menemui kekasihnya. Kebingungan pecinta Allah disebabkan karena ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak bersyarat dan tidak ditentukan tempat, "*Maka ke manapun kau menghadap, di situlah wajah Allah*" (QS. 2: 115), dan kebingungan yang bukan pecinta Allah disebabkan keputusasaannya akan pertemuan. Allah Ta'ala bertajalli kepada kekasih-Nya dalam tujuan yang dimaksud kekasih-Nya itu di setiap keadaan, "*dan Dia bersamamu di mana saja kau berada*" (QS. 57: 4).

Sifat pecinta adalah duka (*kamāḍ*), yaitu sakit hati yang paling nyeri. Pecinta yang merasakannya akan banyak merintih dan menarik nafas panjang, ini adalah rasa nyeri yang ditemukan dalam hati, tidak bisa diabaikan dan dikurangi, rasa nyeri yang tidak diketahui. Hanya cinta yang menyebabkan rasa nyeri seperti ini, tidak ada obatnya kecuali menemui kekasih, maka, kesibukannya dengan kekasih bakal membuatnya *fana* akan rasa nyeri ini.

Dan salah satu sifat khusus pecinta Allah adalah mengikuti Rasulullah saw. dalam hal yang telah disyari'atkan. Allah berfirman, "*Katakanlah; Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu...*" (QS. 3: 31). Cinta Allah kepada hamba-Nya sudah ada sejak sebelum Dia menciptakannya, sedangkan cinta yang khusus muncul dari amalan-amalan sunnah, maka bagaimana dengan amalan wajib. Model-model cinta Allah kepada hamba-Nya:

1. Cinta Allah kepada orang-orang yang bertobat. Salah satu dari nama-nama Allah adalah *At-Tawāb*, sehingga Dia tidak mencintai melainkan kepada nama dan sifat-Nya, dan Dia mencintai hamba karena hamba tersebut mensifati dirinya dengan sifat-Nya, namun jika ia telah mensifati dirinya dengan sifat-Nya sampai batas tertentu, maka *Al-Haqq* akan menambahkan sifat tersebut kepadanya. Itu karena *Al-Haqq* kembali pada hambanya dalam setiap keadaan—yang menjauhkannya dari Allah, yang disebut dosa dan maksiat—yang telah ia lalui. Orang yang benar-benar bertobat (*tawwāb*)



adalah hamba yang lebih sabar pada hak orang yang berbuat jahat kepadanya, kemudian ia membalasnya dengan kebaikan dan memaafkan perlakuannya yang menyakitkan itu, dan bukan ia yang kembali kepada Allah, sebab tidak benar seseorang kembali kepada Allah kecuali orang yang tidak tahu bahwa Allah bersamanya dalam setiap keadaan. Dengan firman-Nya "...pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah..." (QS. 2: 281) Allah memberi pesan kepada orang yang melalaikan bahwa Allah bersamanya di setiap keadaan. Demikian Rasulullah saw. berkata, "Sungguh Allah mencintai semua orang yang difitnah dan bertobat," yakni Allah Ta'ala mengujinya dengan seseorang yang menyakitinya dari hamba-hamba Allah, kemudian ia membalas perlakuan menyakitkan mereka dengan kebaikan, ia adalah yang Allah tidak menguji hamba-Nya dengan maksiat, mustahil Allah memberi perlakuan seperti ini kepada hamba-Nya. Jika semua perbuatan (*af'âl*)—ditinjau dari sudut pandang ia sebagai perbuatan—adalah milik Allah, maka tidak ada maksiat, melainkan semata-mata hukum Allah dalam perbuatan. Karena itu, semua perbuatan Allah adalah baik, dilihat dari sudut pandang ia sebagai perbuatan.

2. Cinta Allah kepada orang-orang yang mensucikan dirinya (*mutathahirin*), maka hamba mensucikan dirinya dari kesombongan, kesewenang-wenangan, *khuyalâ* dan *'ujb*, yakni dari sifat-sifat yang tidak layak kecuali bagi Allah. Allah telah menjadikan hati manusia bisa dimasuki kesombongan, sewenang-wenang, *'ujb*. Manusia mengetahui kelemahan dirinya, sifat manusia ini muncul setiap hari, manusia mengetahui kebutuhannya akan roti yang banyak untuk menahan nyeri lapar dirinya, tetapi manusia juga mengetahui kebutuhan untuk mengosongkan perutnya supaya bisa menahan rasa sakit karena makanan yang ada di dalam perutnya. Dengan kondisi seperti ini, bagaimana mungkin manusia bisa dibenarkan memiliki kesombongan dalam hatinya, "...Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang..." (QS. 40: 35), namun semua sifat itu muncul pada aspek lahir manusia. Bagi manusia, Allah menyediakan tempat-tempat



munculnya berbagai sifat tersebut serta kemunculannya itu tidak ditolak, Dia juga menciptakan tempat-tempat yang jika sifat tersebut muncul di situ maka ditolak dan dibenci. Orang yang menyucikan dzatnya dari munculnya sifat-sifat tersebut bukan pada tempatnya, maka ia termasuk orang yang menyucikan diri, Allah mencintainya, sebagaimana Allah menafikan cinta-Nya pada setiap orang yang sombong dan memanggakan diri, "...*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi memanggakan diri...*" (QS. 31: 18).

3. Cinta Allah kepada orang-orang yang bersih (*muththahirin*), "...*dan Allah mencintai orang-orang yang bersih*" (QS. 9: 108), mereka adalah orang-orang yang membersihkan orang lain seperti membersihkan dirinya sendiri, maka kebersihan mereka menjadi melampaui, dalam keadaan ini mereka menempati maqam *Al-Haqq* sebagai pengganti-Nya, sebab Allah-lah hakikat *Muthahir*.

4. Cinta Allah kepada orang-orang yang sabar, "...*dan Allah mencintai orang-orang yang sabar...*" (QS. 3: 146), mereka adalah orang-orang yang terkena musibah dan menahan diri dari mengadu kepada selain Allah. "Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu..." untuk memikulnya, karena mereka memikulnya dengan pertolongan Allah, "...*dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah...*" (QS. 16: 127), meskipun bencana itu menyusahkan mereka, "...*mereka tidak menyerah...*" (QS. 3: 146) kepada selain Allah untuk melenyapkannya. Mereka mencari perlindungan kepada Allah untuk melenyapkan bencana tersebut, seperti dikatakan seorang hamba yang saleh, "...*sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang*" (QS. 21: 83), maka ia mengadu kepada Allah, tidak kepada yang lain. Allah memujinya karena Dia mendapatinya sebagai orang yang sabar, sebaik-baik hamba adalah yang banyak bertobat dengan mengadu kepada Allah. Allah menunjukkan bahwa orang sabar mengadu kepada Allah, tidak kepada yang lain, bahkan hal ini mesti



ia lakukan dalam sabar. Jika ia tidak mengadu kepada Allah dari paksaan Ilahi (*al-Qahr al-Ilahi*), maka perilaku itu merupakan perilaku tidak sopan terhadap Allah. Salah satu nama Allah adalah *Ash-Shabûr*, dan Dia hanya mencintai orang yang melihat anugerah-Nya yang Dia berikan kepada dirinya. Allah Ta'ala telah memberi tahu kita bahwa pada makhluk-Nya ada orang yang menyakiti-Nya, dan Allah menyifati mereka supaya kita mengetahui mereka dan menyangkal bahwa perbuatan menyakitkan itu datang dari Allah Ta'ala, dengan memerangi mereka atau mengajari mereka karena mereka adalah orang-orang yang tidak tahu dan membutuhkan ilmu. Allah telah menamai diri-Nya dengan nama *Ash-Shabûr*, dan telah mengangkat rasa sakit itu dari kita. Allah telah memberi tahu kita tentang mereka, supaya kita melindungi diri dan mensifati diri dengan sabar, supaya kita tahu bahwa jika kita mengadu kepada Allah selama dalam bencana, dan meminta-Nya untuk menghilangkan bencana itu dari kita, maka *nama sabar* tidak akan lenyap dari kita, tidak juga cinta-Nya. Dalam hadis sahih disebutkan, "Tidak seorang pun lebih sabar dari Allah atas sesuatu yang menyakitkan"

5. Cinta Allah kepada orang-orang yang bersyukur, "...*maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui*" (QS. 2: 158). Allah tidak mencintai hamba kecuali ia itu sifat-Nya, dan syukur ada hanya atas nikmat, bukan atas bencana. Orang yang menggunakan obat adalah orang yang bersabar atas apa yang tidak ia senangi penggunaannya, dan ia mensyukuri atas apa yang ada dalam obat tersebut, yakni, nikmat melenyapkan penyakit. Ketika ia mensyukuri nikmat yang ada pada yang tidak ia senangi ini, maka Allah akan menambahkan nikmat lain, yaitu kesembuhan, dan "...*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...*" (QS. 14: 7). Demikian juga ketika Allah Ta'ala disakiti dan kita berusaha melenyapkan apa yang menyakitkan itu dengan peperangan, maka bagi Allah itu seperti orang minum obat yang tidak disenangi orang sakit, dan melihatnya sebagai nikmat karena kandungannya menghilangkan penyakit. Allah telah mewahyukan kepada nabi Daud,



supaya ia membangun sebuah rumah untuk-Nya, yaitu *Bait al-Muqaddas*, dan ketika Daud membangunnya Allah merubuhkannya, kemudian Allah berkata, "Dalam apa yang diwahyukan kepadanya, bahwa rumah itu tidak akan dibangun oleh tanganmu, sebab tanganmu telah menumpahkan darah, maka ia berkata kepada Allah, "Ya Tuhan, tidaklah tanganku menumpahkan darah melainkan karena di jalan-Mu, Allah berkata, "Kamu benar, tanganmu tidak menumpahkan darah melainkan karena di jalan-Ku, dan bukankah mereka itu hamba-Ku, dan rumah ini hanya akan dibangun oleh tangan yang suci dari menumpahkan darah. Daud berkata, "Ya Tuhan jadikanlah rumah itu dariku," maka Allah mewahyukan kepadanya bahwa rumah akan dibangun oleh tangan anaknya, Sulaiman, maka Sulaiman a.s. membangunnya. Ketika seorang hamba melenyapkan sesuatu yang menyakitkan ini dari sisi *Al-Haqq*, maka Allah akan mensyukuri tindakannya itu, dan syukur menuntut penambahan, maka Allah Mahasuci menuntut hamba-Nya untuk menambahnya, maka mereka menambahkannya dalam amal. Rasulullah saw. bersabda, "Bukankah aku ini hamba yang senantiasa bersyukur," ia menambahkan syukur dalam ibadah, karena Syukur Allah kepadanya, maka Allah menambahkan *hidayah* dan *taufiq*-Nya. Tambahlah dalam amalmu, maka Tuhanmu membalasmu karena Syukur-Nya kepadamu atas apa yang telah kamu lakukan untuk-Nya, amal itu adalah *shaum*, karena *shaum* untuk Allah. Demikian juga tindakan untuk melenyapkan sesuatu yang menyakitkan dari-Nya, Allah berfirman, "Apakah kamu telah menolong-Ku atau kamu memusuhiku." Allah menerangkan kepada salah seorang 'arif, Dia berkata, "Kamu belum sampai pada batas orang yang bersyukur sampai kamu tidak melihat orang yang diberi nikmat selain dirimu" 'arif itu berkata, "Bagaimana mungkin sedangkan mereka itu adalah para raja, ulama dan nabi? Allah berkata padanya, "Semua ini adalah bagian dari nikmat-nikmat-Ku bagimu, jika tanpa para nabi, kamu tidak mendapat petunjuk, tanpa para ulama kamu tidak akan mengikuti, tanpa raja-raja kamu tidak akan beriman, inilah syukur hati, sedangkan syukur lisan cukup



dengan ucapan *Alhamdulillah Rabbil'álamín*. Tidakkah kamu tahu surga yang merupakan nikmat paling besar, syukur ahli surga di dalamnya adalah "*Alhamdulillah Rabbil'álamín*" (QS. 1: 1).

6. Cinta Allah kepada orang-orang yang berbuat baik (*Muhsinín*), "*... sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik*" (QS. 2: 195). Kebaikan adalah sifat Allah, dan kebaikan yang dengannya Allah menamai seorang hamba sebagai *muhsin*, adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, yakni beribadah kepada Allah atas penyaksian. Kebaikan Allah adalah *maqám* penyaksian Allah kepada hambanya, dalam gerak dan aktivitasnya, Allah berfirman, "*... sesungguhnya Dia Menyaksi atas segala sesuatu*" (QS. 41: 53), "*Dan Dia bersamamu dimanapun kamu berada*" (QS. 57:4). Maka, penyaksian Allah atas segala sesuatu adalah kebaikan-Nya, dengan penyaksian-Nya itu Allah menjaga segala sesuatu dari kehancuran, maka setiap keadaan—yang di dalamnya seorang hamba "berpindah"—merupakan bagian dari kebaikan Allah, sebab Allah-lah yang memindahkannya. Ungkapan "Dan jika kamu tidak melihat-Nya, sungguh Dia Melihatmu," berarti "Kalaupun kamu tidak berbuat baik, sungguh Allah Yang Maha Berbuat kebaikan (*Muhsin*)." Yang dimaksud oleh hadis tersebut adalah para sahabat, bukan Nabi saw. karena itu beliau bersabda, "Ini adalah Jibril, datang untuk mengajari manusia tentang agama mereka."

7. Cinta Allah kepada orang-orang yang berperang di jalan Allah dengan barisan yang rapat. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*" (QS. 61: 4), yakni tidak ada celah, sebab jika ada celah, maka lenyaplah jalan Allah, dan muncul jalan setan, demikian juga dalam salat, orang-orang yang salat mesti merapatkan barisannya, sebab setan akan mencari celah di sela-sela barisan.

Saat mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya, Allah memberinya rezeki "mencintai-Nya" tanpa diketahuinya, maka mereka menemukan



cinta kepada Allah dalam dirinya, dan mereka mengaku sebagai pecinta Allah. Allah menguji mereka karena mereka pecinta Allah, dan Allah memberi mereka rezeki karena mereka adalah yang dicintai. Maka nikmat yang diberikan-Nya merupakan argumen cinta-Nya pada mereka, dan cobaan-Nya kepada mereka karena pengakuan cinta mereka kepada Allah, karena itu Allah menguji pada kekasih-Nya di antara makhluk.

8. Cinta Allah akan keindahan, hal ini ditegaskan dalam hadis sahih. Rasulullah saw berkata, "Sungguh Allah Mahaindah dan mencintai keindahan." Alam adalah keindahan Allah dan Allah adalah Yang Mahaindah yang Mencintai keindahan. Maka barangsiapa mencintai alam dengan cara pandang ini, maka ia mencintainya dengan cinta Allah, dan tidak cintai melainkan kepada keindahan Allah, karena, keindahan sebuah karya tidak dilekatkan pada karya itu sendiri, melainkan pada kreatornya.

Sifat cinta yang perlu dimiliki seorang pecinta, dan karenanya ia disebut pecinta, adalah terbunuh, rusak dan berjalan kepada-Nya dengan nama-nama-Nya, senantiasa terjaga, memendam kesedihan, berharap keluar dari dunia untuk menemui Kekasihnya, mengeluh karena persahabatan yang menghalangi antara dirinya dan pertemuan dengan Kekasihnya, banyak merintih, menyenangkan kata-kata Kekasihnya, menzikirkannya, dengan membaca zikirnya sesuai kecintaan Kekasihnya, takut meninggalkan kewajiban melaksanakan pelayanan (*khidmat*). Menyedikitkan yang banyak dari dirinya dalam hak Tuhannya, dan memperbanyak yang sedikit dari Kekasihnya, tindakan membunuhnya tidak dituntut tanggung jawab, melihat jejak Kekasih pada segala sesuatu, cemburu pada Kekasihnya, cintanya tidak bertambah karena kebaikan Kekasih, tidak juga berkurang karena kebusukannya, tidak memisahkan antara *persatuan* dengan *perpisahan* dari kebingungannya, berkata tentang dirinya bahwa ia adalah mata Kekasihnya, tidak berkata pada Kekasihnya *untuk apa Engkau bersikap begini?* Aibnya terbuka, rahasianya terbuka jelas, tidak kenal sembunyi, tidak tahu bahwa dirinya pecinta, tidak tahu kepada dan dalam siapa,



Kekasihnya tidak terpisah baginya, senang, menderita, keadaannya terjelaskan darinya tanpa kata-kata, mabuk, tidak sadar, di mana selesai ia mulai lagi, tidak kenal lelah, ruhnya anugerah, badannya adalah tunggangan, tidak kenal sesuatu selain apa yang ada dalam diri Kekasihnya, senang, tidak berkata-kata kecuali dengan kata-kata-Nya, mereka yang dinamai sejumlah Alquran, sehingga mereka menjadi Alquran itu sendiri, Mahasuci yang telah menguatkan mereka atas apa yang dialaminya.

Sedangkan cinta para 'arif tidak memiliki jejak pada aspek lahir mereka, pengetahuan jejaknya terhapus, tidak ada kabar bagi alam akan cinta yang dipikunya. Cintanya bersifat *Ilâhi* dan rindunya *Rabâni*, terikat dengan nama-Nya Yang Mahasuci (*Quddûs*) dari pengaruh *kalâm* yang terindera. Adapun yang menjadi lemah ketika mendengar kata-kata cinta, meskipun ia memiliki cinta, maka ini bukanlah *hâl*-nya. Ada seorang pecinta yang tidak menjadi lemah sampai mendengar *kalâm* sang Syeikh, maka ia menjadi air. Kisahnya, seorang pecinta datang kepada Syeikh, Syeikh itu bercerita tentang *maqâm* cinta kepadanya, maka sang pecinta ini terurai dan meleleh bercucuran sampai semua tubuhnya terurai menjadi butiran-butiran air. Maka, cinta yang tidak mempengaruhi pecinta, sampai perkataan seorang yang berkata mempengaruhinya, adalah cinta alami, bukan cinta Ilahi. Sebab jika cintanya Ilahi, kenapa kata-kata huruf mempengaruhi cinta itu, dan keruhaniannya tidak menggerakkan tempat-tempat ini. Pecinta Ilahi adalah ruh tanpa jasad, dan pecinta alami adalah jasad tanpa ruh, sedangkan pecinta ruhani memiliki ruh dan jasad. Dan dalam *mahabbah*, kata-kata mempengaruhi pecinta alami, namun tidak mempengaruhi pecinta yang memiliki cinta Ilahi, dan kata-kata berpengaruh terhadap sebagian pecinta yang memiliki cinta ruhani.

Salah satu akhlak mereka adalah tidak menyebarkan rahasia-rahasia kekasihnya, jika mereka menyebarkannya, maka Kekasih akan memilih, baik Dia menggantinya dari ramah menjadi jauh, atau mengampuni dan mentobatinya, dan rahasia itu tercerabut dari hati orang yang menyebar-



luaskannya. Pada asalnya ia merahasiakan, kecuali Kekasih menyuruhnya untuk menyebarkan rahasia itu, dan ia hanya bisa patuh. Cinta Allah telah mendahului cinta orang yang mencintai-Nya, "...Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya..." (QS. 5: 54). Pecinta kadang-kadang dikuasai kekuatan alam, maka gelap bentuk, dan *Al-Haqq* mencintai makhluknya, maka ia memancarkan cahaya pada kegelapan, "*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu...*" (QS. 36: 37), kadang pecinta juga dikuasai ruh, maka bentuknya terang, maka makhluk mencintai *Al-Haqq*, "mereka mencintai Allah karena nikmat yang telah Dia berikan kepadanya" maka cintanya dalam nikmat.

Pecinta berkata, aku masuk kepada Allah melalui nama-namaku, dan jika aku keluar pada makhluk-Nya, maka aku keluar kepada makhluk dengan meniru nama-nama-Nya yang indah. Ketika pecinta tersebut masuk pada-Nya melalui apa yang ia sangka sebagai nama-namanya, ia melihat setiap sesuatu sebagai nama-nama Allah Ta'ala, dan ia tahu bahwa hamba tidak memiliki nama, nama hamba bukan milik hamba, melainkan ia meniru-Nya sebagaimana nama-nama yang indah lainnya. Maka, setelah itu tahu bahwa berjalan dan masuk kepada-Nya, dan hadir pada-Nya hanya bisa melalui nama-nama-Nya, dan ini, tanpa nama-nama-Nya adalah utopia orang yang Allah berkata kepadanya, "Mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang bukan milik-Ku."

Pecinta senantiasa terjaga, karena Kekasihnya tidak terkena kantuk maupun tidur, Dia adalah teman duduk orang yang berzikir kepada-Nya, dan baginya tidur adalah haram, yakni bagi pecinta, dan pecinta ini berkata bahwa tidur serta berpisah merupakan sesuatu yang haram baginya. Bagaimana jika tidur dalam keadaan menyaksi atau duduk bersama?

Tidur menjauhkan kalian, bagiku haram

Orang yang memisahkan kekasih, bagaimana ia tidur



Dan tidur beserta penyaksian lebih jauh dan lebih jauh

Seorang pecinta mencintai maut sebagai jalan untuk menjumpai Allah Ta'ala. Allah Ta'ala menciptakan maut dan menguji mereka dengannya sebagai purifikasi bagi klaim mereka dalam mencintai-Nya, kegelisahan melanda mereka jika mereka memiliki hubungan dan afiniti dengan jasad mereka, dan jika selesai waktunya, hukum-Nya akan mengorbankannya, mereka—semoga salam senantiasa bagi mereka—akan hidup antara surga dan neraka.

Pecinta akan senantian seusai dengan apa yang dicintai kekasihnya, semua yang dilakukan kekasihnya adalah kekasih.

Rindu antara kecantikan dan keindahan

Seorang lelaki yang kuat akan menahannya

Sedang setiap yang lemah tidak kuasa menahannya saat

Rindu menenggelamkannya dalam kenikmatan dan ketenangan

Ketenggelamanku sambil berpisah bagiku

Lebih nikmat dari berpeluk sambil bertemu

Saat bertemu aku adalah hamba diriku

Saat berpisah aku adalah hamba pelindungku

Kesibukanku dengan kekasih pada setiap wajah

Lebih kusukai dari kesibukanku dengan keadaanku

Tentang rindu orang berkata,

Aku menginginkan-Mu, tidak menginginkan-Mu karena pahala

Tapi aku menginginkan-Mu karena siksa

Semua keinginanku, aku telah meraihnya

Kecuali nikmat kerinduanku karena siksa

Kematian seorang pecinta adalah kesaksian, kematiannya adalah hidupnya, maka tidak ada *diyyat* bagi mereka, sebab ia itu hidup. Pecinta



telah melampaui hukuman, dan ini terjadi setelah mereka menjaganya. Ini khusus bagi para kekasih Allah dalam perang Badar (*ahli badar*), Allah berkata kepada mereka, "Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, Aku telah mengampuni kalian." Adapun bagi orang-orang khusus yang bukan pilihan, Allah berkata kepada mereka, "Hamba-Ku melakukan dosa, dan ia tahu bahwa baginya Tuhan adalah Yang Maha Mengampuni dosa, kemudian ia melakukan dosa, dan untuk kali keempat atau ketiga Allah berkata, lakukanlah apa yang kamu inginkan, Aku telah mengampunimu." Maka Allah membolehkan baginya dan mengeluarkannya dari perbuatan dosa di dunia, karena Allah tidak menyuruh hamba untuk melakukan kekejian. Maka, sesungguhnya pemilik sifat ini tidak akan membangkang-Nya, melainkan ia akan melakukan aktivitas yang dicintai Allah, dan sebelum sifat ini, ia terkena hukum, kemudian setelah menjaganya ia melampauinya, maka, amalan mereka dicatat baginya bukan darinya, berbeda dengan orang yang memiliki *al-hâl*. Sedangkan hukum *sâhib al-hâl* yang gila, yang darinya pena diangkat, amalannya tidak dicatat, untuk maupun darinya. Ini perbandingan antara ilmu dan *hâl*, betapa mulianya ilmu, dan pecinta, jika ia pemilik ilmu, maka ia lebih sempurna bila ia pemilik *hâl*. *Hâl*, kurang di dunia dan sempurna di akhirat, sedangkan ilmu sempurna di dunia dan lebih sempurna lagi di akhirat, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya..." (QS. 10: 26). Yang terbaik adalah kebaikan dengan sepuluh sampai tujuh ratus lipat, dan pelampauan hukum adalah tambahan, maka janganlah kalian meniru, kecuali akhlak Allah Ta'ala.

Pecinta cemburu pada kekasihnya, dan ini adalah sesuatu yang alami yang ditemukan dalam hak orang yang mencintai Allah. Cemburu merupakan *maqâm* paling mewah bagi para pecinta, cemburu membuat pecinta mengangungkan Kekasihnya dalam dirinya, dan kehinaan ukuran dirinya, maka ia melihat bahwa kegenitan para pecinta tidak pantas untuk Tuan Yang Mulia, mereka tidak menampakkan diri pada alam bahwa



mereka dari golongan para pecinta, ini adalah *maqâm* Rasulullah saw. Beliau mensifati dirinya bahwa ia adalah orang bahagia yang paling cemburu, maka ia menyembunyikan cintanya, tidak ada kerinduan untuk bergurau, mencandai anak kecil dan menampakkah cintanya pada orang-orang yang ia cintai, isteri dan anak-anak serta para sahabatnya, ia berkata, "...*Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia...*" (QS. 18: 110), ia tidak mengatakan bahwa dirinya adalah bagian dari para pecinta. Rasulullah saw. berkata, "Allah lebih cemburu dariku, dan bagian dari kecemburuan-Nya ialah mengharamkan kekejian, supaya cinta para pecinta tersingkap dalam klaim mereka, maka Dia memperhatikan pembohong yang menyeru cinta dengan seruan orang yang jujur, maka Allah meletakkan timbangan, mengharamkan kekejian, siapa yang menyeru mencintai-Nya, ia berhenti pada hukum-hukum-Nya."

Pecinta dilukai kuasa paksa. Diceritakan seekor burung jantan berkata kepada seekor burung betina yang dicintainya di kubah milik Nabi Sulaiman a.s. "Cintaku kepadamu telah sampai, jika engkau berkata kepadaku, hancurkan kubah ini sehingga menimpa Sulaiman, maka akan aku lakukan." Sulaiman a.s. mendengarnya, kemudian ia memanggilnya dan berkata, apa yang aku dengar darimu ini," burung itu berkata, "jangan buru-buru marah kepadaku, sebab pecinta memiliki lisan yang hanya dimiliki orang gila, dan kami berbicara dengan lisan cinta, bukan lisan ilmu atau akal". Sulaiman pun tertawa dan mengasihinya. Allah Ta'ala tidak menghukum ahli pecinta-Nya yang berada di bawah kuasa cinta mereka pada-Nya, Allah Ta'ala telah memberi tahu kepada kita bahwa pada asalnya Dia memaafkan ahli maksiat tanpa tobat, bahkan memberi karunia dan anugerah kepada mereka, maka bagi-Nya, apa yang mereka miliki adalah sia-sia, padahal Allah mengancam mereka dengan siksa-Nya yang amat pedih, apalagi bagi ahli *mahabbah* dan *Isyq*.

Pecinta tidak memiliki nama, bahkan tidak mengenal nama, maka dengan nama apa pun Kekasih menamai dan menyebutnya, ia menerima



dan memenuhi undangannya. Jika dikatakan pada pecinta, siapa namamu? Ia akan berkata, keranjang Kekasihku, dengan apa Dia menyebutku maka itulah namaku. Sedangkan yang bertuhan (*ma lûh*) akan berkata, "Ya Allah," maka Allah berkata, "Aku menyambut panggilanmu," orang yang diasuh akan berkata, "Ya *Rabb*," maka Tuhan akan berkata kepadanya, "Aku memenuhi panggilanmu," makhluk akan berkata, "Wahai Pencipta," dan yang diberi rezeki berkata, "Wahai Pemberi Rezeki," orang yang lemah berkata, "Wahai Yang Mahakuat." Keadaan-keadaan kita akan menyeru-Nya dengan seruan yang bisa merealisasikan, sehingga ia menggunakan nama-nama untuk seruannya. Sang Kekasih, dengan nama apa pun pecinta menyeru-Nya, maka Dia akan mengabulkannya.

Pecinta tidak memisahkan antara pertemuan dengan perpisahan karena kesibukannya dengan Kekasihnya yang ia miliki, dan Dia senantiasa menjadi yang disaksikannya.

*Malam, ketika aku sampai seperti malam ketika aku pergi
Aku mengadu karena malam demikian panjang, tidak karena ia pendek*

Ia berada dalam dua keadaan, senantiasa mengadu sekaligus berada dalam siksa. Di antara mereka ada yang berada dalam dua keadaan, pemilik penyaksian sekaligus keasyikan, ia berkata:

*Jika aku sampai pada malam, aku sibuk dengannya, dan jika aku pergi
Aku tidak peduli apakah malahan demikian panjang atau demikian pendek*

Seorang pecinta tidak berkata pada kekasihnya, *untuk apa Engkau bersikap begini?*

Anas—semoga Allah meridhainya—berkata, "Aku membantu Rasullah saw. selama sepuluh tahun, ia tidak bertanya kepadaku tentang sesuatu yang telah aku lakukan, "Untuk apa kamu melakukannya," tidak juga untuk



sesuatu yang belum aku lakukan, "Kenapa kamu belum melakukannya" karena beliau melihat pengaturan Kekasihnya dalam hal tersebut, dan pengaturan sang Kekasih dalam diri pecinta adalah menyelamatkan, bahkan membuat lezat, ia mengerahkan seluruh kemampuan dan tidak melihat bahwa ia sempurna, dan tidak tersirat dalam pikirannya bahwa ia bergerak dalam apa yang diridhai Kekasihnya.

*Seorang pecinta adalah yang terbuka aibnya, rahasia-nya terbuka jelas.
Dengan memaksanya, cinta menguasai fuad
Agar ia melihat dalam cinta penghalang terangkat
Jika rahasia kedalaman hati tampak, sungguh ia
tampak menghancurkan semua penghalang
sungguh aku cemburu pada cinta yang waspada
tidak mata, tidak juga hati menuntutnya*

Cinta demikian berkuasa, sampai tidak tersisa penghalang melainkan cinta mengoyaknya, dan tidak tersisa rahasia kecuali cinta membuatnya jelas, nafas panjangnya berkembang, air matanya bercucuran.

Maqām Persahabatan (Khullah)

Orang yang ingin menjadi sahabat (*khalil*) Yang Maha Pengasih, mesti berbuat baik kepada musuh-musuhnya serta permusuhan-permusuhan yang mereka lakukan, dan musuh-musuh tersebut tidak merasa bahwa kebaikan ini datang darinya. Sebagaimana diperbuat Allah terhadap orang-orang yang memusuhi-Nya, Allah berbuat baik terhadap mereka, dan mereka tidak merasa bahwa kebaikan itu datang dari Allah Yang Mahaluhur. Maka seseorang yang sedang mencari *maqām persahabatan* perlu berbuat baik terhadap seluruh makhluk, baik yang kafir maupun Mukmin, yang patuh maupun pembangkang, dan menyampaikan kebaikan kepada mere-



ka dari arah yang tidak mereka ketahui. Jika tidak mampu dengan lahir, karena tidak adanya maujud, hendaklah ia membantunya dengan *batin*, meminta dalam dirinya kepada Allah untuk kebaikan mereka, antara dirinya dengan Tuhannya, Rasulullah saw. berkata, "Seseorang berada di jalan Sahabatnya" yaitu Allah Ta'ala.

Seseorang datang bertamu kepada Ibrahim a.s., dia bukan penganut agama Ibrahim. Ibrahim berkata kepada orang tersebut, "Esakanlah Allah sampai aku menghormati dan menjadikanmu sebagai tamuku." Orang itu berkata kepada Ibrahim, "Wahai Ibrahim, apakah hanya demi sesuap makan, aku mesti meninggalkan agamaku dan agama nenek-moyangku?" Kemudian orang itu berpaling dan pergi meninggalkan Ibrahim. Allah mewahyukan kepada Ibrahim a.s. "Wahai Ibrahim, ia sudah berumur tujuh puluh tahun, dan Aku memberinya rezeki sedang ia itu musyrik kepadaku." Ibrahim kemudian menemui orang itu dan memberi alasan serta mengemukakan apa yang telah diwahyukan Allah kepadanya. Orang musyrik tersebut berkata, "Demikiankah Allah memperlakukanku selama ini, aku masuk Islam." Ibrahim a.s. berkata, "Aku belajar memuliakan orang lain dari Tuhanku, aku melihat Allah tidak merendahkan musuh-musuh-Nya, maka aku pun tidak akan merendahkan mereka." Maka Allah berkata kepada Ibrahim, "Engkau benar-benar sahabat-Ku."

Jika bukan karena rahmat Ilahiah, Allah tidak akan berkata, "*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya...*" (QS. 8: 61), dan tidak akan berkata, "*...sampai mereka membayar jizyah dengan patuh...*" (QS. 9: 29), bukankah ini penyelamatan atas mereka. Di dunia Allah memberi rezeki kepada mereka padahal mereka kufur, Allah menjaga dan menyangi mereka, apalagi bagi yang memiliki iman, dan pengenalan di akhirat dengan penyingkapan. Allah Ta'ala membersihkan dan menyucikan mereka dalam api neraka, dan ini adalah rahmat-Nya yang lain bagi mereka, sebab jika tidak ada neraka, mereka akan tetap dalam kekotorannya.

Allah berfirman, "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam



di atas 'Arsy" (QS. 20: 5), untuk menunjukkan betapa besarnya rahmat Allah sehingga meliputi segala sesuatu. Jika rahmat Allah menetap di 'Arsy yang meliputi seluruh tubuh alam, maka rahmat tersebut meliputi seluruh alam. Semua yang berlawanan dengan rahmat, atau hendak mengangkatnya dari nama-nama dan sifat-sifat, adalah aksiden-aksiden yang tidak memiliki asal dalam kebakaan, karena hukum adalah milik Penguasa, dan Dia adalah Yang Maha Pengasih, segala urusan kembali kepada-Nya, dan makhluk cenderung pada rahmat, maka carilah dari sifat-sifat Ibrahim a.s. dan amalkanlah sifat itu, maka Anda akan dianugerahi *maqām* persahabatan (*khullah*).

Ketahuiilah bahwa tidak dalam seluruh realitas hanya ada akhlak Allah Ta'ala. Ketika Rasulullah saw. bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak," maka sesungguhnya tidak ada akhlak yang hina, sebab akhlak Allah semuanya mulia. Kemudian Rasulullah saw. menerangkan jalan keluar bagi apa yang disebut sebagai akhlak hina, seperti tamak, dengki, rakus, kikir, takut dan semua sifat tercela. Jika kita terjerumus dalam sifat-sifat tersebut, Rasulullah menjelaskan jalan keluarnya, jalan keluar yang mengembalikan akhlak mulia, dan nama *tercela* lenyap dari sifat tersebut, dan sifat tersebut menjadi terpuji. Allah tidak menyuruh untuk menjauhi apa yang mereka jauhi, melainkah karena keyakinan mereka bahwa sifat-sifat tersebut adalah akhlak tercela, padahal yang tercela adalah keyakinan mereka.

Kerinduan dan Merindu (*Syauq wa Isytiyāq*)

Rindu dan kerinduan adalah sifat para pecinta yang tenggelam dalam cinta.

Dengan mencapai penyatuan kerinduan lenyap



Orang yang ingin menjadi sahabat (*khalîf*) Yang Maha Pengasih, mesti berbuat baik kepada musuh-musuhnya serta permusuhan permusuhan yang mereka lakukan, dan musuh-musuh tersebut tidak merasa bahwa kebaikan ini datang darinya. Sebagaimana diperbuat Allah terhadap orang-orang yang memusuhinya, Allah berbuat baik terhadap mereka, dan mereka tidak merasa bahwa kebaikan itu datang dari Allah Yang Mahaluhur.

*Sedang merindu ada karena penyatuan
Mengangankan perpisahan akan membuatnya kekal
Ketika berjumpa, maka Tuhannya yang ditipu
Orang yang berkata, mudahkanlah kesulitannya, aku berkata
kepadanya
Tidak semua kesulitan dalam wujud bisa memudahkan
Ini bagian dari sifat kerinduan, bukan bagian yang lain
Dan kerinduan adalah penyakit, terkubur dalam hati
Tidak ada hukum sifat ini kecuali di sini
Dan di sana matanya pergi dan bercerai*

Objek rindu mesti sesuatu yang gaib, tidak tampak dalam keadaan (*hâîl*), dan sungguh surga merindu Ali, Salman, Umar dan Bilal.

Keluhuran

Luhur ada dua, luhur tempat (*makân*) dan luhur martabat (*makânah*). Luhurnya tempat, "Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat yang luhur (*tinggi*)" (QS. 19: 57), sedangkan keluhuran martabat, "...dan kamulah yang



di atas dan Allah (pun) bersama kamu..." (QS. 47: 35), yakni dalam keluhuran ini, ia meninggi dari tempat bukan dari martabat. Sedangkan kesempurnaan, mereka menjadi luhur dengan keluhuran tempat dan martabat.

Wali

Risalah seorang rasul bukanlah kewaliannya, dan ia disebut rasul dari sisi ia sebagai rasul, bukan karena ia sebagai wali dan yang mengetahui tingkatan ummat yang ia pimpin. Rasul hanya memiliki ilmu—yang dengannya ia di utus—sesuai dengan kebutuhan ummatnya, tak lebih dan tidak kurang. Maka, satu rasul lebih unggul dari rasul yang lain—dalam ilmu rasulnya—karena keunggulan ummatnya, "*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain...*" (QS. 2: 253). Dan risalah, tidak dimiliki rasul setelah kematiannya.

Sedangkan keunggulan para nabi dihitung berdasarkan kesanggupan mereka dalam menerima pengetahuan dan kenabian, "*...Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)...*" (QS. 17: 55), kenabian itu, atau kewalian dan pengetahuan tersebut dimiliki nabi setelah kematiannya. Sedangkan bagi makhluk pada umumnya Allah berfirman, "*Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari yang lain dalam hal rejeki...*" (QS. 16: 71). Dan rejeki, ada yang bersifat ruhani seperti ilmu, dan ada yang bersifat inderawi seperti makanan, dan Allah tidak menurunkan rezeki melainkan dengan ukuran yang sesuai, yaitu kelayakan yang dituntut makhluk. Kewalian tidak terputus, sedangkan kenabian dan kerasulan terputus. Pada Muhammad saw., kenabian telah terputus, maka tidak ada nabi setelah beliau, baik sebagai pembawa syari'at atau yang dibebani syari'at, jika tidak, maka, Isa a.s.—yang adalah nabi dan rasul—turun kembali ke bumi dan berada di bawah syari'at Muhammad saw., tidak membawa syari'at yang baru.



Allah Ta'ala tidak disebut nabi ataupun rasul, melainkan disebut Wali, "Allah adalah pelindung (wali) orang-orang yang beriman..." (QS. 2: 257), "...Dan Dialah Yang Maha Pelindung (Al-Wali) lagi Maha Terpuji" (QS. 42: 28). Bagi manusia, Allah menetapkan kenabian yang umum yang tidak ada syari'at di dalamnya, sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya, dan Allah menetapkan syari'at bagi mereka untuk berjihad dalam menetapkan hukum-hukum, syari'at tersebut adalah warisan Sulaiman, Allah memberi tingkatan Sulaiman a.s. kepada ummat Muhammad, "Maka Kami telah memberikan kemengertian kepada Sulaiman..." (QS 21: 79), dan Allah menetapkan warisan syari'at dalam menetapkan hukum tersebut bagi mereka, Dia berkata, "Ulama adalah pewaris para Nabi." Jika Anda melihat Nabi Muhammad saw. berkata-kata dengan kalimat yang di luar hukum syariat, maka hal itu dari sisi ia sebagai wali dan 'arif.

Kewalian adalah rahasia pertolongan, tidak bisa diperoleh melalui trik dan tidak bisa ditemukan dengan pencarian.

Al-Wahhāb wa Al-Razzāq

Anugerah, ada yang bersifat *dzatiyyah* dan ada yang bersifat *Ismiyyah*. Anugerah yang bersifat *dzatiyyah* hanya ada dari *tajalli* Ilahi, dan *tajalli* dari Dzat hanya terjadi sesuai citra penerimaan yang memperoleh *tajalli* (*mutajallā lahu*), dan *mutajallā lahu* tidak akan melihat selain citra dirinya dalam cermin *Al-Haqq*, tidak melihat *Al-Haqq* dan tidak mungkin melihat *Al-Haqq*. Kalau pun berjuang semaksimal mungkin—saat melihat citra itu pada cermin—untuk melihat kejernihan cermin, Anda tidak akan dapat melihat-Nya. bentuk air adalah bentuk wadahnya. Maka, Allah Ta'ala adalah cermin Anda dalam penglihatan Anda pada diri Anda, dan Anda adalah cermin-Nya dalam penglihatan-Nya pada nama-nama-Nya serta penampakan hukum nama-nama tersebut. "Seorang Mukmin adalah



cermin bagi Mukmin yang lain," kadang-kadang kata Mukmin yang di sebut pertama dalam hadis tersebut merupakan salah satu nama Allah Ta'ala, kadang juga kata Mukmin yang kedua. Anugerah ini diperuntukan bagi *ahli al-fath wa al-wushûl*, dan semuanya merupakan kehadiran nama-Nya, Al-Wahhâb. Maka, Dia memberi nikmat, dan Pemberi anugerah tidak pernah memaksa yang diberi untuk membalas anugerah-Nya, baik melalui syukur maupun amal perbuatan, karena yang diberikan-Nya itu adalah anugerah, dan anugerah tidak menuntut balasan.

Pemberian yang diberikan kepada para nabi—semoga salam senantiasa tercurah pada mereka—merupakan anugerah atas jalan pemberian nikmat dan keutamaan, Allah tidak menuntut balasan atas anugerah tersebut dari mereka, "*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak...*" (QS. 21: 72), "*Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya...*" (QS. 38: 43), "*Dan Kami telah menganugrahkan kepadanya sebagian dari rahmat Kami...*" (QS. 19: 53), dan Allah hanya menuntut syukur atas amal-Nya tersebut dari keluarga Nabi Daud, Allah tidak tampak menyebut Daud a.s., supaya keluarga Daud mensyukuri nikmat yang diberikan kepada Nabi Daud a.s. Bagi Daud a.s, itu adalah pemberian nikmat dan keutamaan dari nama-Nya, Al-Wahhâb, sedangkan bagi keluarga Daud bukan itu. Kalaupun para nabi—semoga salam senantiasa bagi mereka—bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka, maka syukur tersebut bukan karena tuntutan dari Allah, melainkan karena mereka menyedekahkan syukur itu dari dirinya.

Semua anugerah dan pemberian ini pada asalnya, diberikan tanpa diminta, walaupun pemberian ini hasil dari meminta, maka permintaan ini berkenaan dengan perintah Tuhan yang spesifik, dan orang yang mencarinya akan mendapat pahala yang sempurna atas pencariannya itu. Orang yang diberi Allah karena permintaan, dan permintaannya itu karena perintah Allah, maka di akhirat ia tidak akan dihisab dengan pemberian-Nya. Sedangkan orang yang Allah memberi apa yang



dimintanya, dan permintaannya itu bukan dari perintah Allah, maka semua urusan itu kembali pada Allah, jika Allah menghendaki, Dia akan menghisabnya, atau tidak.

Adapun pemberian yang bersifat *ismiyyah*, semua makhluk mendapat anugerah ini, bahkan tidak ada kehidupan bagi makhluk kecuali dengan anugerah *ismiyyah* ini. Allah mewujudkan dan menciptakan makhluk melalui nama-Nya *Al-Bâri* dan nama-Nya *Al-Khallâq* dan *Al-Khâliq*, memberi rezeki melalui nama-Nya *Al-Râziq*, dan menolong makhluk melalui nama *As-samî'*, memberinya pendengaran, melalui nama-Nya *Al-Bashîr*, memberinya pendengaran dan menjadikannya mendengar, memberinya kekuatan dari kehadiran nama-Nya *Al-Qâdir*, dan memberi kuasa pada yang lain melalui nama-Nya *Al-Muqtadir*.

Sesekali Allah Ta'ala memberi dengan tangan Yang Mahaluas (*Al-Wâsi'*), maka Ia meliputi, atau dengan tangan *Al-Hakîm*, maka melihat apa yang terbaik pada waktu tertentu, atau dengan tangan *Al-Wahhâb* untuk memberi nikmat tanpa menuntut imbalan. Allah berfirman untuk hak semua orang, "*Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya...*" (QS. 45: 13), dan mengistimewakan Nabi Sulaiman a.s. bahwa penundukan itu berlaku bagi perintahnya, "*Kemudian Kami tundukkan kepadanya (Sulaiman) angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya...*" (QS. 38: 36), bukan karena kenyataan langit itu tunduk pada perintah Allah. Anugerah semacam ini tidak akan mengurangi anugerah yang akan didapat pemiliknya di akhirat, tidak juga ia dihisab atas anugerah tersebut, Allah berfirman, "*Inilah anugerah Kami,*" Dia tidak mengatakan bagimu atau bagi yang lain, "*maka berikanlah (kepada orang lain),*" yakni berikanlah, "*atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggung jawaban*" (QS. 38: 39), maka kita tahu bahwa permintaan Sulaiman a.s. berdasarkan perintah Tuhannya. Adapun Rasulullah saw. ditawari menjadi Nabi yang Raja dan alam tunduk kepadanya, baik alam rendah maupun alam tinggi, tanpa akan mengurangi



apa yang miliknya sebagai anugerah Allah di akhirat kelak, namun Rasulullah menolak, ia hanya menerima dirinya sebagai Nabi yang 'hamba' yang tunduk kepada Allah Ta'ala. Tidak ada *maqâm* yang lebih tinggi dari *maqâm* hamba.

Anugerah ada tanpa tuntutan untuk membalasnya, sedangkan pemberian ada dengan tuntutan balasan, dan pemilik nama *Al-Wahhâb* memberi kebaikan kepada diri-Nya dan kepada seluruh hamba-Nya tanpa menuntut syukur, melainkah semata-mata untuk memberi nikmat, "...kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula meminta syukur" (QS. 76: 9).

Ar-Rahmân Ar-Rahîm

Ar-Rahmân adalah rahmat karunia (*imtinân*), yaitu rahmat *dzâtiyyah*, "...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu..." (QS. 7: 156), sampai meliputi nama-nama-Nya, tidak ada sesuatu pun yang luput dari rahmat Allah, bahkan rahmat-Nya meliputi ketiadaan, maka ia mewujudkannya, dan martabat ketiadaan menjadi dikenal dan ada. "Rahmat-Ku mendahului murka-Ku," yaitu rahmat yang diperoleh dari Allah bukan sebagai balasan atas amal perbuatan, melainkan sebagai pertolongan yang mendahului, seperti pemberian wujud, kemampuan dan lain sebagainya.

Sedangkan *Ar-Rahîm* adalah rahmat wajib, yaitu rahmat *sifâtiyyah*, "...Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa..." (QS. 7: 156), maka *Ar-Rahîm* masuk dalam *Ar-Rahmân*, masuk dan terkandung, yakni masuknya yang khusus di bawah yang umum, "...Tuhanmu telah mewajibkan atas diri-Nya rahmat..." (QS. 6: 54). Rahmat *sifâtiyyah* ini bisa diperoleh sebagai balasan atas amal perbuatan, seperti pemberian pahala di surga atas amal perbuatan. Seorang hamba, dari sisi ia sebagai hamba, mesti melaksanakan perintah-perintah Tuannya, Tuan tidak wajib memberikan rahmat sebagai balasan atas sesuatu, jika Tuan mewajibkan atas dirinya sesuatu bagi hamba-Nya sebagai balasan amal perbuatan, maka hamba berhak atas sesuatu itu lantaran amalnya. Maka, seorang



hamba memperoleh sesuatu itu dari Tuannya semata-mata sebagai karunia dan pemberian, karena itu Dia berfirman, "Surga merupakan kebaikan Ilahi, seorang hamba tidak berhak atas surga, kecuali karena kebaikan Allah, dan wajibnya rahmat ada dari wajibnya karunia, maka Dia memberi karunia dengan *Ar-Rahmân* dan memberi rahmat dengan *Ar-Rahîm*.

Allah memberi rahmat kepada makhluk-Nya, bahkan melalui azab, sebab Allah Ta'ala mengazab makhluk sebagai rahmat bagi murka-Nya, untuk melenyapkan murka-Nya, kemudian rahmat meliputi orang yang dikenai kata azab tersebut, maka dengan rahmat-Nya lah seorang yang diazab diazab, sebab ia, jika tanpa azab, akan abadi dalam murka Allah, dan murka-Nya lebih berat dari azab. Demikian para 'ârif, lihatlah Khidir, ia tidak membunuh seorang anak melainkan hanya sebagai rahmat bagi anak tersebut beserta kedua orang tuanya, sebab jika anak tersebut hidup, ia akan masuk neraka karena kekufurannya, adapun jika ia mati tatkala masih kecil, maka mudah-mudahan jika Allah menghendaknya, Dia akan mengazabnya atau mengampuninya. Rasulullah saw. tidak berdo'a atas orang-orang bodoh dan orang yang pandai melainkan sebagai rahmat bagi mereka, sehingga kekufuran dan kedurhakaan mereka tidak bertambah, sampai murka Allah tidak direalisasikan pada mereka, dan tingkatan murka itu tidak dilangsungkan. Karena itu Ibrahim a.s. berkata, "*Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah...*," seakan-akan azab muncul dari kehadiran rahmat. *Al-Haqq* Ta'ala bersinggasana di 'Arsy-Nya yang meliputi seluruh wujud, Dia bersinggasana dengan nama-Nya *Ar-Rahmân*.

Hati seorang 'ârif merupakan bagian dari rahmat Allah Ta'ala, dan hati ini lebih luas dari pada rahmat-Nya. Dari Abû 'Utbah al-Khawlânî, "Sungguh Allah memiliki bejana dari ahli bumi, dan bejana Tuhan kalian itu adalah hati hamba-hamba-Nya yang saleh." (HR. Thabrâni)

Dalam hukum ada ungkapan yang menyatakan bahwa, "Bumi-Ku tidak cukup luas untuk mewadahi-Ku, tidak juga langit-Ku, dan hati seorang



hamba-Ku yang beriman cukup luas untuk mewadahi-Ku." Hati seorang 'ârif, yakni ruhnya, mampu mewadahi *Al-Haqq* Ta'ala, sedangkan rahmat-Nya tidak cukup menampung Allah Yang Mahakuasa. *Al-Haqq* adalah pemberi rahmat, bukan penerima rahmat, maka tidak ada hukum bagi rahmat dalam Allah, dan hati lebih luas. Abû Yazid al-Bustami—semoga Allah meridhainya—berkata, "Kalaulah 'Arsy dan semisalnya dengan ukuran yang beribu-ribu kali lipat ada di salah satu sisi hati seorang 'ârif, ia tidak akan merasakannya, sesungguhnya hati seorang 'ârif adalah rumah Allah Ta'ala. Hati itu mawadahi *Al-Qadim*, bagaimana ia bisa merasakan yang baru, sesungguhnya yang baru, jika ditemani yang qadim, tidak akan ada jejaknya.

Dalam *al-Munâzalât* disebutkan, "Ada orang yang menjadikan hatinya sebagai rumah-Ku, dan mengosongkannya dari selain-Ku, tidak seorang pun mengetahui apa yang aku berikan padanya, ia tidak serupa dengan *Bait al-Ma'mûr*, sebab *Bait al-Ma'mûr* adalah rumah malaikat-Ku, bukan rumah-Ku, karena itu Aku tidak menempatkan sahabat-Ku, Ibrahim a.s., di *Bait al-Ma'mûr*, bahkan ia duduk dengan punggungnya bersandar pada *Bait al-Ma'mûr*, ia tidak memasukinya. Dengan hati inilah ummat Muhammad saw. menjadi sebaik-baik ummat. Tidak ada *Sahadat* pada ummat sebelum ummat Muhammad, dan Dia tidak tampak pada ummat sebelum Muhammad, sedangkan ketenangan turun dalam peti *thâlût*, yaitu hati orang-orang Mukmin dari ummat Muhammad, "*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan dalam hati orang-orang Mukmin...*" (QS. 48: 4), peti yang hanya bisa ditemukan oleh ahli rasa (*zauq*) dari ummat Muhammad, maka semua sifat ummat-ummat sebelum Muhammad asing dari mereka. Ciri ummat Muhammad ada dalam hatinya, karena itu dikatakan bagi ummat ini, "Mintalah pendapat hatimu," "...*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*" (QS. 13: 28)

Pewaris para nabi terdahulu bisa diketahui oleh orang biasa maupun orang yang khusus, sedangkan pewaris Rasulullah saw., karena rahasianya ada dalam hati, dan tidak sesuatu pun dari rahasia itu tampak dalam lahir-



nya, maka ia hanya diketahui oleh orang yang khusus. Perilakunya yang menyalahi kebiasaan adalah *hâl*, sedangkan ilmunya ada dalam hati, dalam setiap tarikan nafas ilmu tentang-Nya terus bertambah sebagai hasil dari ketenangan yang ia temukan dalam hatinya. Tidakkah kamu tahu Rasuullah saw., bagaimana Allah memperjalankannya ke *maqâm*—yang telah Anda ketahui—, dan ketika dia keluar di pagi harinya untuk menemui manusia, sebagian sahabat mengingkarinya dengan alasan tidak melihat jejak perjalanan dalam lahiriah Rasul. Dan Musa a.s., ketika ia datang dari Tuhannya, Allah Ta'ala memoleskan cahaya pada wajahnya, maka dengan cahaya ini orang-orang mengetahui kebenaran apa yang dikemukakannya.

Orang yang Allah jadikan tanda-tanda diri-Nya dalam hatinya, dan tanda-tanda ini demikian jelas dari Tuhannya, Allah akan menjubahinya dengan sifat yang menghibab sebagai kecemburuan Allah padanya dan memenuhi kedua tangannya dengan kebaikan.

Bagian dari rahmat Allah adalah kecemburuan. Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasullah saw. bersabda, "Sungguh Allah cemburu" (Muttafaq 'alaih).

Kecemburuan Allah Ta'ala ialah dengan mengharamkan tempat-tempat terlarang, "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan bersifat lemah*" (QS. 4: 28), Dia mencemburui hamba-Nya yang memandang kepada selain Dia, maka Dia bertajalli dalam citra segala sesuatu bagi hamba-Nya, "*...Dan bagi-Nya lah sifat yang Maha Tinggi di bumi dan di langit, dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*" (QS. 30: 27), Dia mencemburui hamba-Nya, maka ia menyelubunginya dari realitas. Mahasuci Dia yang tidak menjadikan penunjuk atas para walinya, kecuali dari sisi ia sebagai penunjuk diri-Nya, dan tidak menyampaikan mereka kepada para wali-Nya kecuali orang yang Allah hendak menyampaikannya pada-Nya.

Syeikh Abû 'Abbàs al-Mursi berkata, "Mengetahui seorang wali lebih sulit daripada mengetahui Allah, sebab Allah Ta'ala dikenal dengan Kesempurnaan



dan Kuasa-Nya." Kapan Anda bisa mengetahui satu makhluk seperti Anda, makan seperti Anda makan, dan minum sebagaimana Anda minum? Bagian dari kecemburuan Allah Ta'ala adalah menyelubungi diri-Nya dengan diri Anda, Anda adalah lahir-Nya dan Dia adalah batin Anda, dilihat dari sisi bahwa seorang hamba adalah yang dicintai dan menguasai yang mencintainya, maka, jika ia meminta kepada-Nya, Dia mengabulkan permintaannya, jika ia meminta perkenan-Nya, maka Dia meridhainya, ia marah kepada-Nya maka Dia memaafkan serta memberinya toleransi bersama pengaruh kuasa-Nya dan kekuatan kuasa-Nya, hanya saja kuasa cinta merupakan kuasa yang paling kuat. Allah Ta'ala menciptakan para wali bagi-Nya, bukan untuk makhluk, jika Allah memerintahkan mereka untuk tampak, maka mereka nampak, dan jika Allah memberi pilihan, maka mereka memilih untuk tersembunyi. Para Nabi diperintah untuk tampak, sedangkan para wali pada umumnya tidak diketahui manusia di dunia, tidak juga dimintai syafa'at di akhirat, karena tidak adanya pengetahuan manusia tentang mereka, dan karena bagi mereka syafa'at tidak memerankan peran penting. Abû Yazid—semoga Allah meridhainya—berkata, "Jika Allah memberiku syafaat untuk seluruh makhluk di Hari Kiamat, maka syafaat yang ada padaku itu tidaklah besar, karena Dia tidak memberiku syafa'at melainkan hanya untuk segenggam tanah."

Dalam *al-Munâjalât*, "Barangsiapa cemburu kepada-Ku, dia belum mengingat-Ku," yakni, jika para wali itu ada di tempat umum, mereka tidak berzikir kepada Allah secara terang-terangan, sebab jika mereka berzikir kepada Allah secara terang-terangan, maka orang-orang yang lalai akan mendengar zikirnya, kemudian mereka akan berzikir kepada Allah dengan hati yang lalai, dan mereka mencemburui Allah kalau orang berzikir dengan hati yang lalai. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abû Daud dan Ibn Khuzaimah dari Ibn Abbâs—semoga Allah meridhainya—Rasulullah saw. berkata, "Aku tidak senang berzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci," hadis ini sahih. Hadis ini berkenaan dengan peristiwa seseorang yang



mengucap salam kepada Rasulullah saw, dan Rasul tidak menjawabnya sebelum kemudian Rasul mendekati dinding dan bertayammum, ia berkata kepadanya,

*Aku cemburu pada salam, aku bingung karena cintanya
Dan aku tahu ukuranku maka aku ingkari kecemburuanku*

Ketahulilah bahwa orang yang cemburu atas Allah berarti dia belum mengetahui-Nya, walaupun ia cemburu, itu untuk-Nya, bukan atas diri-Nya. Ahli lahir cemburu untuk Allah, ahli batin cemburu atas Allah, sedangkan malaikat cemburu melihat yang selain mereka beribadah kepada Allah Ta'ala, maka mereka berkata, "...*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah...*," dan hal ini mereka hanya memandangi diri mereka sendiri, "...*padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau...*" (QS. 2: 30). Malaikat tidak *fana* dalam Allah sebagaimana manusia 'arif, malaikat senantiasa beribadah kepada Allah karena takut, sedangkan para 'arif senantiasa beribadah kepada Allah atas dasar cinta.

Jâbir—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata, "Malam ketika Allah memperjalankanku, aku melewati surga dan aku melihat Jibril seperti alas pelana usang karena takut kepada Allah Ta'ala". (H.R. Tabrani dalam al-Ausath).

Manusia cemburu kepada karena ada yang lain berzikir kepada-Nya, dan mereka menyaksikan bahwa Allah adalah Yang Berzikir kepada diri-Nya melalui lisan hamba-Nya, maka mereka berzikir kepada-Nya, meskipun mereka mengetahui bahwa mereka tidak berzikir kepada-Nya. Misalnya, Allah-lah yang berkata melalui lisan hamba yang berkata dalam shalat, *Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya*. Allah Ta'ala-lah yang berkata, melalui lisan hamba-Nya, sedangkan hamba ini, adalah *yang berzikir yang diam*. Mereka hanya berkata lisannya saja.



*Dengan zikir kepada Allah, dosa bertambah
Mata dan hati terhijab
Keadaan meninggalkan zikir lebih utama dari zikir
Sungguh matahari tidak pernah terbenam*

Orang yang merasakan kecemburuan ini tidak memiliki ketenangan bersama Allah selamanya, karena ia senantiasa sibuk. As-Syublî ditanya, kapan Anda bisa istirahat? Ia menjawab, sampai aku tidak melihat orang yang berzikir kepada Allah. Yakni bahwa seorang pecinta tenggelam dalam objek cintanya, ia melihat bahwa tidak pantas bagi Tuan yang terhormat kesantiaan pecinta, kecuali pecinta yang disifati dengan kecemburuan, sungguh mereka tidak memiliki kesantiaan karena pengagungan melanda mereka, maka mereka tidak nampak pada alam karena mereka adalah pecinta. Maka ukuran kesantiaan Anda bersama Allah sesuai tingkat kekurangan kehambaan Anda. Orang yang santai akan bimbang ketika maut datang, ia bimbang karena kehambaan yang ia lalaikan.

Mereka membiarkan *Al-Haqq* memperlakukan mereka, mereka tidak bertindak untuk dirinya sendiri. Jika dari mereka tampak perilaku-perilaku di luar kebiasaan, mereka tidak bermaksud demikian, karena kelainan ini muncul dari mereka, bukan tentang mereka. Abû Madyan ditanya tentang sikap halus manusia padanya, "Tidakkah Anda temukan jejak dari sikap halus mereka pada diri Anda?" Abû Madyan berkata, "Apakah *hajar aswad* menemukan jejak pada dirinya yang ia keluarkan dari kebatuannya jika para Rasul dan nabi menciumnya?" tidak, kemudian Abû Madyan berkata, "Aku adalah batu itu."

Ma'rifat tidak membiarkan tindakan bagi keinginan, maka ketika *ma'rifat* meningkat, sikap memenuhi keinginan akan berkurang, hal ini dilakukan untuk menetapkan *maqâm 'ubûdiyyah*, dan ia melihat ke-satu-an yang bertindak dan yang dijadikan bertindak, tidak melihat pada yang mengirim keinginannya, maka itu mencegahnya untuk bertindak, "...dan nafkahkanlah



sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya...,” kemudian *Al-Haqq* berkata kepadanya, “Urusan ini, yang Aku kuasakan kepadamu, menjadikan-Ku sebagai wakil di dalamnya,” sehingga sebagian wakil bertanya kepada Syaikh Abū Madyan, “Kenapa sesuatu tidak menyulitkan kami. sedangkan Anda, banyak hal menyulitkan Anda, kami menginginkan *maqâm* Anda sedangkan Anda tidak menginginkan *maqâm* kami.” Dalam *maqâm* ini Rasulullah saw. berkata, “...aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku...” (QS. 46: 9), jika diwahyukan kepadanya untuk menetapkan keputusan, ia melakukannya, jika dicegah, ia tercegah, jika diberi pilihan, ia meninggalkan tindakan, “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi...*” (QS. 28: 56). Pada umumnya, ketenangan menemui pemiliknya dalam ketergelinciran, dan kesalahan terbesar pada umumnya terjadi ketika mereka melakukan hal-hal yang *mubah*, atau dikatakan kepada mereka melalui pendengaran mereka, “Kerjakanlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian,” maka mereka tidak menyalahi dan tidak melakukan tindakan kecuali pada hal-hal yang diperbolehkan bagi mereka. Kecemburuan Ilahi mencegah orang-orang yang mendekati diri—yang memiliki anugerah pesan Ilahi—untuk menghentikan Anda, maka mereka tidak menentang, lahir maupun batin.

Lebih spesifik lagi kecemburuan Ilahi kepada *ahl bait* Rasulullah saw. sehingga Dia menghilangkan dosa dan mensucikan mereka sesuci-sucinya. Menurut orang Arab, dosa adalah kotoran, maka kategori *ahl al-bait* hanya dilekatkan kepada orang-orang yang bersih, dan mereka tidak melekatkan kategori *ahl bait* pada diri mereka, kecuali orang yang memiliki hukum pembersihan dan penyucian. Inilah kesaksian Rasulullah saw. bagi Salman, penyucian dan penjagaan Ilahi, Rasulullah berkata, “Salman adalah *ahl bait*-ku” (HR. Thabrâni dan Haki, dari Umar bin ‘Auf)



Hukum kemuliaan bagi *ahlul bait* ini tidak tampak kecuali di akhirat, sungguh mereka dibangkitkan dengan ampunan bagi mereka. Adapun di dunia, siapa di antara mereka yang melanggar hukum, maka ia dikenai hukuman disertai dengan pemberian ampunan, tapi tidak boleh mengecamkannya. Kami meyakini bahwa apa yang dilakukan *ahlul bait* itu dimaafkan (*ma'fu 'anhu*), diampuni bagi mereka, bagaimana? Sungguh Rasul telah bersaksi bagi mereka dengan hilangnya kotoran, yaitu dosa.

Rasulullah menyatakan bahwa cinta kepada *ahlul bait* sebagai bagian dari cinta kepada Rasulullah saw, dan kebencian atas mereka sebagai pengkhianatan terhadap Allah dan rasul-Nya, "...katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluarga dekat(ku)..." (QS. 42: 23). Rasulullah dan keluarganya sama dalam cinta. Jika cinta Anda kepada Allah dan rasul-Nya benar, maka Anda akan mencintai *ahlul bait* Rasulullah saw., dan melihat semua tindakan yang dilakukan mereka—apa yang tidak sesuai dengan karakter dan keinginan Anda—sebagai keindahan, Anda merasa nikmat karenanya, dengan terjadinya hal tersebut dari mereka. Dalam keadaan itu Anda mengetahui bahwa Anda akan mendapat pertolongan Allah, karena Anda mencintai mereka karena-Nya. Mereka adalah *ahlul bait*, dan Anda akan bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat ini, sesungguhnya mereka menyebutmu dengan lisan-lisan yang suci karena penyucian Allah dengan penyucian yang ilmu Anda belum mencapainya. Bagaimana saya bisa mempercayai cinta Anda jika dengan keadaan ini saya melihat Anda bertentangan dengan *ahlul bait* yang, Anda butuh mereka serta Rasulullah saw., Allah telah memberi Anda petunjuk melalui Rasulullah. Salah seorang ulama berkata, "Aku tidak suka pada apa yang dilakukan para *syarif* (*ahlul bait*) kepada orang-orang di Makkah, kemudian, dalam tidur aku melihat Fatimah binti Rasulullah saw. berpaling dariku, aku berkata mengucapkan salam dan bertanya kepadanya, Wahai tuanku, tidakkah Anda melihat apa yang dilakukan mereka pada orang-orang," beliau menjawab, "Bukankah mereka itu keluargaku,



maka aku berkata kepadanya, sejak saat ini aku bertobat, maka ia (Fatimah) pun mendatangiku.

*Jangalah engkau mengadili akhlak ahlul bait
Ahlul bait, mereka adalah ahli yang dipertuan
Kebencian orang-orang kepada mereka adalah kerugian
hakiki, dan mencintai mereka adalah ibadah*

Rasulullah saw. berkata, " Aku adalah rahmat pembuka jalan." Jika *Al-Haqq* merahmati melalui nama-Nya *Ar-Rahmân* atau *Ar-Rahîm*, Dia merahmati dengan rahmat (yang tidak diketahui), dan kata "rahmat" dalam hadis di atas adalah *nakirah* (tidak spesifik), berarti umum, dan Allah Ta'ala tidak merahmati melainkan melalui Rasul-Nya saw. Pada awalnya, wujud ada dalam *tiada ketiadaan*, ketika *Al-Haqq* bertajalli kepada mereka, Allah mengeluarkan mereka kepada *ketiadaan*, dalam *ketiadaan* ini mereka tidak memiliki apa pun selain *mendengar* dari Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur. Ketika Allah menyuruh mereka untuk *ada* dan keluar dari *ketiadaan* kepada *ada*, maka sesungguhnya tidak ada yang membawa mereka dari *ketiadaan* kepada *ada* kecuali Rasulullah saw., maka Rasulullah adalah yang pertama mendengar dan menjawab. Ketika Allah mewujudkan *hakikat* Rasulullah saw. dan cahayanya, Allah bertajalli padanya dengan semua citra *tajalli*, ia adalah *tajalli* Allah atas seluruh makhluk, bahkan *azab*, "Seberat-berat manusia adalah bencana para nabi." Allah muncul bertajalli kepada Rasulullah saw., karena ia adalah wujud pertama yang diwujudkan-Nya, apa yang Allah kehendaki dari masa, saat itu tidak ada wujud selain Ia. "Wahai Jâbir, yang pertama diciptakan adalah cahaya (nur) nabimu," kemudian Rasulullah saw. memberi syafa'at kepada seluruh makhluk dalam *ketiadaan* supaya Allah mengeluarkannya pada *ada* dan rahmat, kemudian Allah berkata kepada Rasulullah bahwa mereka tidak akan mampu, namun Aku telah mencintaimu, dan Aku menjadi pendengaran dan pengli-



hatanmu, dan Aku adalah seluruh potensimu, maka suruhlah mereka untuk *ada*, perintahmu adalah perintah-Ku, ucapanmu adalah ucapan-Ku, maka Rasulullah saw. menyuruh mereka, ketika mereka mendengar perintah itu dari Rasulullah, mereka menyangka telah mendengarnya dari *Al-Haqq*, mereka benar, "...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, melainkan Allah-lah yang melempar..." (QS. 8: 17), maka ia-lah yang menyuruh mereka, membentangkan mereka dan ia juga yang menjadi hijab mereka yang paling besar. Mereka tidak akan mengetahui Tuhannya kecuali melalui Rasulullah saw. Ayat suci mengatakan,

"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat, sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau". Allah berfirman, *"Siksa-Ku akan kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk..."* (QS. 7: 156, 157)

Kata "rahmat-Ku" dalam ayat tersebut adalah Rasul-Nya saw., sampai rahmat itu meliputi azab. Maka semua *tajalli*—Allah akan bertajalli kepada makhluk melalui Rasulullah—Dia percayakan kepada Rasulullah saw, "Aku adalah yang membagi," kemudian Rasulullah saw. membagi rahmat kepada para sahabatnya. Lihatlah kata-kata "Dia menyuruh mereka, melarang mereka, menghalalkan dan mengharamkan," sedangkan yang mereka ketahui hanya Rasulullah, *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"* (QS. 21: 107). Rahmat ini bersifat umum bagi seluruh alam, bahkan bagi para malaikat, sehingga Jibril tidak bisa santai dan mempercayai akibat buruk semua itu, kecuali setelah turun firman Allah Ta'ala, *"yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang*



mempunyai 'Arsy' (QS. 81: 20). At-Tirmizî meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Neraka tidak akan menyentuh orang Muslim yang melihatku, tidak juga orang yang melihat orang yang melihatku." Kata "Muslim" di dalam hadis ini *nakirah*, berarti umum. Setiap Nabi adalah Muslim, maka setiap orang yang beriman kepada Nabi dalam hidupnya, sebelum kedatangan Nabi yang lain, adalah Muslim. Maka orang yang memandangnya, dari mereka, dengan pandangan *takdim* di dunia atau di akhirat sebelum didatangi neraka, neraka tidak akan menyentuhnya.

Indera dan Makna

'Umar bin Khattâb—semoga Allah meridhainya—berkata, "Aku mendengar Rasulullah berkata: "Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat" (HR. Imam hadis yang enam)

Artinya, fondasi setiap amal perbuatan adalah niat, sebagaimana fondasi tubuh adalah ruh dan fondasi tumbuhan adalah air.

*Ruh untuk tubuh dan niat untuk amal
Hidup ditopang olehnya seperti hidup bumi ditopang hujan
Tampaklah bunga dan pepohonan lahir
Serta buah-buahan yang dikeluarkan pepohonan*

Ketika semua amal perbuatan lahir pada wujud, sesungguhnya amal tersebut didahului niat penyebab, dan dari niat ini muncul citra terindera yang dapat disentuh, terlihat oleh *ahl al-fath wa asy-syuhûd*. Citra ini adalah fondasi amal perbuatan, dan amal perbuatan tersebut naik pada tempatnya sesuai kekuatan citra ini, "...dan amal yang salih dinaikkan-Nya..." (QS. 35: 10). Citra ini menjadi seperti sesuatu yang menjulur dari amal, baik ke puncak ketinggian atau ke lembah kehinaan. Dan perhitungan amal perbuatan diukur sesuai kejelasan dan keindahan citra tersebut, atau kejelekan dan kebusukannya,



"dan dilahirkan apa yang ada di dada" (QS. 100: 10). Tidak ada tauladan bagi amal yang tidak didahului niat yang benar. Dalam *al-Hikam*, Ibn 'Athâillah as-Sakandari—semoga Allah mengasihinya—berkata, "Lebih banyak dosa—yang menyebabkan kehinaan dan kehancuran—yang lebih baik dari ketaatan—yang menyebabkan keluhuran dan kesombongan." Citra ini menimbulkan aroma wangi yang membuat malu wangi *misk*, atau malah menebar aroma busuk yang membuat malaikat menjauh.

Ibn 'Umar—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Nabi saw, berkata, "Jika seorang hamba berbohong, malaikat menjauh, menyingkir dari bau busuk yang ditebarkannya" (HR. Tirmizî).

Orang-orang yang memiliki ilmu akan Allah Ta'ala mencium wewangi yang muncul dari amal tersebut, mereka sama dengan malaikat, "*Allah menyaksi bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)...*" (QS. 3: 18), yakni, malaikat dan orang-orang yang menyaksi. Sedangkan selain malaikat dan orang-orang yang memiliki ilmu akan Allah, tidak mencium wewangi tersebut, mereka hanya mengetahuinya. Kitab-kitab sunnah memperlihatkan apa yang telah kami kemukakan.

Dalam hadis al-Barrâ bin 'Âjib—semoga Allah meridhainya—yang diriwayatkan Ahmad—semoga Allah merahmatinya—dengan sanad yang sahih, Rasulullah saw. berkata, "...dan seorang laki-laki dengan wajah yang berseri-seri, pakaiannya indah serta bau mewangi mendatangnya, kemudian ia berkata, Perhatikanlah apa yang menyenangkanmu, ini hari yang engkau harapkan." al-Barra berkata, "Siapakah Anda, wajahmu wajah yang datang dengan berseri-seri." Laki-laki itu berkata, "Aku adalah amal perbuatanmu yang baik."

Dalam hadis lain dikatakan,

Dan seorang laki-laki dengan wajah yang masam, pakaiannya buruk dan bau busuk mendatangnya, kemudian berkata, "Perhatikanlah apa yang membuatmu susah, ini hari yang engkau harapkan." Ia berkata, "Siapakah



kamu, wajahmu wajah yang datang dengan buruk rupa," laki-laki itu berkata, "Aku adalah amal perbuatanmu yang buruk."

Anas—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa melaksanakan salat pada waktunya, menyempurnakan wudhunya, menyempurnakan berdirinya, menyempurnakan kekhusuan, ruku dan sujudnya, maka ia akan keluar dengan wajah yang putih kekuning-kuningan (bersinar) dan berkata, Allah menjagamu sebagaimana engkau telah menjagaku. Dan barangsiapa shalat bukan pada waktunya, tidak menyempurnakan wudhunya, tidak menyempurnakan kekhusuan, ruku dan sujudnya, maka apa yang dilakukannya akan keluar dengan wajah yang hitam gelap gulita dan berkata, Allah menelantarkanmu sebagaimana engkau telah menelantarkan aku, sampai jika itu terjadi sekiranya Allah menghendaki, akan menyelubungi, seperti pakaian menyelubungi makhluk, kemudian wajahnya dipukul dengannya." (HR. Thabrâni, dalam al-Ausath).

Amal perbuatan memiliki citra inderawi yang bisa dilihat pelakunya, dan ia adalah citra yang berbicara, demikian juga salat, keluar dalam citra inderawi dan berbicara. Abdullah bin 'Umar—semoga Allah meridhai keduanya—berkata, "Tatkala kami sedang melaksanakan salat bersama Rasulullah saw, ada salah seorang dari kelompok itu berkata, *Allâhu Akbar kabira walhamdulillâh katsîra, wasubhanallâhi bukratan waashîla*. Rasulullah saw. berkata, "Siapa yang berkata begini dan begini," laki-laki dari kaum itu berkata, "saya ya Rasulullah," Rasul berkata, "Aku menyukai kata-kata itu, pintu-pintu langit terbuka karenanya" (HR. Muslim, Tirmizî dan Nasâi)

Kata-kata tersebut memiliki citra yang dimuliakan yang menyebabkan malaikat langit, ketika mereka melihatnya, membukakan pintu-pintu langit untuknya, sebagai penghormatan baginya dan iring-iringan malaikat yang naik bersamanya.

Nawwâs bin Sam'ân—semoga Allah meridhainya—berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. berkata, "Hari Kiamat akan menghadirkan Alquran



dan ahli Alquran yang telah mengamalkannya di dunia, mendahulukan surat al-Baqarah dan Âli Imran”—untuk kedua surat ini Rasulullah saw. memberi tiga perumpamaan yang aku tidak akan melupakannya—ia berkata, “Kedua surat itu seperti dua awan (*gamâmah*) atau dua bayang-bayang (yakni, dua awan) hitam, di antara keduanya ada tabir (yakni, cahaya) atau keduanya seperti dua iringan (yakni, kumpulan) barisan burung yang saling berbicara.” (HR. Muslim dan Tirmizî)

Salman—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan “Bahwa Rasulullah saw. keluar mengunjungi seorang laki-laki Anshar yang sakit, dan ketika beliau masuk menemuinya, ia meletakkan tangan di keeningnya dan berkata, “Bagaimana engkau menemukan dirimu?” Padahal tidak ada sesuatu pun yang membuatnya gelisah, maka dikatakan, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia disibukkan oleh Anda,” Rasulullah berkata, “Tinggalkanlah kami,” maka, orang-orang yang ada di dekat Rasul keluar dan meninggalkan Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. mengangkat tangannya dan memberi isyarat pada orang yang sakit itu untuk mengangkat tangan semampunya, kemudian Rasul memanggilnya, “Hai *fulan*, apa yang engkau temukan?” Orang itu berkata, “Aku menemukan diriku dengan baik, dan dua orang telah mendatangiku, satu hitam dan satu putih”. Rasulullah saw. berkata, “Mana yang lebih dekat kepadamu?” Ia menjawab, yang hitam. Rasul berkata, “Kebaikan sedikit dan keburukan banyak.” Ia berkata, “Maka ya Rasulullah senangkanlah saya dengan doa darimu,” kemudian Rasulullah saw. berkata, “Ya Allah, ampunilah yang banyak dan tumbuhkanlah yang sedikit, kemudian ia berkata, “Apa yang kamu lihat?” ia berkata, “kebaikan kepada bapakku, Anda dan Ibuku, saya melihat kebaikan tumbuh dan keburukan lenyap, dan yang hitam menjauh dariku.” (HR. Al-Bazzâr)

Citra yang muncul dari niat tersebut nampak dalam tiga bentuk, tetap, berlipat atau tidak tetap dan berubah-ubah. Citra tersebut kadang tetap, seperti dalam firman Allah Ta'ala, “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa...” (QS. 42: 40), dan dalam hadis Rasulullah saw., “Barang-



siapa berniat melakukan satu kebaikan sedang ia belum melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan penuh." Citra itu juga kadang berlipat seperti diriwayatkan Ibn Abbâs—semoga Allah meridhai keduanya—bahwa Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mencatat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan," kemudian ia menerangkannya, "Barangsiapa berniat melakukan satu kebaikan sedang ia belum melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan penuh, jika ia berniat melakukan satu kebaikan dan ia melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat, berlipat ganda. Dan barangsiapa berniat melakukan satu keburukan, sedang ia belum melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan penuh, dan jika ia berniat melakukan satu keburukan, kemudian ia melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai satu keburukan, atau menghapusnya." (HR. Bukhârî dan Muslim)

Seringkali dari niat yang baik muncul citra yang kuat, bergerak melampaui sampai kepada orang yang bukan pemilik niat itu serta mempengaruhi ruh mereka, dan dari niat mereka melahirkan citra amal baik dan ruh mereka yang indah. Jarîr bin Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa melakukan satu kebiasaan (*sunnah*) baik dalam keadaan Islam, maka ia akan mendapat pahala dari apa yang ia lakukan dan apa yang dilakukan orang lain setelahnya, tanpa sedikit pun mengurangi pahala mereka, dan barangsiapa melakukan satu kebiasaan (*sunnah*) yang buruk dalam keadaan Islam, maka ia akan menerima balasan dari apa yang dilakukannya dan dari orang yang melakukan sesudahnya, tanpa sedikit pun mengurangi balasan mereka." (HR. Muslim)

Sayyid Muhyiddin ibn 'Arabi—semoga Allah meridhainya—berkata, "Aku membantu seorang perempuan salihah, jika ia membaca *al-Fatihah*, dari bacaannya keluar citra dalam bentuk seorang perempuan cantik nan bercahaya, kemudian citra perempuan cantik ini menyuruhnya, berkata kepadanya, "Lakukanlah seperti ini dan itu," perempuan itu berkata, "Siapa bersamanya, *al-Fatihah*, dan ia tidak membutuhkan siapa pun." Mahabentar



Allah Yang berkata, “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami...” (QS. 42: 52). Demikian juga citra amal perbuatan yang rusak dan niat yang buruk bergerak melampauinya pada yang lain, menyebabkan keburukan dan rasa sakit padanya, dan dinamai dengki, dan jika mengajak setan maka dinamai sihir.

Sebagaimana niat memiliki citra yang keluar darinya, demikian juga setiap makna memiliki citra inderawi yang dilihat oleh orang-orang ‘arif billah. Mâlik bin Sha’sha’ah—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan dalam hadis Isra yang panjang bahwa Rasulullah saw. berkata, “Aku diberi baskom dari emas yang penuh iman, kemudian hatiku dicuci, dijahit dan dikembalikan,” dalam riwayat lain, “Aku diberi baskom dari emas yang dipenuhi hikmah dan iman” (HR. Bukhâri, Muslim, Tirmizî dan Nasai)

Iman dan hikmah adalah dua hal *maknawi*, bersama itu keduanya berlingkar dalam baskom dari emas, Rasulullah melihat keduanya dengan mata, dan Allah berfirman, “...maka perkataan itu menambah keimanan mereka...” (QS. 3: 173). Maka iman itu bertambah dan berkurang, ini adalah mazhab *ahl as-sunnah*. Penambahan dan pengurangan adalah dua sifat substansi, mereka—mazhab *ahl as-sunnah*—menetapkan bahwa iman adalah substansi yang bisa dilihat dan diindera. Kebahagiaan adalah perkara *maknawi*. Asîd bin Hadir—semoga Allah meridhainya—membaca Alquran pada malam dimana turun padanya semacam bayangan, pada bayangan itu ada semacam petunjuk. Ketika esok harinya ia menemui Rasulullah saw. dan menceritakan apa yang dilihatnya, Rasulullah saw. berkata, “Ketenangan itu turun dengan Alquran” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmizi dan Ahmad)

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Jika seorang hamba Muslim atau Mukmin berwudhu kemudian membasuh wajahnya, maka dari wajahnya keluar setiap kesalahan, mengalir bersama air sampai tetesan air yang terakhir, ia melihat dengan kedua matanya, jika ia membasuh kedua tangannya, maka dari kedua tangannya keluar setiap kesalahan—yang telah dilakukan kedua

tangannya itu—bersama air, sampai tetesan air yang terakhir, dan jika ia membasuh kedua kakianya, maka dari kedua belah kakinya keluar setiap kesalahan—yang telah dilangkahkan kedua kakinya itu—bersama air, sampai tetes air yang terakhir, sehingga ia keluar suci dari dosa” (HR. Malik, Muslim dan Tirmizî)

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Di bawah setiap helai rambut ada dosa, maka basuhlah rambut kalian dan bersihkanlah kulit kalian” (HR. Abû Daud dan Tirmizi)

Timbangan amal di Hari Kiamat adalah hal *maknawi*, pada setiap amal datang citra inderawi yang diletakkan di atas timbangan dan ditimbang. Lalu menemui maut dalam citra *gibas*, maka ia akan tunduk di Hari Kiamat, dan menyembelihnya di antara surga dan neraka.

Dengan contoh tersebut, sebagaimana hal-hal *maknawi* memiliki citra inderawi, maka demikian juga hal-hal inderawi memiliki hal-hal *maknawi* dan ruhani, mengalir, tidak bisa diindera dan disaksikan kecuali oleh ahli penyaksi. Maka segala sesuatu, benda-benda diam, burung-burung, binatang-binatang, pepohonan yang ada di sekitar kita, semuanya bertasbih, berpikir, mengenal dan berbicara. Allah Ta’ala berfirman, “...*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...*” (QS. 17: 44), “*Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah; kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masingnya telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya...*” (QS. 24: 41), “*Sehingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut...*” (QS. 27: 18), “*Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berbicara...*” (QS. 41: 21), Allah Ta’ala berfirman saat menerangkan dialog antara burung Hud-hud dengan Nabiyyullah Sulaiman a.s., “*Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya...*” (QS. 27: 22). Jâbir bin Abdullah—semoga Allah meridhainya—berkata, “Masjid itu dipasang atap di atas tangkai-tangkai pohon kur-



ma, dan Nabi saw. jika khutbah, ia menempati salah satu tangkainya, ketika ia dibuatkan sebuah mimbar, kami mendengar suara milik tangkai pohon kurma itu, seperti suara kabilah" (Hadis mutawair ini, menurut al-Qâdhi 'Iyâd diriwayatkan oleh sembilan belas orang sahabat).

Abû Sa'îd al-Khudrî—semoga Allah meridhainya—ketika seorang penggembala sedang menggembalakan kambing miliknya, muncul seekor srigala, gembala itu mengusirnya, kemudian menggiring dombanya menjauh dari srigala tersebut, srigala itu duduk dan berkata, "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah, engkau telah memisahkan antara aku dengan rezekiku. Si gembala keheranan karena srigala itu berbicara dengan bahasa manusia, srigala tersebut berkata, "Tidakkah aku telah mengabarimu dengan sesuatu yang lebih menakjubkan dari peristiwa itu, Rasulullah saw. ada di antara dua masa, ia berbicara kepada manusia tentang anak-anak dari masa lalu." Kemudian penggembala itu mendatangi Nabi saw, Nabi saw. berkata kepadanya, "Berdirilah dan berbicaralah kepada mereka," kemudian ia berkata, "Benar." Dalam hadis ini ada kisah yang mengabarkan tentang anugerah.

Tsa'lab bin Malik, Jabir bin Abdullah, Ya'la bin Marrah dan Abdullah bin Ja'far mengatakan, semua orang yang memasuki kebun diserang unta. Ketika Rasulullah saw. memasukinya, ia memanggil unta tersebut, kemudian unta itu meletakkan bibirnya di atas tanah dan mendekam di kedua belah tangan Rasul, kemudian Rasul membungkamnya dan berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang ada di langit dan di bumi melainkan mereka tahu bahwa aku Rasulullah, kecuali pembangkang dari golongan manusia dan jin."

Ibn Mas'ûd—semoga Allah meridhainya—berkata, sungguh "Kami mendengar tasbih makanan, saat Rasul sedang makan" dalam dalam riwayat lain, masih dari Ibn Mas'ûd, "Kami sedang makan makanan bersama Rasulullah saw, dan kami mendengar tasbih makanan itu." (HR. Bukhari, dikeluarkan oleh Tirmizi)

Anas berkata, "Nabi saw. mengumpulkan kerikil di telapak tangannya,



kerikil itu bertasbih di tangan Rasulullah saw. sampai kami mendengar tasbihnya, kemudian di tangan Abû Bakar—semoga Allah meridhainya—maka kerikil itu bertasbih di tangannya, kemudian di tangan kami, namun kerikil itu tidak bertasbih, "Abû Darr juga meriwayatkan hadis yang serupa, dan ia mengatakan bahwa kerikil itu juga bertasbih di tangan 'Umar dan Utsman—semoga Allah meridhai keduanya." (HR. Ibn 'Asâkir)

Usâmah bin Ziyad berkata, "Rasulullah saw. berkata kepadaku di beberapa tempat penyerangan: apakah ada satu tempat untuk Rasulullah saw. buang hajat. Aku berkata, "Sungguh, tidak ada manusia bertempat di lembah ini". Rasul berkata, "Apakah kamu melihat pohon kurma dan bebatuan?" Aku berkata, "Aku melihat beberapa pohon kurma tumbuh berdekatan. Rasul berkata, "Bicaralah dan katakan kepada mereka bahwa Rasulullah saw. menyuruh mereka untuk datang karena Rasulullah saw. hendak buang hajat, dan katakan juga seperti itu kepada bebatuan." Maka aku pun mengatakannya kepada mereka. Aku bersumpah demi yang diutus *Al-Haqq*, aku telah melihat pohon-pohon kurma saling mendekat sampai berkumpul, dan bebatuan saling mengikat, sampai mereka menjadi gundukan di belakang pepohonan. Setelelah Rasul menyelesaikan buang hajatnya, ia berkata kepadaku, "Katakan kepada mereka untuk menyebar!", aku bersumpah demi ia yang jiwanya ada di tangan-Nya, aku melihat pohon-pohon kurma dan bebatuan menyebar sampai mereka kembali ke tempatnya semula."

Rasulullah saw. menepuk dada Jarîr bin Abdullah, ia berdoa untuknya—saat itu Jarîr dikatakan sebagai orang yang tidak mampu menunggang kuda—berkat doa Rasulullah saw., jadilah ia sebagai orang yang paling mahir dan paling terpercaya di antara orang Arab" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari tangan Rasulullah saw. yang mulia, sesuatu yang inderawi serta rahasia dapat diraba, bisa berpindah melalui cara seperti ini, atau diciptakan menurut cara ini, jangan kaget, sebab itu adalah warisan Ilahiah. Ibn Abbas—semoga Allah meridhai keduanya—menceritakan bahwa Nabi



saw berkata, "Suatu malam, Tuhanku yang Maha Agung mendatangi dalam citra yang paling baik—saya menduganya demikian dalam mimpi—dan Dia berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu tahu apa yang dipertengkarkan surga? Rasulullah berkata: "Tidak," kemudian Nabi saw. meletakkan tangannya di kedua pundak saya, sehingga saya merasakan dinginnya tangan Rasul sampai di antara susu, maka saya tahu apa yang di langit dan di bumi." (HR. Ahmad dan Abdurrazzâq)

Dalam sahih Bukhari Muslim diceritakan bahwa Rasulullah saw, membangkitkan unta milik Jabir—semoga Allah meridhainya—sementara unta itu sudah dalam kondisi lemah, kemudian ia membebaskannya sampai tali kekangnya lepas.

Bukhari meriwayatkan bahwa Abû Hurairah mengadu kepada Rasulullah saw. karena ia menjadi pelupa. Rasulullah menyuruh Abu Hurairah untuk membuka bajunya dan memotong baju itu dengan tangannya tiga potongan, kemudian Rasul menyuruh Abû Hurairah menyusunnya. Abû Hurairah melakukan apa yang diperintahkan Rasul, setelah itu, ia pun tidak pernah lupa.

Demikian juga rahasia-rahasia dan cahaya-cahaya dari para wali berpindah kepada orang-orang ikhlas yang mereka inginkan dengan cara bersalaman, atau menyentuh dengan tangannya, menyentuh dengan sebagian bajunya, dengan memberinya sesuap makanan dari kedua tangannya, atau menatapnya dengan tatapan khas, dengan cara yang khas, maka cahaya dan rahasia-rahasia berpindah sesuai bentuk citra inderawi yang berubah-ubah, "...dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya." (QS. 16: 8)

Adapun kehendak (*himmah*) adalah kecenderungan untuk melaksanakan amal dan merealisasikannya dalam wujud tindakan bersama ketetapan hati yang kuat, "*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf...*" (QS. 12: 24). Bagaimanapun, ketika kehendak mengarah pada sesuatu, maka sesuatu itu akan merespon. Kehendak memaksa seluruh kosmos, saat kehendak ini berkaitan dengan suatu objek, maka kehendak itu



meluas dengan deras dan terfokus dalam objek tersebut. Sedangkan jika dalam mencari tersebut bermalasan-malasan, maka ia tidak akan bisa memperolehnya, tidak juga bisa kembali darinya. Tidak juga keraguan bisa mencapainya, atau jika bimbang dalam memperolehnya. Suatu objek hanya bisa diperoleh dengan keyakinan untuk mencapainya, atau mati dalam mencapainya. Kehendak akan sampai pada objeknya, meski objek itu di balik 'Arsy.

Barangsiapa berkehendak melakukan satu kebaikan, sedang ia belum melakukannya, maka kehendaknya itu dicatat sebagai satu kebaikan penuh. Malaikat tidak mencatat kecuali ucapan dan perbuatan yang mereka lihat. Maka, yang dicatat malaikat tersebut adalah citra yang muncul dari kehendak yang tampak bagi malaikat. Inilah esensi kehendak yang dengannya sihir mewujudkan citra yang hidup dan ular-ular, "*...maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran, sihir mereka*" (QS. 20: 66), tongkat dan tali adalah tongkat dan tali, tidak berubah dan tidak bergerak, yang bergerak adalah imajinasi yang tampak dalam penglihatan orang-orang, dan ketika Musa melemparkan tongkatnya, "*...Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sihirkan*" (QS. 7: 117), "*...sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir...*" (QS. 20: 69). Sihir tidak membuat tali, juga tidak membuat tongkat menjadi ular, sihir hanya menciptakan citra hidup dalam imajinasi orang yang melihat. Demikian juga ketika tongkat Musa menelan citra ular-ular tersebut, tongkat Musa menelan citra hidup yang diciptakan sihir dengan kehendak mereka. Kemudian manusia melihatnya, tongkat tetap tongkat dan tali adalah tali, maka mereka tahu kesalahan yang terjadi dalam sihir. Kalaulah tongkat Musa menelan tali dan tongkat yang berjalan, niscaya orang-orang akan mengira bahwa apa yang dilakukan Musa adalah sejenis sihir yang dilakukan mereka, namun sihirnya lebih kuat. Adapun jika tongkat Musa tersebut menelan citra dan imajinasi, serta meninggalkan tongkat dan tali bagi mereka, maka ini menjadi argumen atas kesalahan sihir mereka.

Mukjizat para Nabi, senantiasa muncul bukan dari kehendak, bukan



respon bagi nama-nama, bukan pula muslihat. Para nabi tidak memiliki ilmu tentang semua itu, maka dinamai *mukjizat*, yakni, melemahkan manusia untuk menirunya, sebab itu dari Allah dan karena Allah. Dengan kehendak, orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab menghadirkan singgasana ('Arsy) Ratu Balqis dalam waktu kurang dari satu kedipan mata. Singgasana ('Arsy) tidak memotong jarak, tidak juga bumi menangkapnya, namun orang tersebut, dengan kehendaknya mampu melenyapkan singgasanan itu dari sana dan mewujudkannya di sini. Ilmu ini adalah ilmu pembaruan makhluk dengan nafas, dan manusia dalam dirinya tidak merasakan bahwa ilmu ini, pada setiap jiwa, mulanya tidak ada, kemudian ada. Mereka tidak bisa menginderanya karena waktu yang demikian singkat. Seseorang meminta 'Alim al-Aswad—semoga Allah meridhainya—untuk mengubah tiang penyangga masjid—yaitu dari batu marmer menjadi emas. Kemudian 'Alim al-Aswad menghadap pada tiang-tiang itu dengan kehendaknya, maka serta merta tiang penyangga masjid itu berubah menjadi emas. Orang tersebut terpesona, kemudian 'Alim berkata kepadanya, "Wahai kawan, sesungguhnya realitas tidaklah berubah, namun di mata orang yang melihatnya saja tiang penyangga itu berubah menjadi emas." Setelah itu orang tersebut melihat tiang-tiang penyangga yang tadi dilihatnya menjadi emas tampak kembali sebagai batu. Kehendak Syeikh yang mulia ini telah menutupi tiang-tiang dari realitasnya sebagai batu pada pandangan orang yang melihat.

Jika Allah membeberkan hakikat diri Anda kepada Anda, maka Anda akan menemukan diri Anda semata-mata sebagai hamba yang tidak kuasa, mati, lemah, tidak ada, tidak memiliki wujud. Kemudian Allah Ta'ala menutupi Anda dengan citra nama-nama Ilahiah. Dengan citra nama-nama Ilahiah ini Anda muncul dari Allah Ta'ala, "Wahai hamba-Ku! Kalian semua dalam keadaan telanjang, kecuali orang yang telah Aku tutupi (dengan pakaian), mintalah (pakaian) penutup kepada-Ku, maka Aku akan menutupi kalian." Yang pertama kali dikenakan manusia adalah *wujud*, setelah itu manusia menerima semua nama-nama Ilahiah yang dipakaikan kepadanya. Dalam



keadaan itu manusia disifati hidup, mampu, tahu, menginginkan, mendengar, melihat, berbicara, sukur, dan mengasihi. Namun dalam keadaan tersebut manusia tidak lepas dari hakikat kenyataan dirinya sebagai hamba yang manusia sekaligus tidak lepas dari citra Ilahi, Anda nampak dalam citra ilahi. Dari nama-nama-Nya, Allah juga menutupi batu, seperti Ka'bah. Allah memberinya penutup (yakni cahaya-cahaya, pengagungan dan pemuliaan). Barangsiapa melihat Ka'bah sebagai batu, maka ia adalah hamba berhala, dan barangsiapa yang melihatnya sebagai pakaian penutup (*kiswah*) Ilahiah, maka ia adalah hamba Yang Maha Pengasih.

Manusia yang paling besar kehendaknya adalah ahli malam (*ahl al-lail*), mereka memiliki tangga (*mi'râj*). Allah Ta'ala turun ke langit dunia, dan *Al-Haqq* menemui mereka (*ahl al-lail*) di tengah jalan. Kemudian Allah Ta'ala menaruh naungan-Nya (*kanf*) atas mereka. Dari kehendak-kehendak itu ada orang yang kehendaknya disambut oleh *Al-Haqq* di langit dunia, dan ada juga yang disambut oleh Allah di 'Arsy saat awal penurunan. Kemudian Allah memberi makna-makna, pengetahuan serta rahasia bagi kehendak-kehendak tersebut sesuai ukurannya, kemudian mereka turun dalam naungan (*kanf*) Allah Ta'ala ke langit dunia. Kehendak-kehendak itu berhenti di kedua tangan Allah Ta'ala. Kemudian *Al-Haqq* meninggikan (*istasyrafa*) untuk melihat orang yang tetap—dari kehendak-kehendak ahli malam—di rumah mereka dan tidak mendaki. Kehendak-kehendak itu tidak mendaki, kerana kehendak itu tidak mampu melakukannya, maka Allah memberi apa yang mereka pinta.

Jika orang yang mengklaim mencintai Allah dan ia tidur saat malam menyelimutinya, maka sungguh ia telah berbohong. Bukankah pecinta senantiasa menginginkan kesendirian bersama kekasihnya.



Tingkatan Ulama

Allah menciptakan makhluk bertingkat-tingkat dan menempatkan mereka karena pemberian yang Allah kehendaki untuk mereka. Kemudian ada hadis mulia yang menetapkan *maqâm* ihsân bagi seorang hamba yang beribadah kepada Allah seakan-akan ia melihat-Nya. Lebih jauh lagi ada *maqâm* cinta, sehingga *Al-Haqq* menjadi pendengaran, penglihatan dan seluruh kemampuannya. Bagi setiap *maqâm* ada ahlinya dan pencarinya. Dari *maqâm*-*maqâm* ini dan melalui lisan ahlinya, orang-orang berbicara, kemudian orang yang belum mencapai keadaan ini mengingkari mereka, dan mengangankan bahwa mereka telah melewati setiap tingkat namun tidak mengetahui makna takwa, *zuhud*, *wara'*, tidak juga mereka mengetahui makna persaudaraan, mereka hanya mengetahui apa yang mereka kenali pada masanya. Hasan al-Basri—semoga Allah meridhainya—benar, beliau menyebut *tâbi'in* sebagai sahabat, ia berkata, "Aku menjumpai sejumlah laki-laki yang jika kalian melihat mereka, kalian akan mengatakan bahwa mereka itu orang-orang gila, dan jika mereka melihat kalian, mereka akan mengatakan bahwa kalian belum beriman sedikit pun." Ada perbedaan antara mengatakan, "Tidak seorang pun mengatakan kata-kata ini, tidak Rasulullah saw. tidak pula sahabat," dengan mengatakan "Tidak ada dalil yang sampai kepada kami yang menyatakan bahwa itu yang terjadi." Sudah diketahui, bahwa para sahabat telah menemani Rasulullah saw. selama dua puluh tiga tahun. Rasulullah mengajari para sahabat siang dan malam, saat diam maupun bepergian, dalam keadaan aman maupun dalam peperangan. Kalaulah setengah dari jumlah orang berakal mengumpulkan hadis Rasulullah saw. yang sampai kepada kita, maka mereka tidak akan mampu melakukannya.

Umar bin Aththab al-Anshârî—semoga Allah meridhainya—berkata, "Rasulullah saw. melakukan salat saat hari fajar, kemudian ia naik mimbar dan menceramahi kami sampai waktu duhur tiba, maka ia turun, kemudian salat, setelah itu ia naik lagi ke mimbar dan menceramahi kami sampai waktu



ashar tiba, kemudian ia turun melaksanakan salat, kemudian menceramahi kami sampai matahari terbenam, setelah itu ia memberitahu kami apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat. Ia telah berkata, memberi tahu, dan menjaga kami." (HR. Muslim dan Ahmad)

Para sahabat belum pernah menyebutkan sesuatu pun dari apa yang dikatakan Rasulullah saw. Rasulullah saw. meminta perlindungan Tuhannya, karena semua sahabatnya—lebih dari seratus ribu orang—meriwayatkan hadis darinya. Maka, apa yang telah sampai kepada kita dari atau tentang mereka. Abû Bakr as-Siddîq—semoga Allah meridhainya—adalah sahabat Rasulullah saw. paling dekat dan erat dengannya, tapi ia tidak banyak meriwayatkan, hanya sekitar sembilan puluh hadis.

Ketahuilah, bahwa tidak setiap orang yang memahami pembicaraan berarti memahaminya dari pembicara, dan tidak semua orang yang memahami dari pembicara berarti benar-benar memahami pembicaraan. Ketika turun firman Allah Ta'ala, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman...*" (QS. 6: 82) dan Rasulullah membacakannya kepada orang-orang yang fasih dari kaum Qurais, maka sahabat ribut dan berkata, "Siapa di antara kami yang tidak zalim kepada dirinya," maka Rasulullah saw. berkata, "Bukan itu (yang dimaksud), melainkan syirik". Para sahabat adalah orang-orang Arab yang fasih, memahami *kalam*, namun (pada kasus ini) mereka tidak memahami maksud pembicara. Allah berfirman, "*Maka Kami telah memberi pemahaman kepada Sulaiman...*" (QS. 21: 79), padahal keduanya (Sulaiman dan Daud) adalah Rasul. Maka, wahai saudaraku, tidakkah Anda telah menuntut pemahaman Anda sabagai pengganti untuk menangkap maksud para wali Allah dan keistimewaannya. Semua ini merupakan hal-hal yang tampak dari hukum-hukum dan ayat-ayat, maka apa pendapat Anda mengenai rasa (*zauq*), sungguh mereka sangat berbeda, sebab setiap orang—dari mereka—memiliki rasa yang khas, karena itu al-Junaidi—semoga Allah merahmatinya—berkata, "Seseorang



belum sampai pada derajat hakikat sampai ia menyaksikan seribu orang yang dapat dipercaya sebagai zindiq." Rasa yang dimiliki Musa a.s. berbeda dengan rasa yang dimiliki Khidir—semoga Allah meridhainya.

Ilmu terdiri atas tiga tingkatan, ilmu akal, ilmu *ahwāl* dan ilmu rahasia (*asrār*)

Ilmu akal adalah semua ilmu yang sampai kepada Anda sebagai kemestian (*dharīrah*), atau pengganti pandangan dalam argumen, seperti ilmu fiqh, hadis, pengobatan, ilmu hitung dan yang lainnya. Adapun ilmu *ahwāl*, tidak bisa diperoleh kecuali melalui rasa, seorang yang mengandalkan akal tidak bisa membangun argumen untuk mengetahuinya, seperti ilmu tentang manisnya madu, pahitnya kesabaran, nikmatnya *jima'*, cinta, rindu, khusu', ridha dan lain sebagainya. Ilmu *ahwāl* dan ilmu rahasia (*asrār*) adalah ilmu yang dimaksud dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abū Dardā—semoga Allah meridhainya. Abū Dardā berkata, "Kami sedang bersama Nabi saw., ada seseorang dengan pandangannya melihat ke langit, kemudian berkata: "Ini adalah saat ilmu tercerabut dari manusia sampai mereka tidak mampu mengetahui apa pun". Kemudian Jiyad bin Lubaid al-Anshari berkata, "Bagaimana ilmu tercerabut dari kita, padahal kita telah membaca Alquran, demi Allah, kita membacanya, dan membacakannya untuk anak-anak dan perempuan-perempuan kita". Kemudian Rasulullah saw. berkata, "Jiyad! Ibumu telah kehilanganmu jika kamu aku janjikan sebagai salah seorang *faqih* penduduk madinah. Taurat dan Injil ini milik Yahudi, apa yang tidak engkau butuhkan dari mereka". Jabir berkata, "Maka aku menemui 'Ubadah bin ash-Shamit," aku berkata kepadanya, "Tidakkah kamu mendengar apa yang telah dikatakan saudaramu, Abū Darda," dan aku pun mengabarinya apa yang telah dikatakan Abū Dardā. 'Ubadah bin ash-Shamit berkata, "Abū



Dardâ benar, "aku akan mengabarimu tentang ilmu yang pertama kali diangkat, ilmu yang pertama kali diangkat dari manusia adalah khusyu', cepatlah engkau masuk masjid jami' maka engkau tidak akan mendapati seorang pun dalam keadaan khusyu'" (HR. Hakim, Ibn Hibban dan Tirmizi)

Ilmu akal adalah semua ilmu yang sampai kepada Anda sebagai kemestian (*dhar rah*), atau pengganti pandangan dalam argumen, seperti ilmu fiqh, hadis, pengobatan, ilmu hitung dan yang lainnya.

Khusuk disebut ilmu, dan itu adalah rasa. Ini adalah ilmu yang tidak diambil dari kitab, juga tidak diketahui dari *kalam*, melainkan cahaya yang dipancarkan Allah dalam hati orang yang dikehendaknya, dengan argumen bahwa ilmu ini mati dengan kematian orang-orang yang mengetahuinya (*al-'ulamâ bihi*) meskipun ada ilmu-ilmu yang dikodifikasikan dalam kitab serta adanya Alquran Alkarîm. Betapa indahnyâ perkataan Rasulullah saw, "Orang yang rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul, ia telah merasakan nikmat iman" (HR. Ahmad Muslim, Tirmizi dari Abbas bin Abdul Muthallib)

Tingkat ilmu yang ketiga adalah *ilm al-asrâr*, yaitu ilmu di atas batas akal, jangan aneh, sungguh akal, betapa lemahnya ia untuk mengetahui rasa sesuatu yang tidak dirasakan anggota badan. Contohnya, akal tidak mampu mengetahui manisnya madu, sesuatu yang tidak dirasakan lisan, ini baru dalam masalah rasa (*zauq*), bagaimana pendapat Anda mengenai kemampuan akal untuk hal-hal rahasia (*asrâr*). Allah mengistimewakan para Nabi dan para wali dengan ilmu, dan titik awalnya tidak bisa dikonsepsi kecuali dengan ruh, kemudian setelah itu, ilmu ini kadang merembes di bawah batas akal atau



rasa, seperti surga, neraka, baskom (*haudh*) Rasulullah saw., salat, dan Alquran. Alquran dan salat yang dikenal adalah rahasia (*sirr*), bahkan bagi para Nabi dan Malaikat, sampai Anda meminta petunjuk kepada Rasulullah saw. dengan jalan ruhani saja, dan ketika Rasul memberitahukannya, kita mengkonsepsinya dengan akal sebagai ilmu dan dengan hati sebagai rasa. Rahasia ini terbagi tiga tingkat:

1. Isyarat

Isyarat adalah *makna lebih* yang memberi jawaban kepada hati tentang apa yang dipahami umumnya manusia—dan para ulama—dari Alquran. Seperti orang yang membaca firman Allah Ta'ala, "*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas*" (QS. 93: 6), maka ia lenyap dari kesadarannya karena rasa senang yang sangat kepada Rasulullah saw. Atau seperti orang yang membaca firman Allah, "*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu*" (QS. 51: 22), kemudian ada seorang pencerita yang kuat mengisahkan ayat ini kepadanya sehingga ia bertobat dari mencuri, kemudian menjadi salah satu wali yang sempurna. Dan orang yang membaca, "*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi...*" (QS. 39: 68), maka ia jatuh menjadi mayat karena kuatnya makna yang bertajalli kepadanya. Atau orang yang membaca, "*...dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya...*" (QS. 3: 28), maka ia tahu bahwa orang yang memikirkan Dzat-Nya berarti menghadapi kebinasaan, dan orang yang membaca, "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*" (QS. 100: 1), maka ia tahu bahwa tidak ada kemenangan sebelum pertolongan Allah atas diri dan yang lainnya. Atau makna yang mereka pahami dari hadis, seperti sabda Rasulullah saw, "Seorang Mukmin adalah cermin bagi Mukmin yang lain." Di antara mereka ada yang memahami makna lebih dalam hadis tersebut, yakni bahwa kata al-Mukmin yang kedua merupakan salah satu dari nama-nama Allah, maka seorang manusia



Mukmin adalah cermin yang bersih tempat bertajalli sifat Allah Yang Mahaagung. Ada juga orang yang memahami isyarat ini dari syair, di antara mereka ada yang mendengar seorang gadis kecil bersenandung dan berkata,

*Berkata Rasulullah esok kami berziarah
Dan engkau memikirkan apa yang engkau katakan*

Gadis kecil itu seakan mengingatkan bahwa di surga, seorang Rasul dari Tuhan mereka mendatangi mereka setiap hari Jumat, menyampaikan kunjungan Tuhan kepada mereka. Maka orang yang mendengar sya'ir inipun jatuh pingsan. Atau mendengar dari kata-kata penyair,

*Kaca menipis dan menipis pula khamr
Gelas-gelas adalah bayangan dan khamr-khamr adalah gelas-gelas
Pecahlah masa dan tampaklah makna-makna*

2. Tanda (*al-Ramz*).

Tanda itu seperti dalam Allah Ta'ala, "*Kaf Hâ Yâ 'Ain Shâd*," dan "*Alif lâmmîm*," "*Alif lâm râ*" dan yang lainnya. Semua huruf *nûrânî* (bersifat cahaya) tersebut memiliki makna seperti ombak laut, dan orang yang mengatakan bahwa dalam Alquran ada satu huruf saja yang tidak memiliki makna, maka jumhur ulama mengatakan orang tersebut sebagai kufur, An-Nawawi mengatakan hal itu dalam *al-Âdâb*. Semua huruf itu adalah tanda-tanda atas makna-makna yang hanya Allah singkapkan bagi ahli khusus dan ahli penyaksiaan. Rasulullah saw. berkata kepada Abû Bakar—semoga Allah meridhainya—, "Apakah engkau menyebut hari hari?" ia menjawab, "Tentu." Dan Umar—semoga Allah meridhainya—berkata, "Rasulullah saw. sedang berbincang bersama Abû Bakar tentang tauhid, kemudian saya duduk di antara mereka berdua seakan-akan saya ini orang asing."



3. *Sirr* (Rahasia)

Sirr adalah salah satu buah cinta. Di antara dua orang yang saling mencintai senantiasa terdapat rahasia yang tidak diketahui yang lain, dan kata-kata tidak disebarluaskan kecuali atas persetujuan dan musyawarah mereka berdua. *Sirr* terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah apa yang diberitakan Rasulullah saw. tentang *amr* (perintah) dari Allah.

Seringkali sebagian manusia gagal. Rasulullah saw. mengabari mereka bahwa dirinya, pada suatu malam diperjalankan Allah ke *Bait al-Muqaddas* dengan menunggang *Burâq* dan ditemani Jibril a.s. Sebagian orang yang sudah Islam saat itu kembali murtad, akal mereka tidak mampu memahaminya. Bagaimana jika Rasul mengabari mereka tentang *Mi'raj*. Dan orang Muslim yang membenarkannya berada pada tingkat-tingkat membenaran, dan ketika membenaran mereka bertambah, saat itu mereka membuka sebagian rahasia (*sirr*) yang belum belum disampaikan kepada kita selain apa yang tertera dalam sebagian kecil hadis, dan kita, sampai sekarang, belum mengetahui apa yang dilihat Rasulullah saw. secara terinci dalam perjalanannya yang penuh berkah, karena apa yang ia lihat adalah rahasia-rahasia.

Sebagian dari ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia ini adalah yang dikabarkan kepada seluruh ummat, seperti salat dan Alquran. Rahasia dalam salat dan Alquran bukan pada gerak salat dan pelafalan Alquran, rahasia kadang tersembunyi pada hamba-Nya yang mencintai, kemudian membiarkan medan rahasia bagi ruh, setiap ruh mengambil rahasia sesuai kapasitas dan cahayanya. Juga seperti kabar tentang malaikat, surga dan apa yang ada di dalamnya, neraka dan apa yang di dalamnya, kengerian Hari Kiamat, siksa kubur dan yang lainnya. Jabir—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Dengarkanlah! Aku hendak menceritakan sebagian malaikat Allah yang memanggul 'Arsy mereka, di antara daun telinganya yang bagian bawah sampai pundaknya ada jarak tujuh ratus tahun perjalanan" (HR. Abû Daud, Dhiya, Abû Ya'la, dan Thabrani)



Dan bagian ilmu rahasia yang lainnya adalah apa yang dikabarkan Rasulullah saw. kepada sebagian sahabat dan tidak kepada sebagian yang lain, seperti ilmu yang khusus diwartakan kepada Khudaifah—semoga Allah meridhainya—tentang nama-nama orang Munafik, sampai Umar—semoga Allah meridhainya—mendatangi Khudaifah dan berkata kepadanya, “Apakah saya termasuk orang-orang munafik itu?” Khudaifah berkata, “Bukan,” kemudian ia mengabarkan bahwa Rasulullah saw. memberitahu dirinya “Dua belas orang Munafik, delapan dari mereka tidak masuk surga bahkan kalau pun unta bisa masuk lubang jarum.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Anas—semoga Allah meridhainya—berkata, Rasulullah memberi tahu kami apa yang terjadi sampai kiamat datang” (HR. Muslim)

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—berkata, “Aku mengambil dua bejana dari Rasulullah saw., satu bejana aku beritahukan kepada kalian, sedangkan bejana yang satunya lagi, jika aku beritahukan, niscaya *bul’ûm*⁵ dalam diriku akan terputus” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu rahasia yang lainnya adalah apa yang dikabarkan Rasulullah saw. kepada seseorang sebagai rahasia antara dirinya dengan Tuhannya, yaitu hadis-hadis yang diawali dengan kata-kata, “*Kalaulah kalian mengetahui,*” atau “*Kalaulah mereka mengetahui.*”

Anas—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Kalaulah kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmizî, Nasâi dan Ibn Hibân)

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—berkata, “Kalaulah kalian mengetahui apa yang terdapat pada barisan pertama, maka tidak akan ada kecuali satu tengkorak (*qar’ah*)” (HR. Muslim dan Ibn Majah)

Anas—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Kalaulah orang-orang yang tidak hadir tahu tentang salat ‘Isya dan salat Subuh, apa yang ada dalam kedua salat itu bagi mereka, maka mereka akan datang mengerjakannya, meski mereka harus merangkak.” (HR. Ahmad)



Ibn Umar—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata, “Kalaulah manusia mengetahui apa yang aku ketahui tentang kesendirian, maka seorang pejalan tidak akan berjalan di malam hari sendirian.” (HR. Tirmizî dan Ibn Majah)

Abû Jahim—semoga Allah meridhainya—berkata: Rasulullah saw. berkata, “Kalaulah seorang pejalan kaki—melintasi orang yang sedang melakukan salat—mengetahui apa yang ada di hadapan orang yang salat, maka ia lebih baik berhenti sambil menanti daripada melintas di hadapan orang yang salat tersebut.”

Dan banyak lagi hadis lain yang menerangkan tentang rahasia. Banyak rahasia pada ummat Muhammad yang tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, dari kebaikan atau keburukan, dan Rasulullah saw. tidak menerangkannya, sedang mereka merasa cukup dengan ilmu Rasulullah saw. mengenai rahasia itu. Abû Razin al-‘Aqîlî—semoga Allah meridhainya—berkata, “Aku berkata, ‘Ya Rasulullah, di manakah Tuhan kami sebelum Dia menciptakan makhluk?’, Rasulullah berkata, ‘Dia ada di awan (*‘uma*) yang di bawahnya angin dan di atasnya juga angin, kemudian menciptakan singgasana (*‘Ars*) Nya di atas air.” (HR. Ahmad, Tirmizî dan Ibn Majah)

Bentuk lain dari rahasia-rahasia ini, jika bukan Rasulullah saw. yang mengabarkannya, niscaya manusia akan kufur, namun mereka menerimanya dari Rasulullah saw. dan menyerahkan ilmu, hakikatnya, kepada Allah Yang Mahasuci. Seperti sifat Allah Bersinggasana (*istawâ*) di atas ‘Arsy, Tertawa, Senang, Tersenyum, Tangan, Kaki, Turun dan lain sebagainya. Dalam hadis yang panjang tentang Adam, Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Kemudian Allah berkata kepada Adam sementara kedua tangan-Nya menggenggam, “Pilihlah salah satu, mana saja yang kamu kehendaki!” Adam berkata, “Aku memilih tangan Tuhanku yang kanan, dan tangan Allah keduanya adalah tangan kanan yang penuh berkah,” kemudian Dia membentangkannya, maka di genggam tangan-Nya tampaklah Adam dan anak cucunya. Adam berkata, “Ya Tuhan,



siapakah mereka, "Dia berkata, "Mereka adalah anak cucumu..." (HR. Hakim, Dzahabi dan Tirmizî)

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Malaikat Maut diutus menjemput Musa, ketika ia sampai, Musa memukulnya dan memecahkan matanya, maka malaikat maut kembali kepada Tuhannya dan berkata, 'Engkau telah mengutusku menjemput hamba yang tidak menghendaki kematian...'" (HR. Bukhari, Muslim dan Nasâi)

Ibn Abbas—semoga Allah meridhai keduanya—menceritakan bahwa Nabi saw berkata, "Suatu malam, Tuhanku yang Maha Agung mendatangiku dalam citra yang paling baik—saya menduganya demikian dalam mimpi—dan Dia berkata, wahai Muhammad, apakah kamu tahu apa yang diper-tengkarkan surga? Rasulullah berkata, "Tidak," kemudian Nabi saw. berkata dan meletakkan tangannya di kedua pundak saya, sehingga saya merasakan dinginnya tangan Rasul sampai di antara susu, maka saya tahu apa yang di langit dan di bumi." (HR. Ahmad dan Abdurrazzâq)

Dan yang terakhir, atau bahkan yang paling awal, adalah rahasia yang meliputi seluruh rahasia, rahasia yang tidak diketahui rahasia itu sendiri, substansi yang disembunyikan (*al-jauhâr al-maknûn*), tidak diketahui waktu, ruang maupun manusia, hanya Rasulullah saw. dalam dzatnya yang mulia. Allah merangkum rezeki, cahaya dan rahasia-rahasia yang hendak Dia sampaikan kepada makhluk-Nya, dan Rasulullah saw. membagi semua itu atas ruh-ruh mereka sesuai dengan kesiapan ruh itu untuk menerimanya. Mu'awiyâh—semoga Allah meridhainya—berkata, "Saya mendengar Rasulullah berkata, "Orang yang Allah menghendakinya baik, maka Dia akan menjadikannya sebagai seorang ahli dalam agama, aku-lah yang membagi dan Allah yang memberi" (HR. Muslim)

Anas—semoga Allah meridhainya—menceritakan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Ilmu ada dua, satu ilmu menetap dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat, dan ilmu yang satunya lagi dalam lisan, dan itu adalah



hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya" (Hadis ini diriwayatkan Abû Na'im dalam kitab *Hilyat al-Auliya*, dan menurut Tirmizi hadis ini sahih, sedangkan menurut al-'Irâqi hadis ini hasan)

Yang pertama adalah ilmu yang berkenaan dengan hati, batin dan hakikat, maka ilmu ini merupakan ilmu hakikat. Dan yang kedua adalah ilmu yang berkenaan dengan anggota badan, lahir dan syari'at, maka ilmu ini merupakan ilmu syari'at. Syari'at adalah, yang dengannya seorang hamba beribadah kepada Allah dalam lahirnya, seperti salat, puasa, jihad di jalan Allah, bersedekah, membaca Alquran dan lain sebagainya. Semua itu bisa menjadi bukti kebaikan atau keburukan Anda. Menjadi bukti kebaikan Anda jika Anda melakukannya dengan niat yang baik, khusuk, berharap dan mencintai Allah Ta'ala, dan ini adalah yang hakiki, namun jika Anda melakukannya dengan niat yang buruk, riya, demi nama baik, dendam, iri dan dengki, maka semua itu akan menjadi bukti keburukan Anda. Ilmu hakikat adalah mengetahui hakikat apa yang Allah inginkan dari Anda dalam menjalankan syari'at. Hakikat dan syari'at adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisah satu sama lain. Maka, barangsiapa ber-syari'at tapi tidak ber-hakikat, ia *fasiq*, dan barangsiapa ber-hakikat tapi tidak ber-syari'at, ia *zindiq*. Hakikat merupakan tingkat ihsan, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihatnya, "*Allah menyaksi bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)...*" (QS. 3: 18), dan firman-Nya, "...masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan" (QS. 16: 32) merupakan keterangan tentang syariat.

Sedangkan sabda Rasulullah saw., "Ketahuilah oleh kalian bahwa, amal perbuatan tidak akan memasukkan seseorang di antara kalian ke surga," merupakan hadis yang menerangkan tentang hakikat.

Firman Allah Ta'ala, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...*" (QS. 4: 79) menerangkan syari'at, adapun firman-Nya, "...katakanlah; "Semua-



nya (datang) dari Allah" (QS. 4: 78) menerangkan hakikat.

Qadha dan *qadar* hanya merupakan transaksi (*mu'amalah*) dan etika antara hamba dengan Tuhannya pada wilayah *pen-syari'atan* dan *peng-hakikatan*. Barangsiapa melakukan kebaikan dan Allah menerimanya dengan syari'at, jika hamba itu mengasalkan perbuatan baik kepada dirinya dan menganggap bahwa dirinya yang melakukan kebaikan itu, maka Allah menerimanya dengan hakikat dan berkata kepadanya, "Tapi Aku yang memudahkannya bagimu, dan Aku yang membuatmu mampu melakukannya, dan Aku tidak menerimanya darimu, maka Aku akan memasukkanmu ke neraka." Adapun hamba yang kebaikannya diterima Allah dengan hakikat, dan ia berkata, "Ya Tuhan, kebaikan itu Engkau-lah yang telah memudahkan, menolongku dan membuatku bergerak perlahan-lahan untuk melakukannya," maka Allah menerimanya dengan syari'at dan berkata, "Tapi kamu, wahai hamba-Ku, yang telah melakukannya, maka Aku akan menerimanya darimu, maka Aku akan memasukkanmu ke surga." Orang yang terjerumus dalam dosa dan berkata, "Ya Tuhan, Engkau yang menetapkan dan menentukanku melakukan dosa," Allah menerimanya dan berkata, "Tapi kamu yang telah melakukannya, dan kamu yang telah berbuat dosa, maka Aku akan masukkan kamu ke neraka." Adapun orang yang berbuat dosa dan berkata, "Ya Tuhan, Aku telah berbuat dosa dan akulah yang telah melakukan kesalahan itu, maka ampunilah aku," maka Allah berkata kepadanya, "Tapi Aku-lah yang telah menetapkan dan menentukanmu, dan Aku telah memaafkan perbuatan itu untukmu, maka Aku akan memasukkanmu ke surga."

Allah berulang kali menegaskan perintah penyaksian dan pencatatan dalam masalah transaksi, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan transaksi tidak secara tunai sampai waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya... dan persaksikanlah dengan dua saksi dari orang laki-laki di antara kamu..." (QS. 2: 282), ini adalah lahiriah syari'at. Adapun hakikat, telah diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad dan Ibn Hibân, dengan sanad yang



sahih yang diterima dari Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—, Rasulullah saw. menceritakan seorang laki-laki dari bani Israel yang meminjam uang seribu dinar kepada seorang bani Israel yang lain. Ia berkata, "Datangkan kepadaku beberapa saksi yang bisa aku pegang kesaksiannya," laki-laki itu berkata, "Cukup Allah sebagai saksi bagiku," kemudian ia berkata, "Datangkan kepadaku seorang penjamin," laki-laki itu berkata, "Cukup Allah sebagai penjamin bagiku," orang tersebut berkata, "Kamu benar." Maka ia memberikan pinjaman (seribu dinar) itu kepadanya sampai batas waktu yang ditentukan, dan ia keluar dari laut, menunaikan kebutuhannya. Setelah itu ia mencari perahu yang bisa mengantarkannya, sampai waktu yang ditentukan ia belum menemukan perahu, maka ia mengambil sebuah balok kayu, melubanginya dan memasukkan seribu dinar dan selembar surat untuk sahabatnya ke dalam kotak itu, kemudian menutupinya. Ia beranjak menuju laut dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahatahu bahwa aku telah berhutang kepada seseorang sebanyak seribu dinar, ia memintaku mendatangkan saksi, dan aku berkata kepadanya, "Cukup Allah sebagai saksi bagiku' dan orang itu ridha karena-Mu, ia juga memintaku mendatangkan seorang penjamin, dan aku berkata kepadanya, "Cukup Allah sebagai penjamin bagiku," dan ia pun ridha karena-Mu, dan aku sudah bersusah payah mencari perahu untuk aku utus kepadanya, namun aku belum menemukannya, dan aku meminta-Mu untuk itu." Ia melemparkan kotak itu ke laut sampai tenggelam, kemudian pergi. Sementara itu, ia masih mencari perahu yang bisa membawa dirinya ke negerinya. Pada saat yang sama, orang yang meminjaminya uang itu keluar untuk melihat barangkali ada perahu yang datang membawa hartanya. Ternyata yang ada hanya sebuah balok kayu yang di dalamnya terdapat hartanya itu, maka ia mengambilnya (karena ia pemiliknya). Ketika ia membukanya, ia mendapati harta dan selembar surat.

Allah Yang Mahasuci sangat menekankan masalah pentingnya kesaksian (*syahâdat*). Hal ini menunjukkan lahiriah syari'at bahwa, seseorang tidak sah bersaksi kecuali atas sesuatu yang ia lihat dengan matanya,



atau yang ia dengar dengan telinganya sendiri. Sedangkan tentang hakikat kesaksian, 'Umârah bin Khuzaimah bin Tsâbit telah meriwayatkan dari pamannya yang adalah sahabat, bahwa "Nabi saw. membeli seekor kuda dari seorang Badui, kemudian Nabi saw. meminta orang Badui itu mengikutinya, untuk membayar harga kudanya. Rasulullah mempercepat jalannya, sedangkan orang Badui itu sangat lambat, ia berpapasan dengan beberapa orang yang menghalanginya dan menawarkan kuda miliknya, mereka tidak mengira bahwa Nabi saw. telah membelinya. Kemudian orang Badui itu memanggil Rasulullah saw. dan berkata "Apakah engkau hendak membeli kuda ini? Jika tidak aku akan menjualnya." Ketika mendengar panggilan orang Badui itu Rasulullah saw. berdiri dan berkata, "Bukankah aku telah membelinya darimu". Orang Badui itu berbicara, ia berkata, "Datangkan saksi kepadaku." Maka Khuzaimah berkata, aku menyaksikan bahwa kamu telah menjual kuda itu kepada Rasul, kemudian Nabi saw. mendatangi Khuzaimah dan berkata, "Dengan apa kamu bersaksi," Khuzaimah berkata, "Dengan kebenaran ucapanmu ya Rasulullah," maka Nabi saw. menjadikan kesaksian Khuzaimah sama dengan kesaksian dua orang laki-laki." (HR. Nasai dan Abû Daud)

Demikian pula kisah antara Musa a.s. dengan Khidir, bagaimana Khidir a.s. bertindak terhadap Musa dengan hakikat perkara, bukan dengan lahiriahnya, lahiriahnya Musa menentang, namun hakikatnya patuh, Allah Ta'ala berfirman dalam haknya, "*...yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami...*" (QS. 18: 65), maka dengan rahmat inilah Khidir membunuh seorang anak dan melakukan apa yang ia lakukan.

Rasulullah saw. telah menghimpun syari'at dan hakikat dalam satu hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Ahmad yang diterima dari Abû Hurairah; Rasulullah saw. berkata, "Tidak ada penularan, pertanda buruk, binatang berbisa dan kelaparan. Melarikan diri dari yang terkena penyakit lepra seperti larinya dirimu dari singa."

Perkataan Rasulullah "tidak ada penularan" merupakan peng-hakikat-



an, sedangkan perkataannya “melarikan diri dari yang terkena penyakit lepra” merupakan pen-syari’atan lahir.

Manusia, dalam interaksinya dengan ilmu ini serta ahlinya terbagi dalam beberapa kelompok. Abû Musa—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Allah mengumpamakan petunjuk dan ilmu, yang dengannya aku diutus, seperti hujan yang mengenai bumi, ada sebagian bumi yang subur, menyerap air kemudian menumbuhkan rerumputan dan tanaman yang banyak, ada juga yang gersang, menahan air, dan Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia, maka mereka minum darinya, mengairi dan bercocok tanam. Kemudian hujan itu mengenai wilayah bumi yang lain, yakni dasar bumi yang tidak menerima air, tidak juga menumbuhkan rerumputan. Semua itu mengumpamakan orang yang ahli dalam agama Allah dan memanfaatkan ilmu yang aku diutus dengannya, maka ia mengetahui dan mengajarkannya, dan orang yang tidak mendongakkan kepalanya dan tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas mengelompokkan manusia dalam tiga kelompok; satu kelompok, belajar, beramal, merasa dan menyaksi, yakni, mengambil ilmu dari awal sampai akhir, maka jadilah ia sebagai orang yang bisa memberi petunjuk dan diberi petunjuk, orang-orang mengambil manfaat dengan ilmunya, dan menyeru Allah atas dasar penglihatan yang jelas. Kelompok yang kedua, belajar namun tidak mengajarkannya kepada seorang pun, maka ilmunya ada hanya saat ia butuh. Dan kelompok yang ketiga, tidak belajar, tidak beramal, apalagi mengajarkan.

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—menceritakan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Sesungguhnya Allah Ta’ala telah berkata, “Barangsiapa menjauhkan-Ku sebagai Penolong, maka Aku akan memberitahukannya tentang peperangan, tidak ada yang paling Aku cintai selain seorang hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya, dan selama seorang hamba-Ku mendekatkan



diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sampai Aku cintai, dan jika Aku telah mencintainya, maka Akulah Pendengaran yang dengannya ia mendengar, Penglihatan yang dengannya ia melihat, Tangan yang dengannya ia menggenggam, Kaki yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan jika ia berlindung kepada-Ku, maka Aku akan melindunginya." (HR. Bukhari)

Hadis mulia ini mengelompokan manusia pada; *pertama*, manusia yang mempelajari ilmu dan mengamalkannya, maka mereka pertama-tama melaksanakan amalan wajib dan menjadi ahli wajib. *Kedua*, yang ahli dalam amalan wajib, kemudian memperkuatnya dengan amalan sunnah, namun ia belum sampai pada mencintai Allah. *Ketiga*, yang melaksanakan amalan wajib dan menjadi ahli wajib, kemudian melaksanakan amalan sunnah dan mengerjakannya dengan sempurna sampai ia mencintai Allah Ta'ala. Seseorang tidak termasuk orang yang ahli amalan sunnah sampai ia menguatkan kewajiban dan mengerjakannya dengan sempurna, sehingga ia tidak perlu mengambil dari amalan sunnahnya untuk menyempurnakan amalan wajib. Allah tidak mempersaksikan seorang pun bahwa ia adalah ahli amalan sunnah, kecuali Rasulullah saw. Dia berfirman, "*Dan pada sebahagian malam hari bertahajjudlah kamu sebagai ibadah sunnah (nafilah) bagimu...*" (QS. 17: 79). Ada kaum yang mempelajari banyak ilmu, namun tidak mengamalkannya, mereka menasehati orang-orang namun tidak menerima nasehat. Usamah bin Jiyad menceritakan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Pada malam ketika Allah memperjalankanku, aku melintasi kaum yang mulutnya digunting dengan gunting dari neraka, aku berkata, "Wahai Jibril, siapakah mereka?," Jibril menjawab, "Mereka adalah para penceramah dari ummatmu yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan ada satu kaum yang berkata, "Kami mempelajari apa yang dengannya kami melaksanakan amalan-amalan wajib dan sunnah dari hukum-hukum lahiriah," karena mereka tidak memiliki waktu, mereka sibuk dengan kehidupan mereka, namun mereka orang-orang yang cerdas,



maka mereka berkata, "Kami mencintai ahli kesalehan dan penyaksian yang menempuh ilmu-ilmu dari awal sampai akhir, maka di Hari Kiamat, kami dibangkitkan bersama mereka tanpa kesulitan." Anas dan Ibn Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, "Seseorang akan bersama orang yang dicintainya." (HR. Malik, Bukhari, Muslim, Ahmad, ,Abû Daud dan Tirmizî)

"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar" (QS. 62: 4)

Dari sebagian rahmat Allah Ta'ala yang diberikan kepada para ulama dari ummat Rasul yang mulia ini adalah; Allah menjadikan mereka sebagai pewaris para nabi, yakni, kedudukan para nabi dan rasul, maka Allah membolehkan mereka berijtihad dalam hukum. Semua mujtahid dijaga (*musib*), sebagaimana setiap nabi disucikan dari berbuat salah (*ma'sûm*), maka dengan itu Allah menjadikan mereka sebagai hamba, supaya ketentuan syari'at sampai kepada ummat muhammad, dan dalam syari'at ini ditetapkan pemimpin-pemimpin bagi mereka, dan tidak ada yang menjadi pemimpin mereka selain Rasulullah saw., maka para ulama ummat ini dibangkitkan sebagai penjaga syari'at Muhammad di jajaran para nabi, bukan di jajaran imam, mereka adalah para penyaksi atas manusia, dan ini adalah ketetapan dalam keadilan mereka, karena sebuah kesaksian tidak diterima kecuali dari orang yang adil. Tidak ada rasul melainkan di sisinya ada seorang âlim dari ummat ini, bahkan dua atau tiga orang. Rasulullah-lah yang menjadi pemimpin dan para nabi ada di belakangnya, kemudian ummat Muhammad di belakang para nabi, sedangkan seluruh ummat (nabi yang lain) ada di belakang ummat Muhammad. Ada manusia yang memiliki dua citra, seperti Isa a.s. ia memiliki satu citra bersama para nabi dan satu citra bersama ummat Rasulullah saw., dan ada juga ulama ummat Rasulullah saw. yang memiliki dua citra, satu citra bersama para nabi dan satu citra lagi bersama ummat.

Para penyaksi di Hari Kiamat ada enam, semuanya adil; *pertama*, Allah,



"...dan cukuplah Allah sebagai saksi" (QS. 48: 28). Kedua, Rasulullah saw., "...dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka (sebagai ummatmu)" (QS. 4: 41). Ketiga, para nabi, "...Allah berfirman: kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi), dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian" (QS. 3: 81). Keempat, Malaikat, "...dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi..." (QS. 4: 166). Kelima, ummat Rasulullah saw., "...agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. 2: 143), dan yang keenam adalah anggota badan, "Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS. 24: 24), "...pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS. 41: 20).

Allah berfirman, "...aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan kesaksian yang nyata..." (QS. 12: 108), mereka adalah para pewaris para nabi, dengan benarnya ketaatan mereka, Allah Ta'ala mewarisi mereka supaya menyeru manusia. Hal ini juga memperlihatkan adanya kesamaan mereka dengan para nabi dalam memberi petunjuk kepada ummat untuk menghamba kepada Allah, seperti halnya kebersamaan mereka dalam menerima cobaan, Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang menyeru manusia untuk berbuat adil..." (QS. 3: 21).

Allah berfirman, "...dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit" (QS. 17: 85), ilmu yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilmu *wahbi* (atau *ladunni*), kalaulah ilmu yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu yang bisa diusahakan, Dia akan mengatakan, "Aku berikan jalan untuk memperolehnya." *Al-ilm al-wahb* adalah ilmu yang Allah turunkan dalam hati dan *sirr* para 'arif, adapun ilmu yang merupakan hasil takwa adalah *al-ilm al-kasb*, "...jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu *furqân*..." (QS. 8: 29), "...Bertakwalah kamu kepada Allah, maka Allah akan mengajarmu" (QS. 2: 282), sesungguhnya takwa merupakan jalan mencari *al-ilm al-kasb*, adapun *al-ilm al-wahb* tidak didapat melalui sebab. Ilmu, yang dimaksud dalam sabda



Rasulullah saw. "Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan memberinya ilmu apa yang tidak diketahuinya," adalah *al-ilm al-kash*, sedangkan syari'at, semuanya merupakan *al-ilm al-wahb*.



Para penyaksi di Hari Kiamat ada enam, semuanya adil; pertama, Allah, "...dan cukuplah Allah sebagai saksi" (QS. 48: 28). Kedua, Rasulullah saw. "...dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka (sebagai umatmu)" (QS. 4: 41). Ketiga, para nabi, "...Allah berfirman: kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi), dan Aku menjadi saksi (pada) bersama kalian" (QS. 3: 81). Keempat, Malaikat, "...dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi..." (QS. 4: 166). Kelima, ummat Rasulullah saw, "...agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..." (QS. 2: 143), dan yang keenam adalah anggota badan, "Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS. 24: 24), "...pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS. 41: 20).



Qalb

Allah berfirman, "hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk" (QS. 79: 8-9), "...Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang ada di dalam dada". Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam hati ada mata yang memandangi dan melihat, "...aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan penglihatan yang nyata" Mata hati hanya melihat sesuatu yang disinari cahaya Allah yang dikhususkan dengan firman-Nya, "Allah adalah cahaya langit dan bumi." Jika cahaya Allah Yang Terdahulu menerpa sesuatu, maka makhluk itu akan musnah, dan mata hati tidak akan bisa melihat apa pun, sebab tidak ada yang tersisa bersama cahaya Allah Ta'ala. Cahaya Allah tidak seperti cahaya-cahaya biasa. Dengan cahaya Allah



tersingkap kenyataan, pekatnya kegelapan sirna, dengan cahaya Allah selubung dan penghalang terangkat, dan ia dinamakan penglihatan yang jelas ('ain al-bashīrah), yaitu mata yang tidak melihat hal-hal tebal, ia hanya melihat setiap yang lembut, ia merupakan kehadiran Yang Mahalembut. Jika ingin melihat hal-hal tebal, 'ain al-bashīrah akan melembutkannya, maka ia melihatnya dalam citra lain yang bukan citranya yang tebal. Manusia itu senantiasa tidur, manusia adalah ahli hijāb, segala sesuatu yang dilihatnya merupakan ketebalan, maka ia seperti orang tidur yang melihat dalam mimpi. Jika ia menjadi ahli al-bashīrah, maka ia akan seperti orang yang bangun dari tidurnya, dan mengungkapkan apa yang dilihatnya dalam tidur. Jika dalam tidurnya melihat susu, ia mengungkapkannya sebagai ilmu, ia mengangkatnya dari alam tidur dan imajinasi ke alam "jaga." Imajinasi, dengan kapasitasnya, adalah sesuatu yang luas dan sulit. Imajinasi hanya menerima makna yang terbatas pada citraan-citraan inderawi, maka ia melihat ilmu menjadi susu, dan melihat agama sebagai belunggu.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya..." (QS. 30: 23). Dalam keadaan dunia, Allah menyebut "tidur," tanpa menyebut "bangun," ini menunjukkan bahwa kondisi "bangun" hanya terjadi saat kematian, juga menunjukkan bahwa selama belum mati, manusia senantiasa dalam keadaan tidur. Allah mengatakan bahwa manusia senantiasa dalam tidur, siang maupun malam, dalam kondisi terjaga maupun tidur. "Manusia senantiasa tidur, dan saat mati, ia terbangun." Allah tidak menggunakan huruf *ba* sebelum kata *an-nahār* dalam ayat tersebut, untuk menegaskan kesamaan kondisi manusia, saat tidur malam dan siang hari, manusia menghendaki tidur dalam keadaan terjaga yang biasa. Tidur pada malam hari adalah tidur biasa, sedangkan tidur pada siang hari (dalam keadaan terjaga) adalah tidur karena lalai. Karena itu, Allah menjadikan dunia sebagai jembatan atau peringatan, yakni sesuatu yang dilewati, seperti mimpi yang dilihat manusia dalam tidurnya, dan seakan-



akan ia dalam keadaan tidur melihat sesuatu sebagai sesuatu itu sendiri, padahal sesuatu itu menunjukkan maksud sesuatu yang lain. Maka ia mengungkapkan gambaran yang terlihat dalam keadaan tidurnya itu pada makna yang dimaksudnya di alam keterjagaan. Demikian juga keadaan manusia di dunia, ia dituntut bukan untuk dunia, semua yang dilihatnya di dunia, dituntut untuk akhirat, dan di akhirat akan tampak kepadanya apa yang ia lihat di dunia ini. Dunia adalah jembatan yang dilewati, bukan untuk didiami. Maka ketika ia terbangun, ia tidak akan melihat apa pun yang ia lihat dalam tidur; kebaikan, keburukan, bangunan dan perjalanan.

Bagian dari cahaya Allah adalah kejelasan penglihatannya, melintasi pandangannya di dunia ini, sebelum mati, merupakan hal yang paling menyenangkan. Dalam kejelasan penglihatan cahaya Allah, seseorang melihat dalam mimpi bahwa dirinya terbangun, kemudian ia menceritakan apa yang dilihatnya, sedang ia dalam keadaan tidur, mengabarkannya kepada orang-orang yang dilihat dalam mimpinya itu, ia menafsirkannya dalam keadaan tidur. Saat terbangun, tampaklah baginya bahwa ia senantiasa dalam tidur, ketika bermimpi dan mengungkap mimpi, dan itu merupakan ungkapan yang paling benar. Demikian juga orang cerdas dan pandai di dunia ini. Dalam kondisi tidur, ia melihat dirinya terbangun, maka ia mengungkapkan penglihatan dalam tidurnya itu untuk terjaga dan menjauh, dan menempuh jalan kebenaran, maka ketika dibangunkan maut, ia memuji mimpinya dan menyanjung tidurnya, dan ia berharap keutamaan darinya, hak orang bermimpi bahwa ia terbangun dalam tidurnya.

Kemuliaan dan keutamaan manusia—yang dengannya manusia melebihi kelompok makhluk lain—adalah kesiapannya mengetahui Allah Yang Mahasuci. Manusia siap mengetahui dengan hatinya, bukan dengan organ tubuhnya. Hati-lah yang mengetahui Allah, Hati yang mendekatkan diri kepada Allah, yang beramal karena Allah, hati yang berjalan kepada Allah, hati yang menyingkap apa yang ada pada Allah, sedangkan organ tubuh hanya mengikuti dan menjadi alat bantu hati, digunakan raja sebagai



hambanya, digunakan seorang pemimpin bagi kepemimpinannya. Hati-lah yang diterima Allah jika ia bersih dari yang selain Allah, namun jika hati habis bagi yang selain Allah, hati inilah yang dituntut dan ditegur. Hati yang akan berbahagia karena kedekatan, menderita karena jauh dan terbuang. Hati yang secara substansial patuh kepada Allah Ta'ala, sedangkan yang menyebar pada seluruh organ tubuh karena ibadah adalah cahaya hati. Hati yang membangkang dan membelot dari Allah, sedangkan yang mengalir dalam organ karena perbuatan dosa adalah pengaruh hati. Hati adalah sesuatu yang jika manusia mengetahuinya, maka ia mengetahui Tuhannya.

Abû Hurairah—semoga Allah meridhainya—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata, "Jika bukan karena setan mengitari hati anak adam, niscaya mereka akan melihat kerajaan langit." (HR. Ahmad)

Kalaulah kami membendung sebuah danau yang digali di bumi, yang mampu mengendalikan air dari atasnya melalui sungai-sungai yang terbuka padanya, dan kolam ini juga mampu melubangi dasarnya dan mengangkat tanah sampai mendekati tempat air yang jernih, kemudian air mengalir dari dasar kolam tersebut, airnya lebih jernih dan selalu mengalir, kadang juga melimpah, maka, hati itu bagaikan kolam, sementara ilmu bagai air, sedangkan indera yang lima bagai sungai, maka mungkin mengirim ilmu dan cahaya ke dalam hati melalui perantaraan sungai indera, dan sungai indera ini bisa dibendung dengan *khalwat*, *'uzlah* dan memejamkan mata serta pergi ke kedalaman hati, menyucikannya dan mengangkat lapisan-lapisan hijab dari hati dengan mendawamkan zikir, sehingga air tidak tumpah dari dalam hati, "...dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari kami (ilmu *ladunni*)" (QS. 18: 65), "...dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarmu..." (QS. 2: 282). Seseorang mengatakan, bagaimana mungkin ilmu mengalir dari hati, padahal hati itu kosong dari ilmu. Maka kami berkata kepadanya, seperti seorang insinyur menggambar bangunan rumah di atas kertas, kemudian ia mengeluarkannya dalam wujud sesuai dengan gambar tersebut, maka demikianlah Pencipta langit



dan bumi, ia menuliskan gambaran alam, dari awal sampai akhir, di *al-lauh al-mahfûd*, kemudian Dia mengeluarkannya dalam wujud sesuai gambaran yang ada di *lauh mahfûd* tersebut. Alam yang keluar pada wujud dalam citra-Nya, menampakkan citra lain terhadap indera dan imajinasi. Orang yang memandang langit dan bumi, kemudian memejamkan matanya, maka ia akan melihat citra langit dan bumi dalam imajinasinya, sampai seakan-akan ia melihatnya secara nyata, meskipun langit dan bumi itu tiada dan tinggallah ia dalam dirinya, tentu ia akan mendapati citra langit dan bumi dalam dirinya, seakan-akan ia menyaksikan keduanya dan ia melihatnya, kemudian dari imajinasinya menampakkan jejak dalam hati, dan substansi sesuatu sampai pada hatinya. Hasil dalam hati sesuai dengan hasil dalam imajinasi, dan hasil dalam imajinasi sesuai dengan alam maujud di sekitar kita, dan alam maujud sesuai dengan gambaran yang ada di *al-lauh al-mahfûd*, seperti halnya seorang insinyur, jika ia mengungkapkan pohon melalui goresan di atas kertas, maka ia akan menggambarnya dengan titik, di atas kertas ia adalah titik, dan dalam realitas ia adalah pohon, demikian juga di *al-lauh al-mahfûd*, susu maknanya adalah ilmu, dan belunggu artinya adalah agama.

Hati, mampu menangkap citra substansi alam, dan citra tersebut kadang di dapatnya dari indera dan kadang langsung dari *al-lauh al-mahfûd*. Seperti halnya mata mampu menggambarkan citra matahari, dan citra tersebut kadang didapat dari penglihatan langsung pada matahari, kadang dari air yang menghadap matahari dan memantulkan gambarnya. Ketika hijab antara diri dan *al-lauh al-mahfûd* terangkat, maka, di *al-lauh al-mahfûd* ini, seseorang akan melihat segala sesuatu, kemudian dari *al-lauh al-mahfûd* ini memancar ilmu kepadanya, setelah itu ia tidak lagi membutuhkan atau bergantung pada indera, seperti air yang memancar dari kedalaman bumi. Dan jika citraan tersebut datang pada imajinasi melalui sesuatu yang dihasilkan dari yang terindera, maka itu akan menjadi hijab baginya dalam menelaah *al-lauh al-mahfûd*. Seperti halnya orang yang melihat ke dalam air yang



memantulkan citra matahari, ia tidak melihat matahari. Hati memiliki dua pintu atau mata, satu mata terbuka ke alam *malakût*, yakni *al-lauh al-mahfûd*, dan dinamakan *'ain al-bashîrah*, sedangkan mata yang satu lagi terbuka pada indera yang lima yang berpegang pada alam malaikat dan alam lahir. Alam malaikat dan alam lahir memantulkan satu bentuk alam malakût, inilah perbedaan antara ilmu para nabi dan para wali dengan ilmu 'ulama dan ilmu para filsuf. Ilmu para nabi dan wali datang dari dalam hati dari pintu yang terbuka ke alam malakût, yakni ilmu yang dihadiahkan ('ilm mauhûb), sedangkan ilmu 'ulama dan para filsuf datang dari pintu-pintu indera yang terbuka ke alam malaikat, yaitu ilmu yang dihasilkan melalui pencarian.

Para 'ulama melakukan aktivitas pencarian ilmu itu sendiri dan memasukkannya ke dalam hati, sedangkan para wali hanya melakukan aktivitas penjernihan, pembersihan dan penyucian cermin hati mereka, maka ilmu-ilmu *al-lauh al-mahfûd* masuk dalam hatinya tanpa harus mengalami lelah. Diriwayatkan, orang Cina dan orang Romawi saling membanggakan diri dalam kecantikan memproduksi ukiran dan lukisan di hadapan raja. Sang raja memutuskan untuk menyimpan sebuah rak pada mereka, ia meminta orang Cina untuk mengukir dan melukis di salah satu sisinya, dan orang Romawi mengukir serta melukis sisi yang lain, ia menaruh satu hijab yang menghalangi mereka agar tidak saling meniru. Orang Romawi mengumpulkan bahan-bahan pewarna asing yang sangat banyak, sedangkan orang Cina masuk tanpa membawa bahan pewarna. Orang Cina memoles dan menggosok bagiannya. Ketika orang Cina ini selesai, orang Romawi berseru kepada orang Cina bahwa mereka juga telah selesai. Sang raja merasa takjub mendengar ucapan mereka, bagaimana orang Cina itu bisa menyelesaikan ukirannya tanpa pewarna, raja berkata, bagaimana kalian bisa menyelesaikan kerja kalian tanpa menggunakan bahan pewarna. Mereka berkata, angkatlah hijabnya, maka mereka mengangkat hijab, tampaklah di sisi mereka rak itu memancarkan kilau keajaiban produksi Romawi dengan bertambahnya pencahayaan, karena rak tersebut telah menjadi seperti cermin yang berkilauan karena banyaknya



pengkilapan, maka keindahan rak itu semakin bertambah dengan bertambahnya pengkilauan.

Demikian juga perhatian para wali dengan pembersihan, penjernihan dan penyucian hati, sampai di dalam hatinya itu *Al-Haqq* tampak berkilauan karena pencerahan paling puncak, seperti yang dilakukan orang Cina di atas, sedangkan perhatian para filsuf dan ulama bukan untuk mencari dan mengukir ilmu serta memperoleh ukirannya dalam hati seperti yang dilakukan orang Romawi di atas. Bagaimana hal itu terjadi, hati seorang mukmin tidak mati dan ketika mati, ilmunya tidak hilang serta kesuciannya tidak menjadi keruh. Jika ingin melintas dari alam malaikat ('âlam malak) ke alam malakût, dari alam lahir ke alam gaib, Anda mesti melakukan *khalwat* di bawah bimbingan seorang Syaikh yang 'arif, dan dalam *khalwat* itu melaksanakan hal-hal wajib serta sunnah, kemudian jangan menyibukkan diri untuk memikirkan sesuatu, apa pun, jangan menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu, juga membaca Alquran atau yang lain. Anda mesti mengumpulkan seluruh perhatian dan senantiasa berzikir kepada Allah dengan lisan disertai kehadiran hati, sampai berhenti pada keadaan di mana Anda tidak lagi menggerakkan lisan dan melihat seakan-akan kata itu mengalir pada lisan, kemudian bersabar sampai jejak kata itu menghilang dari lisan, dan hati menzikirkannya tanpa lisan, terus menerus demikian sampai citra kata, huruf serta bentuknya lenyap dari hati, tinggalah makna kata yang kosong dan hadir dalam hati tidak meninggalkan serta memisahkannya, dengan demikian Anda menjadi orang yang mampu menghirup hembusan rahmat Allah, dan dalam keadaan ini Anda berpindah dari *maqâm* zikir ke *maqâm* zikr az-zikr, dan pada *maqâm* zikr az-zikr yang menyebut (zâkir) menjadi diri yang disebut (mazkûr).

*Jangan pernah meninggalkan zikir, kecuali orang yang menyaksikan-Nya
Tidaklah menyaksikannya orang yang tidak berzikir mengingatnya
Maka aku senantiasa dalam keadaan menyaksikannya*



*Dan aku senantiasa bersama nafas zikir mengingatnya
Zikir dengan hati tanpa huruf, Karena hati itu "satu" dengan dua mata
Dengan 'zikir' kepada Allah, dosa bertambah
Mata dan hati terhijab
Keadaan meninggalkan zikir lebih utama dari zikir
Sungguh matahari tidak pernah terbenam*

Ketika itu, membaca Alquran memberi manfaat kepada Anda, dan Anda melihat bahwa itu merupakan pembaruan *injâl* ke dalam hati orang-orang yang senantiasa membaca. Orang yang mengabaikannya hanya mengabaikannya dari pembaruan penurunan dari Allah Yang Mahabijak lagi Mahaterpuji. Bentuk air adalah bentuk wadahnya, maka kemunculan Alquran dalam hati sesuai kemampuan hati menerimanya. Allah Ta'ala telah mengunci pintu *penurunan* Alquran dengan hukum-hukum yang disyari'atkan, namun Dia tidak mengunci pintu *penurunan* dengan ilmu pada hati para wali-Nya, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas. Namun jika Anda memasuki *khatwat* tanpa izin Syaikh yang berhak memberi ijin dalam membimbing, Anda tidak akan aman dari kemungkinan menjadi bagian dari orang gila. Ada sekelompok orang yang akalunya terhijab karena amal kewajiban yang mereka lakukan, ia tidak mengetahui sesungguhnya Allah Ta'ala "melakukan hal tiba-tiba" pada orang yang dalam *sirr*-nya berdua dengan Allah dan mentaati perintah-Nya, maka saat ia lalai, *Al-Haqq* mengejutkannya karena kelalaiannya, dengan itu Allah menghilangkan akalunya, dan tinggallah ia makan, minum dan bertindak dalam urusan dunianya seperti binatang yang diberi watak demikian dalam mengetahui kebutuhan dan keterpaksaannya tanpa bimbingan dan penglihatan, maka kewajiban tercerabut darinya, dan akal mereka merasa senang karena menyaksikan Allah Ta'ala dalam kehadiran-Nya, mereka mengatakan hikmah tanpa maksud.

Dan Rasulullah saw, ketika malaikat membuatnya terkejut, beliau berkata,



"Selimuti aku, selimuti aku!", bagaimana jika Raja yang membuatnya terkejut? Rasulullah saw, jika wahyu membuatnya terkejut, ia mengambil dari inderanya, menangis dan diam karena merasa ngeri dengan apa yang ia temui, kemudian Allah mengembalikannya pada inderanya, supaya ia menyampaikan dari-Nya. Sedangkan Musa a.s. ketika Allah membuatnya terkejut, ia terjatuh, pingsan. Lihatlah perbedaan dua *maqâm* tersebut. Para pemilik hati yang Allah Ta'ala penuh dengan cahaya-Nya, setan tidak dapat mempengaruhi mereka, setan juga tidak bisa mengeluarkan mereka dari peribadatan-Nya. Dikatakan pada Iblis, "Bagaimana keadaanmu bersama Syaikh Abû Madyan," Iblis menjawab, "Seperti seseorang yang kencing di samudera." Setan menjumpai hati para wali, namun tidak bisa mempengaruhinya karena mereka terjaga (*mahfûdh*), sedangkan para nabi, tidak sesuatu pun menjumpai hati mereka, karena mereka *ma'sûm*. Dikatakan kepada Syaikh Abû Madyan ketika orang bersikap halus kepadanya, "Tidakkah engkau temukan jejak dari sikap halus mereka pada dirimu?" Abû Madyan berkata, "Apakah *hajar aswad* menemukan jejak pada dirinya yang ia keluarkan dari kebatuannya jika para Rasul dan nabi menciumnya?" tidak, kemudian Abû Madyan berkata, "Aku adalah batu itu."

Ada banyak hal yang tampak tidak biasa di mata umum, misalnya mengikatkan pembukaan hati dengan tempat-tempat tertentu. Di antara mereka ada yang membuka hatinya di satu tempat saja, tidak di tempat lain. Salah seorang 'arif berkata, "Aku melewati sebuah masjid, dan aku berkata, aku salat dua raka'at di masjid itu, dan aku temukan hatiku, maka aku tinggal di sana selama dua tahun." Seorang 'arif yang lain berkata, "Dalam perjalananku ke *Bait al-Harâm*, aku melewati seorang tua sedang melakukan salat di bawah *sumrah* di padang pasir, dan aku berkata kepadanya, tidakkah engkau pergi ke *Bait al-Harâm*, ia menjawab, aku telah pergi ke *Bait al-Harâm* sejak sepuluh tahun, dan aku melewati serta salat di bawah *sumrah* ini, aku temukan hatiku di sini, maka aku menetap di bawah *sumrah* ini sampai aku kehilangannya.

Demikian juga hati para 'arif menembus hati para Nabi yang men-



dahuluinya, kemudian para 'arif ini mewarisi *ahwâl* serta ilmu mereka. Rasulullah saw. Bersabda, "Ulama adalah pewaris para Nabi," yang dimaksud adalah ulama ummat Muhammad, beliau tidak mengatakan "pewaris satu Nabi," tapi mengatakan "pewaris para Nabi," sedangkan Rasulullah saw., tidak satu hati pun mampu menembus hatinya, karena hati Rasulullah saw. merupakan *maqâm* yang tidak dapat dicapai (*'aziz al-manâl*).

Maqâm tertinggi para 'arif adalah sujudnya hati mereka. Orang yang melihat hatinya bersujud, maka ia telah mencapai puncak. Hati dinamakan hati hanya karena ia bolak baik dari satu sujud ke sujud yang lain. Orang yang melihat hatinya bersujud, kemudian melihatnya berdiri, itu adalah kekurangan. Di antara perkataan mereka, "Aku tidak tahu kekurangan Abû Yazid kecuali dari perkataannya, "Aku melihat hatiku bersujud," dan sujudnya hanya kepada nama-nama Ilahi tidak kepada dzat. Orang yang lahirnya bersujud, setan akan pergi darinya sambil menangis, apalagi orang yang batinnya sujud?

Pendengaran

Pendengaran terbagi tiga; pendengaran Ilahi, pendengaran ruhani dan pendengaran alami.

Pendengaran Ilahi; dengan *sirr*, yaitu pendengaran dari segala sesuatu, dalam segala sesuatu, dengan segala sesuatu. Bagi mereka, seluruh wujud adalah firman Allah, dan firman-Nya tidak pernah habis. Mereka, dalam menerima firman Allah ini, memiliki pendengaran yang tidak pernah habis, pendengaran ini terjadi dalam *sirr* dengan terjadinya firman Allah. Allah berfirman, "*Tidak datang kepada mereka satu ayat Alquran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya...*" (QS. 21: 2). Di antara mereka ada yang berpaling setelah mendengarnya, dan ada yang berhenti ketika mendengarnya. Pendengaran, pada umumnya



berkaitan dengan nama-nama Allah Ta'ala, setiap satu nama memiliki satu lisan, setiap satu lisan memiliki satu ucap (*qaul*), setiap satu ucap dari kita Dia mendengarnya, Allah berfirman, "...*memohonlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya bagimu...*" (QS. 40: 60), seperti Dia berfirman dan kita mendengarnya, Allah menjadikan kemampuan ucap pada kita dan menyuruh kita untuk berucap, maka Allah Ta'ala mendengar. Di antara kita ada orang yang berkata seperti difirmankan Allah Ta'ala melalui lisan hamba-Nya, "Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya," maka kata-kata pemilik *maqâm* ini semuanya pengganti. Allah pemilik setiap lisan yang berucap, seperti halnya tidak ada wujud selain Allah, demikian juga tidak ada yang berucap dan mendengar selain Allah.

Adapun pendengaran ruhani, gantungannya adalah goresan murni (*sharîf*) pena Ilahiah di lembaran wujud yang terpelihara dari perubahan dan penggantian. Pena tersebut berucap, dan telinga-telinga akal mendengar, bersamanya ada ilmu dan pengetahuan yang tidak dicari.

Sedangkan pendengaran alami adalah ilmu gubah dan timbangan, pemiliknya menemukan nyanyian dalam dirinya, atau rasa nyeri ketika mendengar nyanyian ini. Pendengaran memiliki sisa penginderaan dari hasil gubahan dan pertimbangan. Jika Anda ingin menguji kebenaran mereka dari kebohongannya, bersabarlah sampai ucapan mereka berhenti, dan salah satu di antara mereka mengkaji dalam ayat Alquran yang memuat makna ucapan para pengucap, orang yang terpengaruh dengan ayat tersebut dan mengikutinya, maka ia jujur, sedangkan yang tidak terpengaruh, maka ia bohong, timbangan dan gubahan menggerakkannya seperti binatang. Sedangkan pemilik cinta tidak ada sisa penginderaan baginya, dan geraknya hanya karena Allah, sebagai hasil pendengaran dari Allah.

*Kalaulah tidak karena mendengar firman Allah, tidak akan muncul
Realitas kita, bergerak dari-Nya dengan berjalan kaki*



Adapun pendengaran ruhani, gantungannya adalah goresan mumi (sharif) pena Ilahiah di lembaran wujud yang terpelihara dari perubahan dan penggantian. Pena tersebut berucap, dan telinga-telinga akal mendengar, bersamanya ada ilmu dan pengetahuan yang tidak dicari.

Karāmah

Karāmah merupakan hasil *istiqāmah*, atau dari *karāmah* muncul *istiqāmah*. *Karāmah* bersifat inderawi, seperti terbang di udara, berjalan di atas air, membaca bisikan jiwa, informasi *pegaiban* dan menembus bumi. *Karāmah* kadang-kadang dimasuki tipu daya (*makar*) yang samar. *Karāmah* ini berlaku bagi ahli *istiqāmah* maupun yang lain. Kadang-kadang Allah menjadikan *karāmah* sebagai penghargaan dan balasan bagi amal salih. Jika Anda memprioritaskan *karāmah* mungkin Allah akan menghisab Anda dengan *karāmah* itu, dan Allah tidak akan memberi tahu yang lebih umum selain model ini.

Sedangkan *karāmah maknawi* hanya diketahui hamba Allah yang khusus. Tidak ada seorang pun yang menjadi sekutu dalam *karāmah maknawi* kecuali para malaikat, dan ahli Allah yang terpilih, tidak dimasuki tipu muslihat maupun *istidrāj*, bahkan kesempurnaan kebaikan akan memenuhinya pada Hari Kiamat. Dalam *Karāmah maknawi* Allah memelihara Anda dalam *adab* syari'at, dan membimbing Anda untuk memuliakan akhlak serta menjauhi akhlak yang hina. Senantiasa memelihara untuk menunaikan kewajiban, mutlak pada waktunya, bergegas pada kebaikan, melenyapkan dendam kesumat kepada sesama manusia



dari dada Anda, demikian juga buruk sangka, membersihkan hati dari semua sifat tercela, menghias hati dengan kontrol *nafs*, memelihara hak-hak Allah dalam diri dan dalam segala sesuatu. Jika tampak pada Anda sesuatu dari *karâmah* Allah yang umum (*al-âmmah*), kemudian Allah menyingkap kerudung-Nya dengan tongkat, maka Anda tidak akan bisa membedakan satu *karâmah* Allah yang umum dengan *karâmah* Allah yang lain, sesuatu yang berlawanan dengan ilmu, karena ilmu adalah yang dicari (*mathlûb*), dan dengan ilmu manfaat ada. Jika seseorang beramal tanpa ilmu, maka "sungguh berbeda antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui." Ulama adalah orang yang beriman dengan pemalsuan (*talbis*). Allah tidak menyuruh Nabi-Nya saw. untuk menuntut kelebihan dari sesuatu selain mencari ilmu, sebab semua kebaikan ada pada ilmu, dan kebatilan dengan ilmu lebih baik dari amal tanpa ilmu. Yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu Ilahi, yaitu mengetahui Allah, akhirat, apa yang dimiliki dunia dan apa yang diciptakan dalam dunia ini. Abû Yazîd ditanya tentang isi bumi? Ia menjawab, "Tidak ada apa-apa, sungguh Iblis ada dari Timur (*Mayriq*) hingga Barat (*Maghrib*) pada satu waktu" Kemudian ia ditanya tentang menerobos (*ikhthirâq*) udara, ia menjawab, "Sungguh, burung itu menerobos udara, dan menurut Allah seorang Mukmin lebih utama ketimbang burung." Maka *karâmah* ialah informasi Ilahi bahwa yang Dia hadiahkan kepada Anda merupakan *karâmah* dari-Nya, tidak mengurangi satu kebahagiaan akhirat pun bagi Anda. *Karâmah* bukan pahala bagi amalan perbuatan Anda, kecuali kedatangan Anda kepada-Nya.



Sedangkan *karāmah maknawī* hanya diketahui hamba Allah yang khusus. Tidak ada seorang pun yang menjadi sekutu dalam *karāmah maknawī* kecuali para malaikat, dan ahli Allah yang terpilih, tidak dimasuki tipu muslihat maupun *istidrāj*, bahkan kesempurnaan kebaikan akan memenuhinya pada Hari Kiamat

Perjalanan Spiritual

Para pejalan di jalan spiritual (*sālikīn*) dalam perjalanannya terbagi empat kelompok; *sālik billāh*, *sālik binafsihi*, *sālik bi al-majmū'* dan *sālik lā sālik*.

Sālik billāh adalah pejalan yang Kebenaran menjadi pendengaran, penglihatan serta seluruh kemampuannya, karena itu kata ganti *ha* yang ada dalam kalimat "Aku yang menjadi pendengarannya" mengembalikan diri pada keberadaan wujud Anda, *ha* dalam kalimat tersebut adalah diri yang Kebenaran menjadi pendengaran dan penglihatannya.

Sālik binafsihi adalah mereka yang mendekatkan diri kepada Tuhannya, memulai dirinya dengan melaksanakan amalan wajib dan sunnah yang mesti karena cinta (*mahabbah*) kepada Kebenaran. Ia berjuang untuk melaksanakan apa yang Allah paksakan kepadanya, dan ia mengerahkan seluruh kemampuan dan kekuatannya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhannya. Inilah perjalanan para *udabá* ahli Allah, mereka mengerahkan seluruh usahanya dan menepati perjanjian, meskipun mereka tidak mengetahui yang dimaksud, sampai Allah membuka bagi mereka, seperti Dia membuka bagi *sālik billāh*.

Sālik bi al-majmū' adalah pejalan di jalan spiritual yang telah merasakan



kenyataan *Al-Haqq* sebagai pendengaran dan penglihatannya, dan mengetahui perjalannya dengan dirinya secara umum tanpa penyaksian dirinya secara detail. Ketika ia mengetahui bahwa *Al-Haqq* sebagai pendengarannya, dan mengetahui bahwa yang mendengar dengan pendengarannya bukanlah esensi pendengaran, serta melihat tetapnya diri (*dhamîr*), dan melihat secara nyata siapa yang kembali, maka ia tahu bahwa diri dan jiwanya mendengar karena Allah, melihat karena Allah, bergerak karena Allah, diam dengan Allah, dan bahwa diri serta jiwanya ini yang diperintah untuk menempuh perjalanan, maka ia menempuh jalan dengan penyatuan.

Dan yang keempat adalah *sâlik lâ sâlik*, karena ia melihat jiwanya (*nafs*) tidak mampu menempuh perjalanan selama *Al-Haqq* belum menjadi sifatnya, dan tidak mampu selama jiwa yang terpaksa itu belum maujud dan *Al-Haqq* menjadi tempat bagi jiwa tersebut, kemudian *Al-Haqq* melihat dan berkata, "...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar..." (QS. 8: 17), ia tahu bahwa dirinya adalah *sâlik lâ sâlik*.

Ketahuiilah bahwa para penempuh jalan spiritual yang telah disebutkan secara berurutan di atas, ada yang menempuh jalan spiritual dari-Nya dan menuju kepada-Nya, yakni yang berpindah dari satu *tajalli* ke *tajalli* yang lain. Ada juga yang menempuh jalan spiritual menuju kepada-Nya dari-Nya dan di dalam-Nya, yaitu *sâlik* dari nama Ilahi menuju nama Ilahi, dan dalam nama Ilahi. Ada *sâlik* yang menempuh perjalanan spiritual dari-Nya menuju kepada-Nya di dalam-Nya dan dengan-Nya, yaitu *sâlik* dengan nama Ilahi dari nama Ilahi menuju nama Ilahi dan dalam nama Ilahi. Ada yang menempuh perjalanannya dari-Nya tapi tidak di dalam-Nya dan tidak menuju kepada-Nya, yaitu yang keluar dari sisi Allah dalam realitas dan menuju realitas. Ada *sâlik* yang menuju kepada-Nya tidak dari-Nya dan tidak di dalam-Nya, yaitu yang melarikan diri kepada-Nya dalam realitas dari realitas, seperti melarikan dirinya Musa a.s. Ada juga *sâlik* yang bukan dari-Nya tidak di dalam-Nya dan tidak juga menuju kepada-Nya, yaitu yang



berpindah dalam amal-amal saleh dari dunia menuju akhirat, mereka adalah para *zâhid* yang bukan *ârif*.

Manusia terbagi empat kelompok, manusia yang hanya menempuh perjalanan spiritual, ada yang hanya ditarik (*majzûb*), ada yang menempuh perjalanan kemudian ditarik, dan ada yang ditarik kemudian menempuh perjalanan.

Kelompok pertama dan kedua tidak dibenarkan membimbing dan memberi petunjuk, karena kelompok pertama hanya lahiriah saja, tidak memiliki cahaya dalam batin yang dengannya ia ditarik. Sedangkan kelompok kedua, tidak memiliki perjalanan spiritual yang dengannya ia berjalan. Kelompok ketiga dan keempat boleh membimbing, dan kelompok ketiga lebih utama. Kelompok pertama menyaksikan makhluk tanpa Kebenaran, yang kedua menyaksikan kebenaran tanpa makhluk, sedangkan kelompok ketiga dan keempat menyaksikan makhluk dengan Kebenaran. Maka, ahli perjalanan spiritual menyaksikan jejak-jejak, memikirkan nama-nama, menyaksikan sifat, kemudian menyaksikan Dzat. Sedangkan *ahl al-jadzib* (orang-orang yang ditarik tanpa menempuh perjalanan spiritual) sebaliknya, salah satu dari kedua *ahl al-jadzib* diam menyaksikan segala sesuatu dengan Allah dalam kebergantungannya. Dan *ahl al-jadzib* yang lain, naik menyaksikan segala sesuatu dengan dirinya dalam kenaikannya, barangkali keduanya bertemu dalam satu jalan. Yang naik lebih sempurna dari yang turun dalam memberi bimbingan, namun keduanya bersama-sama dalam *maqâm* keabadian (*baqâ*).

"...Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya..." (QS. 42: 13), mereka adalah para kekasih yang ditarik dan "...dan memberi petunjuk kepada (agama)Nya orang yang kembali (kepada-Nya)..." (QS. 42: 13), mereka adalah ahli perjalanan spiritual (*ahl as-sulûk*) yang ditarik.

Ahl al-jadzib derajatnya meningkat karena *wârid*, baik ia menerima semuanya atau menerima akalinya dan tetap melakukan urusan-urusannya seperti hewan, atau jika *wârid* mendatangnya, ia akan bersama Anda, namun jiwanya sibuk, tidak memperhatikan Anda. Mereka, yang paling luhur



tingkatnya adalah yang tidak disibukkan *wárid* dari teman duduknya, tidak juga disibukkan teman duduknya dari *wárid*.

Hadits 'ahd bi rabbihi

Hukum senantiasa bagi yang baru. Rasulullah saw. keluar menuju hujan, dengan air hujan ia membasuh wajahnya dan berkata, "*hadits 'ahd birabbihi*". Ketika anak kecil menjadi pemula bersama Allah, maka ia terkena hukum. Rasulullah mencintai mereka dan banyak bercanda dengan mereka. Suatu ketika, Husen bin Ali—semoga Allah meridhai mereka berdua—menaiki pundaknya, beliau tidak mengangkat kepalanya dari sujud, sampai sebagian orang yang di belakangnya mengangkat kepala dan mendapati anak kecil menaiki pundak Rasulullah saw. dan Rasul tidak mengangkat kepalanya hingga anak itu turun, sujudnya jadi panjang, sampai orang di belakangnya mengira Rasul meninggalkan mereka. Ketika ditanya tentang hal itu, Rasulullah berkata, "Anakku ini menaiki punggungku, dan aku tidak suka memintanya lekas turun." Suatu ketika Rasulullah saw. sedang khutbah jum'at, beliau melihat Hasan dan Husain—semoga Allah meridhai keduanya—terpeleset ketika berjalan, Rasul, yang sedang berada di mimbar, turun dan membawa mereka berdua, kemudian ia duduk dan berkata, "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan...*" (QS. 64: 15), ini karena keagungan pengetahuannya akan Tuhannya, dan ia melihat Sang Raja Yang Mahakuasa turun dari keluhuran singgasana-Nya untuk bercanda dengan anak kecil, dan itu tidak lain karena hukum bagi yang baru.

Sejak kelahirannya, seorang anak kecil ditemani dua kawan, malaikat dan setan, keduanya memiliki peran pada seorang anak. Malaikat mendorongnya melakukan kebaikan, dan setan mendorongnya melakukan keburukan, dan perbuatan tersebut bukan untuknya, melainkan untuk kedua



orang tuanya. Semua tindakan anak kecil muncul tanpa kehendak, melainkan digerakkan malaikat, maka ia tertawa dan melakukan kebaikan yang membahagiakan kedua orang tuanya sebagai pahala amal salih keduanya, dan si anak tidak merasakannya. Atau jika setan yang menemaninya, si anak akan melakukan tindakan yang menyakitkan kedua orang tuanya, memecahkan sesuatu, menangis dan lain sebagainya. Seorang anak menerima beban kewajiban pertama kali, jika ia berumur tujuh tahun sampai ia mimpi *jima'*, karena itu kita diperintah untuk menyuruh anak-anak melakukan salat jika umurnya sudah mencapai tujuh tahun. Allah tidak menghitung perbuatan anak kecil sebelum masa *taklif* (memikul beban kewajiban), jika membunuh ia tidak terkena *hadd* dan penjara, sampai ia *baligh*, namun ia terkena hukum *qishash* jika sudah *baligh* karena orang yang ia bunuh waktu sebelum *baligh*, kecuali *waliyy ad-damm* (keluarga orang yang dibunuh) memaafkannya, Allah menghukumnya karena perbuatan yang belum dilakukakannya ketika masa *taklif*. Salah satu pelaksanaan ancaman yang tidak dirasakan seorang pun adalah adanya *taklif*. *Taklif* adalah siksa pertama untuk menciptakan ketakutan pada diri *mukallaf*, ia telah disiksa dengan siksa jiwa yang menyakitkan, yaitu akibat yang mengalir dari rasa takut, dan ini tidak terjadi dalam amal-amal yang dilakukan anak kecil, seperti menyakiti, mencaci maki dan memukul untuk menyerang. Setiap kebaikan yang dilakukan anak kecil dicatat untuk orang tuanya. Rasulullah saw. bertemu seorang perempuan yang menyayangi seorang anak, dan ia bertanya, "Apakah anak ini sah melakukan haji," Rasul menjawab, "Dan bagimu pahala," yaitu pahala bantuan yang tidak bisa diberikan anak kecil. Diceritakan dari Rasulullah saw. bahwa seorang anak, jika ia berhaji sebelum mencapai masa *taklif*, kemudian mati sebelum *baligh*, Allah mencatat baginya haji yang telah ia lakukan sebagai pelaksanaan kewajibannya. Sebagaimana di akhirat Allah menempatkan perbuatan sunnah pada *maqâm* wajib karena kesempurnaan wajib dengan sunnat, demikian juga semua yang dilakukan anak kecil dan



itu perbuatan baik, maka ia dihisab di akhirat dengan itu. Dan semua yang dilakukan anak kecil sebelum mencapai masa *taklif*, baik maupun buruk, tidak diperitungkan hukum syara', hanya saja Kemuliaan Ilahi memberi pahala perbuatan baik pada masa ini dan di akhirat, serta menyimpan itu baginya. Adapun dari perbuatan buruk yang dilakukan anak kecil, Allah tidak menyimpan untuknya di akhirat, melainkan membalasnya di dunia dengan nyeri yang bersifat inderawi maupun kejiwaan yang datang secara tiba-tiba kepada anak kecil.



Sejak kelahirannya, seorang anak kecil ditemani dua kawan, malaikat dan setan, keduanya memiliki peran pada seorang anak. Malaikat mendorongnya melakukan kebaikan, dan setan mendorongnya melakukan keburukan, dan perbuatan tersebut bukan untuknya, melainkan untuk kedua orang tuanya.



Makar adalah pemberian (*irdáf*) nikmat dengan ketidaksesuaian, dan menghilangkannya ketika sesuai, dan menetapkan keadaan dengan tidak sopan.

Salah satu *makar* Allah adalah, memberi rezeki kepada hamba dan melarangnya untuk mempergunakan rezeki tersebut, atau Dia memberi amal kepada hamba namun tidak memberi ikhlas dalam amal tersebut. *Makar* Ilahi, Allah menyembunyikannya khusus dari orang yang terkena *makar* itu, namun tidak menyembunyikannya dari yang lain, karena itu Allah berfirman, "... *Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arang kebinasaan) dari*



arah yang tidak mereka ketahui" (QS. 68: 44). Pada umumnya, makar Ilahi memberi kesengsaraan, dan kadang-kadang dengan berkurangnya kebahagiaan, dan ini adalah makar yang ditimpakan kepada orang yang khusus dan yang khusus dari yang khusus, sampai tidak seorang pun mempercayai makar Ilahi. Makar Allah terhadap orang-orang yang berbuat makar adalah makar yang mereka lakukan sendiri, "*Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula)...*" (QS. 27: 50), kadang juga Allah berbuat makar terhadap mereka dengan hal tambahan atas makar mereka, dan Allah Yang Mahasuci mengirimkannya sebagai protes, "*...dan Kami merencanakan makar (pula)...*," maka di dalamnya termasuk makar mereka dan makar lain sebagai tambahan atas makar mereka.

Kesesuaian balasan (*jazâ*) semuanya tidak tercela, "*Dan orang-orang kafir itu berbuat makar, dan Allah membalas makar mereka...*" (QS. 3: 54), "*...mereka mengatakan... sesungguhnya kami hanyalah berolok-olok*" (QS. 2: 14), "*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka...*" (QS. 2: 15), "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)*" (QS. 55: 60). Maka orang-orang yang sombong akan bangkit seperti debu di Hari Kiamat.

Balasan dari Allah senantiasa sesuai, karena itu tingkatan derajat surga berbanding lurus dengan banyaknya tingkatan lembah neraka, setiap satu derajat surga memiliki padanan satu lembah neraka. Anda ada antara perintah dan larangan, jika Anda melaksanakan satu perintah, maka itu adalah esensi satu derajat di surga, dan jika tidak melaksanakannya, maka tindakan meninggalkan perintah itu adalah esensi kejatuhan Anda ke dalam satu lembah neraka, "*Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah nerakan Jahim*" (QS. 37: 55), dan kata meninjau sesuatu (*ithlâ'*) adalah melihat dari atas ke bawah, dan kesamaan adalah ukuran keseimbangan yang sesuai. Maka orang tersebut hanya melihat lembah yang berbanding lurus dengan derajat surga di mana ia berada, sebab amal perbuatan yang dengannya ia mencapai derajat tersebut, ditinggalkan orang lain. Maka lihatlah, betapa indahny keadilan Ilahi⁶, karena itu dinamakan *balasan yang sesuai*, jika



masalahnya tidak demikian, untuk apa ada balasan yang setimpal. Surga adalah baik, tidak ada keburukan di dalamnya, sedangkan neraka itu buruk tidak ada kebaikan di dalamnya. Maka seluruh ilmu, amal dan perkataan seorang musyrik, yang jika meng-esa-kan dibalas di surga, balasan itu diberikan pada yang meng-esa-kan yang bodoh. Jika di dunia, seorang Mukmin ada dalam kehambaannya, dan kehambaannya memberikan khusyu' dan kehinaan, sedangkan orang kafir dalam kemuliaan dan rasa senang, dan jika di dunia ini, kemuliaan, kebahagiaan dan rasa senang orang kafir lebih baik dari seorang Mukmin, maka, di Hari Kiamat, kehinaan dan kekhusyu'an seorang Mukmin akan lebih baik dari orang kafir, "...dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu..." (QS. 42: 45) kepada Allah Ta'ala, dan dia hina, semuanya ikhlas, itu keadaan orang Mukmin di dunia, karena itu dinamakan *hari ditampakkkan kesalahan-kesalahan (yaum at-tagâbun)*, karena manusia melihat sifat kemuliaan, kebahagiaan dan kesenangannya pada orang lain, dan melihat kehinaan serta rasa sakitnya pada dirinya sendiri.

Tobat

Tobat bagi orang yang takut, *inabah* bagi yang taat, dan *aubah* bagi yang menjaga perintah Ilahi. Semua itu merupakan bagian dari maqam tobat, dan maqam tobat merupakan salah satu maqam yang bisa dimiliki sampai mati, sedangkan tobatnya ahli hakikat tidak mengangkat dunia maupun akhirat sebagai sahabat nama-Nya *at-Tawwab*.

Tobat yang disyari'atkan adalah kembali dari keadaan bertentangan, sedangkan tobat dari tobat adalah kembali dari-Nya, kepada-Nya, dan dengan-Nya, yakni dari tobat yang pelakunya disebut *tâib*, sedangkan pemiliknya disebut *tawwâb*, yaitu orang yang berpindah bersama jiwanya, dari Allah kepada Allah dengan selaras.

Tobat hanyalah penyesalan, seperti yang dilakukan Adam a.s. Rasulullah saw. berkata, "Penyesalan adalah tobat," yakni penyesalan merupakan rukun



tobat paling besar, seperti halnya wuquf di 'arafah sebagai rukun haji yang paling utama, Rasulullah saw. berkata, "Haji adalah 'arafah."

Adapun orang memiliki sifat "*Dan Dia bersamamu dimanapun kamu berada*" (QS. 57:4), "*...Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu*" (QS. 41: 54), "*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*" (QS. 96: 14), dan "*Yang Melihat kamu ketika kamu berdiri*" (QS. 26: 218), "*...dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*" (QS. 50: 16), "*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu...*" (QS. 56: 85), maka bagaimana tobat ada baginya, kepada siapa ia bertobat, sedangkan jika ia menyeru, Dia-lah yang menyeru, dan Dia hanya menyeru kepada orang yang mendengar, sedangkan Dia adalah pendengarannya, dan ia tidak mendengar melainkan karena-Nya. Pada tingkat ini tidak ada tobat. Kecuali bagi orang-orang yang tidak dapat merasakan dan melihat kedekatan semacam ini. Dia hanya menyuruh tobat kepada orang-orang Mukmin, Dia berfirman, "*... Dan bertobatlah kalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung*" (QS. 24: 31).

Meninggalkan tobat adalah tidak "kembali." Jika Anda melihat cahaya, dan Dia menyingkapkan diri Anda kepada Anda, maka Anda akan tahu bahwa Allah lebih dekat dari pada diri Anda sendiri. "*...Kemudian Allah bertobat atas mereka,*" Dia-lah sesungguhnya Yang Bertobat secara substansial, dan hamba hanya sebagai tempat penampakan sifat, karena itu Dia berkata, "*agar mereka bertobat,*" kemudian berkata, "*Sesungguhnya Allah adalah at-Tawwâb lagi Maha Penyayang*" (QS. 9: 118). Kata *At-Tawwâb* adalah kata *mubalagah*. Jika kata "tobat" yang pertama dari firman-Nya, "*kemudian Allah bertobat atas mereka*" dan kata "tobat" yang kedua dari firman-Nya, "*agar mereka bertobat,*" adalah milik dia, maka kedua tobat itu adalah milik-Nya, dari setiap hamba, Dia-lah yang *At-Tawwâb* (Yang Maha Bertobat), bukan mereka, "*...dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar...*" (QS. 8: 17), dan hukum ini mengalir dalam semua perbuatan hamba, maka seorang yang bertobat tidaklah bertobat, melainkan Allah yang bertobat.



Tobat yang di syari'atkan adalah kembali dari keadaan bertentangan pada kesesuaian, dan tobat dari tobat adalah kembali dari-Nya, kepada-Nya dan dengan-Nya. Jika tobat itu wajib demi persambungan, maka yang tersambung tidak akan tersambung. Allah senang pada yang bertobat, senang kembalinya pada kesesuaian, seperti senangnya ahli yang gaib dengan kembalinya yang gaib. Sedangkan orang yang berada di tempat yang di sana ada anak, maka pada asalnya ia tidak terasing. Firman Allah, "*kemudian Allah bertobat atas mereka agar mereka bertobat*" merupakan masalah pengajaran perlawanan argumen, jika ia adalah yang dicintai, seperti, "...*apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah*" (QS. 82: 6), dan Dia berfirman, "*wahai manusia*" untuk mewartakan kepada seluruh manusia tentang kebahagiaan yang Allah kehendaki bagi mereka dalam pencapaian, walaupun mereka memperolehnya, mereka tidak memperolehnya dari apa yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Orang yang bertobat kembali kepada Allah dari dirinya, seorang 'ârif kembali kepada-Nya dari-Nya, dan orang-orang yang mengetahui ('*ulamâ*) Allah, kembali kepada-Nya dari *rujû'* mereka kepada-Nya. Sedangkan umumnya manusia kembali dari kebertentangan kepada kesesuaian, maka kembalinya Allah kepada mereka, adalah *rujû'* pertolongan dan cinta yang abadi, "...*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...*" (QS. 5: 54), supaya mereka bertobat, dan jika mereka bertobat, maka Allah mencintai mereka, cintanya orang yang kembali kepada-Nya, dan itu ada cinta balasan, "...*sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat...*" (QS. 2: 222). Jika seorang hamba berhenti di hadapan-Nya pada Hari Kiamat dan mengatakan dalam dirinya, "*kemudian Allah bertobat atas mereka agar mereka bertobat,*" maka Allah malu darinya, atau menghukumnya karena dosa.

Syarat pertama tobat adalah meninggalkan penisbatan dosa atau kesalahan kepada Allah, maka ia menisbatkannya pada diri sendiri, sebagai etika bersama Allah. Di antara mereka ada yang melihatnya sebagai dosa dari sudut pandang tindakan hamba, dan melihatnya sebagai ujung kebaikan



dan keindahan dari sudut pandang nasab dan ketentuannya yang bersifat *Ilahiah*. Ada juga orang yang menganggap bahwa dosa adalah kelalaiannya akan Tuhan, maka ia disibukkan dengan *ruju'*nya kepada Tuhan, atau ada yang disibukkan dengan *ruju'*nya kepada dirinya serta penyaksiannya akan hal itu.

Seorang pendosa, jika tidak sesuai dengan perintah, maka ia sesuai dengan kehendak, mereka melakukan dosa, bukan dari sisi ia sebagai nafsu, melainkan dari sisi ia sebagai kehendak *Al-Haqq*, "...dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya" (QS. 79: 40), dan jika seorang wali melakukan dosa karena kehendak Allah, setiap helai rambutnya berteriak minta tolong, dan darinya setiap pembuluh darah akan binasa, sampai Allah mengasihinya.

Ketahuilah bahwa kabaikan itu seperti seorang yang cantik, paling indah dan tanpa pakaian, sedangkan kebaikan pengganti keburukan bagaikan seorang cantik paling indah yang terkena debu yang datang mengotorinya secara tiba-tiba, kemudian ia membersihkannya dari kotoran yang menghalanginya itu, setelah itu keindahannya tampak jelas, kemudian mengenakan pakaian kebaikan yang mewah, yang dengan pakaian itu kecantikan dan keindahannya berlipat ganda, maka keindahannya melebihi orang yang pertama.

Keindahan suatu kebaikan disebabkan kebaikan itu sendiri, bukan karena yang lain, sedangkan keburukan, jika diganti dengan kebaikan, memiliki dua keindahan, keindahan *dzati*, yaitu kebaikan yang ada pada setiap perbuatan dilihat dari sisi ia milik Allah, dan keindahan tambahan, yaitu apa yang Allah anugerahkan atas perbuatan tersebut, yakni mengganti keburukan dengan kebaikan. Maka, keburukan yang muncul dalam tindakan tersebut mengenakan pakaian kebaikan, maka amal buruk menjadi lebih baik dari amal baik karena pakaian yang Allah kenakan kepada keburukan.

Berjanji dalam tobat adalah moral yang tidak baik (*sû al-adab*). Tobat yang dituntut dari kita adalah tobat yang mengalir dari Adam a.s., bukan 'azam. Tobat tersebut adalah pengakuan, penyesalan dan do'a, bukan 'azam,



sedangkan hamba tetap melakukan dosa dan mengetahui bahwa baginya Tuhan mengampuni dosa, kemudian ia melakukan dosa, dan lagi, ia melakukan dosa, kemudian Allah berkata padanya di kali yang ketiga atau keempat, lakukanlah apa yang kau mau, Aku telah mengampunimu, maka Dia mengangkat perjanjian darinya.

Dia tidak meng'azam untuk tidak kembali melakukan apa yang telah ia tobat, dan itu pada hakikatnya adalah kebodohan, sebab orang yang bertobat dari sesuatu mustahil kembali melakukan sesuatu itu, sebab itu telah lalu, walaupun kembali, ia kembali pada semisalnya, bukan pada 'ainnya, sebab Allah tidak mengulang-ulang sesuatu dalam wujud, Dia Yang Mahaluas.

Orang yang benar-benar bertobat (*tawwáb*) adalah orang yang kembali dari-Nya dan kepada-Nya, sedangkan orang yang kembali kepada-Nya bukan dari-Nya adalah orang yang tobat biasa (*táib*). Allah adalah *at-Tawwáb*, maka ia mencintai diri-Nya, yakni orang yang sungguh-sungguh bertobat, yakni, cinta-Nya kepada orang-orang yang sungguh bertobat tidak lain hanyalah cinta-Nya kepada diri-Nya Yang Mahaluhur Kuasa-Nya, karena *Al-Haqq* menjadi pendengaran, penglihatan dan seluruh kemampuan mereka, Allah adalah al-Mukmin dan mencintai orang Mukmin. Dan Allah tidak menamai diri-Nya dengan *at-táib*.

At-Tawwáb tidak dikenal dalam makhluk, karena ia adalah yang dicintai, dan pecinta akan cemburu pada kekasihnya, "...*sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat...*" (QS. 2: 222), sungguh Dia, jika tersingkap bagi hamba-Nya dan mereka melihat keindahan makna dalam batinnya, niscaya mereka akan mencintai-Nya, dan jika mereka mencintai-Nya, niscaya mereka akan menyerahkan seluruh perhatian mereka kepada-Nya.

Ada satu kaum yang Allah ampuni tanpa mereka bertobat, sebagai anugerah dari Allah Ta'ala. Ada juga kaum yang Allah memberi mereka tobat, maka Allah bertobat atas mereka setelah berbuat dosa, kemudian pelaku dosa bertobat, adapun jika ia bertobat sebelum ampunan, maka hukum bagi tobat, bukan bagi kemuliaan Ilahi.



Zikir

Ibn Abbas—semoga Allah meridhai keduanya—berkata, “Semua ibadah yang diwajibkan Allah Ta’ala, Allah menjadikannya memiliki waktu khusus serta adanya *uzr* hamba pada selain waktunya, kecuali zikir, Allah tidak menjadikan waktu khusus bagi zikir.”

Dalam Alquran, Allah hanya menyebut kata *zikir* dibarengi dengan kata *katsir* (banyak) sesudahnya, “...*laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah...*” (QS. 33: 35), dan “...*berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya.*” (QS. 33: 41)

Zikir dengan lisan beralih menjadi zikir dengan jiwa (*janân*), jadilah zikir lisan sebagai kelalaian, kemudian beralih menjadi zikir dengan ruh, kemudian dengan *sirr*. “Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku” jadilah orang yang berzikir sebagai orang yang diingat yang Gaib dalam cahaya, Dia-lah yang berzikir, Yang dizikirkan dan zikir itu sendiri.

Dalam zikirnya, orang-orang yang berzikir lebih banyak lalai dari pada orang yang lupa untuk berzikir kepada-Nya, karena zikirnya bukan dia.

*Aku mengingatmu, bukan aku melupakanmu sekilas pandang
Dan yang paling gampang dalam zikir adalah zikir lisanku
Jadilah aku tanpa cinta, tanpa kerinduan
Dan hatiku menjadi galau berdebar-debar
Ketika cinta melihatku engkau hadir padaku
Aku menyaksikanmu ada di setiap tempatku
Aku berpesan pada maujud tanpa berkata
Dan aku menyaksi maujud tanpa mata*

Allah memberi ilham berupa zikir kepada orang-orang yang zikir kepada Allah sehingga Allah mengingat mereka, dan hamba adalah yang mendahului dan didahului. Ia mendahului seperti dalam firman-Nya, “...*ingatlah*



kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu..." (QS. 2: 152), "Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku," "Barangsiapa mendekatkan diri kepada-Ku sejangkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta."

Maka semua *maqâm Ilahi* yang ada lebih akhir dari *maqâm kauni*, adalah kehadiran dari nama Yang Akhir, dan semua *maqâm Ilahi* yang mendahului *maqâm kauni* merupakan kehadiran dari nama-Nya Yang Awal, seperti dalam firman-Nya, "*Dialah yang memberi rahmat kepadamu...*" (QS. 33: 43).

Yang Mahaindah

Dalam hadis sahih, "Allah adalah Yang Mahaindah, mencintai keindahan." Allah Ta'ala adalah Perancang alam dan yang mewujudkannya, dan Allah mewujudkan alam sesuai citra diri-Nya. Maka seluruh alam menjadi indah, tidak ada satu pun kejelekan, bahkan Allah mengumpulkan seluruh kecantikan dan keindahan bagi alam. Seluruh keindahan alam adalah *dzâti*, dan kecantikannya adalah esensi diri-Nya, Perancangnya merancang alam dengan keindahan. Karena itu para 'ârif mencintainya dan keindahan ini terealisasi dengan cintanya para ahli hakikat, karena mereka hanya melihat citra *Al-Haqq* dalam alam, Dia adalah Mahasuci Yang Mahaindah dan Keindahan. Allah tidak memperbanyak tanda-tanda-Nya kepada kita dalam alam dan diri melainkan supaya kita mengarahkan pandangan kita kepada-Nya, dengan zikir, pikir, akal, iman, ilmu, pendengaran, penglihatan, intelegensi dan hati (*lubb*). Dia tidak mencipta kita melainkan supaya kita beribadah kepada-Nya dan mengenal-Nya, dan Allah tidak menjadikan ayat-ayat tersebut melainkan supaya kita bisa melihat dan menjadikannya sebagai tanda dan argumen untuk mengetahui-Nya, melalui penyaksian dan akal. Sehingga, jika kita melihat, maka kepada-Nya, jika mendengar maka dari-Nya, jika merenung maka tentang-Nya, jika berpikir maka di



dalam-Nya, jika mengetahui maka kepada-Nya, jika beriman maka dengan-Nya. Dia adalah yang bertajalli dalam setiap wajah, dan Yang dicari dari setiap tanda, Yang dilihat oleh setiap mata, Yang disembah dalam setiap yang disembah, Yang dimaksud dalam gaib dan tampak, Yang dicinta oleh diri setiap pecinta. Maka seluruh alam salat kepada-Nya dan sujud kepada-Nya, yang bertasbih dengan puji-Nya, maka semua lisan berkata-kata dengan-Nya, dengan-Nya hati sangat cinta dan *'asyiq*, dan *lubb*, di dalam-Nya menjadi bingung.

Maksiat

Seorang Mukmin melihat segala sesuatu bertasbih dengan puji-Nya, maka ia juga melihat citra amal perbuatannya hidup bertasbih kepada Allah. Citra amal perbuatan ini memiliki ruh, sehingga, walaupun dalam lahir hal itu merupakan maksiat dan penyimpangan, maka amal perbuatan tersebut hidup dan memintakan ampunan bagi pelakunya. Amal perbuatan ini juga adalah makhluk, dan Allah mengeluarkannya pada wujud setelah ia ada dalam ketiadaan.

Seorang Mukmin memiliki amal saleh karena ia mengubah (menyesali) perbuatan maksiatnya, dan kenyataannya tidak senang akan maksiat, menyatakan bahwa ia adalah yang percaya (*mukmin*) bahwa perbuatan tersebut adalah maksiat. Seorang Mukmin memiliki amal buruk karena kenyataannya melakukan perbuatan maksiat, dan menjadi bagian dari orang yang mencampur adukkan amal saleh dan buruk. Allah Ta'ala berfirman, "...*mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka...*" (QS. 9: 102), pengharapan dari Allah adalah wajib.

Ia memiliki amal saleh dari tiga sisi, percaya bahwa itu adalah maksiat, dan tidak senang maksiat terjadi darinya, dan terakhir menyesalinya. Dan ia memiliki amal buruk hanya dari satu sisi, yaitu melakukannya.

Allah Ta'ala berfirman, "...*ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang*



diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..." (QS. 2: 286). Ayat ini adalah kabar gembira dari Allah, karena Dia menjadikan penentangan sebagai yang dikerjakan (*iktisāb*) dan menjadikan ketaatan sebagai yang diusahakan. *Iktisāb* adalah sesuatu yang mesti bagi jiwa dan kemudian jiwa merealisasikannya, namun sebetulnya yang direalisasikan jiwa hanyalah usaha (*kasb*) bukan *iktisāb*, *iktisāb* adalah rekaan bukan asli.

Bermuka Masam dan Berpaling

Rasulullah saw. tidak pernah menyaksikan selain *Al-Haqq*, maka ketika ia melihat satu sifat yang hanya layak bagi Allah, ia mengagungkannya, dan dalam sifat tersebut ia tidak melihat selain sifat itu sendiri, maka ia merealisasikan serta menyempurnakan haknya, seperti keluhuran, kesombongan dan kaya. Maka Allah Ta'ala berkata kepada Rasul, jika kamu mengagungkan sifat-Ku dimana kamu melihatnya pada orang-orang yang sombong dan pembesar manusia, niscaya penyaksianmu kepada-Ku akan lenyap, dan Aku telah menyuruhmu untuk tidak melihat sifat-Ku itu dibatasi pada yang baru.

Maka Allah Ta'ala menyuruh Rasul untuk meninggalkan tempat penyaksian Ilahi yang tidak benar ini, sebagai pemeliharaan untuk menjaga hati yang mudah pecah. Sesungguhnya Allah, menurut yang hatinya pecah, adalah gaib, ditetapkan iman dan dinafikan pandangan mata, dan menurut orang-orang yang sombong, Dia itu tampak di mata, ditetapkan mata dan dinafikan iman. Maka Allah memindahkan Nabi-Nya saw. dari pandangan mata pada iman, dan memberitahunya bahwa *tajalli*-Nya dalam realitas yang tampak untuk melemahkan orang-orang yang sombong di hadapan perhiasan kehidupan dunia, dan itu adalah perhiasan Allah bagi kehidupan dunia, bukan bagi kita. Sedangkan perhiasan Allah bagi kita



adalah perhiasan Allah tanpa batasan (*taqyid*). Apa yang menjadi perhiasan bagi Jaed tidak mesti menjadi perhiasan bagi Umar.

Ada orang yang hanya menyaksikan perhiasan Allah, ada juga yang hanya menyaksikan perhiasan kehidupan dunia dari sudut pandang ia sebagai perhiasan Allah bagi kehidupan dunia, bukan bagi kita, maka ia menyaksikan perhiasan Allah sebagai perhiasan bagi kehidupan dunia, meskipun itu bukan perhiasan bagi kita. Ada juga orang yang menyaksikan perhiasan setan dalam amalnya dan dalam amal-amal makhluk yang lain, "*...Dan Setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam*" (QS. 29: 38). Dalam firman Allah, "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini...*" (QS. 3: 14), kata *zuyyina* adalah *fi'il mabni li al-majhul* (kata kerja yang tidak diketahui pelakunya), pelaku yang menjadikan indah (*muzayyin*) bisa Allah, jika sesuatu yang dijadikan indah itu halal, dan bisa Setan, jika yang dijadikan indah itu adalah sesuatu yang haram.

Dan orang 'arif tidak melihat alam dari sisi alam sebagai alam, melainkan dari sisi alam sebagai tempat penampakan bagi sifat *Al-Haqq*. Allah Ta'ala berfirman, "*...Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang*" (QS. 40: 35), dan berfirman, "*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*" (QS. 44: 49), dan Dia berkata, "*Kesombongan adalah pakaian-Ku, Keagungan adalah kain-Ku, barangsiapa menarik salah satunya dari-Ku, Aku akan menghancurkannya.*" Maka, kalaulah keagungan dan kesombongan menjadi sifat mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka. Sebab, bagaimana Allah menghukumnya jika ia tampak dengan apa yang merupakan hak-Nya, dan Allah tidak menghukum mereka karena mereka orang yang paling hina dari orang-orang khusus, sesungguhnya kehinaan dan kerendahan adalah sifat mereka, barangsiapa nampak mengenakan sifat-Nya, Allah tidak akan menghukumnya.



Maka nyatalah, bahwa itu adalah sifat Allah Ta'ala yang nampak pada orang yang Allah kehendaki kesengsaraannya, maka orang-orang 'arif bertawadhu' di hadapan orang-orang yang sombong karena sifat Allah, bukan karena diri mereka, sebab *Al-Haqq*-lah yang mereka saksikan dalam segala sesuatu.

Dan membungkuk, dalam Islam, jika para 'arif melakukannya, itu karena mereka menyaksikan kemahaperkasaan Ilahi yang mewajibkan mereka hormat pada-Nya, karena mereka hanya melihat Allah. Sedang yang bukan 'arif melakukannya karena kebodohan, maka Allah melarang mereka untuk melakukannya.

Realitas

Realitas ada empat:

1. Allah. Dia adalah yang memiliki sifat wujud mutlak, dan dzat-Nya tidak bisa diketahui dengan argumen, tidak juga dengan pencerahan akal
2. Hakikat Universal (*al-haqiqat al-kulliyah*). Hakikat universal ini bagi *Al-Haqq* dan bagi alam, tidak memiliki sifat *ada*, tiada, baru maupun terdahulu (*qidam*), melainkan ia ada dalam al-Qadim, jika qadim disifati dengannya, dan ada dalam yang baru, maka yang baru disifati dengannya. Seperti bentuk kayu, ia ada di mimbar, dalam peti dan kursi. Bentuk tidak memiliki sifat yang tetap dan ada dengan dirinya sendiri, melainkan sesuai apa yang ia ada di dalamnya.
3. Semesta alam. Langit, bumi, apa dan siapa yang ada di langit dan di bumi
4. Manusia yang khalifah, yang Allah jadikan alam takluk di bawah kuasanya, "*Dan Allah telah menundukkan bagi kamu apa yang di langit dan apa yang di bumi, semuanya...*"

Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, dan ketika Allah hendak mewujudkan makhluk-Nya, Dia bertajalli dengan *tajalli-tajalli*



penyucian (*tanzih*) dalam hakikat universal, dan hakikat universal merespon dari *tajalli* tersebut, dan dinamakan debu (*habâ*). Debu ini ada dalam setiap bentuk, terbagi namun tidak terpilah-pilah (*tanqasim wa la tatajazza*), ia semacam ide bangunan yang bisa dibentuk sesuai bentuk dan citra yang dikehendaki di dalamnya, dan ini adalah wujud pertama yang ada di alam.

Kemudian Allah Ta'ala, dengan cahaya-Nya bertajalli pada debu ini, maka segala sesuatu menerima sesuai kesiapan dan kedekatan mereka pada cahaya ini, dan tidak ada yang lebih dekat kepada cahaya tersebut selain hakikat Muhammad saw. maka jadilah ia pemimpin alam, semuanya, dan ia adalah yang pertama muncul dalam wujud, dan wujudnya ada dari cahaya Ilahi, debu dan hakikat universal.

Surga

Surga ada tiga:

1. Surga wewenang Ilahi; dimasuki anak-anak, dari yang pertama lahir sampai usia enam tahun, yang meninggal sebelum mencapai usia tersebut, orang gila, ahli tauhid ilmu, orang-orang yang hidup pada masa transisi (*ahl al-fatrat*) dan orang yang dakwah tidak sampai kepadanya.

2. Surga warisan; yaitu, surga yang disediakan untuk orang-orang yang masuk neraka, maka orang mukmin mewarisinya, "*Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa*" (QS. 19: 63), "*...surga yang diwariskan kepada kamu...*" (QS. 43: 72).

3. Surga amal, manusia turun ke surga ini karena amal perbuatan mereka, bagi salat ada surga khusus, demikian juga untuk zakat. Semua amal, yang wajib, sunnat dan berbuat baik, meninggalkan yang haram dan makruh akan mendapat balasan kebahagiaan dan surga yang khusus bagi masing-masing amal tersebut. Surga yang di dalamnya Rasulullah saw. mendengar suara bilal, merupakan surga yang disediakan untuk amal tersebut, "*...karena amal-amal yang dahulu kamu kerjakan*" (QS. 43: 72)



Masing-masing surga yang tiga tersebut memiliki seratus tingkatan, dan setiap tingkatnya terbagi pada beberapa tempat tinggal. Surga paling tinggi adalah surga *al-Wasilah*, kemudian surga *'Iliyyin*, kedua surga ini adalah dua tingkat di surga *'Adn*. Maka surga yang paling tinggi adalah surga *'Adn*, kemudian surga *Firdaus*, kemudian surga *Khuld*, *Ma'wâ*, *Dâr as-Salâm*, dan *Dâr al-Maqâmah*.

Ahli neraka disiksa karena amal mereka, dan ahli surga diberi kebahagiaan juga karena amal mereka serta amal yang lain. Surga lebih luas dari neraka, surga sebanding garis keliling neraka.

Qadha dan Qadar

Kelompok penyaksi pertama mengatakan bahwa *qadha* adalah hukum Allah dalam sesuatu, tanpa adanya tambahan, yakni hanya dalam sesuatu itu sendiri. Hukum Allah-lah yang menyuruh kita untuk *ridha* akan *qadha* tersebut. Adapun untuk yang dikenai *qadha*, dikenai hukum, kita tidak mesti *ridha*, maka orang yang *ridha* akan *qadha* tidak mesti *ridha* akan yang dikenai *qadha*. Hukum Allah dalam sesuatu sesuai ilmu-Nya tentang dan dalam sesuatu itu. Dan mengetahui sesuatu pada dirinya adalah mengetahui sesuatu itu sesuai realitas dirinya (originalitas).

Tidak ada hukum *qadha* atas sesuatu kecuali dengan sesuatu itu sendiri. Maka seorang *hâkim* (yang menilai) mengikuti esensi masalah—ia melakukan penilaian di dalamnya dengan apa yang dituntut inti masalah itu sendiri. Seorang hakim mesti menilai sesuatu dengan sesuatu itu sendiri (*mahkum 'alaih*), maka setiap hakim adalah *mahkum 'alaih* karena penilaian yang ia lakukan dalam dan dengan sesuatu itu, dan sesungguhnya *qadar* diketahui karena penampakannya yang sangat kuat.

Kelompok penyaksi kedua mengatakan bahwa, sesungguhnya manusia itu “tidak bebas,” kemudian orang yang memiliki pandangan bahwa manusia itu bebas “memilih” menyangkal mereka. Orang yang menganggap manusia



itu "tidak bebas" berkata kepada mereka, "Atas argumen apa kalian menilai bahwa manusia bebas memilih?" Mereka berkata, "Karena Allah memberi akal kepada manusia, dengan akal ini manusia berpikir." Kemudian bertanya lagi, "Tidakkah kalian melihat pikiran-pikiran yang ada dalam akal, apakah pikiran ini pencipta atau yang diciptakan (makhluk)?" mereka menjawab, "makhluk." Maka, orang yang menganggap manusia itu "tidak bebas" berkata, "Bahkan pikiran-pikiran yang menjadi fondasi argumen pendapat mengenai kebebasan manusia untuk "memilih" saja merupakan makhluk Allah Ta'ala, bukankah dengan demikian berarti manusia itu tidak bebas, Allah tidak akan menyiksa orang yang disiksa melainkan Allah telah menjadikannya tidak bebas?" mereka berkata, "Dua hal tidak dua bagi keduanya, baik bahwa Allah itu Dhâlim, di sana ada rahasia yang tidak kita ketahui. Seluruh alam telah sepakat bahwa Allah itu Suci dari dhalim, tinggallah dikatakan bahwa di sana ada rahasia nama-Nya, rahasia *qadha* yang hanya diketahui Allah Ta'ala. Di Hari Kiamat, Allah memanggil ahli neraka sebelum mereka memasuki neraka: "Apakah kalian telah mendhalimi sesuatu?" mereka berkata, "Tidak," dan Allah Ta'ala telah menyingkapkan rahasia *qadha* kepada mereka, kemudian mereka mendapati diri mereka patut mendapat siksa neraka, dan mereka ridha atas hukum Allah, merasakan kelezatan dengan penyingkapan mereka bahwa mereka patut mendapat siksa neraka. Neraka, dinisbatkan kepada mereka, lebih merupakan rahmat, dari pada apa yang patut bagi mereka. Kemudian setelah itu Allah melenyapkan pandangan mereka akan rahasia *qadha*, dan saat itu mereka merasakan siksa dalam neraka.

Kelompok penyaksi ketiga mengatakan bahwa *qadha* merupakan transaksi antara Allah dengan makhluknya, yakni transaksi antara syari'at dengan hakikat, semuanya merupakan *âdâb kesesuaian*. Jika seorang hamba membangkang dan Allah Ta'ala menerimanya dengan syari'at, hamba itu berkata, "Ya Tuhan, hamba-lah yang telah membangkang, hamba-lah yang telah berbuat dosa, dan hamba pula yang telah melanggar". Kemudian Allah menerimanya dengan hakikat, dan berkata, "Tapi Aku-lah yang telah



menentukan dan Aku telah mengampuninya bagimu."

Dan jika hamba tersebut diterima Tuhannya dengan hakikat, kemudian ia berkata, "Ya Tuhan, bahkan Engkau-lah yang telah menentukan maksiat atas diriku," maka Allah menerimanya dengan syari'at, dan berkata, "Tapi kamu yang telah melakukannya, kamu-lah yang telah membangkang, maka Aku akan memasukkanmu ke neraka."

Demikian juga jika seorang hamba melaksanakan ketaatan dan berkata, "Ya Tuhan, kebaikan itu Engkau-lah yang telah memudahkan, menolongku dan membuatku bergerak perlahan-lahan untuk melakukannya," dan Allah berkata, "Tapi kamu, wahai hamba-Ku, yang telah melakukannya, dan kamu-lah yang telah melakukan kebaikan itu, maka Aku akan memasukkanmu ke dalam surga."

Kelompok penyaksi keempat mengatakan bahwa hamba ada dua macam, hamba yang menyaksi dirinya, dan hamba yang menyaksi bahwa Allah-lah yang menjadi pendengaran, penglihatan serta seluruh kemampuannya. Kelompok hamba yang pertama "tidak bebas," sedangkan kelompok hamba yang kedua bebas "memilih". Kelompok hamba yang kedua ini bebas karena ia melakukan sesuatu dengan Allah, ia mengubah qadha dengan qadha, dan hukum darinya merupakan hukum dari Tuhannya.

Sayyid 'Abdul Qâdir berkata, "Semua wali, ketika ia sampai pada qadar, mereka mendapatinya dalam keadaan diam, maka mereka berhenti, kecuali aku, dalam *qadar*, catatan ketentuan dibukakan kepadaku, maka aku masuk di dalamnya, dan aku mengganti qadar *Al-Haqq* dengan *Al-Haqq*, dan wali Allah adalah yang bertentangan dengan qadar, bukan yang selaras dengan qadar."

Karena itu mereka mengatakan, bahwa *bismillah* seorang 'arif seperti "*Kun*" dari Allah. Dan semua ahli surga, jika mereka menghendaki sesuatu, mengatakan "*kun*" maka jadilah apa yang dikehendak oleh mereka.



Dan Dia Bersamamu

Suatu ketika di awal perjalannya Abû Yazid keluar dan berjumpa dengan seorang Syeikh, Syeikh itu bertanya kepada Abu Yazid, "Hendak kemana?" Abû Yazid menjawab, "Mencari *Al-Haqq*," Syeikh itu berkata, "Yang engkau cari telah engkau tinggalkan di Buthâm, "*Dan Dia bersamamu dimanapun kamu berada*" (QS. 57:4).

*Seringkali seseorang pergi mencari apa yang dicarinya
Padahal sebab yang dicari ada dalam pencari*

Allah tidak memindahkan seorang hamba dari satu tempat ke tempat lain supaya ia melihat-Nya, melainkan agar Dia perlihatkan kepadanya ayat-ayat-Nya yang semula tidak tampak baginya, "Bumi tampak mengerut kepadaku, maka aku melihat bagian timur dan baratnya," "*Dan demikian Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda (Kami yang ada) di langit dan di bumi...*" (QS. 6: 75). Demikian juga Dia memindahkan hamba-Nya dari satu ke tempat lain untuk Dia perlihatkan kepadanya tanda-tanda yang dengannya Allah mengkhhususkan tempat tersebut, "...agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda Kami..." (QS. 17: 1). Jika Allah Ta'ala berkehendak memperjalankan ruh-ruh para wali-Nya yang menjadi pewaris para rasul-Nya yang Dia kehendaki, maka perjalanan itu merupakan perjalanan (*isrâ*) untuk menambah ilmu dan pembukaan esensi pemahaman. Di antara mereka ada yang Allah perjalankan di dalam-Nya, maka ia melihat alam sesuai dengan citra *Al-Haqq* dan melihat dirinya sesuai citra alam. Kemudian Allah memperjalankannya dalam nama-nama-Nya, maka ia tahu bahwa dirinya adalah yang dinamai dengan setiap nama Ilahi, *Al-Haqq* tampak pada hamba-Nya dengan nama-nama-Nya, dan dengan nama-nama-Nya juga seorang hamba berubah-ubah sesuai keberadaannya. Bagi-Nya, nama-nama adalah nama-nama sedangkan bagi kita adalah keanekaragaman. Nama-nama itu adalah esensi, dalam esensi ini Dia adalah *Al-Haqq*, sedangkan



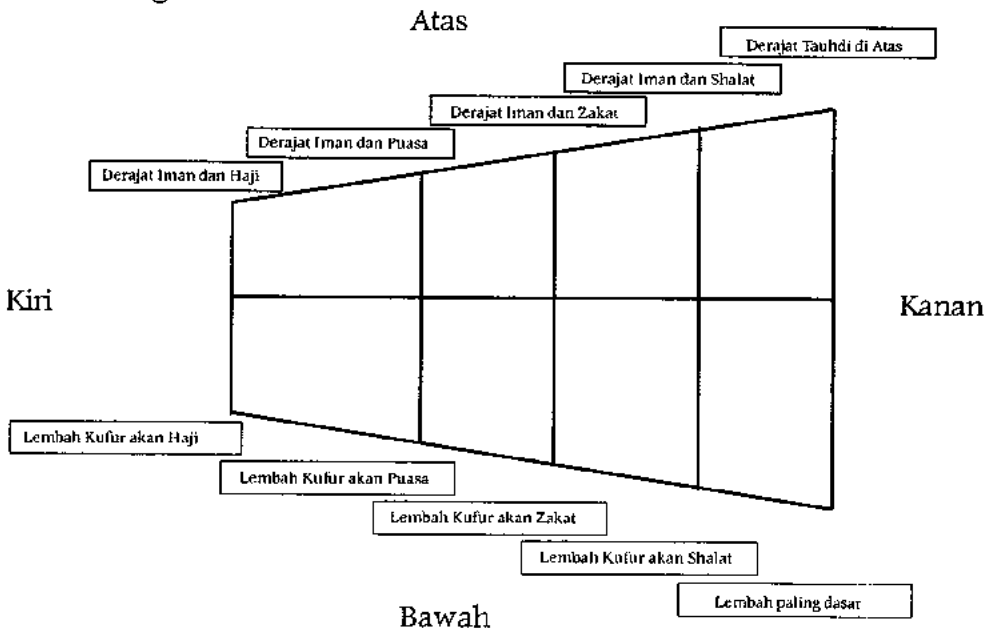
bagi kita Dia adalah *Tuhan* kita yang berubah-ubah, sebagaimana tampak dalam pandangan kita.

Bagian dari rahmat Allah Ta'ala adalah; Dia mensifati dirinya dengan "Mengikuti (*ityân*)" dan "Turun"; Dia menempatkan diri kita dan Dia bersama kita di mana pun kita berada, sebagai rahmat dan penjagaan bagi kita. Jika seorang hamba mengetahui rahasia dan hukum yang Allah letakkan pada tempat-tempat tersebut, serta ia merealisasikan kenyataannya, kemudian ia mengetahui dzatnya secara menyeluruh, maka Allah akan bertajalli kepadanya, dan berkata, "Siapa nama-Ku menurutmu?" dan hamba tersebut berkata, "Engkau adalah Tuhan Pengasuhku," maka Allah Mahasuci berkata kepadanya, "Kamu adalah asuhan-Ku, dan Aku adalah Tuhan Pengasuhmu, Aku telah memberimu nama-nama dan sifat-sifat-Ku, maka orang yang melihatmu berarti melihat-Ku, orang yang patuh kepadamu ia patuh kepada-Ku, yang mengetahuimu berarti mengetahui-Ku, sedangkan orang yang tidak mengetahuimu berarti ia tidak mengetahui-Ku, maka, mereka akan berusaha mengetahui dirinya sendiri melalui dirimu."

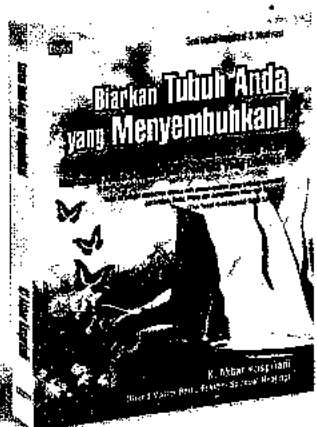


CATATAN-CATATAN

- 1 Orang tersebut menggunakan satu kata ganti sebanding untuk merujuk Allah dan setan secara bersamaan.
- 2 Menggunakan kata Rabb, yang berarti Tuhan Pengasuh dan Pelindung
- 3 Dhanâin bentuk jamak dari kata dha'nun, dua di antara maknanya adalah; domba dan anak. Dalam teks ini, saya menerjemahkannya sebagai gembala untuk menekankan pengertiannya pada karakter, bukan esensi, juga untuk menghindari kesalah pahaman jika diterjemahkan dengan kata domba atau anak (domba Allah atau anak Allah)
- 4 "...Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau..." (QS. 2: 30)
- 5 Saluran antara rongga mulut dan kerongkongan
- 6 Lihat bagan



Info Buku



ISBN 978-979-24-9019-0
Tebal: 188 Hlm
Soft Cover (17 x 23 Cm)

“Buku ini padat informasi dari berbagai disiplin ilmu: psikologi anak, kesehatan, gizi, proses reproduksi, manajemen keluarga, serta kesiapan merancang generasi harapan keluarga, bangsa, dan agama.”—**Elis Tating Bardiah, Guru Muhammadiyah I dan SMA PGRI II Bandung.**



ISBN: 978-602-8631-08-2
Tebal: 428 Hlm
Soft Cover (17 x 22 Cm)

“Buku ini menarik, baik dari segi penulisan maupun uraiannya, juga mudah dicerna. Setelah membaca halaman demi halaman, pasti Anda akan tertarik untuk menuntaskannya, apalagi bila dibarengi dengan magnet spiritual keikhlasan.”

Drs. A. Bachrun Rifa'i, M.Ag
Pembantu Dekan III Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Gunung Djati, Bandung



“Apa yang kau cari ada di dalam dirimu. Buku ini menunjukkannya dengan sangat terang, jelas, dan gamblang.”
—**Ki Akbar Kuspriyadi, Master Reiki**
pengarang buku *Biarkan Tubuh Anda yang Menyembuhkan*

ISBN: 978-979-24-9021-3
Tebal: 268 Hlm
Soft Cover (14 x 21 Cm)